

Buku 2014

by Anda Juanda

Submission date: 15-Apr-2021 07:08PM (UTC+0700)

Submission ID: 1559894924

File name: BUKU_3_TH_2014.pdf (1.76M)

Word count: 78739

Character count: 548298

The background of the book cover is a composite image. On the left, there is a stack of books on a shelf. On the right, a hand is holding a fountain pen and writing on a document. The overall color scheme is warm, with shades of brown and beige.

Anda Juanda

LANDASAN KURIKULUM & PEMBELAJARAN

Berorientasi
Kurikulum 2006
dan Kurikulum 2013

3

LANDASAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

Berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

3

Dr. Anda Juanda, M.Pd.



Perpustakaan Nasional Republik Indonesia : Katalog Dalam Terbitan
(KDT)

ISBN:

978-602-0834-28-3

Judul Buku:

Landasan Kurikulum dan Pembelajaran

Berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

3

Penulis:

Dr. Anda Juanda, M.Pd.

Editor:

Zaenal Arifin, M.Pd.

Di Terbitkan oleh:

(CV.CONFIDENT)

Anggota IKAPI Jabar

Jl. Pluto Selatan III. No.51. Margahayu Raya Bandung

Jl. Karang Anyar No. 17. Jamblang, Cirebon

Telp/Fax (0231) 341 253. Hp : 0821 74000 567 Kode Pos 45156 Jabar

Email : areconfident@gmail.com

Edisi Juni 2014

Hak Cipta ada pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Nomor 19
Tahun 2002, Pasal 2, Ayat (1) dan Pasal 72 Ayat (1) dan (2) tentang Hak
Cipta. Dilarang memperbanyak buku ini, tanpa ijin dari penulis dan
penerbit Confident.

PENGANTAR PENULIS

Berkat rahmat Allah SWT Yang Maha Kuasa dan atas pertolongan-Nya penulisan buku ini telah hadir dihadapan pembaca yang budiman sebagai acuan peningkatan kualitas pembejaran, dan hasil belajar peserta didik. Shalawat dan salam semoga Allah SWT melimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya serta segenap sahabatnya sebagai penerus risalahnya, yakni agama Islam yang kaya akan ilmu pengetahuan.

Mengembangkan kurikulum bukanlah pekerjaan yang mudah dan sederhana melainkan bersifat kompleks, sebab kurikulum yang dikembangkan akan terkait dengan berbagai landasan. Misalnya, landasan filosofis, psikologis, sosiologis, antropologis, teknologis, agama dan sebagainya.

Landasan *filosofis* berkaitan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan. Pertanyaan yang muncul manusia yang bagaimana yang diharapkan akan dibentuk? Landasan *psikologis* berkaitan dengan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan berpikir, dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Pertanyaan yang muncul bagaimanakah menyeleraskan isi (*content*) kurikulum sesuai minat, bakat, emosional, sosial, moral, spiritual, dan perkembangan fisik peserta didik ?

Landasan *sosiologis* berkaitan dengan penyesuaian isi kurikulum sesuai strata sosial masyarakat. Pertanyaan yang muncul desain kurikulum yang bagaimanakah yang relevan dengan perkembangan sosial masyarakat. Landasan *antropologis* berkaitan dengan budaya (*culture*), tradisi, adat kebiasaan, nilai-nilai universal, dan nilai lokal yang berkembang di masyarakat. Kompleksitas ini menuntut pengembangan kurikulum dan pembelajaran sesuai nilai-nilai perkembangan budaya masyarakat (fisik, dan nonfisik).

Perkembangan *sains* dan *teknologi* seperti penggunaan nuklir, bisa digunakan untuk kedokteran, teknologi petahanan, dan sebagainya. Selain nuklir memberi manfaat juga nuklir menyebabkan bahaya dan malapetaka kemanusiaan dan kelestarian lingkungan.

Pertanyaannya bagaimanakah mengembangkan kurikulum dan pembelajaran agar mampu meminimalisir dehumanisasi, dan demoralisasi yang terjadi saat ini.

Landasan *agama* berkaitan dengan nilai-nilai (*values*) keberagamaan. Pertanyaannya bagaimanakah mengembangkan isi kurikulum yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dunia mengamalkan nilai-nilai agama sebagai basis moral, dan mengintegrasikannya dengan perkembangan kebudayaan.

Kurikulum ini tidak statis, melainkan dinamis dan fleksibel sehingga membawa dampak terhadap penyempurnaan kurikulum dari tahun ke tahun terutama di Indonesia. Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali dilakukan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil pendidikan yang maksimal (Nasution, 2005: v).

Perlu disadari penulisan buku "*Landasan Kurikulum dan Pembelajaran Berorientasi Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013*" bukan satu-satunya pegangan dalam mengembangkan kurikulum, namun serba sedikit ikut urun rembuk (*sharing*) dan berbagi pengalaman. Harapan yang terkandung didalamnya adalah semoga dapat dimanfaatkan oleh rekan-rekan guru, dosen, tenaga kependidikan lainnya termasuk mahasiswa fakultas ilmu pendidikan (FIP).

Buku yang hadir dihadapan pembaca yang budiman. Disadari benar kehadirannya masih banyak mengandung kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, saran dari para pembaca sangat diharapkan sebagai masukan yang bersifat konstruktif untuk perbaikan penulisan selanjutnya. Tak lupa kepada penerbit penulis mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya yang telah menerbitkan buku ini. Semoga kebaikan saudara-saudara sebagai *amal* baik yang dapat diterima Allah SWT.

Penulis,

Dr. Anda Juanda, M.Pd.

PENGANTAR PENERBIT

Segala Puji Syukur kehadiran Allah SWT Al Malikul Haqul Mubin yang senantiasa memberikan limpahan karunia yang tiada terputus dalam kehidupan ini, serta kesempatan untuk menjalankan perintah-Nya yang antara lain menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita pelajari dari-NYA.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabiyyin Wal Mursalin As syiriyu Al Mabsus Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam, beserta Ahlul Bait Keluarganya, Para Sahabatnya dan umat muslim yang senantiasa setia dalam menjalankan serta menyebarkan Risalah Ke-Rasulannya hingga Yaumul Akhir.

Dalam rangka menunjang proses lancarnya akademik dan atmosfer cakrawala spirit keilmuan di bumi nusantara ini, al hamdulillah Penerbit Confident mencoba untuk hadir dalam menerbitkan buku-buku berkualitas sebagai referensi insan-insan pembelajar dalam rangka mencapai derajat ketakwaan dan keihisanan sehingga ilmu yang di dapatkan menjadikannya sebagai cahaya untuk menerangi bumi yang tandus dari kegelapan modernisasi yang kian lama meredupkan semangat kreatifitas dan logika kritis dalam Menyebarkan segala bidang imu dalam kehidupan ini.

Semoga buku yang ada di tangan pembaca ini menjadi wasilah dalam membentuk insan-insan yang unggul serta memiliki kepribadian unggul.

Penerbit,

CV. Confident

KATA PENGANTAR.....	i
PENGANTAR PENERBIT	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. KONSEP KURIKULUM	1
A. Pengertian.....	1
1. Asal Mula Istilah Kurikulum	1
2. Dimensi Kurikulum.....	2
a. Kurikulum sebagai Mata Pelajaran.....	2
b. Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar	3
c. Kurikulum sebagai Program Pembelajaran.....	4
3. Beberapa Definisi Kurikulum	5
4. Kurikulum Tersembunyi (<i>Hidden Curriculum</i>)	9
a. Istilah Kurikulum Tersembunyi.....	9
b. Hakikat Kurikulum Tersembunyi.....	9
5. Perbedaan Kurikulum Lama dan Baru.....	13
B. Sumber Kurikulum	15
1. Sumber-sumber Kurikulum	15
a. Anak Didik	15
b. Budaya (<i>Cultur</i>).....	16
c. Iptek.....	17
2. Sumber Pengembangan Kurikulum	19
C. Peranan Kurikulum.....	20
1. Peranan Konservatif	20
2. Peranan Kritis atau Evaluative	21
3. Peranan Kreatif	22
D. Peran Guru Sebagai Pengembang Kurikulum.....	23
1. Sebagai Implementer	23
2. Sebagai <i>Adapters</i>	24
3. Sebagai Pengembang Kurikulum	24
4. Sebagai Peneliti Kurikulum (<i>curriculum researcher</i>)	25
E. Rangkuman	28

BAB. II LANDASAN FILOSOFI KURIKULUM	31
A. Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Kurikulum	31
1. Ontologi	31
a. Pengertian Ontologi.....	31
b. Objek Material dan Objek Formal Ontologi Kurikulum....	32
2. Epistemologi	34
a. Pengertian Epistemologi.....	34
b. Epistemologi Kurikulum	35
c. Aksiologi.....	36
a. Pengertian Aksiologi	36
b. Aksiologi Kurikulum	37
B. Filsafat sebagai Sumber Kurikulum.....	38
C. Landasan Filosofi Kurikulum	41
1. Filosofi Idealisme	41
2. Filosofi Realisme.....	43
3. Filosofi Pragmatisme	46
4. Filosofi Eksistensialisme.....	49
D. Landasan Filosofi Pendidikan	54
1. Filosofi Pendidikan Pereniaslisme.....	54
a. Latar Belakang.....	54
b. Tujuan Pendidikan	55
c. Kurikulum.....	56
d. Teori Belajar Siswa.....	57
e. Kegiatan Belajar Mengajar	58
2. Filosofi Pendidikan Essensialisme	58
a. Latar Belakang.....	58
b. Tujuan Pendidikan	59
c. Kurikulum.....	59
d. Teori Belajar Siswa.....	60
e. Kegiatan Belajar Mengajar	60
3. Filosofi Pendidikan Progressivisme	61
a. Latar Belakang.....	61
b. Tujuan Pendidikan	62
c. Kurikulum.....	62
d. Teori Belajar Siswa.....	63

e. Kegiatan Belajar Mengajar.....	64
4. Filosofi Pendidikan Rekonstruksionisme	64
a. Latar Belakang.....	64
b. Tujuan Pendidikan	65
c. Kurikulum	65
d. Teori Belajar Siswa.....	66
e. Kegiatan Belajar Mengajar.....	66
E. Rangkuman	66
BAB. III LANDASAN PSIKOLOGIS KURIKULUM	69
A. Psikologi Behaviorisme	69
1. Ivan Pavlov	70
a. Belajar Siswa Menurut Pavlov	70
b. Peran Guru Mengajar Siswa.....	71
2. E.L. Thorndike	72
a. Belajar Siswa Menurut Thorndike.....	72
b. Peran Guru Mengajar Siswa.....	73
3. B.F. Skinner	74
a. Belajar Siswa Menurut Skinner	74
b. Peran Guru Mengajar Siswa	75
B. Psikologi Kognitif Piaget.....	78
1. Fase-fase Perkembangan Kognitif Anak.....	79
2. Belajar Anak Menurut Piaget	85
3. Peran Guru Mengajar Anak	87
C. Psikologi Penomenologi dan Humanistik.....	88
1. Psikologi Penomenologi Gestalt	88
a. Belajar Siswa Menurut Teori Gestalt	89
b. Peran Guru Mengajar Siswa	89
2. Psikologi Humanistik Maslow	90
a. Belajar Siswa Menurut Teori Humanistik.....	90
b. Fase Kebutuhan Siswa	95
c. Peranan Guru Mengajar Siswa	97
D. Kegunaan Psikologi bagi Guru	98
E. Rangkuman	101

BAB IV. PERKEMBANGAN KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF	
INDONESIA	103
A. Kurikulum sebelum dan sesudah Kemerdekaan.....	103
1. Perkembangan Kurikulum SD	106
a. Periode sebelum Kemerdekaan (Penjajahan).....	106
b. Kurikulum Pasca Kemerdekaan s.d 1964	108
2. Perkembangan Kurikulum SMP	110
a. Masa Penjajahan Belanda (sebelum 1990 s/ d 1945)	110
b. Masa Penjajahan Jepang (1942- 1945)	112
c. Masa Republik Indonesia (1945 s/ d 1962).....	112
3. Perkembangan Kurikulum SMA	114
a. Masa Penjajahan Belanda (1999)	114
b. Masa Penjajahan Jepang (1942).....	114
c. Masa Republik Indonesia (1950-1965)	115
B. Perkembangan Kurikulum Baru	117
1. Kurikulum 1995	117
2. Kurikulum 1968	118
3. Kurikulum 1975	118
4. Kurikulum 1984	121
5. Kurikulum 1994	123
6. Kurikulum 2004 (KBK).....	124
7. Kurikulum KTSP 2006	127
8. Kurikulum Tahun 2013	130
C. Rangkuman	134
BAB V. LANDASAN SOSIOLOGIS, ANTROPOLOGIS,	
TEKNOLOGIS, DAN RELIGIUS KURIKULUM	135
A. Landasan sosiologis Kurikulum.....	135
1. Definisi Sosiologi.....	136
2. Hubungan Sosiologi dengan Kurikulum.....	137
3. Kekuatan Sosial yang Mempengaruhi Kurikulum	139
B. Landasan Antropologis Kurikulum.....	140
1. Definisi Antropologi	140
2. Hubungan Antropologi dengan Kurikulum.....	141
3. Adat Kebiasaan Masyarakat Pedesaan sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum.....	143

4. Adat kebiasaan Masyarakat Perkotaan sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum	145
C. Landasan Teknologi Kurikulum	147
1. Definisi Teknologi	148
2. Kemajuan Teknologi Komunikasi	150
3. Implikasi Kemajuan Teknologi terhadap Pengembangan Kurikulum	152
D. Landasan Religius (Agama)	153
1. Ibadah Makhdah	153
a. Definisi dan Bentuk Ibadah Makhdah	153
b. Ibadah Makhdah sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum	156
2. Ibadah Ghairi Makhdah	157
a. Definisi dan Bentuk Ibadah Ghairi Makhdah	157
b. Ibadah Ghairi Makhdah sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum	158
E. Rangkuman	159
BAB VI. MODEL KONSEP KURIKULUM	161
A. Kurikulum Subjek Akademis	161
1. Konsep Dasar Subjek Akademis	161
2. Pendekatan yang Dilaksanakan pada Sekolah-sekolah Fundamental	162
3. Karakteristik Kurikulum Subjek Akademis	162
a. Tujuan Kurikulum	162
b. Metode Pembelajaran	163
c. Organisasi Kurikulum	163
d. Kegiatan Belajar Mengajar	164
e. Evaluasi Belajar	164
4. Kegunaan Kurikulum Akademik Bagi Siswa	165
B. Kurikulum Humanistik	165
1. Konsep Dasar Kurikulum Humanistik	165
2. Karakteristik Kurikulum Humanistik	167
a. Tujuan kurikulum	167
b. Metode Pembelajaran	168
c. Organisasi Kurikulum	169

d. Kegiatan Belajar Mengajar	170
e. Evaluasi Belajar	171
3. Kegunaan Kurikulum humanistik Bagi Siswa.....	171
C. Kurikulum Rekontruksi Sosial	172
1. Konsep Dasar Kurikulum Rekontruksi Sosial	172
2. Karakteristik Rekontruksi Sosial.....	173
a. Tujuan kurikulum	173
b. Metode Pembelajaran	174
c. Organisasi Kurikulum	175
d. Kegiatan Belajar Mengajar	175
e. Evaluasi Belajar	176
3. Kegunaan Kurikulum Rekontruksi Sosial Bagi Siswa	177
D. Kurikulum Teknologis	177
1. Konsep Dasar Kurikulum Teknologis.....	177
2. Karakteristik Kurikulum Teknologis	179
a. Tujuan kurikulum	179
b. Metode Pembelajaran	180
c. Organisasi Kurikulum	181
d. Kegiatan Belajar Mengajar	182
e. Evaluasi Belajar	183
3. Kegunaan Kurikulum Teknologis Bagi Siswa	183
E. Rangkuman	184
BAB VII. KOMPONEN DESAINS KURIKULUM	185
A. Komponen Perencanaan Kurikulum	185
1. Tingkat-Tingkat Kurikulum.....	185
a. Aims.....	186
b. Goal.....	188
c. Objective.....	189
2. Bahan Ajar.....	190
a. Definisi Bahan Ajar.....	190
b. Syarat Pemilihan Bahan Ajar	191
c. Sumber Bahan Ajar	194
3. Aktivitas Belajar Siswa.....	195
a. Definisi Aktivitas Siswa	195
b. Strategi Belajar yang Efektif	197

4. Evaluasi.....	200
a. Definisi Evaluasi	200
b. Evaluasi Formatif dan Sumatif	201
c. Kegunaan Evaluasi Bagi Siswa.....	202
d. Kegunaan Evaluasi Bagi guru	202
e. Kegunaan Evaluasi Bagi orang tua	203
B. Desain Kurikulum.....	204
1. Definisi Desain Kurikulum	204
2. Desains <i>Separated Subject Curriculum</i>	205
3. Desains <i>Correlated Subject Curriculum</i>	208
4. Desains <i>Integrated Subject Curriculum</i>	210
C. Rangkuman	212
BAB VIII. IMPLEMENTASI KURIKULUM 2006 (KTSP)	215
A. Pengertian dan Karakteristik KTSP	215
1. Pengertian KTSP	215
2. Karakteristik KTSP	216
3. Tujuan KTSP.....	217
4. Landasan KTSP.....	219
5. Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP	220
B. Memahami dan Memaknai KTSP	223
1. Kerangka Dasar Kurikulum.....	223
a. Struktur Kurikulum.....	224
b. Struktur Kurikulum SD/MI	224
c. Struktur Kurikulum SMP/MTs	225
d. Struktur Kurikulum SMA/MA.....	225
e. Struktur Kurikulum Pendidikan Khusus	226
2. Beban Belajar	229
3. Kalender Pendidikan	230
C. Menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	231
1. Pengertian Kompetensi	231
2. Standar Kompetensi Lulusan/SKL	232
3. Standar Kompetensi/SK	237
4. Kompetensi Dasar/KD	237
5. IndikatorKompetensi/IK.....	237
6. Menjabarkan KD ke dalam IK.....	237

a.	Menentukan Daftar Kata-Kata Operasional untuk IK	238
b.	Contoh Cara Menjabarkan IK ke dalam KD	240
D.	Rangkuman	241
BAB IX. PENGEMBANGAN SILABUS DAN RPP SEBAGAI IMPLEMENTASI KTSP		243
A.	Silabus	243
1.	Pengertian.....	243
2.	Fungsi.....	245
3.	Prinsip Pengembangan.....	245
4.	Prosedur Pengembangan	249
5.	Contoh Format.....	252
B.	RPP.....	255
1.	Pengertian.....	255
2.	Fungsi dan Tujuan	257
3.	Prinsip Pengembangan.....	258
4.	Cara Pengembangan.....	261
5.	Contoh Format.....	262
C.	Kegunaan Silabus dan RPP	264
1.	Kegunaan Silabus bagi Guru.....	264
2.	Kegunaan RPP bagi Guru	265
D.	Rangkuman	267
BAB X. PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013		269
A.	Latar Belakang Kurikulum 2013.....	269
B.	Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013	272
C.	Landasan Kurikulum 2013	274
1.	Landasan Yuridis	274
2.	Landasan Empiris.....	274
3.	Landasan Teoritis.....	275
4.	Landasan Filosofis.....	276
D.	Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum 2013	277
E.	Elemen Perubahan Kurikulum 2013	280
F.	Struktur Kurikulum 2013	282
1.	Struktur Kurikulum SD/MI	282
2.	Struktur Kurikulum SMP/MTS.....	284
3.	Struktur Kurikulum SMA/MA.....	285

4. Struktur Kurikulum Pendidikan SMA/SMK	287
G. Beban belajar dalam kurikulum 2013	289
H. Kalender Pendidikan	293
I. Rangkuman	294
BAB XI. PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013	297
A. Perlunya Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013	297
B. Perbedaan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013	302
C. Kurikulum Berbasis Kompetensi	304
D. Pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis Scientific (Ilmiah).....	307
1. Pengertian Scientific	307
2. Esensi Pendekatan Scientific	308
3. Langkah-langkah Pembelajaran Pendekatan Scientific.....	309
4. Manfaat Pembelajaran Scientific bagi Siswa	313
E. Penilaian Otentik sebagai Tuntutan Kurikulum 2013.....	313
1. Pengertian Otentik	313
2. Langkah-langkah Penilaian Otentik.....	315
3. Kelebihan Penilaian Otentik.....	325
4. Manfaat Penilaian Otentik bagi Guru	326
F. Rangkuman	327
DAFTAR PUSTKA	329
RIWAYAT HIDUP PENULIS	343

BAB I

KONSEP KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum

1. Asal Mula Istilah Kurikulum

Makna kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang berbeda-beda, antara pandangan yang satu dengan pandangan yang lainnya sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar bersangkutan. Subandijah, (1993: 9) menjelaskan, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* berarti “tempat berpacu”. Pada bagian selanjutnya, ia menjelaskan asal usul kurikulum sebenarnya berasal dari dunia olah raga pada zaman Rumawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis *start* sampai garis *finish*.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni “*Curriculae*” artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. (Hamalik, 2008 : 16).

Sudjana (2005:2) menjelaskan bahwa kurikulum bukan berasal dari dunia pendidikan, tetapi dari dunia olah raga, tatkala Olimpiade di Yunani. Kurikulum dalam arti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan. Pengertian ini menurut Engkosara lambat laun memasuki dunia pendidikan secara bertahap dan berangsur-angsur. Makna kurikulum yang tadinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari (*runner*) mulai dari garis *start* hingga garis *finish* kemudian digunakan dalam dunia pendidikan. Yaitu, seorang siswa harus mampu menyelesaikan sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai ia menjadi seorang siswa sampai akhir studinya untuk mendapat ijazah.

Kurikulum muncul untuk pertama kalinya dan digunakan dalam bidang olahraga. Secara etimologis curriculum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* “pelari” dan *curere* “ tempat berpacu”.

Istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan yang mengandung arti sejumlah mata pelajaran pada perguruan tinggi. Dalam pandangan klasik kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran disuatu sekolah atau madrasah. Kurikulum mempunyai tiga arti yaitu sebagai rencana pengajaran, sebagai rencana belajar murid, sebagai pengalaman belajar yang diperoleh mmurid dari sekolah atau madrasah. (Hidayat, 2013: 19-20).

Menurut Saylor, Alexander dan Lewis bahwa konsep kurikulum sebagai mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa sampai saat ini masih mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan (Sanjaya, 2008: 4). Begitu pula Rogen (1966: 56) menyatakan bahwa *"the curriculum has meant the subjects taught in school,..."*. Maksudnya adalah bahwa kurikulum adalah sejumlah pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum ditafsirkan dalam pengertian yang berbeda-beda oleh para ahli. Kurikulum dalam dunia pendidikan seperti kata Ronald C. Doll "Kurikulum sekolah adalah muatan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah". Sedangkan Maurice Dulton mengatakan "Kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar dibawah naungan sekolah, (Mudlofir, 2012: 2).

Dengan demikian, berdasarkan pengertian diatas bahwa asal mula kurikulum dari bahasa Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari daris start sampai garis finish, namun jika dalam pendidikan, yaitu belajar yang harus ditempuh seorang siswa dari awal sampai akhir pendidikannya.

2. Dimensi Kurikulum

a. Kurikulum sebagai Mata Pelajaran

Menurut Ali (2009: 111) organisasi kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran berisi bahan pelajaran yang diambil dari mata-mata pelajaran yang menjadi isi. Organisasi ini meliputi:

- 1) Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah-pisah (*Separated Subject Curriculum*).
Bentuk *Separated Subject* terdiri dari mata pelajaran yang terpisah satu dengan yang lain. Bentuk ini termasuk paling tua dalam sejarah kurikulum. Akibat dari penggunaan bentuk kurikulum semacam ini adalah bila muncul suatu cabang baru dalam ilmu pengetahuan maka mata pelajaran ini bertambah. Keunggulan dari organisasi ini adalah karena bahan pelajaran disusun secara logis dan sistematis.
- 2) Kurikulum yang berisi mata-mata pelajaran yang dihubungkan (*Correlated Curriculum*).
- 3) Kurikulum yang terdiri dari peleburan mata pelajaran sejenis (*Broad Field*).

b. Kurikulum sebagai Pengalaman Belajar

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional, (Kurniawan, 2011: 4)

Menurut Hamalik (2008: 18) kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Pengertian ini menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan diluar kelas. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi siswa hakikatnya adalah kurikulum.

Menurut Ali (2009: 5) kurikulum dianggap sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang diperoleh siswa atas tanggung jawab sekolah. Pengalaman belajar itu bisa berupa mempelajari mata pelajaran dan bisa pula berbagai kegiatan yang lain yang dapat memberi pengalaman belajar yang bermanfaat.

Menurut Sanjaya (2005: 2-5) kurikulum sebagai pengalaman belajar mengandung makna bahwa kurikulum adalah seluruh kegiatan yang dilakukan siswa baik diluar maupun di dalam sekolah

asal kegiatan tersebut di bawah tanggung jawab guru (sekolah). Maksud pengalaman belajar berdasarkan ungkapan di atas meliputi pengalaman fisik (jasmani) menyangkut berbagai keterampilan hidup (*life skill*) atau psikomotor, dan pengalaman psikhis (rohani) seperti kecerdasan kognitif, afektif (spiritual, emosional, sosial, penghayatan terhadap nilai-nilai).

c. Kurikulum sebagai Program Pembelajaran

Kurikulum adalah program pembelajaran yang disediakan untuk membelajarkan siswa dalam sebuah lembaga pendidikan sehingga akan menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 mengatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, (Kurniawan, 2011: 5).

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Oleh karena itu, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain-lain, yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum. Hal ini berarti, semua hal dan semua orang yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada siswa termasuk kedalam kurikulum, (Sudjana, 2005: 20)

Kurikulum merupakan produk dari perencanaan mengenai strategi pengalaman belajar yang disiapkan sedemikian rupa. Perencanaan disusun secara terstruktur untuk menembangkan

strategi dan tujuan pembelajaran tertentu. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum bertujuan sebagai arah, pedoman atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pendidikan tidak akan lancar apabila tidak ada yang mengendalikan jalannya proses pendidikan ini, yaitu kurikulum yang terprogram, (Sari, 2014).

3. Beberapa Definisi Kurikulum

Beberapa definisi kurikulum menurut para ahli pendidikan dan kurikulum Wilma S. Longstreet dan Horal G. Shane (1993: 48-50) mengemukakan sebagaimana tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Definisi Kurikulum

Nama Ahli	Tahun	Definisi Kurikulum
William C. Bagley	1907	(The curriculum) is a storehouse of organized race experience, conserved [until] needed in the constructive solution of new and untried problems.
Johan Dewey	1916	...education consists primarily in transmission through communication...As societies become more complex in structure and resources, the need for formal or international teaching and learning increases.
Frederick G. Bonser	1920	...experiences in which pupils are expected to engage in school, and the general...sequence in which these experiences are to come.
Franklin Bobbitt	1924	... that series of things which children and with must do and experience by way of developing abilities to do the things well that make up the affairs of adults life, and to be in all respects what adults should be.
Holliss L. Casswell and Doak S. Campbell	1935	...all of the experiences children have guidance of teachers
Robbert M. Hutchins	1936	The curriculum should include grammer, reading, rhetoric and logic, and

Nama Ahli	Tahun	Definisi Kurikulum
		mathematics, and in addition at the secondary level introduce the great books of Western world.
Pickens E. Harris	1937	...real curriculum development is individual. It is also multiple in the sense that there are teachers and separate children...There will be a curriculum for each child.
Henry C. Morrison	1940	...the content of instruction without reference to instructional way or means.
Dorris Lee and Murray Lee	1940	...those experiences of the child which the school in any way utilizes or attempts to influence.
L. Thomas Hopkins	1941	The curriculum [is a design mode] by all of those who are most intimately concerned with the activities of the life of the children while they are in school ... a curriculum must be as a flexible life and living. It cannot be made beforehand and given to pupils and teachers to install. [Also, it]...represents those leaning each child selects, accepts, and incorporates into himself to act with, in, and upon in subsequent experiences.
P.H. Giles, S. P. McCutchen, and A.N. Zechiel	1942	... the curriculum is ... the total experiences with which the school deals in educating young people.
Harold Rug	1947	[The curriculum is] the...stream of guide activities that constitutes the life of young people and their elders. [In a much earlier cultures and to perpetuating dead languages and abstract techniques which were useful to no more than a negligible fraction of our population."]
Ralph Tyler	1949	...learning takes place through the experiences the learner has..."learning experiences'....[The curriculum consist

Nama Ahli	Tahun	Definisi Kurikulum
		of] ...all of the learning of students which is planned by and directed by the school to attain its educational goals.
Edwar A. Krug	1950	...all learning experiences under the direction of the school.
A. Othanel Smith, W.O. Stantly, and J. Harlan Shores	1950	...a sequence of potential experiences...set up in school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting.
Roland B. Faunce and Nelson L. Bossing	1951	...those learning experience that fundamental for all learners because they derive from (1) our common, individual drives and needs, and (2) our civic and social needs as participating members of democratic society.
Author E. Bestor	1953	The economic, political, and spiritual health of a democratic state...requires of every man and women a variety of complex skills which rest upon sound knowledge of science, history, economic, philosophy, and other fundamental disciplines...the fundamental disciplines...have become, in the jargon of...educationists, "subject matter fields". "But discipline is by no men the same as a subject matter field. The one is a way of thinking, the other a more aggregation of fact.
Harold Alberty	1953	All of the activities that are provided for students by the school constitute its curriculum.
George Beauchamp	1956	...the design of s social group for the educational experiences of their children in school. [Dr. Beauchamp reflects growing emphasis on group processes by the 1950].
Philip H. Phenix	1962	The curriculum should consist entirely of knowledge which comes from the

Nama Ahli	Tahun	Definisi Kurikulum
		disciplines [while] education should be conceived as guided recapitulation of the processes of inquiry which gave rise to the established disciplines.
Hilda Taba	1962	A curriculum is a plan for learning: therefore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of curriculum.
John I. Gogglad	1963	A Curriculum consists of all those learning intended for a student or group of students.
Harry S. Broudy, B. Othanel Smith, and Joe R. Burnett	1964	...modes of teaching are not, strictly speaking, a part of the curriculum [which] consists primary of certain kinds of content organized into categories of instruction.
J. Galen Saylor and William M. Alexander	1966 and 1974	[the curriculum is]...all learning opportunities provided by school..a plan for providing sets of learning opportunities to achieve broad educational goals and related specific objectives for a identifiable population served by a single school centre.
The Ploden Report (British)	1967	The curriculum, in the narrow sense,[consist of] the subjects studied...in the period 1989 to 1944...
Mauritz Jonhson, Jr.	1967	...a structured series of intended learning outcome.
W.J. Pophan and EvaL. Baker	1970all planned learning outcome for which the school is responsible.
Daniel Tanner and Laurel Tanner	1978	Curriculum is substance of the school program. It is the content pupils are expected to learn.
Peter F. Oliva	1992	Curriculum [is] the plan or program for all experiences which the learner encounters under the direction of the school

4. Kurikulum Tersembunyi (*Hidden Curriculum*)

a. Istilah Kurikulum Tersembunyi

Kurikulum tersembunyi (*the hidden curriculum*) berbeda dengan kurikulum yang tertulis (*written curriculum*). Kurikulum tertulis termasuk kurikulum terencana atau terprogram yang siap diijarkan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran yang resmi (formal). Sementara kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* menurut Seddon (dalam Print, 1988: 10) mengemukakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sebagai berikut:

The hidden curriculum refers to the outcomes of education and/on processes leading to those outcomes, which are not explicitly intended by educators. These outcomes, are generally not explicit intended because they are stated by teachers in their oral or written list of objectives, nor are they included in educational statements of intent such as syllabus, school policy document or curriculum project.

Maksud ungkapan di atas, bahwa kurikulum tersembunyi secara eksplisit tidak dibicarakan atau ditulis oleh guru sebagaimana kurikulum yang direncanakan (formal) untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih khusus (objektif), yang dituangkan di dalam silabus atau dokumen sekolah.

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) bukan berarti lawan dari kurikulum nampak atau kurikulum aktual (*actual curriculum*) yang sudah direncanakan sebelum pembelajaran dimulai. Namun, menurut Longstreet dan Shane (1993: 46) kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) disebut juga "*laten curriculum*", artinya kurikulum yang masih tersembunyi. Pada bagian selanjutnya Longstreet dan Shane (1993: 46) menjelaskan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah " ... *not plan to lead students into learning, ...but influence people's learning...*" ,. Maksudnya kurikulum tersembunyi adalah pelajaran yang tidak direncanakan sekolah/guru, tetapi mampu mempengaruhi pelajar.

b. Hakikat Kurikulum Tersembunyi

Terdapat dua terminologi mengenai kurikulum, yakni terminologi kurikulum eksplisit (tertulis) dan implisit (tidak tertulis) atau kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Apa yang kita

bahas sebelumnya lebih banyak terkait dengan kurikulum yang bersifat tertulis; yakni sebuah upaya pencapaian tujuan pendidikan dengan berbagai aktivitasnya yang telah didokumentasikan (direncanakan) dengan baik. Sementara itu, untuk pencapaian tujuan pendidikan terdapat hal-hal yang tidak terdokumentasikan atau direncanakan serta diprogramkan atau sifatnya tidak tertulis dan hal ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri, hal-hal inilah yang disebut dengan *kurikulum tersembunyi*, (Nurdin, 2002: 15).

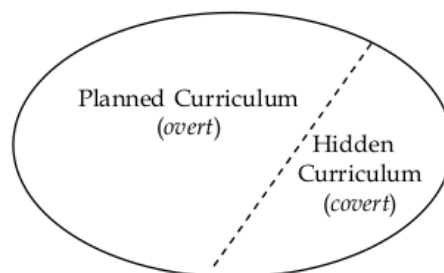
Hal demikian sebagaimana yang diungkapkan oleh Dewey (dalam Marsh dan Willis, 1999:9) bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik di bawah bimbingan pihak sekolah, baik pengalaman yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Sejumlah pengalaman yang kita kenal dengan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi merupakan pengalaman yang tidak direncanakan atau diprogramkan seperti mematuhi peraturan-peraturan sekolah, menjalankan ritual atau acara keagamaan, mematuhi peraturan-peraturan lainnya. Pelaksanaan kurikulum tersembunyi dalam KTSP dapat digolongkan sebagai aktivitas pengembangan diri yang pelaksanaannya tidak terprogram. Bentuk pelaksanaan pengembangan diri berdasarkan KTSP adalah mencakup :

- 1) Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok dan atau klasikal melalui penyelenggaraan:
 - a) layanan dan kegiatan pendukung konseling, dan
 - b) kegiatan ekstra kurikuler;
- 2) Kegiatan pengembangan diri secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - a) Kegiatan rutinitas, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.

- b) Spontanitas, adalah kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran); dan
- c) Keteladanan, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu, (Wahid, 2009: 22).

Kurikulum pada hakikatnya berisi ide atau gagasan. Ide atau gagasan itu selanjutnya dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis yang memperhatikan unsur *scope* dan *sequence*, selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan dengan *kurikulum yang terencana*. Salah satu isi yang terdapat dalam dokumen kurikulum itu adalah sejumlah daftar tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah yang selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai tahap implementasi kurikulum. Pada kenyataannya hasil dari proses pembelajaran itu, selain sesuai dengan tujuan perilaku yang dirumuskan, juga ada perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan. Inilah hakikat dari *kurikulum tersembunyi*, yakni efek yang muncul sebagai hasil belajar yang sama sekali di luar tujuan yang dideskripsikan, (Sukmadinata, 2005: 30).

Print (1988: 14) mengilustrasikan perbandingan *area* (wilayah) kajian kurikulum yang direncanakan (*overt*) dengan kurikulum yang tidak direncanakan atau *hidden curriculum* (*covert*). Perbandingan kedua kurikulum tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Hidden curriculum (Murray Print, 1993: 10)

Gambaran di atas, menunjukkan kurikulum yang direncanakan (*overt*) lebih banyak mendapat perhatian dalam pembelajaran daripada kurikulum tersembunyi (*covert*). Hal ini disebabkan kurikulum tersembunyi tidak termasuk ke dalam program pembelajaran yang resmi yang direncanakan oleh sekolah. Pada akhirnya kurikulum ini walaupun besar pengaruhnya terhadap kepribadian siswa, akan tetapi kurang perhatian sekolah.

Sementara itu menurut Bellack dan Kielbard *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi, yaitu:

- a. *Hidden curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial;
- b. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas;
- c. *Hidden curriculum* mencakup perbedaan kesenjangan (intensionalitas) seperti halnya yang dihayati oleh peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang insidental. Bahkan hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan (Sanjaya, 2008: 26).

Selanjutnya Sanjaya (2008: 26) mengungkapkan contoh kurikulum tersembunyi, menurutnya ada dua aspek yang mempengaruhi perilaku *hidden curriculum* itu, yaitu *aspek yang relatif tetap* dan *aspek yang dapat berubah*. Aspek yang relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yang patut atau tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa. Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan. Variabel organisasi meliputi bagaimana guru mengelola kelas, bagaimana pelajaran diberikan, bagaimana kenaikan kelas dilakukan, dan yang terkait dengan pembelajaran siswa lainnya. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial antara guru dan kepala sekolah, guru dengan siswa, siswa dengan staf sekolah, dan termasuk pengelolaan lingkungan belajar siswa di sekolah.

Tyler (1946: 9) mengungkapkan hal-hal yang termasuk kurikulum tersembunyi yang perlu mendapat perhatian pihak sekolah mencakup kebutuhan siswa, misalnya:

“... physical needs such as the need for food, for water, for activity, for sex and the like; social needs such as need for affection, for biloging, for status or repect from this social group; and integrative needs, the needs to relate one’s self to something larger and beyong one’s self, that is, the need for a philosophy of life”.

Maksud ungkapan tersebut, perancang kurikulum baik pihak sekolah maupun tenaga profesional lainnya perlu memperhatikan kebutuhan siswa. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan *fisik*, yaitu akan pentingnya menyediakan kantin makan yang baik dan bergizi, minuman yang sehat, aktivitas yang leluasa, hubungan lawan jenis yang bermoral; kebutuhan *social* seperti afektif (rasa memiliki, hidup saling menghargai dalam kehidupan kelompok); dan kebutuhan *integritas* hubungan yang lebih luas dengan sesama, sebagai realisasi kebutuhan pandangan hidup yang lebih jauh.

5. Perbedaan Kurikulum Lama dan Kurikulum Baru

Pemahaman perbedaan kurikulum lama (tradisional) dan kurikulum baru (modern) secara tidak langsung memberi inspirasi kepada kita sebagai pembimbing, pendidik, pengajar dan pelatih peserta agar tugas kita tidak termasuk pelaksana kurikulum tradisional. Karakteristik kurikulum pandangan lama (tradisional) dan kurikulum berpandangan baru (modern) Hamalik (2008: 9-11) menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum lama berorientasi pada masa lampau, karena berisikan pengalaman-pengalaman masa lampau. Guru mengajarkan berbagai hal yang telah dialami sebelumnya. Dilain pihak, kurikulum baru berorientasi pada masa sekarang, sebagai persiapan untuk masa depan yang akan datang. Pengajaran berdasarkan unit atau topik dari kehidupan masyarakat serta sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.
- 2) Kurikulum lama tidak berdasarkan filsafat pendidikan yang jelas, dan tidak ada kesatuan pendapat di antara kalangan guru tentang filsafat pendidikan yang dianut tersebut. Akibatnya, setiap guru memiliki tafsiran sendiri tentang berbagai hal yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga pengajaran tidak konsisten dengan pengalaman yang diperlukan siswa. Di lain pihak, kurikulum baru berdasarkan pada filsafat pendidikan

yang jelas, yang dapat diajarkan kedalam serangkaian tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Kurikulum lama berdasarkan pada tujuan pendidikan yang mengutamakan perkembangan segi pengetahuan akademik dan ketrampilan, dengan mengabaikan perkembangan sikap, cita-cita, kebiasaan dan sebagainya. "belajar" lebih ditekankan pada unsur mengingat dan latihan-latihan belaka. Adapun penguasaan pengetahuan dan ketrampilan tersebut untuk memperoleh ijazah atau kenaikan kelas. Sebaliknya kurikulum baru bertujuan untuk mengembangkan keseluruhan pribadi siswa. "belajar" bukan untuk memperoleh ijazah melainkan agar mampu hidup didalam masyarakat.
- 4) Dalam kurikulum lama, mata pelajaran hanya berfungsi sebagai alat. Sebaliknya, kurikulum baru di susun berdasarkan masalah atau topic tertentu. Siswa belajar dengan mengalami sendiri, sehingga terjadi proses modifikasi dan penguatan tingkah laku melalui pengalaman dengan menggunakan mata pelajaran. Oleh karena itu, kurikulum disusun dalam bentuk bidang studi yang luas atau dalam bentuk integrasi dari semua mata pelajaran.

Dengan demikian pemahaman kurikulum lama dan kurikulum baru Muslich (2008: 35) menjelaskan bahwa kurikulum lama hanya berdasarkan pada buku pelajaran (*textbook*) sebagai sumber bahan dalam mengajarkan mata pelajaran. Berbagai permasalahan dalam masyarakat yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa pun tidak pernah disinggung. Sebaliknya, kurikulum baru bertitik tolak dari masyarakat dalam kehidupan keseharian, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan, minat, dan kebutuhan individu.

Visualisasi perbedaan kurikulum lama dan baru dapat diilustrasikan, yakni sebagai berikut.

Tabel 1.2
Perbedaan Kurikulum Lama dan Baru

Kurikulum lama	Kurikulum baru
Berorientasi pada penekanan materi yang dapat mengembangkan intelektual	Berorientasi pada penekanan materi yang berbentuk masalah dan dapat mengembangkan intelektual
Penggunaan strategi mengajar ceramah, tanya jawab, penyelesaian tugas amat dominan.	Penggunaan strategi mengajar ceramah, tanya jawab, penyelesaian tugas sering digunakan di kombinasi dengan strategi lain.
Siswa menjadi objek evaluasi.	Siswa menjadi subjek evaluasi.
Melatih dan mengembangkan pribadi siswa agar mampu hidup di masyarakat	Melatih dan mengembangkan pribadi siswa agar mampu membangun kehidupun di masyarakat.

B. Sumber Kurikulum

1. Sumber-Sumber Kurikulum

a. Anak Didik

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Anak didik mempunyai aturan-aturan tersendiri sebagai reaksi terhadap kurikulum yang formal seperti tentang mencontek, menjadi juara kelas membuat pekerjaan rumah dan banyak hal lainnya. (Idi, 1999: 13).

Penetapan materi kurikulum juga dapat bersumber dari siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan tugas dan fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan seluruh potensi siswa. Maka tidak heran kalau kebutuhan anak harus menjadi salah satu sumber materi

kurikulum. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perumusan isi kurikulum yaitu :

- 1) Kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan anak.
- 2) Isi kurikulum sebaiknya mencakup keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat digunakan siswa dalam pengalamannya sekarang dan juga berguna untuk menghadapi kebutuhan pada masa yang akan datang.
- 3) Siswa hendaknya didorong untuk belajar berkat kegiatannya sendiri dan tidak sekedar penerima pasif apa yang diberikan guru.
- 4) Materi yang dipelajari siswa hendaknya sesuai dengan minat dan keinginan siswa, (Badariyah, 2012: 25).

Dalam pendidikan atau pengajaran yang belajar adalah anak. Pendidikan atau pengajaran bukan memberikan sesuatu kepada anak melainkan menumbuhkan potensi yang telah ada pada anak. Anak menjadi sumber kegiatan pengajaran. Ada tiga pendekatan anak sebagai sumber kurikulum, yaitu kebutuhan siswa, perkembangan siswa dan minat siswa.

b. Budaya (Cultur)

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat, (Hidayat, 2013: 37).

Kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial -budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global, (Elidri, 2013).

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, hidup dalam lingkungan budaya, ia harus mempelajari budaya maka budaya menjadi sumber utama isi kurikulum. Budaya ini mencakup semua

disiplin ilmu yang telah ditemukan dan dikembangkan para pakar, nilai adat istiadat, perilaku, benda dan lain-lain, (Dakhlan, 2012).

Kebudayaan pada dasarnya merupakan pola kelakuan yang secara umum terdapat dalam satu masyarakat. Seluruh nilai yang telah disepakati masyarakat dapat pula disebut kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam tiga hal. Pertama, ide, konsep, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, kedua, kegiatan dan ketiga benda hasil karya manusia. Sekolah mempunyai tugas khusus untuk memberikan pengalaman kepada para siswa dengan salah satu alat yang disebut kurikulum. Kurikulum pada dasarnya merupakan refleksi dari cara orang berpikir, berasa, bercita-cita, atau kebiasaan-kebiasaan. Oleh karena itu, dalam mengembangkan suatu kurikulum guru perlu memahami kebudayaan, (Subandijah, 1993: 13).

c. Iptek

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang. (Muslich, 2008: 22)

Akal manusia telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Pada jaman dahulu kala, mungkin orang akan menganggap mustahil kalau manusia bisa menginjakkan kaki di Bulan, tetapi berkat kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada pertengahan abad ke-20, pesawat Apollo berhasil mendarat di Bulan dan Neil Armstrong merupakan orang pertama yang berhasil menginjakkan kaki di Bulan, (Subandijah, 1993: 19).

Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara

nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan local, (Kunandar, 2007: 28).

Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian, (Nurdin, 2002: 29).

Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia, (Sudrajat, 2008 : 35).

Pengaruh iptek cukup luas, meliputi segala bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, keamanan, dan pendidikan. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat ini maka kurikulum harus berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, (Subandijah, 1993: 20).

IPTEK dimiliki seluruh bangsa, dan senantiasa berkembang mengikuti perkembangan masyarakatnya. Perkembangan IPTEK memiliki pengaruh yang cukup luas, meliputi segala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan, perkembangan teknologi industri mempunyai hubungan timbal balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam alat-alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan. Sebaliknya kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, apalagi di saat perkembangan produk teknologi komunikasi yang

semakin canggih, tentu menuntut pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai oleh anak didik untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan program yang harus dilaluinya, (Muslich, 2008: 40).

Perhatian terhadap IPTEK sebagai landasan kurikulum, secara langsung adalah dengan menjadikannya isi atau materi pendidikan. Sedangkan secara tidak langsung memberikan kepada pendidikan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi guna menyelesaikan persoalan hidupnya. Khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah bersifat normatif, dengan demikian perubahan nilai-nilai yang diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diarahkan agar bisa menuju pada perubahan yang bersifat positif. Oleh karena itu pengembangan kurikulum harus senantiasa menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasannya, sehingga menghasilkan kurikulum yang memiliki kekuatan, dan juga bisa mengembangkan dan melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi lebih memajukan peradaban manusia. Para pengembang kurikulum, termasuk di dalamnya guru-guru, harus memahami perubahan tersebut, agar isi dan strategi yang dikembangkan dalam kurikulum tidak menjadi usang, atau ketinggalan zaman, (Zaeni, 2012).

2. Sumber Pengembangan Kurikulum

Sukmadinata (2004: 33) menyebutkan beberapa sumber pengembangan kurikulum ialah:

- a. Kehidupan dan pekerjaan orang dewasa, di mana isi kurikulum disesuaikan sebagai persiapan anak untuk menjalani kehidupan dan pekerjaan orang dewasa
- b. Budaya masyarakat, termasuk di dalamnya semua disiplin ilmu yang ada sebagai pengetahuan ilmiah, nilai-nilai, perilaku, benda material dan unsur kebudayaan lainnya
- c. Anak, sebagai pusat atau sumber kegiatan pembelajaran. Perhatian dalam menyusun pengembangan kurikulum bukan

- sesuatu yang akan diberikan pada anak tapi bagaimana potensi yang ada pada anak dapat dikembangkan secara optimal.
- d. Pengalaman penyusunan kurikulum sebelumnya, baik sesuatu yang negatif maupun hasil evaluasi positif atas pelaksanaan kurikulum sebelumnya.
 - e. Tata nilai di masyarakat, termasuk nilai-nilai apa saja yang akan diajarkan di sekolah atau dalam pelaksanaan kurikulum.
 - f. Kekuasaan sosial-politik tertentu termasuk lembaga, arah kebijakan dan produk-produk politik berupa peraturan perundang-undangan yang berlaku.

C. Peranan Kurikulum

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengembang peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis, atau evaluative, dan peranan kreatif .

1. Peranan Konservatif

Salah satu tanggung jawab kurikulum adalah menransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Dengan demikian, Salah satu tugas dan peranan sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai – nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda yakni siswa. Siswa perlu memahami dan menyadari norma – norma dan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma – norma tersebut, dengan demikian. sekolah sebagai suatu lembaga social dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan berbagai nilai social yang ada dalam masyarakat, sejalan dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses social. Oleh karena itu, dalam kerangka ini fungsi kurikulum menjadi teramat penting, karena ikut membantu proses tersebut. Romine (dalam Sanjaya, 2009: 15) mengatakan bahwa:

"In sense the conservative role provides what may be called 'social cement'. It contributes to like mindedness and provides for behaviour which is consistent with values already accepted. It deals with what is sometimes known as the core of 'relevative universals'".

Dengan adanya peranan konservatif ini, maka sesungguhnya kurikulum itu berorientasi pada masa lampau. Meskipun demikian, peranan ini sangat mendasar sifatnya, (Sanjaya, 2009: 15).

Salah satu Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai-nilai budaya sebagai warisan masa lalu serta mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial budaya tersebut pada generasi muda. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing dan menggerogoti budaya lokal, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai – nilai luhur masyarakat, sehingga keajekan dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik. Dengan adanya peranan konservatif ini, maka sesungguhnya kurikulum berorientasi pada masa lampau. Meskipun demikian, peranan ini sangat mendasar sifatnya, (Subandijah, 1993: 42).

2. Peranan Kritis atau Evaluative

Kebudayaan senantiasa berubah dan bertambah. Sekolah tidak hanya mewariskan kebudayaan yang ada, melainkan juga menilai dan memilih berbagai unsure kebudayaan yang akan diwariskan. Dalam hal ini, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam control social dan member penekanan pada unsure berpikir kritis. Nilai-nilai social yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dimasa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar criteria tertentu, (Mudlofir, 2012: 50)

Kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru mana yang harus dimiliki anak didik. Dalam rangka inilah peran kritis dan

evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Nilai – nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dimasa mendatang dihilangkan, serta diadakan modifikasi dan perbaikan. Dengan demikian, kurikulum harus merupakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu, (Wahyono, 2011).

3. Peranan Kreatif

Kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang. Untuk membantu setiap individu dalam mengembangkan semua potensi yang ada padanya., maka kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berfikir, kemampuan dan ketrampilan yang baru, yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat, (Syaodih, 2005: 45).

Kurikulum yang tidak mengandung unsur-unsur baru akan menghasilkan pendidikan yang ketinggalan zaman sehingga berarti bahwa apa yang diberikan sekolah bagi siswa menjadi kurang bermakna karena tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat, (Wahyono, 2011).

Dalam proses pelaksanaannya, ketiga peranan kurikulum tersebut harus berjalan secara seimbang, atau dengan kata lain terdapat keharmonisan diantara ketiganya. Kurikulum yang terlalu menonjolkan peran konservatifnya cenderung akan membuat pendidikan ketinggalan oleh kemajuan zaman, sebaliknya kurikulum yang terlalu menonjolkan peran kreatifnya dapat membuat hilangnya nilai – nilai budaya masyarakat. Akan tetapi jika peran kurikulum tersebut berjalan secara seimbang atau tidak terlalu condong pada salah satu perannya, maka kurikulum akan dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa siswa menuju kebudayaan masa depan, (Hamalik, 2007 : 22).

D. Peran Guru sebagai Pengembang Kurikulum

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama penting, yaitu kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai implementasi merupakan realisasi dari dokumen dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas. Keduanya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, ada kurikulum berarti ada pembelajaran, dan sebaliknya ada pembelajaran ada kurikulum, (Mulyasa, 2006: 39).

Implementasi kurikulum memerlukan seseorang yang berperan sebagai pelaksananya. Guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum karena ia merupakan pelaksana kurikulum. Oleh karenanya seorang guru itu harus dan dituntut memiliki kemampuan untuk mengimplementasikannya karena tanpa itu kurikulum tidak akan bermakna sebagai alat pendidikan. Dan sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian guru menempati posisi kunci dalam implementasi kurikulum, (Kunandar, 2007: 42).

Selanjutnya dalam proses pengembangan kurikulum peran guru lebih banyak dalam tataran kelas. Murray Print (1993) mengemukakan peran guru dalam tingkatan tersebut sebagai berikut:

1. Sebagai Implementer

Guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Di sini guru hanya menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Guru tidak memiliki kesempatan baik untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum. Peran guru hanya sebatas menjalankan kurikulum yang telah disusun. Peran ini pernah dilaksanakan di Indonesia saat sebelum reformasi, yaitu guru sebagai implementator kebijakan kurikulum yang disusun secara terpusat, dituangkan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Dalam GBPP yang berbentuk matrik telah ditentukan dari mulai tujuan yang harus dicapai, materi pelajaran yang harus disampaikan, cara yang harus dilakukan, hingga alokasi waktu pelaksanaan. Dalam pengembangan

kurikulum guru dianggap sebagai tenaga teknis yang hanya bertanggung jawab dalam mengimplementasikan berbagai ketentuan yang ada.

Kurikulum bersifat seragam, sehingga apa yang dilakukan guru di Indonesia bagian timur sama dengan apa yang dilakukan guru di Indonesia bagian barat. Dengan terbatasnya peran guru di sini, maka kreatifitas guru dan inovasi guru dalam merekayasa pembelajaran tidak berkembang. Guru tidak ada motivasi untuk melakukan berbagai pembaruan. Mengajar mereka anggap sebagai tugas rutin dan keseharian, dan bukan sebagai tugas profesional, (Putra, 2014).

2. Sebagai *Adapters*

Dimana guru lebih dari hanya sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga sebagai penyelaras kurikulum dengan karakteristik dan kebutuhan siswa dan kebutuhan daerah. Guru diberi kewenangan untuk menyesuaikan kurikulum yang sudah ada dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan lokal. Hal ini sangat tepat dengan kebijakan KTSP dimana para perancang kurikulum hanya menentukan standat isi sebagai standar minimal yang harus dicapai, bagaimana implementasinya, kapan waktu pelaksanaannya, dan hal-hal teknis lainnya seluruhnya ditentukan oleh guru. Dengan demikian, peran guru sebagai *adapters* lebih luas dibandingkan dengan peran guru sebagai *implementers*, (Mulyasa, 2006: 22).

3. Sebagai Pengembang Kurikulum

Guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru tidak hanya bisa menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, tetapi bahkan dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan dan bagaimana mengukur keberhasilannya. Sebagai pengembang kurikulum guru sepenuhnya dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, misi dan visi sekolah/madrasah, serta sesuai dengan pengalaman belajar yang diperlukan anak didik. Dalam KTSP peran ini dapat dilihat dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan, karena itu kurikulum yang berkembang

dapat berbeda antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lainnya, (Mulyasa, 2006: 23).

Dalam kaitannya posisi guru sebagai *developer* atau pengembang kurikulum. Guru dituntut aktif, kreatif, dan komitmen tinggi dalam penyusunan dokumen kurikulum seperti:

- a. Mengikuti *in house training* tentang konsep dasar dan pengembangan kurikulum.
- b. Berperan aktif dalam tim perekayasa dan pengembang kurikulum sesuai dengan kelompok bidang studi.
- c. Berperan aktif dalam penyusunan standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
- d. Berperan aktif dalam menyusun Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) serta pemetaannya.
- e. Mengembangkan silabus pembelajaran.
- f. Menyusun RPP dan perangkat operasional yang mendukung RPP, seperti Lembar Kerja Siswa dan bahan ajar (seperti modul pembelajaran), (Arifin, 2013).

4. Sebagai Peneliti Kurikulum (*curriculum researcher*)

Pada fase ini guru mempunyai peranan sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*). Peran ini dilaksanakan sebagai bagian dari tugas profesional guru yang memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kinerjanya sebagai guru. Dalam melaksanakan perannya sebagai peneliti, guru memiliki tanggung jawab untuk menguji berbagai komponen kurikulum, misalnya menguji bahan-bahan kurikulum, menguji efektifitas program, menguji strategi dan model pembelajaran dan lain sebagainya termasuk mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai target kurikulum. Metode yang digunakan oleh guru dalam meneliti kurikulum adalah PTK dan *Lesson Study*, (Muslich, 2008: 33).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang berangkat dari masalah yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum. Melalui PTK, guru berinisiatif melakukan penelitian sekaligus melaksanakan tindakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, dengan PTK bukan saja dapat menambah wawasan guru dalam melaksanakan tugas

profesionalnya, akan tetapi secara terus menerus guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya, (Kunandar, 2007: 42).

Sedangkan *lesson study* adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru/sekelompok guru yang bekerja sama dengan orang lain (dosen, guru mata pelajaran yang sama guru satu tingkat kelas yang sama, atau guru lainnya), merancang kegiatan untuk meningkatkan mutu belajar siswa dari pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang guru dari perencanaan pembelajaran yang dirancang bersama sendiri, kemudian di observasi oleh teman guru yang lain dan setelah itu mereka melakukan refleksi bersama atas hasil pengamatan yang baru saja dilakukan, (Subandijah, 1993: 32).

Dilihat dari pengelolaannya pengembangan kurikulum dapat dibedakan antara yang bersifat sentralisasi, desentralisasi dan sentral-desentral.

a. Peranan Guru sebagai Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Sentralisasi

Dalam kurikulum ini, guru tidak mempunyai peranan dalam perancangan dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro, mereka lebih berperan dalam kurikulum mikro. Kurikulum makro disusun oleh tim khusus yang terdiri atas para ahli. Penyusun kurikulum mikro dijabarkan dari kurikulum makro. Implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru. Guru hendaknya mampu memilih, menyusun, dan melaksanakan evaluasi baik untuk evaluasi perkembangan atau hasil belajar siswa, (Mulyasa, 2006: 36).

Suatu kurikulum yang tersusun secara sistematis dan rinci akan sangat memudahkan guru dalam implementasinya. Walaupun kurikulum sudah terstruktur, tetapi guru masih mempunyai tugas untuk mengadakan penyempurnaan dan penyesuaian-penyesuaian. Guru juga berkewajiban untuk menjelaskan kepada para siswanya tentang apa yang akan dicapai dengan pengajarannya, membangkitkan motivasi belajar, menciptakan situasi kompetitif, dan kooperatif serta memberikan pengarahan dan bimbingan, (Arifin, 2013).

b. ⁴ Peranan guru sebagai Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Desentralisasi

Kurikulum ini disusun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Kurikulum ini diperuntukkan untuk sekolah atau lingkungan wilayah tertentu. Pengembangan kurikulum semacam ini didasarkan atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan sekolah. ⁴ Bentuk kurikulum ini mempunyai kelebihan diantaranya adalah kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan setempat, ⁴ kurikulum sesuai dengan tingkat dan kemampuan sekolah, ⁴ disusun oleh guru-guru sendiri sehingga memudahkan dalam pelaksanaannya. Guru bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikir, penyusun, pengembang, dan juga pelaksana dan evaluator kurikulum. (Syaodih, 2005: 200-202).

Bentuk kurikulum desentralistik dan sebtalisti mempunyai kelebihan dan kekurangan. *Kelebihan kurikulum desentralistik antara lain :*

- 1) Kurikulum sesuai kebutuhan dan perkembangan masyarakat setempat.
- 2) Kurikulum sesuai dengan tingkat kemampuan sekolah baik profesional, finansial dan manajerial.
- 3) Disusun oleh guru-guru sendiri dengan demikian sangat memudahkan dalam pelaksanaannya.
- 4) Ada motivasi kepada sekolah untuk mencari kurikulum sebaik-sebaiknya.

Sedangkan kelemahan kurikulum sentralistik ⁴ adalah :

- 1) Tidak adanya keseragaman untuk situasi yang membutuhkan keseragaman.
- ²⁾ ⁴ Tidak adanya standar penilaian yang sama.
- 3) ⁴ Adanya kesulitan bila terjadi perpindahan siswa ke sekolah lain.
- 4) Belum semua sekolah mempunyai kesiapan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum sendiri.

c. Peranan Guru sebagai Pengembangan Kurikulum bersifat Sentral-Desentral

Untuk mengatasi kelemahan dua bentuk kurikulum diatas, bentuk campuran keduanya dapat digunakan yaitu sentral-desentral. Dalam kurikulum yang dikelola secara sentralisasi-desentralisasi mempunyai batas-batas tertentu juga. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola sentralisasi. Guru-guru turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk kedalam program tahunan, semester, atau rencana pembelajaran tetapi juga dalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya. Dalam kegiatan seperti itu, mereka mempunyai perasaan turut memiliki kurikulum dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya, (Arifin, 2013).

Tujuan utama guru adalah mengubah pola tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Peningkatan kegiatan belajar siswa lebih banyak laku ditentukan oleh besarnya harapan guru tentang tingkah laku yang diinginkan. Guru berupaya memajukan dan mendorong kegiatan belajar siswa hingga terjadi perubahan tingkah laku yang diinginkan. Guru hendaknya bersifat menerima, menghargai, dan menyukai siswanya hingga siswapun menyenangkan guru dan menghayati serta harapan gurunya. Dengan demikian terciptalah suasana yang menyenangkan, mendorong, belajar, berfikir, memecahkan masalah sendiri. Kerja sama seperti ini dapat meningkatkan upaya pengembangan kurikulum, (Mulyasa, 2006: 36).

E. Rangkuman

1. Asal mula kurikulum dari bahasa Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh pelari, namun jika dalam pendidikan, yaitu jarak yang harus ditempuh seorang siswa dari awal sampai akhir pendidikannya.
2. Dimensi kurikulum, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, kurikulum sebagai proses pembelajaran dan kurikulum sebagai hasil belajar.

3. Hidden curriculum merupakan kurikulum yang tidak diprogramkan oleh sekolah akan tetapi mempengaruhi aktivitas dan kepribadian peserta didik.
4. Sumber kurikulum meliputi anak atau peserta didik, budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
5. Tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis, atau evaluative, dan peranan kreatif.
6. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum bersifat sentralisasi, dan desentralisasi dan sentral-desentral.

BAB II LANDASAN FILOSOFI KURIKULUM

Pengembangan dan implementasi kurikulum sebagai salah satu variabel pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi terkait dengan landasan sebagai tempat berpijak, yakni filsafat. Filsafat memberi kejelasan arah pendidikan dan implementasi kurikulum terkait dengan cabang filsafat seperti: ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Ontologi* berkontribusi terhadap pendidikan dan implementasi kurikulum terkait dengan yang akan dikaji. *Epistemologi* menuntun bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, dan *aksiologi* membimbing bagaimana manusia mampu menempatkan nilai (*value*) sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan.

A. Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Kurikulum

1. Ontologi

a. Pengertian Ontologi

Menurut bahasa ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *On/Ontos* yang berarti ada, dan *Logos* yang berarti ilmu. Jadi, ontologi adalah ilmu tentang yang ada (membahas segala sesuatu yang ada yang nampak (benda-benda material), dan yang tidak nampak (immaterial). Sedangkan menurut istilah banyak pendapat para ahli yang mengutarakan makna dari ontologi, diantaranya menurut Jalaludin (1997: 69) ontologi memiliki arti ilmu hakikat yang menyelidiki alam nyata ini dan bagaimana keadaan sebenarnya dengan kata lain adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan *ultimate reality*.

Saefullah (2003:9) memaparkan bahwa ontologi membahas apa yang ada secara universal. Menurutnya yang menjadi telaah dalam ontologi adalah apa objek yang ditelaah, bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut, bagaimana hubungan objek tersebut dengan daya pikir dan penangkapan manusia. Oleh karena itu ontologi disebut metafisika umum. Hal ini diperkuat oleh ensiklopedi Britannica yang juga diangkat dari Konsepsi Aristoteles bahwa ontologi sinonim dengan metafisika, yaitu studi filosofis untuk menentukan sifat nyata (*real nature*) dari suatu benda untuk

menentukan arti, struktur dan prinsip benda tersebut. Filosofi ini didefinisikan oleh Aristoteles pada abad ke-4 SM.

Menurut Suriasumantri (2007:80) ontologi membahas tentang apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan kata lain suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”. Telaah ontologis ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan:

- 1) Apakah obyek ilmu yang akan ditelaah.
- 2) Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut, dan
- 3) Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat bahwa ontologi adalah suatu kajian ilmu atau teori dari cabang filsafat yang membahas tentang realitas sebagai ruang lingkup wujud yang menjadi obyek penelaahan serta penafsiran tentang hakikat realita atau metafisika dari obyek ontologi. Objek kajian filsafat meliputi objek material, dan objek formal. Pembahasan kedua objek tersebut, yakni sebagai berikut.

b. Objek Material dan Objek Formal Ontologi Kurikulum

Sebagaimana dikemukakan tadi, bahwa ontologi mengkaji, mempelajari atau membahas segala sesuatu yang ada secara tidak terbatas. Artinya kajian ontologi selain mempelajari benda-benda empiris (manusia, tumbuhan, hewan) dan sebagainya juga ontologi membahas tentang yang tidak empiris seperti Tuhan, makhluk ghaib, dan alam ghaib diluar jangkauan akal dan pancaindra manusia.

Mengingat ontologi begitu luas (universal), pembahasan ontologi dipusatkan pada objek material dan objek formal kurikulum sebagai isi (materi) pendidikan. Yang termasuk objek material kurikulum termasuk yang nampak (empiris) dan yang tidak nampak (non empiris). Objek kurikulum yang empiris seperti: guru, peserta didik (siswa), lingkungan belajar, aktivitas belajar, bahan ajar, dokumen kurikulum, media belajar, pendekatan pembelajaran, hasil belajar, prestasi belajar, hubungan sosial antara sesama (guru dengan siswa, dan sisiswa dengan sesamaya), adat istiadat, budaya,

tradisi/kebiasaan yang muncul di sekolah, infrastruktur sekolah, dan sebagainya. Kesemuanya ini sebagai objek material kurikulum.

Sedangkan objek material kurikulum yang tidak nampak tidak empirik misalnya keyakinan/keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ideologi, keyakinan akan adanya makhluk-makhluk ghaib, dan keyakinan adanya surga dan neraka atau hal-hal yang termasuk spiritual.

Sementara itu, objek formal kurikulum berkaitan dengan ilmu-ilmu atau disiplin ilmu yang mempelajari atau membahas objek material. Misalnya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Tabel 2.1
Contoh Objek Material dan Objek Formal Kurikulum

Objek material kurikulum (apa yang dikaji)	Objek formal kurikulum (ilmu yang mengkaji objek material)
1. Perkembangan peserta didik aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa.	1. Ilmu psikologi perkembangan.
2. Anatomi kurikulum mencakup tujuan, materi, proses dan evaluasi. Desain kurikulum. Model-model implementasi kurikulum.	2. Filsafat pendidikan.
3. Hubungan guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan lingkungan belajar.	3. Ilmu sosiologi.
4. Budaya sekolah: kesenian, hasil karya atau kerajinan tangan, sarana ibadah, bentuk bangunan sekolah, penataan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana pendidikan.	4. Ilmu antropologi budaya.

2. Epistemologi

a. Pengertian Epistemologi

Secara bahasa, epistemologi merupakan dua gabungan kata dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* artinya pengetahuan sedangkan *logos* lazim dipakai untuk menunjukkan adanya pengetahuan sistematis. Dengan demikian epistemologi dapat diartikan sebagai pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Epistemologi atau teori pengetahuan ialah cabang filsafat yang berurusan dengan hakekat dan lingkungan pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki (Bakhtiar, 2004: 148).

Menurut Idris (2010:35), epistemologi adalah pembahasan mengenai metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan. Epistemologi membahas pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana proses yang memungkinkan diperolehnya suatu pengetahuan? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Lalu benar itu sendiri apa? Kriterianya apa saja?.

Pernyataan di atas diperkuat oleh pendapat Jalaludin (1997: 69) bahwa epistemologi merupakan pengetahuan yang berusaha menjawab pertanyaan seperti apakah pengetahuan, cara manusia memperoleh dan menangkap pengetahuan dan jenis-jenis pengetahuan. Menurut Syam (1986: 32) menyatakan bahwa epistemologi membahas sumber, proses, syarat, batas fasilitas dan hakikat pengetahuan yang memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada muridnya. Menurut Azra dalam Qomar (2005: 4) epistemologi sebagai ilmu yang membahas keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan. Maka dapat disimpulkan bahwa epistemologi merupakan teori filsafat yang mengkaji sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu. Dengan demikian epistemologi termasuk cabang filsafat yang mempelajari bagaimana kita mendapatkan ilmu pengetahuan. Epistemologi berhubungan erat atau tidak dapat dipisahkan dengan kurikulum. Artinya, bagaimana para peserta

didik mengkonstruksi pengetahuan setelah pembelajaran dilakukan oleh guru.

b. Epistemologi Kurikulum

Epistemologi diperlukan dalam pendidikan antarlain dalam hubungannya dengan penyusunan dasar kurikulum. Pengetahuan apa yang harus diberikan pada anak didik yang diajarkan di sekolah dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan cara menyampaikannya. Semua itu adalah epistemologinya pendidikan yang pada akhirnya berhubungan dengan kurikulum. Untuk contoh, lahirnya KBK, KTSP dan Kurikulum 2013 adalah salah satu usaha baik bagaimana pemerintah memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.

Contoh epistemologi terkait dengan pendidikan, kurikulum dan pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- 1) Cara guru menanamkan nilai-nilai, moral, etika, dan atau akhlak mulia, kepada peserta didik agar mereka menjadi manusia Indonesia berbudi pekerti baik. Baik kepada Tuhan-Nya (taat dan patuh menjalankan semua perintahnya), berbuat baik kepada sesama manusia, dan memiliki kepedulian terhadap alam semesta.
- 2) Cara guru mengajar menggunakan berbagai model pembelajaran, metode, media, strategi. Guru mempermudah siswa mendapatkan pengetahuan baru.
- 3) Cara guru meramu, memilih dan menentukan bahan ajar (materi) pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor siswa.
- 4) Cara bagaimana guru melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan siswa mengikuti pembelajaran.
- 5) Cara bagaimana guru menggunakan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.
- 6) Cara bagaimana guru melakukan pengukuran keberhasilan belajar peserta didik aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- 7) Bagaimana guru melakukan evaluasi pembelajaran sesuai minat, bakat dan kebutuhan belajar siswa.

- 8) Bagaimana sekolah mengembangkan kurikulum muatan lokal (MULOK) sebagai ciri pengembangan kepribadian dan kreatifitas siswa secara inovatif.
- 9) Bagaimana guru menafsirkan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) sebagai penunjang kurikulum formal (aktual).
- 10) Bagaimana pihak sekolah melakukan hubungan baik dengan orang tua peserta didik, masyarakat dan perkembangan Iptek.
- 11) Bagaimana sikap sekolah menyeleksi kemajuan Iptek sebagai bahan ajar peserta didik yang tidak selamanya membawa dampak positif.

3. Aksiologi

a. Pengertian Aksiologi

Aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Aksiologi merupakan istilah yang berasal dari kata Yunani, yaitu *axios* yang berarti sesuai atau wajar dan *logos* yang berarti ilmu, aksiologi dipahami sebagai teori nilai (*value*). Nilai terbagi dua, yaitu nilai intrinsik dan nilai instrumental. Nilai intrinsik contohnya pisau dikatakan baik karena mengandung kualitas pengirisan dan nilai instrumental ialah pisau yang baik adalah pisau yang digunakan untuk mengiris. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai intrinsik ialah nilai yang dikandung pisau tersebut dan nilai instrumental ialah nilai yang bermanfaat atau nilai gunanya (Margono, 1986: 328).

Banyak pendapat dari para ahli mengenai makna dari aksiologi, diantaranya menurut menurut Kamus Bahasa Indonesia (1995: 19) aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, kajian tentang nilai-nilai khususnya etika. Sedangkan menurut Suriasumantri (2007:23) aksiologi adalah *teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari ilmu pengetahuan yang diperoleh*.

Serupa dengan pendapat diatas, menurut Surajiyo (2009: 152) aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normatif penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu. Menurut Jalaludin(1997: 106) aksiologi adalah suatu

bidang yang menyelidiki nilai-nilai (value). Menurut Brameld dalam Jalaudin (1997:78) membedakan tiga bagian di dalam aksiologi, yaitu:

- 1) *Moral conduct*, tindak moral: bidang ini melahirkan disiplin khusus, yakni etika.
- 2) *Esthetica expression*, ekspresi keindahan: yang melehairkan estetika.
- 3) *Socio-political life*, kehidupan sosio politik, bidang ini melahirkan ilmu filsafat sosio-politik.

b. Aksiologi Kurikulum

Berdasarkan berbagai ungkapan di atas, aksiologi cabang filsafat yang mempelajari atau membahas peran nilai terhadap kegunaan ilmu pengetahuan. Apakah ilmu pengetahuan yang diperoleh umat manusia terkait nilai, moral, etika, agama atau dengan kata lain “*value bound*” atau bebas nilai (*value free*). Tugas atau peran aksiologi yang terpenting menuntut pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) tidak bebas nilai (*value free*), melainkan terkait nilai (*value bound*).

Fenomena yang terjadi pengembangan Iptek sejak dulu seperti penemuan senjata yang masih sangat sederhana (kapak yang terbuat dari batu) digunakan selain melindungi diri juga digunakan untuk membunuh sesama manusia. Hal ini termasuk terjadinya perang duni I dan II semata-mata penemuan Iptek digunakan untuk perang (merusak lingkungan dan membunuh manusia), dan sebagainya.

Penemuan berbagai Iptek baik yang bermanfaat atau yang membahayakan terhadap kehidupan umat manusia dan kelestarian lingkungan terliput di dalam “epistemologi” sebagai cabang filsafat yang bertugas bagaimana caranya (metodologi) mendapat ilmu pengetahuan, apakah terkait nilai atau bebas nilai. Atas dasar inilah peran aksiologi sangat dibutuhkan sebagai alat kontrol sekaligus sebagai penetralisir atau penetrasibahaya Iptek yang tidak dikendaki atau masuk ke dalam pengembangan kurikulum sebagai bahan ajar atau isi pendidikan.

Berikut ini beberapa contoh penerapan aksiologi dalam pendidikan dan implementasi kurikulum. Contoh konkrit,

kurikulum 2013 dikaji dengan kajian aksiologi, yaitu terletak pada manfaat yang akan dicapai bila kurikulum 2013 ini diluncurkan. Peran guru atau pendidik adalah sebagai fasilitator dan tugasnya adalah merangsang atau memberikan stimulus, membantu peserta didik untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengertiannya. Sedangkan peran guru tidak hanya menjadi dikatator yang hanya menekankan satu nilai satu jalan keluar, akan tetapi disini guru berperan sebagai fasilitator dan membebaskan peserta didik untuk berpikir, berkreasi dan berkembang.

Penerapan aksiologi dalam pendidikan misalnya saja adalah dengan adanya mata pelajaran ilmu sosial dan kewarganegaraan yang mengajarkan bagaimanakah etika atau sikap yang baik itu, selain itu adalah mata pelajaran kesenian yang mengajarkan mengenai estetika atau keindahan dari sebuah karya manusia. Agama membimbing peserta didik menerapkan ilmu pengetahuan sesuai tuntunan etika agama. Dasar aksiologis pendidikan adalah kemanfaatan teori pendidikan tidak hanya perlu sebagai ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab, (Arizal, 2009).

Dengan demikian, secara kontekstual peran aksiologi di dalam pendidikan dan kurikulum agar tujuan, proses, pemilihan bahan ajar, evaluasi di sesuaikan dengan nilai-nilai (*values*) sehingga terbentuk peserta didik selain cerdas intelektualnya, juga cerdas spiritual, moral, dan sosialnya. Sehingga terbentuk peserta didik menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, terampil, dan berakhlak mulia.

B. Filsafat sebagai Sumber Kurikulum

Filsafat membahas secara mendasar tentang hakikat atau eksistensi Tuhan, manusia, dan alam semesta beserta segala isinya. Pengkajian ini memberi implikasi terhadap kurikulum sebagai mata pelajaran, pengalaman belajar atau aktivitas belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Berkenaan dengan ini Schubert (1993: 55) menjelaskan bahwa para pelaksana kurikulum harus memahami

filsafat secara terus menerus yang berguna untuk membuat keputusan kurikulum, kurikulum tanpa kehadiran filsafat tidak akan berguna dan sia-sia (*fads and friils*). Ungkapan Schubert ini menandakan bahwa filsafat dan kurikulum memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan, keduanya terkait secara berkelindan. Jika hasil keputusan kurikulum tidak didasarkan kepada filsafat, maka keputusan kurikulum tersebut tidak ada gunanya.

³ Keterkaitan antara filsafat dan kurikulum dipaparkan oleh Zais (1976: 106) menyatakan bahwa *Philosophy and curriculum in a very real sense are variant approaches to the same problem. Both are concerned with the central question: What can man become?...".* Maksudnya, baik filsafat maupun kurikulum keduanya pada hakikatnya untuk menjawab sekitar pertanyaan "akan dijadikan apa manusia atau anak didik?". Pertanyaan ini sesungguhnya sangat mendalam, artinya menanyakan pembentukan manusia (anak) setelah mempelajari kurikulum di suatu lembaga pendidikan tertentu. Apakah anak menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, dan cerdas, cakap, dan kreatif atau menjadi pengangguran intelektual. Peranan filsafat bagi para pelaksana kurikulum membuka cakrawala berpikir tentang hakikat hidup yang baik (*good life*), kebijaksanaan (*wisdom*), nilai-nilai (*values*), pembentukan karakter, penguasaan ilmu-ilmu sains, dan sebagainya. Salah satu tugas pengembang kurikulum mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam filsafat itu, kepada siswa.

Berkenaan dengan ini, Zais (1976), Ozman dan Craver (1990), Schubert (1993), Longstreet dan Shane (1993) mereka sepakat mengungkapkan pada intinya bahwa filsafat berguna menetapkan peran guru, khususnya kinerja para melaksanakan kurikulum untuk mengorganisasikan sekolah dan kelas. Filsafat membantu mereka menjawab berbagai persoalan sekitar sekolah secara mendalam. Pertanyaan yang muncul meliputi: untuk apa sekolah didirikan, nilai-nilai apa yang terkandung di dalam pelajaran, bagaimana siswa belajar, materi dan metode apa yang digunakan. Filsafat menetapkan para melaksanakan kurikulum tentang berbagai isu-isu atau

permasalahan yang ada kaitannya dengan tugas-tugas siswa, menentukan tujuan pendidikan, konten dan organisasi kurikulum, proses belajar mengajar, pengalaman dan aktivitas belajar siswa di sekolah dan di kelas. Filsafat menetapkan tugas-tugas belajar siswa yang bersifat teoritis dan praktis, buku apa yang digunakan, bagaimana mengembangkan kemampuan kognitif dan non-kognitif yang berguna bagi siswa, tugas pekerjaan rumah, bagaimana melakukan tes, mengolah hasil tes dan materi pelajaran yang ditekankan.

Pentingnya filsafat untuk menentukan keputusan kurikulum L. Thomas Hopkins dalam Juanda (2014: 142) mengungkapkan, bahwa kedudukan filsafat sangat penting di dalam merumuskan kurikulum dan pengajaran dengan memperhatikan kurikulum masa lalu dan kurikulum masa depan. Pendidikan yang dilakukan di sekolah melibatkan siswa dan guru, jadwal belajar, kurikulum tidak tertulis (*hidden*), dan kurikulum tertulis (*formal*). Guru memberikan pelajaran rumah (*homework*) untuk belajar sore hari. Guru yang mengajar di sekolah dasar memberikan pelajaran geografi, matematika, dan pilihan nilai-nilai. Guru melaksanakan tes kemampuan siswa dan melakukan interpretasi terhadap hasil belajar siswa. Selain itu pendidikan menekankan pada pengalaman (*education experience*).

Pernyataan Hopkins ini sejalan dengan pemikiran John Goodlad mengungkapkan bahwa peranan filsafat adalah menentukan keputusan kurikulum yang akan digunakan, menentukan tujuan akhir kurikulum, proses, metode, pemilihan fakta-fakta, konsep, prinsip, pengalaman, dan perilaku siswa yang dirasakan penting dalam pelajaran termasuk budaya (*nature*).

Aliran filsafat yang mempengaruhi perkembangan kurikulum dan dapat dirasakan pengaruhnya hingga dewasa ini. Misalnya filsafat: (1) idealisme, dan (2) realisme; (3) pragmatisme dan (4) eksistensialisme. Filsafat idealisme dan realisme tersebut termasuk aliran filsafat tradisional, sedangkan aliran filsafat pragmatisme dan eksistensialisme sebagai aliran filsafat kontemporer. Penerapan keempat aliran filsafat tersebut dalam

pengembangan kurikulum tidak *a priori*, melainkan boleh dikatakan tidak ada orang yang menganut satu aliran sepenuhnya. Semua orang dalam proporsi yang berbeda-beda menggunakan keempat aliran filsafat ini menurut kondisi dan situasi tempat yang berbeda. Jadi, dalam keadaan tertentu seseorang menerapkan filsafat idealisme dalam mengembangkan misi agama; realisme mengembangkan sains dan teknologi; pragmatisme menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan; dan eksistensialisme dalam hal mengaktualisasikan diri.

C. Landasan Filosofi Kurikulum

Beberapa aliran filsafat yang mempunyai pengaruh besar terhadap kurikulum ialah: filsafat idealisme, realisme, pragmatisme dan eksistensialisme. Aliran filsafat tersebut masih mengilhami pelaksanaan kurikulum mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan diuraikan keempat aliran tersebut:

1. Filsafat Idealisme

Aliran filsafat idealisme dibangun oleh Plato berdasarkan pada ide-ide atau idealisme. Aliran filsafat ini termasuk yang paling tua tetapi pengaruhnya masih tetap terasa sampai sekarang. Salah seorang filosof German bernama Hegel mengikuti aliran filsafat idealisme. Hegel memandang dunia secara transcendental. Filosof Amerika Serikat Ralph Waldo Emerson dan Henry Thoreau juga mengikuti aliran ini. Mereka memandang realitas berdasarkan pandangan idealisme. Fredrich Froebel pendiri Taman Kanak-Kanak (TK) landasan pedagogiknya didasarkan pada filsafat idealisme. William Harris mempopulerkan TK di sekolah St. Lois Missouri dan menjadi Komisaris pendidikan abad ke-20 konsep administrasi menggunakan filsafat idealisme; dan termasuk J. Donaël Butler salah seorang filosof Amerika pada abad kontemporer mengikuti aliran filsafat idealism, (Schubert, 1993).

Filsafat idealisme menjelaskan kepada dunia bahwa moral, spiritual, kebenaran dan nilai adalah absolute, universal dan kebenarannya tidak dibatasi oleh waktu. Dunia ide atau pikiran

(*mind*) adalah tetap, teratur dan tertib. Untuk mengetahui ide yang bersifat laten (ide bawaan) dengan jalan berpikir, tugas guru mengajarkan pengetahuan dengan sadar sebagai langkah proses pengembangan keterampilan berpikir, belajar adalah melatih pikiran. Pendidikan menekankan pada konsep-konsep materi. Kurikulum menekankan pada *subject matter* untuk mengembangkan kecerdasan berpikir rasional dengan cara menyelaraskan konsep dengan pengetahuan. Kurikulum bersifat khirarki yaitu bertingkat, kurikulum mementingkan kebudayaan yang manusiawi, kedisiplinan, dan kurikulum berorientasi pada liberal arts mencakup pelajaran: membaca (*reading*), menulis(*writing*), dan berhitung (*arithmetic*), (Juanda, 2014: 143).

Tingkat-tingkat pelajaran dipaparkan oleh Longstreet dan Shane (1993) dan Schubert (1993) meliputi filsafat, teologi, dan matematika, menurut mereka matematika penting untuk melatih berpikir. Selain itu tingkatan pelajaran lainnya adalah sejarah dan sastra sebagai sumber moral dan kebudayaan. Kurikulum untuk sekolah tingkat bawah meliputi pelajaran ilmu alam, sains dan bahasa, bahasa penting untuk komunikasi dan sebagai fasilitas pengembangan berpikir.

Isi pesan filsafat idealisme menghendaki pengembangan dan implementasi kurikulum mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi tetap menekankan pentingnya pesan nilai-nilai (*values*), dan moral supaya diabadikan. Nilai dan moral tetap diajarkan kepada setiap siswa di berbagai tingkat sekolah. Nilai dan moral menurut kaum idealis adalah sesuatu yang tak mudah lapuk oleh hujan dan tak lekang oleh panas, ia “abadi” sepanjang zaman. Filsafat ini banyak dianut oleh lembaga pendidikan keagamaan, atau pendidikan militer atau setiap lembaga lainnya baik disadari atau tidak tetap mereka mentransferkan nilai-nilai dan moral kepada para siswanya. Tujuan transfer nilai-nilai dan moral agar para siswa taat dan patuh serta disiplin mejalankan nilai-nilai dan moral itu setelah mereka lulus dari lembaga tersebut.

Nilai dan moral yang dimaksud sebagai pegangan hidup yang ditransferkan kepada siswa diambil dari agama, budaya, dan

filsafat hidup yang dianut oleh individu atau kelompok tertentu. Ciri utama filsafat ini selain bersifat normatif, juga mementingkan pengembangan keterampilan berpikir melalui belajar matematika. Mengingat begitu pentingnya matematika Plato mengatakan, “*jangan masuk perguruan tinggi saya kalau tidak menguasai matematika*”.

Kegiatan belajar mengajar didominasi oleh guru. Guru sebagai pusat pengetahuan bagi siswa, sementara siswa hanya menerima apa yang diajarkan oleh guru (*teacher centered*). Sekaligus gurulah yang memilih dan menentukan bobot tingkat kurikulum yang akan diajarkan kepada siswa dan evaluasi hasil belajar siswa cenderung kuantitatif (pengembangan keterampilan intelektual memperoleh porsi yang tinggi). Sumbangan terbesar filsafat idealisme terhadap kurikulum terlihat setiap lembaga pendidikan mewajibkan adanya pembelajaran matematika, nilai-nilai, moral, kecerdasan spiritual, dan agama, (Juanda, 2014: 144).

Tujuan akhir pendidikan menurut Plato dalam Schubert (1993) “*Plato saw the virtuous life as ultimate goal*” yaitu agar siswa menjadi orang yang mencintai kebijaksanaan. Salah satu sumbangan filsafat idealisme terhadap pendidikan dan kurikulum adalah mengembangkan kecerdasan berpikir siswa sebagaimana Ozman dan Craver (1990: 24) menyatakan: “*While not underemphasizing the development of a curriculum, idealists stress that the most important factor in education at any level is to teach students to think*. Maksud dari ungkapan ini, bahwa yang dipentingkan dalam pendidikan dan pengembangan kurikulum adalah mengajarkan kecerdasan berpikir siswa. Sedangkan kekurangan aliran filsafat idealisme menurut Ozman dan Craver adalah” ... *idealism is susceptible to the charge of shortsightedness with regard to the affective and physical side of individuals...not only aesthetic but also the emotional and personal-social side life*”. Maksud dari ungkapan ini menginformasikan bahwa kaum idealis kurang memerhatikan afektif aspek emosional, fisik, dan sosial kecuali estetika dalam kehidupan seseorang.

2. Filsafat Realisme

Gagasan filsafat realisme dibangun oleh Aristoteles, sebagai lawan filsafat idealisme Plato. Aristoteles belajar pada akademi Plato

selama 20 tahun. Dalam menyelesaikan problema kehidupan cara berpikir antara Plato sebagai guru dan Aristotles sebagai murid berbeda. Plato lebih mengutamakan pengembangan berpikir (*developed the view*), sementara Aristotles mementingkan mempelajari materi (*proper study of matter*). Aliran filsafat realisme termasuk filsafat tradisonal dan masih diajarkan hingga sekarang oleh para pengikutnya. Misalnya filsafat Thomas Aquinas seorang penganut Agama Katolik menggabungkan filsafat realisme dengan Agama Katolik yang disebut “Thomisme”. Pendidikan Agama Katolik yang dibangun Aquinas sampai sekarang didasarkan pada filsafat realisme. Kaum realis berpandangan terms dunia (*realitas*) didasarkan pada “materi”. Lebih jauh kaum realis memandang suatu gejala berasal dari alam (*nature*), tingkah laku manusia diatur atau tunduk kepada hukum alam dan manusia diatur oleh hukum fisika dan hukum sosial, (Juanda, 2014: 144).

Selanjutnya Ozman dan Craver (1990) mengemukakan segi-segi kesamaan kaum realis dengan kaum idealis, yaitu menekankan organisasi kurikulum pada *separated subject matter* (mata pelajaran terpisah-pisah) sebagai isi kurikulum (*content*), dan klasifikasi objek pengetahuan. Kurikulum bersifat khirakis atau bertingkat-tingkat. Materi pelajaran meliputi pendidikan umum, logika, olah raga, etika, politik, ekonomi; dan Tiga R (*reading, writing, arithmetic*) untuk siswa pendidikan dasar.

Segi perbedaan kaum realis dengan idealis, yaitu menurut kaum idealis mata pelajaran (*subject matter*) bersifat ideal, sebab kurikulum sudah mapan dan tidak akan berubah oleh waktu. Berbeda dengan kaum realis berpandangan bahwa *subject matter* yang menentukannya berdasarkan keahlian sebagai sumber otoritas. Kaum idealis berkeyakinan bahwa pengetahuan berdasarkan dari ide bawaan dan kebenarannya universal, paham ini ditolak oleh kaum realis, menurut mereka bahwa pengetahuan dan kebenaran bersumber dari sains, bukan dari ide bawaan, (Juanda, 2014: 145).

Implikasi filsafat realisme terhadap pengembangan kurikulum diberbagai jenjang pendidikan mengutamakan penelitian ilmiah untuk mendapatkan sains. Keyakinan kaum realis bahwa

sumber pengetahuan diperoleh dari penelitian (*research*) berdasarkan fakta-fakta yang dapat diamati (*observable*) oleh panca indera (mata, hidung, telinga, lidah dan kulit), dan dapat diukur (*measurable*) secara matematis sebagai jalan terbukanya pengetahuan sains. Sumbangan filsafat ini di sekolah-sekolah terlihat ada pelajaran IPA (fisika, kimia, biologi), sebagai materi pelajaran yang bersifat kebendaan. Sikap kaum realis terhadap kebenaran nilai dan moral dilihat dari tindakan (*performance*) seseorang yang dapat diamati secara kasat mata. Artinya, seseorang berbuat baik atau tidak baik, benar atau salah, jujur atau tidak jujur, sopan tidak sopan, dan tingkah laku lainnya dapat diukur, (Sukmadinata 2006: 26).

Mengenai kegiatan belajar mengajar, Schubert (1993) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum kaum realis banyak kesamaan dengan kaum idealis, yaitu berpusat pada guru sedangkan siswa pasif. Evaluasi hasil belajar siswa selain menekankan pada kemampuan rasio (akademik) juga pada hasil riset. Tujuan akhir pendidikan menurut Aristotle adalah kebahagiaan duniawi (*Aristotle's vision was one of happiness*). Keunggulan filsafat realisme memberi kesempatan terbukanya sains religius, dan sains sekuler. Sains religious sebagaimana diungkapkan Ozman dan Cracer (1990: 54) bahwa:

"The use of a study of nature for transcending matter is for the religious realist the prime reason for it being. The argument might run thus: God, who is pure spirit, create the world. He created it out of standing, but He put himself into the world, giving it order and regularity, we can come to know about God. Religious realists, such as Tomas Aquinas, would say this is our prime purpose – God created the world to provide a vehicle through which people could to know him."

Maksud dari ungkapan tersebut adalah menurut kaum *realis religious* dengan meneliti alam semesta akan terbuka kekuasaan Tuhan sebagai Pencipta alam semesta. Alam semesta diciptakan Tuhan dengan tertib atau teratur. Seorang agamawan bernama Tomas Aquinas menyatakan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta disediakan untuk kepentingan manusia agar manusia sadar mengetahui kekuasaan Tuhan di atas segala-galanya.

Sedangkan kekurangan filsafat realisme banyak para pengikut aliran filsafat ini menyelewengkan tujuan pendidikan Aristotle tentang arti kebahagiaan (*happiness*). Mereka berasumsi bahwa untuk mencapai kebahagiaan manusia bukan dengan jalan nilai-nilai religious, melainkan dengan mencari sebanyak-banyaknya materi atau menguras kekayaan alam untuk kebahagiaan duniawi. Bagi mereka prinsip hidup adalah di sini, bukan di sana. Paham ini memicu lahirnya golongan *sekuler* dikalangan ilmuan, dan berdampak terhadap perkembangan sains dan teknologi yang sekarang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan. Paham sekuler yang paling ampuh adalah lewat metode penelitian. Bentuk metode penelitian ini adalah metode kuantitatif yang prinsip-prinsipnya, yaitu rasional, empiris, matematis, dan objektif; sedangkan yang berbaur nilai harus direduksi sebab subjektif. Orang-orang yang berpandangan demikian misalnya: Francis Bacon, Galileo, Sir Isaac Newton, dan yang lainnya, (Juanda, 2014: 146).

3. Filsafat Pragmatisme

Filsafat pragmatisme berbeda dengan filsafat tradisional (idealisme dan realisme). Filsafat ini identik dengan filsafat eksperimentalisme yang menuntut perubahan (*change*), proses (*process*), dan realitivitas (*realtivity*). Pandangan kaum idealis dan realis untuk memperoleh pengetahuan menekankan pada materi pelajaran (*subject matter*), disiplin, dan isi pelajaran (*content*), berbeda dengan pandangan kaum pragmatis bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui proses dan didasarkan pada relativitas yang menuntut perubahan secara ajeg (*consistent*). Perolehan pengetahuan melibatkan pemecahan masalah (*problem solving*), lebih jauh pengetahuan ditransfer dari materi pelajaran berdasarkan pertimbangan transaksi antara pelajar dengan lingkungan.

Zais (1976) dan Schubert (1993) menjelaskan bahwa mengenai perubahan sosial menurut kaum idealis dan realis adalah berdasarkan pertimbangan budaya kita. Filosof tradisional mendukung dan meyakini konsep kebenaran yang universal, tetapi menurut kaum pragmatis perubahan sosial seperti itu tidak realistis dan tidak bijaksana. Perubahan sosial menurut kaum pragmatis

berasal dari interaksi orang-orang dengan dunia sosial atau dengan lingkungan bukan disebabkan kepada keyakinan dan kebenaran universal seperti yang dimaksud filosof tradisonal. Kaum pragmatis mendasarkan perubahan sosial bersifat tentatif (sementara) dan berdasarkan tuntutan riset yang dapat verifikasi.

Kaum pragmatis menolak pandangan filosof tradisonal yang mengungkapkan bahwa kemampuan intelektual seseorang sudah terpola atau terbentuk sebelumnya (sudah dibawa sejak lahir), dan pandangan bahwa seseorang belajar didasarkan pada konsep keseluruhan mempengaruhi bagian, dan bagian adalah keseluruhan adalah tentatif. Ide tentang metode mengajar siswa tidak ada kaitannya untuk mencerdaskan berpikir, tetapi mengajar lebih dari pada penemuan (*eksploratory*), dan menjelaskan (*explanatory*). Menurut kaum pragmatis bahwa metode mengajar lebih penting dari pada materi pelajaran (*how to teach rather than what to teach*). Orientasi metode pembelajaran diarahkan untuk mencerdaskan inteligensi siswa agar menjadi ahli saintis, metode yang dipandang baik menurut kaum pragmatis salah satunya adalah metode penyelidikan (*investigation*), (Juanda, 2014: 146)

Filsafat pragmatism³ dalam hal pengembangan metode ilmiah kembali ke abad 20 (metode eksperimen). Kaum pragmatis menerima pengetahuan didasarkan pada fenomena yang selalu menantang untuk diteliti, berbeda dengan filsafat tradisional. Acuan pemikiran kaum pragmatis adalah Charles Darwin yang menulis buku tahun 1859 "*Origin of the Spicies*" sebagai pandangan fondasi klasik yang membahas tentang teori evolusi manusia. Yang termasuk kaum pragmatis lainnya adalah Charles Peirce seorang ahli matematika dan William James ahli psikologi mengembangkan prinsip pragmatisme. Inti ajaran filsafat pragmatisme, yaitu: (1) menolak dogma-dogma dan nilai-nilai yang abadi, (2) menguji metode, dan pembuktian terhadap ide-ide bawaan. Kebenaran tidak absolut atau universal, kebenaran terkait dengan fakta-fakta pengalaman atau dengan perilaku yang nampak (*behavior*), (Ernest, 1966: 58).

Implikasi kurikulum paham pragmatisme yang dibangun John Dewey terhadap pembelajaran adalah untuk merubah kondisi masyarakat supaya lebih baik atau progresif. Sekolah berorientasi pada lingkungan masyarakat. Kurikulum yang ideal di samping menekankan pada pengalaman belajar siswa juga pada minat dan mempersiapkan siswa untuk hidup masa depan. Kurikulum mengutamakan “*interdisipliner*” (terjadi keterkaitan antar ilmu), pembelajaran lebih baik “*grup*” dari pada “*individual*”, metode mengutamakan *problem solving*, organisasi pelajaran bukan menekankan pada *subject matter* saja, melainkan menggunakan *metode ilmiah*, dan pembelajaran bukan menumpuk-numpuk fakta-fakta atau pendapat orang lain yang disimpan di dalam benak kepala siswa, (Juanda, 2014: 147).

Pertimbangan kaum pragmatis bahwa proses belajar mengajar adalah perbaikan pengalaman belajar berdasarkan metode ilmiah. Belajar banyak mengaktifkan siswa berdasarkan kelompok atau grup dari pada individual, menekankan pemecahan masalah, mata pelajaran merespon perubahan dunia. Bagi guru, yang penting untuk siswa memperoleh pengetahuan melalui *problem solving* sebagai cara pengembangan kecerdasan inteligensi siswa.

Situasi belajar³ mengajar berdasarkan gagasan Dewey dalam Juanda (2014: 147) mengutamakan apa yang disebut “*learning by doing*”, (belajar sambil melakukan). Artinya, kata Dewey omong kosong siswa mengerti pelajaran tanpa berbuat, atau melakukan atau mempraktikkan apa yang di pelajari oleh anak-anak. Belajar bukan mengisi benak anak-anak dengan berbagai pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah “*doing*”, setelah itu akan timbul pengalaman belajar (*learning experience*), dan dari pengalaman ini akan didapat pengetahuan (*knowledge*).

Kelebihan filsafat pragmatism, orientasi pembelajaran mengutamakan pengalaman belajar pada anak manusia (siswa). Pengalaman ini mencakup segala aspek kegiatan manusia baik yang berbentuk aktif maupun yang pasif. Sementara itu, kekurangannya tak ada nilai (*value*) yang mutlak (*absolute*) semuanya sementara (*tentative*). Seorang tokoh pragmatisme Dewey menghendaki nilai

(*value*) adalah “*on going-ness*” (segalanya berubah), (Sukmadinata, 2005: 40). Selanjutnya Sukmadinata mengungkapkan prinsip ini membawa konsekuensi cukup jauh, bagi Dewey tidak ada yang menetap dan abadi semuanya berubah. Agaknya, asumsi Dewey ini dipengaruhi oleh salah seorang filosof klasik bernama Heraclitus yang ajarannya menyatakan bahwa “air selalu mengalir” (tak ada yang abadi, semuanya berubah), (Juanda, 2014: 147).

4. Filsafat Eksistensialisme

Filsafat pragmatisme termashur di Amerika Serikat pada abad ke-20, sedangkan filsafat eksistensialisme lahir di Eropa dan baru populer setelah Perang Dunia II. Para pendidik Amerika misalnya Marxine Greene, George Kneller, dan Van Cleve Morris mengenal dengan baik aliran eksistensialisme, (Schubert, 1993, Zais, 1976). Menurut mereka filsafat ini berkeyakinan bahwa individu secara pribadi mampu menyelesaikan persoalan oleh dirinya sendiri (individu berkeyakinan mampu melakukan berbagai pilihan menurut pilihannya sendiri dalam situasi tertentu baik masalah kecil ataupun masalah yang besar). Esensi filsafat ini, *kita mampu mencipta atau membuat berbagai pilihan di antara individu.*

Menurut kaum eksistensialis, bahwa para siswa bebas memilih apa yang dipelajarinya sesuai menurut pilihannya sendiri. Kurikulum menolak pengetahuan yang sistematis atau disiplin ilmu, dan para siswa diperbolehkan memilih berbagai pelajaran sesuai keputusannya sendiri yang berguna dalam berbagai situasi yang berbeda. Kaum eksistensialis berkeyakinan bahwa pengetahuan itu penting untuk setiap orang sesuai pilihannya, tugas pendidikan mengembangkan kesadaran kebebasan menentukan pilihan yang bermakna sebagai individu yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu, baik kehidupan bangsa atau kelompok bebas menentukan norma-norma, kekuasaan, membangun tataran sosial, politik, filsafat, agama dan seterusnya. Kaum eksistensialis menyadari hanya sedikit para pelajar, adat atau tradisi, bahkan aneh menurut kaum ini kalau menaruh perhatian terhadap ide-ide filsafat idealisme dan realisme yang kaku, dan dogmatis, (Juanda, 2014: 148).

Menurut ³kaum eksistensialis bahwa “kurikulum” meliputi pengetahuan dan materi pelajaran sudah disediakan dengan jelas untuk setiap siswa, pembelajaran dilakukan dengan “dialog” dan “tindakan” untuk melakukan pilihan. Pelajaran yang diajarkan guru kepada siswa mengandung unsur-unsur estetika, filsafat, sastra, drama, film, seni dan seterusnya yang penting bagi mereka, siswa diberi kebebasan menentukan menurut pilihan mereka sendiri. Kurikulum menekankan pada aktivitas, eksperimen, metode, media dan ilustrasi yang penting mampu membangkitkan esensi emosi, perasaan, dan pandangan. Kelas harus kaya dengan materi pelajaran untuk mengembangkan ekspresi siswa. Sekolah menyelenggarakan pembelajaran dimana guru dan siswa terjadi dialog, dan diskusi tentang kehidupan mereka, tentang berbagai *pilihan* hidup.

Juanda (2014: 149) ³menjelaskan mengenai implikasi dari filsafat eksistensialisme terhadap pengembangan kurikulum yang belaku dewasa ini khususnya di negara kita dapat dilihat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu setiap sekolah diberi kebebasan mengembangkan kurikulum sesuai kondisi sekolah secara bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah. ³Meminjam istilah Mulyasa (2006: 21) “*full authority and responsibility*”. Artinya sekolah diberi kewenangan membuat visi, misi, dan tujuan tersebut yang diaktualisasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, pengendalian pemberdayaan berbagai potensi sekolah, dan lingkungan ³untuk kemajuan belajar siswa.

Kebebasan memilih yang dimaksud dalam aliran filsafat eksistensialisme bukan bebas melakukan pelanggaran moral, tetapi siswa berdasarkan bimbingan guru diberi kebebasan memilih berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah. Misalnya untuk siswa pendidikan dasar dan menengah diberi kebebasan memilih kegiatan ekstrakurikuler seperti: bola voli, basket, sepak bola, pramuka, dan lain-lain; termasuk untuk siswa SLTA bebas memilih program studi sesuai kriteria tertentu.

Keutamaan filsafat eksistensialisme banyak memberi sumbangan terhadap kurikulum mengenai pelajaran seni, dan mendewasakan siswa belajar memilih berdasarkan keputusannya sendiri. Kekurangan filsafat ini banyak kaum terpelajar tidak percaya akan kekuasaan Tuhan karena manusia mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan Tuhan, di sini sebagai awal munculnya filsafat antroposentris yang “ateistik”.

Berdasarkan pembahasan pandangan filsafat utama (*overview of major philosophie*) di atas dan sumbangannya terhadap kurikulum khususnya dapat dikemukakan secara rinci pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2
Sumbangan Filsafat terhadap Kurikulum

FILSAFAT	REALITAS	PENGETAHUAN	NILAI	TUGAS GURU	TEKANAN PEMBELAJARAN	TEKANAN KURIKULUM
3 Idealisme	Spiritual, moral atau mental tidak berubah /tetap	Pengembangan kecerdasan ide-ide	Mutlak dan abadi	Mengajarkan pengetahuan spiritual dan moral.	Mengajarkan kembali pengetahuan dan ide-ide; berpikir abstrak sebagai pembentukan berpikir tingkat tinggi.	Pengetahuan materi klasik atau liberal arts. Tingkat-tingkat materi pelajaran filsafat, teologi dan matematika sangat dipentingkan.
3 Realisme	Didasarkan pada hukum alam bersifat objektif dan penekanan pada materi	3 Diperoleh dengan cara sensasi dan abstraksi	Mutlak dan abadi disamping itu menerima hukum alam	3 Melatih berpikir rasional, moral, spiritual, dan guru sebagai sumber otoriter	Melatih berpikir logis dan berpikir abstrak sebagai berpikir tingkat tinggi.	Pengetahuan pelajaran seni, sains, humanistic, dan penelitian ilmiah
Pragmatisme	Interkasi individu dengan lingkungan, realitas selalu	Disamping pengalaman juga menggunakan metode ilmiah	Tergantung situasi, relative, subjek berubah dan	Mengusahakan 3 kemampuan berpikir kritis dan proses sains.	Metode transaksi untuk merubah lingkungan dan penjelasan sains.	3 Pengetahuan atau materi berubah, penekanan pada pengalaman,

	berubah		pembuktian			transmisi budaya, dan mempersiapkan individu melakukan perubahan, topik pada pemecahan masalah.
Eksistensialisme	3 Subjektif	Pengetahuan didasarkan kepada pemilihan pribadi	Bebas memilih disamping berdasarkan persepsi individu	Mengusahakan berpikir kritis dan proses sains	Metode transaksi untuk merubah lingkungan dan pengalaman sains.	Materi pelajaran berdasarkan pilihan, eklektif, emosional, estetika dan filsafat sebagai materi utama.

D. Landasan Filosofi Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosial yang bertujuan membentuk manusia yang baik. Menurut cita-cita dan nilai tersebut, pandangan tentang manusia yang dicita-citakan tergambar dari falsafah pendidikan yang mendasari sistem pendidikan masyarakat tersebut. Salah satu perumusan tentang falsafah pendidikan dikemukakan oleh Romine sebagai berikut: *"...an educational philosophy is what one believes and purposes to do. It suggests a faith in some ideals or values, plus appropriate course of action, it is appropriate to philosophy"*. Perumusan tersebut mengandung pengertian bahwa falsafah pendidikan menyatakan sesuatu yang sangat penting karena mengandung keyakinan yang berupa serangkaian cita-cita dan nilai-nilai yang sangat baik menurut pandangan masyarakat. Disamping itu, suatu falsafah pendidikan juga merupakan semacam *guiding principles* bagi setiap orang dalam hal ini memberikan petunjuk dalam proses operasional untuk mencapai cita-cita tersebut.

Untuk memahami mengenai falsafah pendidikan berikut ini akan dipaparkan mengenai falsafah pendidikan. Pada umumnya terdapat empat falsafah pendidikan, yaitu Rekonstruksisme, Perenialisme, Essensialisme, dan Progressivisme, (Sukmadinta, 2005: 62). Penjelasan singkat keempat aliran filsafat pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Filosofi Pendidikan Pereniaslisme

a. Latar Belakang

Perenialisme merupakan sutau aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad ke-20. Perenialisme lahir dari suatu reaksi terhadap pendidikan progresif. Perenialisme menentang pandangan progresivisme yang menekan perubahan dan suatu yang baru. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosikultural. Solusi yang ditawarkan kaum perenialis adalah jalan mundur ke belakang dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh, kuat pada zaman kuno dan pertengahan, (Sa'dullah, 2009: 151).

Pandangan-pandangan Plato dan Aristoteles mewakili peradaban Yunani Kuno, serta ajaran Thomas Aquinas dari abad pertengahan. Kaum prenalis percaya bahwa ajaran dari tokoh-tokoh tersebut memiliki kualitas yang dapat dijadikan tuntutan hidup dan kehidupan manusia pada abad ke-20 ini. Pandangan perenialisme pendidikan harus lebih banyak mengerahkan pusat perhatiannya pada kebudayaan yang telah teruji dan tangguh. Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal. perenialisme tidak melihat jalan yang meyakinkan selain kembali pada prinsip-prinsip yang telah sedemikian rupa yang membentuk suatu sikap kebiasaan, bahwa kepribadian manusia, yaitu kebudayaan dahulu (Yunani kuno).

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan menurut tokoh-tokoh aliran perenialisme, yaitu sebagai berikut ini: ³

- 1) Menurut Plato pendidikan adalah membina atau memimpin yang sadar akan asas normative dan melaksanakannya dalam aspek kehidupan.
- 2) Menurut Arithoteles pendidikan adalah membentuk kebiasaan pada tingkat pendidikan usia muda dalam menanamkan kesadaran menurut aturan moral.
- 3) Menurut Thomas Aquinas pendidikan adalah menuntun kemampuan-kemampuan yang masih tidur menjadi aktif.

³ Tujuan pendidikan menurut filosofi perenialisme, yaitu membantu anak menyingkap dan menanamkan kebenaran-kebenaran hakiki. Oleh karena itu kebenaran-kebenaran itu universal dan konstan, maka kebenaran-kebenaran itu hendaknya menjadi tujuan-tujuan pendidikan yang murni. Kebenaran-kebenaran hakiki dapat dicapai dengan sebaik-baiknya melalui:

- 1) Latihan intelektual secara cermat untuk melatih pikiran.
- 2) Latihan karakter sebagai cara mengembangkan manusia secara sepiritual.

c. Kurikulum

Kurikulum menurut kaum perenialis harus menekankan pertumbuhan intelektual siswa pada seni dan sains. Untuk menjadi “pelajar secara kultural” para siswa harus berhadapan dengan bidang seni dan sains yang merupakan karya terbaik yang diciptakan oleh manusia. Dua tokoh dari filsafat perenialis adalah Robert Maynard Hutchins, dan Mortimer Adler. Sebagai rektor di university of Chicago, Hutchins (1963) mengembangkan suatu kurikulum mahasiswa S1 berdasarkan penelitian terhadap buku besar bersejarah (*Great Book*) dan pembahasan buku-buku klasik. Kegiatan ini dilakukan dalam kegiatan seminar-seminar kecil. Kurikulum perenialis Hutchins didasarkan asumsi mengenai pendidikan, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan harus mengangkat pencarian kebenaran manusia yang berlangsung terus menerus. Kebenaran apapun akan selalu benar dimanapun juga, kebenaran bersifat universal dan tidak terikat waktu.
- 2) Karena kerja pikiran adalah bersifat intelektual dan memfokuskan pada gagasan-gagasan, pendidikan juga harus memfokuskan pada gagasan-gagasan, pengolahan rasionalitas manusia adalah fungsi penting pendidikan.
- 3) Pendidikan harus menstimulus para mahasiswa untuk berfikir secara mendalam mengenai gagasan-gagasan signifikan. Para guru harus menggunakan pemikiran yang benar dan kritis seperti metode pokok mereka, dan mereka harus mensyaratkan hal yang sama pada siswa.

Pada dasarnya, Kurikulum perenialisme berpusat pada subjek berasal dari disiplin-disiplin ilmu apa yang disebut dengan liberal dengan tekanan pada bahasa, sastra, matematika, arts dan sains. Guru dipandang orang yang ahli dibidangnya, karena itu harus menguasai bidangnya atau disiplin ilmunya, dan membimbing siswa untuk berdiskusi. Mengajar didasarkan terutama sekali pada metode sokrates yaitu penjelasan secara lisan, perkuliahan. Minat siswa tidak relevan untuk pengembangan kurikulum karena siswa belum matang dan tidak punya pertimbangan untuk menentukan

apa pengetahuan dan nilai-nilai terbaik. Nilai-nilai terbaik yang akan dipelajarinya. Oleh karena itu dalam kurikulum ini sangat sedikit yang sifatnya elektif (semua sudah ditentukan/tidak ada pilihan).

d. Teori Belajar Siswa

Tuntutan tertinggi dalam belajar menurut perenialisme adalah latihan dan disiplin mental. Teori dasar dalam belajar menurut perenialisme yaitu :

1) Mental disiplin sebagai teori dasar

Menurut perenialisme latihan dan pembinaan berfikir adalah salah satu kewajiban tertinggi dalam belajar, karena program pada umumnya dipusatkan kepada kemampuan berfikir.

2) Rasionalitas dan asas kemerdekaan

Asas berfikir dan kemerdekaan harus menjadi tujuan utama pendidikan, otoritas berfikir harus disempurnakan sesempurna mungkin. Dan makna pendidikan hendaknya membantu manusia untuk dirinya sendiri yang membedakannya dari makhluk yang lain. Fungsi belajar harus diabdikan bagi tujuan itu, yaitu aktualisasi diri manusia sebagai makhluk rasional yang bersifat merdeka.

3) *Learning to Reason* (belajar untuk berfikir)

Bagaimana tugas berat ini dapat dilaksanakan yakni belajar supaya mampu berfikir, perenialisme tetap percaya dengan asas pembentukan kebiasaan dalam permulaan pendidikan anak. Kecakapan membaca, menulis, dan menghitung merupakan landasan dasar. Dan berdasarkan pentahapan itu, maka *learning to reason* menjadi tujuan pokok pendidikan tinggi.

4) Belajar sebagai persiapan hidup

Belajar untuk mampu berfikir bukanlah semata-mata tujuan kebajikan moral dan kebajikan intelektual dalam rangka aktualitas sebagai filosofis, belajar untuk berfikir pula guna untuk memenuhi fungsi *practical philosophy* baik etika, sosial politik, ilmu dan seni.

5) *Learning Through Teaching* (belajar melalui pengajaran)

Adler membedakan antara *learning by instruction* dan *learning by discovery*, penyelidikan tanpa bantuan guru. Dan sebenarnya *learning by instruction* adalah dasar dan menuju *learning by discovery*, sebagai *self education*. Menurut perenialisme, tugas guru

bukanlah perantara antara dunia dengan jiwa anak, melainkan guru juga sebagai murid yang mengalami proses belajar sementara mengajar. Guru mengembangkan potensi-potensi *self discovery*; dan ia melakukan moral authority atas murid-muridnya, karena ia adalah seorang profesional yang qualified dan superior dibandingkan muridnya.

e. Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam rangka usaha mencapai efisiensi dalam belajar, mengerakkan koginsi (pengetahuan), afektif (merasa) dan konasi (berbuat), merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian yang cukup. Belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu belajar karena pengajaran dan belajar karena penemuan. Untuk yang pertama, adalah guru membetikan penerangan atau pengetahuan, juga mengadakan pencerahan. Pencerahan ini dapat dilakukan dengan jalan menunjukkan dan menafsirkan implikasi dari pengetahuan dan ilmu yang diberikan. Untuk tipe belajar yang kedua tidak lagi memerlukan guru. Siswa diharapkan telah dapat belajar atas kemampuannya sendiri (Bernadib, 1997: 77-78).

2. Filosofi Pendidikan Essensialisme

a. Latar Belakang

Pencetus essensialisme adalah William Bagley. Gerakan esensialisme muncul pada awal tahun 1930. Pada awal tahun 1938 para pelopor diantaranya William C Barley, Thomas Briggs, Frederick Breed dan Isac L. Kandal membentuk suatu lembaga yang disebut "*The Esensialist Commite for the Advancement of American Education*". Essensialisme lebih konsen pada isu-isu kontemporer. Idealisme dan realisme adalah aliran filsafat yang membentuk corak esensialisme. Dua aliran ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, akan tetapi tidak lebur menjadi satu dan tidak melepaskan sifatnya yang utama pada dirinya masing-masing (Jalaludin, 2010: 99-100)

Seperti halnya perenialisme, esensialisme membantu untuk mengembalikan subjek matter ke dalam proses pendidikan, tetapi tidak mendukung pandangan perenialisme bahwa subjek matter yang benar adalah realitas abadi yang disajikan dalam buku-buku

besar dalam peradaban Barat. Se jauh ini mengenai perubahan, esensialisme berpendapat bahwa perubahan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diubah dalam kehidupan sosial.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut filsafat esensialisme adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh keterampilan. Keterampilan-keterampilan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.

c. Kurikulum

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata-mata pelajaran akademik yang pokok. Kurikulum Sekolah Dasar ditekankan pada pengembangan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan matematika. Dan kurikulum Sekolah Menengah menekankan pada perluasan dalam mata pelajaran matematika, ilmu kealaman, humaniora, serta bahasa dan sastra. Penguasaan terhadap mata-mata pelajaran tersebut dipandang sebagai suatu dasar utama bagi pendidikan umum yang diperlukan untuk dapat hidup sempurna. Studi yang ketat tentang disiplin tersebut akan dapat mengembangkan kesadaran pelajar, dan pada saat yang sama membuat mereka menyadari dunia fisik yang mengitari mereka. Penguasaan fakta dan konsep-konsep pokok dan disiplin-disiplin yang inti adalah wajib. (Anan, 2012)

Menurut esensialisme kurikulum sekolah harus diarahkan kepada sifatnya yang esensial saja sains, sejarah, sastra, matematika dan seni (*art*). Sedangkan untuk sekolah menengah bahasa Inggris, matematika, sains, sejarah dan bahasa asing. Sebagaimana perenial, esensial yang menolak subjek-subjek yang lain seperti art, fisikal, vokasional/ pendidikan kejuruan. Sebagaimana perenial esensial juga menganggap setiap siswa apapun kemampuannya harus mengikuti kurikulum yang sama, tetapi dalam tingkat dan

jumlah yang disesuaikan dengan kemampuannya. Peranan guru adalah sebagai model dan menguasai bidang ilmunya secara maksimal. Guru memegang kendali penuh atas kelasnya.

Essensialisme sekarang terefleksi dalam tuntutan untuk menaikkan standar akademis dan kemampuan berpikir siswa. Sesuatu yang paling perlu dikuasai yang esensial mesti ditingkatkan, sedangkan subjek-subjek yang lain diabaikan.

d. Teori Belajar Siswa

Berdasarkan filsafat essensialisme belajar dapat didefinisikan sebagai jiwa yang berkembang pada sendirinya sebagai substansi spiritual. Jiwa membina dan menciptakan diri sendiri. Pandangan-pandangan realisme mencerminkan adanya dua jenis determinasi mutlak dan determinasi terbatas:

- 1) Determinisme mutlak, menunjukkan bahwa belajar adalah mengalami hal-hal yang tidak dapat dihalang-halangi adanya, jadi harus ada, yang bersama-sama membentuk dunia ini. Pengenalan ini perlu diikuti oleh penyesuaian supaya dapat tercipta suasana hidup yang harmonis.
- 2) Determinisme terbatas, memberikan gambaran kurangnya sifat pasif mengenai belajar. Bahwa meskipun pengenalan terhadap hal-hal yang kausatif di dunia ini berarti tidak dimungkinkan adanya penguasaan terhadap mereka, namun kemampuan akan pengawas yang diperlukan.

Pada prinsipnya teori belajar menurut essensialisme adalah bahwa belajar adalah melatih daya jiwa potensial yang sudah ada dan proses belajar sebagai proses absorbtion (menyerap) apa yang berasal dari luar. Yaitu warisan-warisan sosial yang disusun dalam kurikulum tradisional, dan guru berfungsi sebagai perantara.

e. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar menurut filsafat essensialisme adalah dalam proses kegiatan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Selain itu umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa belajar. Oleh karena itu, pedagogik yang bersifat lemah-lembut harus dijaui, dan memusatkan diri pada penggunaan metode-metode

tradisional yang tepat. Metode utama adalah latihan mental, misalnya melalui diskusi dan pemberian tugas dan penguasaan pengetahuan, misalnya melalui penyampaian informasi dan membaca.

3. Filsafat Pendidikan Progresivisme

a. Latar belakang

Progresivisme bukan merupakan suatu bangunan filsafat atau aliran filsafat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Selama dua puluh tahunan merupakan suatu gerakan yang kuat di Amerika Serikat. Banyak guru yang ragu-ragu terhadap gerakan ini, karena guru telah mempelajari dan memahami filsafat Dewey, sebagai reaksi terhadap filsafat lainnya. Kaum progresif sendiri mengkritik filsafat Dewey. Perubahan masyarakat yang dilontarkan oleh Dewey adalah perubahan secara evolusi, sedangkan kaum progresif mengharapkan perubahan yang sangat cepat, agar lebih cepat mencapai tujuan.

Gerakan progresif terkenal karena reaksinya terhadap formalisme dan sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan disiplin keras, belajar pasif, dan banyak hal-hal kecil yang tidak bermanfaat dalam pendidikan. Lebih jauh gerakan ini dikenal karena dengan imbauannya kepada guru-guru : "Kami mengharapkan perubahan, serta kemajuan yang lebih cepat setelah perang dunia pertama". Banyak guru yang mendukungnya, sebab gerakan pendidikan progresivisme merupakan semacam kendaraan mutakhir, untuk digelarkan.

Dengan melandanya "*depresi*" pada tahun tiga puluhan, progresivisme melancarkan gebrakannya dengan ide-ide perubahan sosial. Perubahan yang lebih diutamakan adalah perkembangan individual, yang mencakup berupa cita-cita, seperti "*cooperation*", "*sharing*", dan "*adjustment*", yaitu kerja sama dalam semua aspek kehidupan, turut ambil bagian (memberikan andil) dalam semua kegiatan, dan memiliki daya fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Pada tahun 1944 gerakan ini dibubarkan dan memilih ganti nama menjadi "*American Educational Fellowship*". Gerakan progresif mengalami kemunduran setelah Rusia berhasil meluncurkan satelit pertamanya, yaitu "Sputnik". Selanjutnya cara kerja dan perkumpulan ini lebih menunjukkan karya-karya individual, seperti George Axtelle, William O. Stanley, Ernest Bayley, Lawrence B. Thomas, dan Frederick C. Neff, (Sadullah, 2007:141-142).

b. Tujuan Pendidikan

Sekolah merupakan masyarakat demokratis dalam ukuran kecil, dimana siswa akan belajar dan praktik keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam demokrasi. Dengan pengalamannya, siswa akan mampu menghadapi perubahan dunia. Karena realitas berubah terus-menerus, kaum progresif tidak memusatkan perhatiannya terhadap *body of knowledge* yang pasti, sama seperti halnya dengan pandangan perenialisme dan esensialisme. Kaum progresif menekankan "*bagaimana berfikir*", bukan "*apa yang dipikirkan*".

Tujuan pendidikan adalah memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus-menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yang dapat digunakan oleh individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Proses belajar terpusat pada perilaku *cooperative* dan disiplin diri. Dimana keduanya sangat dibutuhkan dan sangat berfungsi dalam masyarakat.

c. Kurikulum

Dewey menyatakan bahwa "*the good school is concerned with every kind of learning that helps student, young and old, to grow*". "sekolah yang baik ialah yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh semua jenis belajar (dan bahannya) yang membantu murid, pemuda dan orang dewasa, untuk berkembang", (Syam. 1988: 252).

Sikap progresivisme, yang memandang segala sesuatu berdasarkan fleksibilitas, dinamika dan sifat-sifat lain yang sejenis, tercermin dalam pandangannya mengenai kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya

rencana dan susunan yang teratur. Landasan pikiran ini akan diuraikan serba singkat. Yang dimaksud dengan pengalaman yang *edukatif* adalah pengalaman apa saja yang serasi tujuan menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam pendidikan, yang setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Oleh karena tiada standar yang universal, maka terhadap kurikulum haruslah terbuka kemungkinan akan adanya peninjauan dan penyempurnaan. *Fleksibilitas* ini dapat membuka kemungkinan bagi pendidikan untuk memperhatikan tiap anak didik dengan sifat-sifat dan kebutuhannya masing-masing. Selain ini semuanya diharapkan dapat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan setempat. Oleh karena sifat kurikulum yang tidak beku dan dapat direvisi ini, maka jenis yang memadai adalah kurikulum yang "berpusat pada pengalaman".

Selain jenis ini, menurut progresivisme, yang dapat dipandang maju adalah tipe yang disebut "*core curriculum*", ialah sejumlah pengalaman belajar di sekitar kebutuhan umum. *Core curriculum* maupun kurikulum yang bersendikan pengalaman perlu disusun dengan teratur dan terencana. Kualifikasi semacam ini diperlukan agar pendidikan dapat mempunyai proses sesuai dengan tujuan, tidak mudah terkait pada hal-hal yang insidental dan tidak penting. Maka, jelaslah bahwa lingkungan dan pengalaman yang diperlukan dan yang dapat menunjang pendidikan ialah yang dapat diciptakan dan ditujukan ke arah yang telah ditentukan. Kurikulum yang memenuhi tuntutan ini di antaranya adalah yang di susun atas dasar teori dan metode proyek, yang telah diciptakan oleh William Heard Kilpatrick, (Barnadib. 1990: 36).

d. Teori Belajar Siswa

1) Metode Belajar Aktif

Metode pendidikan progresif lebih berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya.

- 2) Metode Momitor Kegiatan Belajar Aktif
Mengikuti proses kegiatan anak belajar sendiri, sambil memberikan bantuan tertentu apabila diperlukan yang sifatnya memperlancar proses berlangsungnya kegiatan belajar tersebut.
- 3) Metode Penelitian Ilmiah
Pendidikan progresif merintis digunakannya metode penelitian ilmiah yang tertuju pada penyusunan konsep, sedangkan metode pemecahan masalah lebih tertuju pada pemecahan masalah kritis.
- 4) Pemerintahan Belajar
Memperkenalkan pemerintahan pelajar dalam kehidupan sekolah dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah, sehingga pelajar diberikan kesempatan untuk turut serta dalam penyelenggaraan kehidupan di sekolah.
- 5) Kerja Sama Sekolah Dengan Keluarga.
Mengupayakan adanya adanya kerja sama antara sekolah dengan keluarga untuk bisa menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak.
- 6) Sekolah Sebagai Laboratorium Pembaharuan Pendidikan
Menganjurkan pula peranan baru sekolah. Sekolah tidak hanya tempat anak belajar, tetapi berperanan pula sebagai laboratorium pengembangan gagasan baru yang dilaksanakan oleh J. Dewey.
- e. **Kegiatan Belajar Mengajar**
Anak didik diberi kebebasan baik secara fisik maupun cara berfikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain, (Fakhrizal. 2014).
4. **Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme**
 - a. **Latar belakang**
Rekonstruksionisme meruakan kelanjutan dari gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasari atas suatu anggapan bahwa kaum perogresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini. Rekonstruksifisme dipelopori oleh George Counts dan Harold Rugg

pada tahun 1930. Mereka ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil.

Progresivisme yang dilandasi pemikiran Dewey, dikembangkan oleh Kilpatrick dan John Child, juga mendorong pendidikan agar lebih sadar terhadap tanggung jawab sosial. Tetapi, mereka tidak sepakat dengan Counts dan Rugg, bahwa sekolah harus melakukan perbaikan masyarakat yang spesifik. Kaum progresif lebih suka menekankan tujuan umum pertumbuhan masyarakat melalui pendidikan.

Setelah gerakan progresif kehilangan momentumnya, Theodore Brameld meletakkan dasar: "*social reconstruction*" dengan beberapa publikasinya seperti: "*Pattern of Educational Philosophy* (1950), *A Recontructional Philosophy of Educational* (1956), dan *Education as Power* (1965). Usaha rekonstruksi sosial yang diupayakan Brameld didasarkan atas suatu asumsi bahwa kita telah beralih dari masyarakat agraris pedesaan ke masyarakat urban yang berteknologi tinggi, tetapi masih terdapat suatu kelambanan budaya yang serius, yaitu dalam kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri terhadap masyarakat teknologi. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Counts yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu bahwa apa yang diperlukan pada masyarakat yang memiliki perkembangan teknologi yang cepat adalah rekonstruksi masyarakat dan pembentukan serta perubahan tata dunia baru seluruhnya.

b. Tujuan Pendidikan

Manurut Syam (1988: 158) tujuan pendidikan adalah menumbuhkan kesadaran terdidik yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi manusia dalam skala global, dan memberi keterampilan kepada mereka agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Tujuan akhir pendidikan adalah terciptanya masyarakat baru, yaitu sesuatu masyarakat global yang saling ketergantungan.

c. Kurikulum

Kurikulum merupakan *subject matter* yang berisikan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik yang beraneka ragam, yang dihadapi umat manusia, termasuk masalah-masalah sosial dan pribadi

terdidik itu sendiri. Isi kurikulum tersebut berguna dalam penyusunan disiplin “sains sosial” dan proses penemuan ilmiah (inkuiri ilmiah) sebagai metode kerja untuk memecahkan masalah-masalah sosial, (Syam, 1986:158).

d. Teori Belajar

Menurut Syam (1986:160) anak, sekolah, dan pendidikan itu sendiri dikondisikan oleh kekuatan budaya dan sosial. Menurut Brameld, kaum progresif terlalu sangat menekankan bahwa kita semua dikondisikan secara sosial. Perhatikan kaum progresif hanya untuk mencari cara dimana individu dapat merealisasikan dirinya dalam masyarakat, dan mengabaikan derajat dimana masyarakat telah menjadikan dirinya. Menurut rekonstruksionisme, hidup beradab adalah hidup berkelompok, sehingga kelompok akan memainkan peran yang penting di sekolah. Pendidikan merupakan realisasi diri sosial (*social self realization*). Melalui pendidikan, individu tidak hanya mengembangkan aspek-aspek sifat sosialnya, melainkan juga belajar bagaimana keterlibatannya dalam perencanaan sosial.

e. Kegiatan Belajar Mengajar

Rekonstruksionisme berkeyakinan bahwa tugas penyelamat dunia merupakan tugas semua umat manusia atau bangsa. Oleh karena itu, pembinaan kembali daya intelektual dan spiritual yang sehat akan membina kembali manusia melalui pendidikan yang tepat atas nilai dan norma yang benar demi generasi sekarang dan generasi yang akan datang sehingga terbentuk dunia baru dalam pengawasan umat manusia, (Fakhrizal. 2014).

E. Rangkuman

1. Ontologi adalah suatu kajian ilmu atau teori dari cabang filsafat yang membahas tentang realitas sebagai ruang lingkup wujud yang menjadi obyek penelaahan. Epistemologi merupakan teori filsafat yang mengkaji sumber ilmu dan masalah benarnya ilmu. Aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari ilmu pengetahuan yang diperoleh.

2. Filsafat merupakan sumber kurikulum karena filsafat merupakan titik awal dari pengembangan kurikulum dan sebagai interpedensi.
3. Filosofi idealisme menyatakan bahwa realitas atau kenyataan dan kebenaran yang sungguh-sungguh benar adalah sesuatu yang disebut idea, sehingga bukan seperti yang dapat dilihat oleh indra manusia. Filosofi realisme menyatakan bahwa kenyataan yang sebenarnya hanyalah kenyataan yang bersifat fisik atau material.
4. Filosofi pragmatisme menyatakan bahwa pengetahuan adalah proses dimana realita selalu berubah dan terjadi belajar jika seseorang terlibat dalam pemecahan masalah. Pembelajaran lebih banyak diskusi/dialog tentang apa yang dianggapnya baik.
5. Filsafat pendidikan menyatakan sesuatu yang sangat penting karena mengandung keyakinan yang berupa serangkaian cita-cita dan nilai-nilai yang sangat baik menurut pandangan masyarakat. Pada umumnya terdapat empat falsafah pendidikan yaitu Rekonstruksisme, Perenialisme, Essensialisme, dan Progressivisme.

BAB III LANDASAN PSIKOLOGI KURIKULUM

Pengembangan dan implementasi kurikulum tidak serta merta berdiri sendiri, melainkan memerlukan landasan atau tempat berpijak yang kuat. Kurikulum sebagai mata pelajaran, aktivitas dan pengalaman belajar peserta didik agar kurikulum tepat sasaran atau dikuasai peserta didik, sebagai pendidik (guru) perlu menguasai berbagai aliran psikologi belajar. Sebab psikologi belajar memberikan langkah-langkah atau teori belajar sesuai usia perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Seorang guru tidak mungkin berhasil mengajar peserta didik dengan baik tanpa menguasai ilmu psikologi ketika mengembangkan dan mengimplementasi kurikulum mikro (kegiatan belajar mengajar) di kelas.

Berikut ini akan dikemukakan keterkaitan psikologi dengan kurikulum dan pembelajaran.

1 A. Psikologi Behaviorisme

Menurut aliran ini, psikologi adalah pengetahuan yang mempelajari tingkah laku (*behavior*) manusia. Aliran ini timbul pada abad ke-20. Dipopulerkan oleh Mac Daoull. Behaviorisme tidak menyelidiki kesadaran dan peristiwa-peristiwa psikis karena hal ini adalah abstrak, tidak dapat dilihat sehingga tidak dapat diperiksa dan dipercayai. Oleh karena itu, paham ini memegang teguh prinsip-prinsip: (1) objek psikologis adalah behavior, yaitu gerak lahir yang nyata, atau reaksi-reaksi manusia terhadap perangsang-perangsang tertentu. (2) unsur behavior adalah refleksi, yaitu reaksi tak sadar atas perangsang dari luar tubuh, maka psikologi ini terkenal dengan nama behaviorisme (Fauzi, 1999: 19).

Kelompok behaviorisme banyak mengambil ide-ide atau pemikiran Aristotle, seperti filsafat realisme, sehingga jangan heran kalau paradigma kaum behavioris membangun psikologi belajar mengikuti pendahulunya, bersifat materialis, reduksionis, mekanistik, dan fisikalistik. Hasil belajar siswa harus dapat

diamati/diobservasi dan diukur, dan hal-hal yang subjektif seperti nilai, moral, perasaan (*feeling*) dan yang lainnya harus direduksi (dibuang), sebab mengganggu pengukuran yang objektif (Juanda, 2012: 102).

Prinsip belajar behaviorisme mengutamakan tes hasil belajar (*testing*), pengawasan (*monitoring*), pembiasaan (*drilling*), dan umpan balik (*feedback*), ini sebagai ciri khas behaviorisme. Metode belajar behaviorisme mengutamakan belajar individu, intruksi, latihan, penguasaan materi, dan penguasaan kompetensi. Kaum behavioris menempatkan guru pada posisi sentral, artinya guru sebagai instruktur yang menentukan seluruh kebutuhan belajar siswa, sementara siswa menerima apa saja yang diajarkan oleh guru (Juanda, 2012: 103).

Berikut ini dikemukakan gagasan kaum behaviorisme terkait dengan kurikulum dan pembelajaran, yaitu:

1. Ivan Pavlov

a. Belajar Siswa Menurut Pavlov

Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) adalah seorang behavioristik terkenal dengan teori pengkondisian asosiatif stimulus-respons dan hal ini yang dikenang darinya hingga kini. *Classic conditioning* (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan (Pratama, 2014).

Pavlov menemukan bahwa ia dapat menggunakan stimulus netral, seperti sebuah nada atau sinar untuk membentuk perilaku (respons). Eksperimen-eksperimen yang dilakukan Pavlov dan ahli lain tampaknya sangat terpengaruh pandangan behaviorisme, dimana gejala-gejala kejiwaan seseorang dilihat dari perilakunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bakker bahwa yang paling sentral dalam hidup manusia bukan hanya pikiran, peranan maupun bicara, melainkan tingkah lakunya.

Pikiran mengenai tugas atau rencana baru akan mendapatkan arti yang benar jika ia berbuat sesuatu. Bertitik tolak

dari asumsinya bahwa dengan menggunakan rangsangan-rangsangan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan apa yang di inginkan. Kemudian Pavlov mengadakan eksperimen dengan menggunakan binatang (anjing) karena ia menganggap binatang memiliki kesamaan dengan manusia. Namun demikian, dengan segala kelebihanannya, secara hakiki manusia berbeda dengan binatang.

Menurut Feronika (2012), teori ini mengatakan bahwa setiap rangsangan akan menimbulkan gerak balas. Gerak balas ialah apa saja tingkah laku yang timbul akibat dari pada rangsangan. Manakala rangsangan pula adalah apa saja bentuk tenaga yang menimbulkan gerak balas pembelajaran boleh berlaku akibat kaitan di antara rangsangan dengan gerak balas. Rangsangan juga boleh dikaitkan dengan satu rangsangan yang lain untuk mendatangkan pembelajaran. Pembelajaran yang berlaku karena perkaitan di namakan pelaziman manakala pembelajaran akibat dari perkaitan dua rangsangan dinamakan pelaziman klasik.

Sebagai contoh apabila guru memberikan arahan supaya murid mengangkat tangan, maka murid dengan cepat akan mengangkat tangannya. Arahan ialah rangsangan, manakala tindakan mengangkat tangan ialah gerak balas. Hasil dari pada kajiannya, Pavlov berpendapat bahwa pembelajaran boleh berlaku kesan dari pada kaitan antara rangsangan dengan gerak balas.

Pembelajaran yang berlaku melalui perkaitan tersebut dinamakan sebagai pelaziman dan pembelajaran yang berlaku akibat dua ransangan ini dikenali sebagai pelaziman klasik. Pelaziman klasik ini termasuk mengaitkan simbol-simbol dengan apa yang dilambangkan, mengaitkan nama dengan watak, mengaitkan istilah teknik di dalam fisik dengan apa yang dimaksudkan atau mengaitkan tarik dengan peristiwa (Feronika, 2012).

b. Peran Guru Mengajar Siswa

Sebagai konsekuensi teori ini, para guru yang menggunakan paradigma Pavlov akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak

memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks. (Anonim, 2013).

Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori belajar Pavlov ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Penerapan teori belajar Pavlov yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa, yaitu guru sebagai sentral, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid. Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif (Pramata, 2012).

2. E. L Thorndike

a. Belajar Siswa Menurut Thorndike

Menurut Uno (2008:7) Thorndike menjelaskan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau nonkonkret (tidak bisa diamati).

Sedangkan menurut Ismali (2015), Thorndike memaparkan belajar merupakan peristiwa menumbuhkembangkan asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan

eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat. Sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Disinilah sejumlah pakar menyatakan teori Thorndike ini dengan sebutan *Instrumental Conditioning*.

Bentuk paling dasar dari belajar hakekatnya adalah "*trial and error learning* atau *selecting and connecting learning*". Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar *koneksionisme* atau teori *asosiasi*. Adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberi sumbangan teoritis yang cukup besar di dunia pendidikan inilah maka ia dinobatkan sebagai salah satu tokoh pelopor dalam psikologi pendidikan.

b. Peran Guru Mengajar Siswa

Para guru yang menggunakan paradigma behaviorisme akan menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap, sehingga tujuan pembelajaran yang harus dikuasai siswa disampaikan secara utuh oleh guru. Guru tidak banyak memberi ceramah, tetapi instruksi singkat yang diikuti contoh-contoh baik dilakukan sendiri maupun melalui simulasi. Bahan pelajaran disusun secara hierarki dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.

Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu ketrampilan tertentu. Pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Metode behavioristik ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti:kecepatan, spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan dan sebagainya, contohnya: percakapan bahasa asing, mengetik, menari, menggunakan komputer, berenang, olahraga dan sebagainya. Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi permen atau pujian.

Penerapan teori behavioristik yang salah dalam suatu situasi pembelajaran juga mengakibatkan terjadinya proses pembelajaran yang sangat tidak menyenangkan bagi siswa yaitu guru sebagai central, bersikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru melatih dan menentukan apa yang harus dipelajari murid. Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru. Murid hanya mendengarkan dengan tertib penjelasan guru dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif. Penggunaan hukuman yang sangat dihindari oleh para tokoh behavioristik justru dianggap metode yang paling efektif untuk menertibkan siswa (Ade, 2010).

3. B. F Skinner

a. Belajar Siswa Menurut Skinner

Teori behaviorisme bertitik tolak pada pandangan bahwa siswa sebagai organisme (dengan simbol "O"), ketika belajar ia merespon (dengan simbol "R") terhadap Stimulus (dengan simbol "S") terhadap dunia sekitarnya; untuk memperkuat respon tersebut siswa harus diberi penguatan (*Reinforcement*). Rumusan ini dikenal dengan istilah S-R atau S-O-R.

Eksperiment yang dilakukan Skinner untuk meningkatkan teori S-R melalui kotak yang diisi seekor burung merpati, kotak itu disebut "Skinner Box". Kotak Skinner tempat binatang "diajar" jika binatang menginjak pegas, maka memperoleh makanan. Bila per diinjak salah, binatang itu tidak memperoleh makanan apa-apa bahkan menerima getaran listrik yang lunak (*reinforcement negative*). Bila per yang benar diinjak, maka keluar makanan sebagai "hadiah"

(*reinforcement positive*), (Nasution, 1986: 27; Orenstein dan Hunkins, 1998: 103). Hasil penelitian Skinner ini menunjukkan reinforcement positif memperoleh makanan sebagai hadiah (*reward*), sedangkan reinforcement negatif mendapat getaran listrik lunak sebagai hukuman (*punishment*). Berdasarkan eksperimen Skinner itu, bahwa manusia belajar sama seperti binatang dengan cara: "Stimulus-Respon- Reinforcement."

Ornstein dan Hunkis (1998) mengemukakan bahwa Skinner memberikan *reinforcement* positif dan negatif dilakukan secara bersamaan. Misalnya, reinforcement positif diberikan ketika siswa memperoleh prestasi yang baik kemudian diberi hadiah (*reward*) atas prestasi yang diraih siswa, hadiah tidak selalu yang berbentuk materi, melainkan juga yang nonmateri seperti senyuman, tepuk tangan, pujian dan yang lainnya, yang penting siswa prestasinya tetap stabil. *Reinforcement* negatif diberikan ketika siswa mendapat prestasi belajar tidak baik, misalnya guru memberi saran kepada siswa "Jangan malas belajar"; "Tingkatkan prestasi belajar Mu", dan lain sebagainya. Berkenaan dengan hukuman (*punishment*) Skinner menolak, sebab menghalangi semangat belajar siswa. Hal ini sebagaimana dikemukakan Ornstein dan Hunkins (1998: 104), "*Although Skinner believes in both positive and negative reinforcement, he rejects punishment because he feels it inhibits learning*". Maksudnya, walaupun Skinner yakin adanya penguatan positif, dan negatif, ia menolak hukuman, sebab akan mengganggu semangat belajar siswa. Artinya, pemberian penguatan kepada siswa disesuaikan dengan keadaan.

b. Peran Guru Mengajar Siswa

Hasil eksperimen kaum behavioris sebagaimana di kemukakan di atas memiliki pengaruh yang besar terhadap pendidikan. Para pendidik (guru) behavioris merubah kurikulum menurut prinsip-prinsip behaviorisme sebagai program pengajaran baru. Menurut kaum behavioris walaupun karakter siswa berbeda-beda, pembuatan prosedur kurikulum sedapat mungkin relevan dengan kebutuhan siswa agar belajar mereka menyenangkan. Ketika akan mengajar topik baru atau aktivitas belajar terlebih dahulu dikenalkan atau dihubungkan dengan pengalaman belajar yang sudah dikuasai siswa. Setiap pengalaman belajar siswa yang negatif dimodifikasi menjadi pengalaman yang menyenangkan.

Menurut kaum behavioris bahwa *organisasi* kurikulum (tujuan, materi, metode dan proses) disesuaikan dengan pengalaman

belajar siswa untuk mempermudah mereka menguasai mata pelajaran. Pada umumnya kaum behavioris setuju bahwa sebelum guru mengajar terlebih dahulu melakukan “diagnostik” terhadap kemampuan belajar siswa sebagai langkah penentuan tujuan, materi, dan metode mengajar. Tugas guru untuk meningkatkan proses Stimulus (S) dan Respond (R) secara sistematis menganalisis bahan pelajaran dipecah-pecah atau dibagi-bagi menjadi butir-butir informasi yang spesifik. Butir-butir informasi itu harus diurutkan dengan tepat, mulai dari yang paling sederhana, kemudian berangsur-angsur meningkat kebutir-butitir yang kompleks. Siswa harus lebih dahulu menguasai suatu langkah sebelum maju ke langkah berikut yang lebih sulit dan kompleks (Nasution, 1986: 26; Longstreet dan Shane, 1993: 138).

Prinsip belajar behaviorisme mengutamakan tes hasil belajar (*testing*), pengawasan (*monitoring*), pembiasaan (*drilling*), dan umpan balik (*feedback*). Metode pengajaran behaviorisme mengutamakan belajar individu, instruksi, latihan, penguasaan materi, dan penguasaan kompetensi, *competency based education* (Orenstein dan Hunkins, 1998:107). Maksud diadakannya *testing*, untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai pelajaran sebelum dilanjutkan pelajaran yang baru. Siswa yang mendapat nilai baik melanjutkan ke pelajaran berikutnya, tetapi bagi siswa yang hasil tesnya tidak baik harus mengulangi lagi pelajaran tersebut. *Monitoring*, guru melakukan pengawasan yang ketat ketika proses belajar (memperlakukan siswa seperti percobaan binatang di laboratorium psikologi secara ketat). *Drilling*, atau pembiasaan dimaksudkan materi pelajaran yang sudah diajarkan kepada siswa diulang-ulang, agar siswa terbiasa dan semakin mahir. Misalnya, kebiasaan latihan pidato, menggambar, mengucapkan kata-kata asing (inggris), dll. Semakin sering siswa melatih diri mempelajari suatu pelajaran, maka semakin nampak keberhasilan belajar siswa (*practice makes perfect*). *Feedback*, sebelum dilakukan tes seluruh materi pelajaran setelah diberikan kepada siswa terlebih dahulu dicek sampai sejauh mana kedalaman materi dikuasai siswa.

Metode pengajaran behaviorisme menekankan siswa belajar secara individual dampak positifnya akan mudah mengukur mana siswa yang cerdas dan mana siswa yang kurang, tetapi kelemahannya siswa belajar hanya mementingkan diri sendiri tidak peduli terhadap belajar bersama teman-temannya. Penguasaan materi pelajaran (*mastery learning*) berdasarkan pendekatan

kompetensi dan itu dipandang bagus, sebab siswa harus menguasai materi tertentu kemudian setelah mampu menguasai materi tersebut, ia boleh melanjutkan ke pelajaran berikutnya, bagi siswa yang belum mampu (*competence*) tidak boleh melanjutkan pelajaran tersebut, melainkan ia harus mengulang kembali. Artinya, pengetahuan harus dikuasai siswa tahap demi tahap (*step by step*) sesuai kemampuan belajar siswa.

Kaum behavioris menempatkan guru pada posisi sentral, artinya guru sebagai instruktur yang menentukan seluruh kebutuhan belajar siswa, sementara siswa menerima apa saja yang dijanjikan oleh guru (*teacher centered*). Siswa dipandang seperti sebuah bejana atau gelas kosong yang siap diisi air. Menurut kaum behavioris siswa dapat dibentuk sesuai keinginan guru. Gurulah yang menentukan corak hitam putihnya pribadi siswa, sebagaimana kaum behavioris membentuk perilaku binatang di laboratorium psikologi. Watson mengatakan:

Give me a dozen healthy infants, well formed, and my own special world to bring them up in, and I'll guarantee to take anyone at random and train him to become any type of specialist I might select – doctor, lawyer, musician, chief and, yes, even beggar and thief, regardless of talents, penchants, tendencies, abilities, vocations, and race of his ancestry (Longstreet dan Shane, 1993: 128).

Pernyataan Watson di atas artinya “berilah saya selusin bayi sehat aku akan bentuk menjadi dokter, ahli hukum, saudagar, pemimpin, pengemis, pencuri, orang-orang pandai, penghibur, dan orang ahli vokasional”. Maksud pernyataan tersebut keyakinan kaum behavioris bahwa anak-anak bisa dibentuk menjadi apa saja sesuai keinginan pengajar (guru). Tugas guru tinggal memberi sebanyak-banyaknya stimulus kepada anak, pembiasaan yang ketat, *reward*, *punishment*, dan kondisi lingkungan yang mendukung. Perlakuan yang demikian mampu membentuk perilaku atau karakter anak yang diinginkan.

Pada umumnya secara keseluruhan *evaluasi* hasil belajar yang dilakukan berdasarkan prinsip behaviorisme untuk mengukur keterampilan aspek *kognitif* biasanya menggunakan *paper dan pencil test*. Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa aspek *psikomotor* dilakukan melalui pelajaran “olah raga, atau “vokasional”,. Selanjutnya untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa aspek keterampilan motorik skill siswa dengan cara banyak melakukan gerakan fisik, sedang keterampilan vokasional dilihat dari kemampuan siswa menyelesaikan kinerja.

Sementara itu, penilaian hasil belajar siswa aspek *afektif* (sistem nilai, moral, emosional, sosial, dan spiritual) menurut Sukmadinta (2004: 27) yang terpenting *performansinya* atau tingkah laku yang nampak muncul kepermukaan. Performansi yang dapat diukur hanya yang nampak saja atau '*overt*'. Misalnya, menyebutkan atau menuliskan kata jujur itu tidak berbohong, itu menunjukkan performance, bisa diamati dari kegiatan-kegiatan berbuat jujur, seperti tidak menyontek dalam ujian, memberikan uang pengembalian sesuai sisa belanja, dan sebagainya. Jadi, evaluasi hasil belajar siswa yang berkenaan dengan nilai atau moral, hanya pada hal-hal yang nyata dan dapat diamati sehingga hal-hal yang bersifat tidak teramati kurang dijangkau dalam proses evaluasi. Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas teori belajar psikologi behaviorisme tergolong *materialistik*.

1

B. Psikologi Kognitif Piaget

Kognitif adalah salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartikan potensi intelektual yang terdiri dari tahapan: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplication*), analisa (*analysis*), sintesa (*sinthesis*), evaluasi (*evaluation*). Kognitif berarti persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal)(Depdiknas, 2005: 126).

Teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Oleh sebab itu kognitif berbeda dengan teori behavioristik, yang lebih menekankan pada aspek kemampuan perilaku yang diwujudkan dengan cara kemampuan merespons terhadap stimulus yang datang kepada dirinya (Mukhlis, 2010: 32).

Teori perkembangan kognitif Piaget adalah salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Bagaimana anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua dan teman. Bagaimana cara anak mengelompokkan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya

perubahan dalam objek-objek dan peristiwa-peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut (Mukhlis, 2010: 33).

Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi. Walaupun proses berfikir dalam konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalaman dengan dunia sekitarnya, namun anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh melalui pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punya (Sukarman, 2007: 77).

Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Menurut teori tahapan Piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invariant, selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berfikir. Sebagai seorang yang memperoleh pendidikan dasar dalam bidang eksakta, yaitu biologi, maka pendekatan dan uraian dari teorinya terpengaruh aspek biologi (Sukarman, 2007: 78).

1. Fase-fase Perkembangan Kognitif Anak

Menurut Piaget, pikiran anak-anak dibentuk bukan oleh ajaran orang dewasa atau pengaruh lingkungan lainnya. Anak-anak memang harus berinteraksi dengan lingkungan untuk berkembang, namun merekalah yang membangun struktur-struktur kognitif baru dalam dirinya. Piaget juga yakin bahwa individu melalui empat tahap dalam memahami dunia. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berfikir yang khas/berbeda.

Adapun tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget adalah sebagai berikut:

a. Tahap Sensori Motor

1) Periode 1: Penggunaan Refleks-Refleks (Usia 0-1 bulan)

Refleks yang paling jelas pada periode ini adalah refleks menghisap (bayi otomatis menghisap kapanpun bibir mereka

disentuh) dan refleks mengarahkan kepala pada sumber rangsangan secara lebih tepat dan terarah. Misalnya jika pipi kanannya disentuh, maka ia akan menggerakkan kepala ke arah kanan.

2) **Periode 2: Reaksi Sirkuler Primer (Usia 1-4 bulan)**

Reaksi ini terjadi ketika bayi menghadapi sebuah pengalaman baru dan berusaha mengulangnya. Contoh: menghisap jempol. Pada contoh menghisap jempol, bayi mulai mengkoordinasikan gerakan motorik dari tangannya dan Penggunaan fungsi penglihatan untuk melihat jempol.

3) **Periode 3: Reaksi Sirkuler sekunder (Usia 4-10 bulan)**

Reaksi sirkuler primer terjadi karena melibatkan koordinasi bagian-bagian tubuh bayi sendiri, sedangkan reaksi sirkuler sekunder terjadi ketika bayi menemukan dan menghasilkan kembali peristiwa menarik diluar dirinya.

4) **Periode 4: Koordinasi skema-skema skunder (Usia 10-12 bulan)**

Pada periode ini bayi belajar untuk mengkoordinasikan dua skema terpisah untuk mendapatkan hasil. Contoh: suatu hari Laurent (anak Piaget) ingin memeluk kotak mainan, namun Piaget menaruh tangannya ditengah jala. Pada awalnya Laurent mengabaikan tangan ayahnya. Dia berusaha menerobos atau berputar mengelilinginya tanpa menggeser tangan ayahnya. Ketika Piaget tetap menaruh tangannya untuk menghalangi anaknya, Laurent terpaksa memukul kotak mainan itu sambil melambaikan tangan, mengguncang tubuhnya sendiri dan mengibaskan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain. Akhirnya setelah beberapa hari mencoba, Laurent berhasil menggerakkan perintang dengan mengibaskan tangan ayahnya dari jalan sebelum memeluk kotak mainan. Dalam kasus ini, Laurent berhasil mengkoordinasikan dua skema terpisah yaitu: 1). Mengibaskan perintang 2). Memeluk kotak mainan.

5) **Periode 5: Reaksi Sirkuler Tersier (Usia 12-18 bulan)**

Pada periode 4, bayi memisahkan dua tindakan untuk mencapai satu hasil tunggal. Pada periode 5 ini bayi bereksperimen dengan tindakan-tindakan yang berbeda untuk mengamati hasil

yang berbeda-beda. Contoh: Suatu hari Laurent tertarik dengan meja yang baru dibeli Piaget. Dia memukulnya dengan telapak tangannya beberapa kali. Kadang keras dan kadang lembut untuk mendengarkan perbedaan bunyi yang dihasilkan oleh tindakannya.

6) **Periode 6: Permulaan Berfikir (Usia 18-24 bulan)**

Pada periode 5 semua temuan-temuan bayi terjadi lewat tindakan fisik, pada periode 6 bayi kelihatannya mulai memikirkan situasi secara lebih internal sebelum pada akhirnya bertindak. Jadi, pada periode ini anak mulai bisa berfikir. Dalam mencapai lingkungan, pada periode ini anak sudah mulai dapat menentukan cara-cara baru yang tidak hanya berdasarkan rabaan fisis dan internal, tetapi juga dengan koordinasi internal dalam gambaran atau pemikirannya (Pramata, 2014).

b. **Tahap Pemikiran Pra-Operasional**

Tahap ini berada pada rentang usia antara 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar atau simbol. Menurut Piaget, walaupun anak-anak pra sekolah dapat secara simbolis melukiskan dunia, namun mereka masih belum mampu untuk melaksanakan “Operation (operasi)”, yaitu tindakan mental yang diinternalisasikan yang memungkinkan anak-anak melakukan secara mental yang sebelumnya dilakukan secara fisik (Sukmadinata, 2007: 62). Perbedaan tahap ini dengan tahap sebelumnya adalah “kemampuan anak mempergunakan simbol”.

Penggunaan simbol bagi anak pada tahap ini tampak dalam lima gejala berikut:

1) **Imitasi tidak langsung**

Anak mulai dapat menggambarkan sesuatu hal yang dialami atau dilihat, yang sekarang bendanya sudah tidak ada lagi. Jadi pemikiran anak sudah tidak dibatasi waktu sekarang dan tidak pula dibatasi oleh tindakan-tindakan indrawi sekarang. Contoh: anak dapat bermain kue-kuean sendiri atau bermain pasar-pasaran.

- 2) **1** Permainan Simbolis
Sifat permainan simbolis ini juga imitatif, yaitu anak mencoba meniru kejadian yang pernah dialami. Contoh: anak perempuan yang bermain dengan bonekanya, seakan-akan bonekanya adalah adiknya.
- 3) Menggambar
Pada tahap ini merupakan jembatan antara permainan simbolis dengan gambaran mental. Unsur pada permainan simbolis terletak pada segi “kesenangan” pada diri anak yang sedang menggambar. Sedangkan unsur gambaran mentalnya terletak pada “usaha anak untuk memulai meniru sesuatu yang riil”. Contoh: anak mulai menggambar sesuatu dengan pensil atau alat tulis lainnya.
- 4) Gambaran Mental
Merupakan penggambaran secara pikiran suatu objek atau pengalaman yang lampau. Gambaran mental anak pada tahap ini kebanyakan statis. Anak masih mempunyai kesalahan yang sistematis dalam menggambarkan kembali gerakan atau transformasi yang ia amati. Contoh yang digunakan Piaget adalah deretan lima kelereng putih dan hitam.
- 5) Bahasa Ucapan
Anak menggunakan suara atau bahasa sebagai representasi benda atau kejadian. Melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain tentang peristiwa kepada orang lain (Awaludin, 2010).
- c. **1** Tahap Operasi Berfikir Kongkret
Tahap ini berada pada rentang usia 7-11 tahun, tahap ini dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis. Anak sudah mengembangkan operasi logis. Proses-proses penting selama tahapan ini adalah:
 - 1) Pengurutan
Yaitu kemampuan untuk mengurutkan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda

ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

2) **Klasifikasi**

Kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan).

3) **Decentering**

Anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap gelas lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding gelas kecil yang tinggi.

4) **Reversibility**

Anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa $4+4$ sama dengan 8, $8-4$ akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.

5) **Konservasi**

Memahami bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi gelas yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi gelas lain.

6) **Penghilangan Sifat Egosentrisme**

Kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah). Sebagai contoh, Lala menyimpan boneka di dalam kotak, lalu meninggalkan ruangan, kemudian Baim memindahkan boneka itu ke dalam laci, setelah itu baru Lala kembali ke ruangan. Anak dalam tahap operasi konkrit akan mengatakan

bahwa Lala akan tetap menganggap boneka itu ada di dalam kotak walau anak itu tahu bahwa boneka itu sudah dipindahkan ke dalam laci oleh Baim (Awaludin, 2010).

d. Tahap Operasi Berfikir Formal

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia 11 tahun dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia (Awaludin, 2010).

Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Dilihat dari faktor biologis, tahapan ini muncul saat pubertas (saat terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit.

Pada tahap ini, remaja telah memiliki kemampuan untuk berpikir sistematis, yaitu bisa memikirkan semua kemungkinan untuk memecahkan suatu persoalan. Contoh: ketika suatu saat mobil yang ditumpangnya mogok, maka jika penumpangnya adalah seorang anak yang masih dalam tahap operasi berpikir kongkret, ia akan berkesimpulan bahwa bensinnya habis. Ia hanya menghubungkan sebab akibat dari satu rangkaian saja. Sebaliknya pada remaja yang berada pada tahap berfikir formal, ia akan memikirkan beberapa kemungkinan yang menyebabkan mobil itu mogok. Bisa jadi karena businya mati, atau karena platinya, dll, (Sukmadinata, 2007: 62).

Seorang remaja pada tahap ini sudah mempunyai ekuilibrium yang tinggi, sehingga ia dapat berpikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks. Remaja dapat berfikir fleksibel karena dapat melihat semua unsur dan kemungkinan yang ada dan remaja dapat berfikir efektif karena

dapat melihat pemikiran mana yang cocok untuk persoalan yang dihadapi (Sukmadinta, 2007: 63).

2. Belajar Anak menurut Piaget

Menurut piaget belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi akibat adanya pengalaman dan sifatnya relatif tetap. Teori Piaget mengenai terjadinya belajar didasari atas 3 konsep dasar, yaitu *skema*, *asimilasi*, *akomodasi* yang akan menghasilkan keseimbangan. Piaget memandang belajar itu sebagai tindakan kognitif, yaitu tindakan yang menyangkut pikiran. Tindakan kognitif menyangkut tindakan penataan dan pen¹adaptasian terhadap lingkungan (Dahar, 1989: 54).

a. Skema

Istilah skema atau skemata yang diberikan oleh Piaget untuk dapat menjelaskan mengapa seseorang memberikan respon terhadap suatu stimulus dan untuk menjelaskan banyak hal yang berhubungan dengan ingatan. Skema adalah struktur kognitif yang digunakan oleh manusia untuk mengadaptasi diri terhadap lingkungan dan menata lingkungan ini secara intelektual.

b. Asimilasi

Asimilasi itu suatu proses kognitif, dengan asimilasi seseorang mengintegrasikan bahan-bahan persepsi atau stimulus ke dalam skema yang ada atau tingkah laku yang ada. Asimilasi berlangsung setiap saat. Seseorang tidak hanya memproses satu stimulus saja, melainkan memproses banyak stimulus. Secara teoritis, asimilasi tidak menghasilkan perubahan skemata, tetapi asimilasi memengaruhi pertumbuhan skemata. Dengan demikian asimilasi adalah bagian dari proses kognitif, dengan proses itu individu secara kognitif mengadaptasi diri terhadap lingkungan dan menata lingkungan itu.

c. Akomodasi

Akomodasi dapat diartikan sebagai penciptaan skemata baru atau pengubahan skemata lama. Asimilasi dan akomodasi terjadi sama-sama saling mengisi pada setiap individu yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Proses ini perlu untuk pertumbuhan dan perkembangan kognitif. Antara asimilasi dan

akomodasi harus ada keserasian dan disebut oleh Piaget adalah keseimbangan (Ismail, 2015).

Piaget menginterpretasikan perkembangan kognitif dengan menggunakan diagram berikut ini:



Gambar 3.1 Interpretasi Perkembangan Kognitif Piaget

(Sumber: <https://oktavianipratama.wordpress.com>. 2014)

Berdasarkan diagram tersebut dimulai dengan meninjau anak yang sudah memiliki pengalaman yang khas, yang berarti anak sudah memiliki sejumlah skema yang khas. Pada suatu keadaan seimbang sesaat ketika ia berhadapan dengan stimulus (bisa berupa benda, peristiwa, gagasan) pada pikiran anak terjadi pemilihan melalui memorinya. Dalam memori anak terdapat 2 kemungkinan yang dapat terjadi yaitu :

- 1) Terdapat kesesuaian sempurna antara stimulus dengan skema yang sudah ada dalam pikiran anak.
- 2) Terdapat kecocokan yang tidak sempurna, antara stimulus dengan skema yang ada dalam pikiran anak. Kedua hal itu merupakan kejadian asimilasi.

Menurut diagram di atas, kejadian kesesuaian yang sempurna itu merupakan penguatan terhadap skema yang sudah ada. Stimulus yang baru (datang) tidak sepenuhnya dapat diasimilasikan ke dalam skema yang ada. Di sini terjadi semacam gangguan mental atau ketidakpuasan mental seperti keingintahuan,

kepedulian, kebingungan, kekesalan. Dalam keadaan tidak seimbang ini anak mempunyai 2 pilihan :

- 1) Melepaskan diri dari proses belajar dan mengabaikan stimulus atau menyerah dan tidak berbuat apa-apa (jalan buntu).
- 2) Memberi tanggapan terhadap stimulus baru itu baik berupa tanggapan secara fisik maupun mental. Bila ini dilakukan anak mengubah pandangannya atau skemanya sebagai akibat dari tindakan mental yang dilakukannya terhadap stimulus itu. Peristiwa ini disebut akomodasi (Dahar, 1989: 77).

3. Peran Guru Mengajar Anak

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai peranan guru diatas, Mukhlis (2010: 144-146) merincikan peranan guru tersebut menjadi 9 peran guru. Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu:

- a. Informator. Sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator. Pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.
- c. Motivator. Peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus mampu memberikan rangsangan, dorongan serta reinforcement untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar.
- d. Pengarah atau Director. Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator. Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ide-ide yang dicetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didik.

- f. **Transmitter.** Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. **Fasilitator.** Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, seerasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.
- h. **Mediator.** Mediator ini dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat diartikan sebagai penyedia media pembelajaran, guru menentukan media pembelajaran mana yang tepat digunakan dalam pembelajaran.
- i. **Evaluator.** Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki otoritas penuh dalam menilai peserta didik, namun demikian evaluasi tetap harus dilaksanakan dengan objektif. Evaluasi yang dilakukan guru harus dilakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai (Purwanto, 2007: 75).

C. Psikologi Penomenologi dan Humanistik

1. Psikologi Penomenologi Gestalt

Pendiri psikologi Gestalt adalah Max Wertheimer (1880-1943) dan bekerjasama dengan tokoh lainnya yakni Walfgang Kohler (1887-1967) dan Kurt Koffa (1886-1941) meskipun ketiganya memberi kontribusi sendiri-sendiri, tetapi ide-ide mereka mirip satu sama lain. Menurut Hall dan Linzay (1985: 197) psikolog Gestalt berkembang di German sebelum Perang Dunia I. Filsafat yang dominan melandasi psikologi Gestalt adalah penomenologi, salah seorang tokoh psikologi Gestalt Wertheimer, teorinya menjelaskan bahwa fenomena itu dipandang bukan merupakan bagian-bagian yang terpisah-pisah tetapi dilihat secara utuh, begitu pula memandang manusia (tidak hanya memperhatikan kepala (kognitif), tangan dan

kaki (psikomotorik), perasaan (afektif), tetapi dilihat secara keseluruhan).

Kelompok Gestalt memandang manusia secara utuh (holistik) bahwa “keseluruhan itu berbeda dari penjumlahan bagian-bagiannya” atau “membagi-bagi adalah distorsi”. Lebih jelasnya menurut Hall dan Linzay (1985: 197) mengungkapkan keutuhan manusia bahwa: “...organism always behaves as unified whole, not entities but parts of a single unity...” Maksud ungkapan ini bahwa, manusia sebagai organisme belajar secara keseluruhan, bukan entitas yang terpisah-pisah.

a. Belajar Siswa Menurut Teori Gestalt

Nasution (1989: 32) menjelaskan bahwa teori Gestalt berpandangan keseluruhan lain dan lebih daripada jumlah bagian-bagiannya. Anak tumbuh sebagai keseluruhan. Perubahan pada satu aspek akan mempengaruhi keseluruhan pribadi anak. Dengan demikian, anak sebagai organisasi yang utuh ketika belajar yang aktif bukan kepalanya saja, dan perasaannya saja, dan juga fisiknya saja, melainkan keseluruhan pribadi anak (*wholoneess*) seperti aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Keutuhan inilah yang oleh kaum Gestaltis dianggap sebagai subjek yang seharusnya menjadi penelitian psikologi. Kaum Gestaltis memandang otak tidak sekedar menerima stimulus dari lingkungan (seperti kaum behaviorisme), melainkan otak aktif menginterpretasi kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan secara aktif, kreatif dan efektif.

Dalam belajar siswa tidak hanya menumpuk pengetahuan. Adakalanya terjadi “lompatan” yang disebut “*insight*” atau pemahaman atau penalaran tiba-tiba. Masukan informasi baru diproses secara mental dengan informasi yang tersimpan dalam ingatan dan dapatlah terjadi “*insight*” atau pemahaman baru yang menakjubkan, (Nasution, 1989: 32).

b. Peran Guru Mengajar Siswa

Jiwa manusia menurut aliran Gestalt ini, adalah suatu keseluruhan yang berstruktur atau merupakan suatu sistem, bukan hanya terdiri atas sejumlah bagian atau unsur yang satu sama lain terpisah, yang tidak mempunyai hubungan fungsional. Sebagai

individu, manusia itu bereaksi atau lebih tepatnya berinteraksi dengan dunia luar dengan kepribadiannya dan dengan cara yang unik pula. Sebagai pribadi, manusia tidak secara langsung bereaksi terhadap suatu perangsang dan tidak pula reaksinya itu dilakukan secara *trial and error* seperti dikatakan oleh penganut teori *conditioning*. Interaksi manusia terhadap dunia luar bergantung pada cara ia menerima stimulus dan bagaimana serta apa motif yang ada padanya. Manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan. Ia bebas memilih cara bagaimana ia berinteraksi, stimulus mana yang diterimanya dan mana yang ditolaknya (Budiningsih, 2004: 39).

Prinsip-prinsip berikut ini merupakan rangkuman atau kesimpulan dari teori psikologi Gestalt :

- 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian. Dari hal-hal yang sangat kompleks menuju hal-hal yang lebih sederhana.
- 2) Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian. Bagian-bagian terjadi dalam suatu keseluruhan. Bagian-bagian itu hanya bermakna dalam rangka keseluruhan tersebut.
- 3) Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan. Seseorang belajar apabila ia dapat bertindak dan berbuat sesuai dengan apa yang dipelajarnya.
- 4) Belajar akan berhasil bila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian. Pengertian adalah kemampuan hubungan antara berbagai faktor dalam situasi yang problematis.
- 5) Belajar akan berhasil jika ada tujuan yang berarti bagi individu.
- 6) Dalam proses belajar itu, individu selalu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain.

2. Psikologi Humanistik Maslow

a. Belajar Siswa Menurut Teori Humanistik

Bagi penganut teori ini, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Dari keempat teori belajar, teori humanistik inilah yang paling abstrak, yang paling mendekati dunia filsafat daripada dunia pendidikan. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya “isi” dari proses belajar, dalam kenyataan

teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang biasa kita amati dalam dunia keseharian. Wajar jika teori ini sangat bersifat eklektik. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya itu) dapat tercapai (Feronika, 2012).

Dalam praktik, teori ini antara lain terwujud dalam pendekatan yang diusulkan oleh Ausubel (1968) yang disebut “belajar bermakna” atau *Meaningful Learning*. Teori ini juga terwujud dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk Taksonomi Bloom. Selain itu, empat pakar lain yang juga termasuk ke dalam kubu teori ini adalah Kolb, Honey, dan Mumford, serta Habermas yang masing-masing pendapatnya akan dibahas berikut ini :

- **Bloom dan Krathwohl**

Dalam hal ini, Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, yang tercakup dalam tiga kawasan berikut :

Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

1. Pengetahuan (mengingat, menghapal).
2. Pemahaman (menginterpretasikan).
3. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah).
4. Analisis (menjabarkan suatu konsep).
5. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh).
6. Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya).

Psikomotor

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

1. Peniruan (menirukan gerak).
2. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak).

3. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar).
4. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar).
5. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

Afektif

Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

1. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu).
2. Merespons (aktif berpartisipasi).
3. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu).
4. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai).
5. Pengalaman (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup) (Awaludin, 2010).

Taksonomi Bloom ini, seperti yang telah kita ketahui, berhasil memberi inspirasi kepada banyak pakar lain untuk mengembangkan teori-teori belajar dan pembelajaran. Pada tingkatan yang lebih praktis, taksonomi ini telah banyak dalam bahasa yang mudah dipahami, operasional, serta dapat diukur. Dari beberapa taksonomi belajar, mungkin taksonomi Bloom inilah yang paling populer, (Awaludin, 2010).

Selain itu, teori Bloom ini juga banyak dijadikan pedoman untuk membuat butir-butir soal ujian, bahkan oleh orang-orang yang sering mengkritik taksonomi tersebut. Kritikan atas klasifikasi kemampuan yang dikemukakan Bloom ternyata diperbaiki oleh para pakar pendidikan dengan mengadakan revisi pada aspek kognitif. Dalam klasifikasi taksonominya pada aspek kognitif, Bloom mengemukakan enam tingkatan kemampuan yang meliputi (1) pengetahuan (2) pemahaman (3) penerapan (4) analisis dan (6) evaluasi. Melalui pakar pendidikan yang terdiri dari Peter W. Airasian, Kathleen A. Cruikshank, Richard E. Mayer, Paul E. Pitrich, James Rath dan Merlin C. Wittrock dengan editor Orin W. Anderson dan David R. Krathwohl dalam buku yang berjudul *Taksonomy for Learning, Teaching and Assesing* yang diterbitkan pada tahun 2001 mengadakan revisi aspek kemampuan kognitif tersebut

dengan memilah dua dimensi yakni (1) dimensi pengetahuan dan (2) dimensi proses kognitif (Sukarman, 2007: 99).

Dalam dimensi pengetahuan di dalamnya memuat objek ilmu yang disusun dari (1) pengetahuan fakta (2) pengetahuan konsep (3) pengetahuan prosedural (4) pengetahuan meta kognitif. Sedangkan dalam dimensi proses kognitif di dalamnya memuat enam tingkatan yang meliputi 1) mengingat, 2) mengerti, 3) menerapkan, 4) menganalisis, 5) mengevaluasi dan 6) mencipta (Sukarman, 2007: 100).

- **Teori Kolb**

Sementara itu, seorang ahli lain bernama Kolb membagi tahapan belajar menjadi empat tahap, yaitu:

1. Pengalaman konkret.
2. Pengamatan aktif dan reflektif.
3. Konseptualisasi.
4. Eksperimentasi aktif.

Menurut Kolb, siklus belajar semacam itu terjadi secara berkesinambungan dan berlangsung di luar kesadaran siswa. Dengan kata lain, meskipun dalam teorinya kita mampu membuat garis tegas antara tahap satu dengan tahap lainnya, namun dalam praktik peralihan dari satu tahap ke tahap lainnya itu seringkali terjadi begitu saja, sulit kita tentukan kapan beralihnya.

- **Teori Honey**

Berdasarkan teori Kolb ini, Honey dan Mumford membuat penggolongan siswa. Menurut mereka, ada empat macam atau tipe siswa yakni 1) aktivis 2) reflektor 3) teoritis dan 4) pragmatis.

Ciri dari siswa yang bertipe aktivis adalah mereka yang suka melibatkan diri pada pengalaman-pengalaman baru. Mereka cenderung berpikiran terbuka dan mudah diajak berdialog. Namun, siswa semacam ini biasanya kurang skeptis terhadap sesuatu. Ini kadangkala identik dengan sifat mudah percaya. Dalam proses belajar, mereka menyukai metode yang mampu mendorong seseorang menemukan hal-hal baru, seperti *brainstorming* atau *problem solving*. Akan tetapi, mereka cepat merasa bosan dengan hal-

hal yang memerlukan waktu lama dalam implementasi (Pratama, 2014)

Untuk siswa yang bertipe reflektor, sebaliknya cenderung sangat berhati-hati mengambil langkah. Dalam proses pengambilan keputusan, siswa tipe ini cenderung “konservatif” dalam arti mereka lebih suka menimbang-nimbang secara cermat, baik buruk suatu keputusan. Sedangkan siswa yang bertipe teoris biasanya sangat kritis, senang menganalisis, dan tidak menyukai pendapat atau penilaian yang sifatnya subjektif. Bagi mereka, berpikir secara rasional adalah sesuatu yang sangat penting. Mereka biasanya juga sangat skeptis dan tidak menyukai hal-hal yang bersifat spekulatif. Untuk siswa tipe pragmatis biasanya menaruh perhatian besar pada aspek-aspek praktis dari segala hal. Kebanyakan siswa dengan tipe ini tidak suka berlarut-larut dalam membahas aspek teoretis filosofis dari sesuatu. Bagi mereka, sesuatu dikatakan ada gunanya dan baik hanya jika bisa dipraktikkan (Ismail, 2015).

- **Teori Habermas**

Ahli psikologi lain adalah Habermas yang dalam pandangannya bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Dengan asumsi ini, Habermas mengelompokkan tipe belajar menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Belajar teknis (*technical learning*).
2. Belajar praktis (*practical learning*).
3. Belajar emansipatoris (*emancipatory learning*).

Dalam belajar *teknis*, siswa belajar bagaimana berinteraksi dengan alam sekelilingnya. Mereka berusaha menguasai dan mengelola alam dengan cara mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk itu.

Dalam belajar *praktis*, siswa juga belajar berinteraksi, tetapi pada tahap ini yang lebih dipentingkan adalah interaksi antara dia dan orang-orang disekelilingnya. Pada tahap ini, pemahaman siswa terhadap alam tidak berhenti sebagai suatu pemahaman yang kering dan terlepas kaitannya dengan manusia. Akan tetapi, pemahaman

terhadap alam itu justru relevan jika dan hanya jika berkaitan dengan kepentingan manusia (Ismail, 2015).

Sedangkan dalam belajar *emansipatoris*, siswa berusaha mencapai pemahaman berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan kultural dari suatu lingkungan. Bagi Habermas, pemahaman dan kesadaran terhadap transformasi kultural ini dianggap tahap belajar yang paling tinggi. Sebab transformasi kultural inilah yang dianggap sebagai tujuan pendidikan yang paling penting (Ismail, 2015).

b. Fase Kebutuhan Siswa

Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang dicita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasi dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri.

Implikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Dalam teori ini, peran guru menjadi fasilitator dan memberikan motivasi kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student centered*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negative. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang.

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik sangat cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena social. Indikator keberhasilan implementasi adalah siswa merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap

atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, tahap demi tahap secara ketat, sebagaimana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah dinyatakan secara eksplisit dan dapat diukur, kondisi belajar yang diatur dan ditentukan, serta pengalaman-pengalaman belajar yang dipilih untuk siswa, mungkin saja berguna bagi guru tetapi tidak berarti bagi siswa. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori humanistik. Menurut teori ini, agar belajar bermakna bagi siswa, diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri.

Maka siswa akan mengalami belajar eksperiensial (*experiential learning*). Dalam prakteknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
- 2) Menentukan materi pelajaran.
- 3) Mengidentifikasi kemampuan awal (*entry behavior*) siswa.
- 4) Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.
- 5) Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran.
- 6) Membimbing siswa belajar secara aktif.
- 7) Membimbing siswa untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya.
- 8) Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya.

- 9) Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata.
- 10) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Implementasi teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran cenderung mendorong siswa untuk berpikir induktif. Teori ini juga sangat mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar (Irwan, 2012).

c. Peran Guru Mengajar Siswa

Peranan guru dalam kegiatan belajar siswa menurut pandangan teori humanisme adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam: (1) membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar siswa bersikap positif terhadap belajar, (2) membantu siswa untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar, (3) membantu siswa untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar, (4) menyediakan berbagai sumber belajar kepada siswa, dan (5) menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dari berbagai siswa sebagaimana adanya.

Prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting, diantaranya adalah:

- 1) Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- 2) Belajar yang signifikan terjadi apabila subject matter dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri.
- 3) Belajar yang menyangkut suatu perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri, dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- 4) Tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- 5) Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- 6) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.

- 7) Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu.
- 8) Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- 9) Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreatifitas lebih mudah dicapai apabila terutama siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengeritik dirinya sendiri dan penilaian diri orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- 10) Belajar yang paling berguna secara social di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu (Oktaviani, 2015).

1

D. Kegunaan Psikologi bagi Guru

Salah satu kegunaan psikologi belajar bagi guru untuk membantu mempermudah belajar siswa, agar mereka tidak kandas ditengah jalan mengikuti pelajaran. Ornstein dan Hunkins (1998: 101) mengungkapkan bahwa ilmu psikologi “....basis for the methods, materials, activities, of learning, and curriculum decisions”. Artinya, bahwa ilmu psikologi sebagai basis yang penting untuk menentukan berbagai metode, materi pelajaran, aktivitas belajar siswa dan keputusan kurikulum yang akan diajarkan kepada siswa. Selanjutnya Ornestein dan Hunkins (1998: 100) mengungkapkan hubungan psikologi dengan kurikulum “ *psychology is concerned with the question of how people learn and curriculum ask how ... design of curriculum*”. Rumusan ini menunjukan peran psikologi berguna untuk mengarahkan siswa bagaimana belajar, sedangkan peran kurikulum mendisain berbagai ilmu (materi pelajaran) agar ilmu tersebut dikuasai oleh siswa (Purwanto, 2007: 98).

Untuk mempermudah para siswa menguasai kurikulum para psikolog berusaha keras melakukan berbagai penelitian yang didahului dengan pertanyaan bagaimana cara mendidik dan mengajar siswa agar ia mudah menguasai pelajaran, juga

perkembangan aspek-aspek psikologi lainnya berkembang secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh para psikolog untuk memudahkan siswa menguasai pelajaran dan perkembangan psikofisiknya optimal. Mereka melakukan eksperimennya tidak menggunakan anak manusia, melainkan menggunakan binatang baik secara paksa diberi perlakuan atau secara alamiah. Penggunaan binatang sebagai objek penelitian didasarkan pada pemikiran bahwa binatang yang kecerdasannya dianggap rendah mampu melakukan tindakan tertentu yang menakjubkan sudah dapat dipastikan bahwa eksperimen itu pun dapat berlaku dan bahkan lebih berhasil pada manusia, sebab manusia lebih cerdas dari binatang. Berdasarkan konteks ini Higlard (1962: 6) menyatakan bahwa... *we learen from studying the lower animals often helps us to understand*. Asumsi ini menggambarkan dengan mempelajari tingkah laku binatang akan banyak menolong mempermudah keberhasilan belajar anak. Berbeda dengan pendapat Winkel (1996: 4), mengemukakan bahwa penelitian tentang belajar lebih baik diadakan di dalam kelas, tenaga pengajar dan siswa berinteraksi, jika dipandang akan menghasilkan gambaran yang lebih realistis dari pada gambaran yang diperoleh melalui eksperimen di laboratorium psikologi.

Terlepas dari perbedaan ini, hasil penelitian para psikolog sangat membantu guru dalam memperkaya keilmuannya terutama dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi karena aliran psikologi ini sangat banyak terkadang membuat guru merasa kebingungan memilih aliran psikologi belajar, dan psikologi perkembangan mana yang paling baik diaktualisasikan di depan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Agaknya hasil penemuan para psikolog mulai dari aliran psikolog klasik seperti behaviorisme sampai aliran psikologi modern seperti humanistik. Pada intinya yang penting bagi guru mampu mengkondisikan siswa belajar merasa bahagia, senang, bergairah menerima pelajaran baik dari guru dan sesama temannya, sikap guru memperlakukan siswa penuh perhatian, tekun dan ulet, jujur, sopan dan tegas pada tempatnya, serta berlaku adil pada setiap siswa (Ismail, 2015).

Psikologi pendidikan memberikan banyak kontribusi kepada guru dan calon guru untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran pada kondisi yang berbeda-beda seperti di bawah ini:

1. Memahami Perbedaan Individu (Peserta Didik)

Seorang guru harus berhadapan dengan sekelompok siswa di dalam kelas dengan hati-hati, karena karakteristik masing-masing siswa berbeda-beda. Oleh karena itu sangat penting untuk memahami perbedaan karakteristik siswa tersebut pada berbagai tingkat pertumbuhan dan perkembangan guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Psikologi pendidikan dapat membantu guru dan calon guru dalam memahami perbedaan karakteristik siswa tersebut.

2. Penciptaan Iklim Belajar yang Kondusif di Dalam Kelas

Pemahaman yang baik tentang ruang kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat membantu guru untuk menyampaikan materi kepada siswa secara efektif. Iklim pembelajaran yang kondusif harus bisa diciptakan oleh guru sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan efektif. Seorang guru harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang berbeda dalam mengajar untuk hasil proses belajar mengajar yang lebih baik. Psikologi pendidikan berperan dalam membantu guru agar dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan efektif.

3. Pemilihan Strategi dan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik perkembangan siswa. Psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami peserta didik.

4. Memberikan Bimbingan Kepada Peserta Didik
Seorang guru harus memainkan peran yang berbeda di sekolah, tidak hanya dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik. Bimbingan adalah jenis bantuan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan pendidikan dan kejuruan yang diperlukan untuk siswa pada tingkat usia yang berbeda-beda.
5. Mengevaluasi Hasil Pembelajaran
Guru harus melakukan dua kegiatan penting di dalam kelas seperti mengajar dan mengevaluasi. Kegiatan evaluasi membantu dalam mengukur hasil belajar siswa. Psikologi pendidikan dapat membantu guru dan calon guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis evaluasi, pemenuhan prinsip-prinsip evaluasi maupun menentukan hasil-hasil evaluasi.

Rangkuman

1. Pengembangan kurikulum yang ada di Indonesia, saat ini telah banyak mengalami perubahan. Banyak hal yang dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum di suatu negara termasuk Indonesia. Diantara landasan pengembangan kurikulum yang perlu dipertimbangkan yaitu landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum.
2. Prinsip belajar behaviorisme mengutamakan tes hasil belajar (*testing*), pengawasan (*monitoring*), pembiasaan (*drilling*), dan impan balik (*feedback*), ini sebagai cirri khas behaviorisme. Metode belajar behaviorisme mengutamakan belajar individu, intruksi, latihan, penguasaan materi, dan penguasaan kompetensi. Kaum behavioris menempatkan guru pada posisi sentral.
3. Berkaitan dengan belajar, Piaget membangun teorinya berdasarkan pada konsep skema, yaitu, stuktur mental atau kognitif yang menyebabkan seseorang secara intelektual

beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungan sekitarnya. Skema pada prinsipnya tidak statis melainkan selalu mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan kognitif manusia. Berdasarkan asumsi itulah, Piaget berpendapat bahwa belajar merupakan proses menyesuaikan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang. Bagi Piaget, proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan yakni: asimilasi, akomodasi dan akulibrasi.

1. 4. Gestalt Wertheimer menjelaskan bahwa fenomena itu dipandang bukan merupakan bagian-bagian yang terpisah-pisah tetapi dilihat secara utuh, begitu pula memandang manusia (tidak hanya memperhatikan kepala, tangan dan kaki, tetapi dilihat seluruh tubuh).
1. 5. Bagi penganut teori humanistik, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Artinya, teori belajar humanistik berbeda dengan teori belajar behaviorisme (siswa belajar atas dasar stimulus dan respon), berbeda dengan teori belajarkognitif Piaget (siswa belajar yang aktif hanya kognitifnya saja). Teori ini belajar adalah mengembangkan aktualisasi diri siswa secara optimal.

BAB IV

PERKEMBANGAN KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF SEJARAH INDONESIA

Kurikulum yang dikembangkan dan diimplementasikan saat ini tidak lepas dari kurikulum sebelumnya. Artinya, kurikulum masa lalu (sebelum kemerdekaan) menjadi rujukan atau referensi kurikulum sekarang ini baik dari aspek bahan ajar, proses pembelajaran yang melibatkan media, metode, pendekatan dan evaluasi, termasuk pengembangan kompetensi peserta didik. Kurikulum sebagai hasil kebudayaan umat manusia tidak statis melainkan dinamis dan fleksibel sesuai tuntutan kebutuhan masyarakat, dan tuntutan perkembangan Iptek.

Berikut ini akan dipaparkan perkembangan kurikulum di Indonesia sejak sebelum kemerdekaan sampai sekarang ini.

A. Kurikulum Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan

Perkembangan kurikulum di Indonesia pada dasarnya berpijak dari perkembangan pendidikan di Indonesia itu sendiri, sejak zaman Belanda pelaksanaan pendidikan dan persekolahan mempunyai ciri khas, yang mana kurikulum pendidikan diwarnai oleh misi penjajahan Belanda, begitu juga halnya dengan kurikulum zaman Jepang yang mana dapat dikatakan bahwa keberadaan atau tujuan pendidikan pada zaman ini adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat membantu misi penjajahan di tanah air.

Menurut Sanjaya (2007: 207), susunan persekolahan zaman kolonial adalah sebagai berikut:

1. Persekolahan anak-anak pribumi untuk golongan non priyayi menggunakan pengantar bahasa daerah, namanya Sekolah Desa 3 tahun.
2. Untuk orang timur asing disediakan sekolah seperti Sekolah Cina 5 tahun dengan pengantar bahasa Cina, Hollandch Chinese School (HCS) yang berbahasa Belanda selama 7 tahun.
3. Sedangkan untuk orang Belanda disediakan sekolah rendah sampai perguruan tinggi, yaitu Eropese Legere School 7 tahun,

sekolah lanjutan HBS 3 dan 5 tahun Lyceum 6 tahun, Middelbare Meisjeschool 5 tahun, Recht Hoge School 5 tahun, Sekolah kedokteran tinggi 8,5 tahun, dan kedokteran gigi 5 tahun.

Sementara itu menurut Idi (1999: 167) Belanda memanfaatkan tenaga pribumi untuk mengeruk kekayaan alam seoptimal mungkin, sedangkan Jepang dikenal dengan Asia Timur Raya dalam membantu misinya dalam peperangan. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 agustus 1945, pendidikan ditanah air terus berkembang termasuk dalam hal perhatian pemerintah dalam perkembangan kurikulumnya.

Pendidikan modern di Indonesia dimulai sejak akhir abad ke-18, ketika Belanda mengakhiri politik “tanam paksa” menjadi politik etis. Pendidikan “ongko loro” diperkenalkan bukan saja sebagai elaborasi terhadap desakan kaum sosialis di negeri Belanda, namun juga didasari kebutuhan pemerintah pendudukan untuk mendapatkan pegawai negeri jajaran rendah di dalam administrasi pendudukannya. Pendidikan yang digerakkan oleh penjajah Belanda kemudian ditiru kembangkan oleh kaum nasionalis Indonesia.

Menurut Anonim (2009) sejarah pendidikan di Indonesia modern dimulai dengan lahirnya gerakan Boedi Oetomo di tahun 1908, “Pagoeyoeban Pasoendan” di tahun 1913, dan Taman Siswa di tahun 1922. Perjuangan kemerdekaan menghasilkan kemerdekaan RI tahun 1945. Soekarno, presiden pertama Indonesia membawa semangat “*nation and character building*” dalam pendidikan Indonesia. Masa prakemerdekaan begitu banyak persoalan yang menerpa dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan pada saat itu masih dipengaruhi oleh kolonialisme.

Konsep ideal pendidikan kolonialis adalah pendidikan yang sedemikian mungkin mampu mencetak para pekerja yang dapat dipekerjakan oleh penjajah pula, bukan lagi untuk memanusiakan manusia sebagaimana dengan konsep pendidikan yang ideal itu sendiri. Tujuan pendidikan kolonial tidak terarah pada pembentukan dan pendidikan orang muda untuk mengabdikan pada bangsa dan

tanah airnya sendiri, akan tetapi dipakai untuk menanamkan nilai dan norma masyarakat penjajah agar dapat ditransfer oleh penduduk pribumi dan menggiring penduduk pribumi menjadi budak dari pemerintahan kolonial (Kartono, 1997: 49-50).

Secara umum pendidikan *orde lama* sebagai wujud interpretasi pasca kemerdekaan di bawah kendali kekuasaan Soekarno cukup memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Pemerintahan yang berasaskan sosialisme menjadi rujukan dasar bagaimana pendidikan akan dibentuk dan dijalankan demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang. Prinsip konsep sosialisme dalam pendidikan memberikan dasar bahwa pendidikan merupakan hak semua kelompok masyarakat tanpa memandang kelas sosial (Yamin, 2009: 87).

Masa orde lama tersebut, Indonesia mampu mengekspor guru ke negara tetangga, dan banyak generasi muda yang disekolahkan di luar negeri dengan tujuan agar mereka kelak dapat kembali ke tanah air untuk mengaplikasikan ilmu yang telah mereka dapat. Orde lama berusaha membangun masyarakat sipil yang kuat, yang berdiri di atas demokrasi, kesamaan hak dan kewajiban antara sesama warga negara, termasuk dalam bidang pendidikan. Sesungguhnya, inilah amanat UUD 1945 yang menyebutkan salah satu cita-cita pembangunan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Anonim (2009), ketika menteri pendidikan Ki Hadjar Dewantara dikembangkan dengan pendidikan dengan sistem "*among*" berdasarkan asas-asas: *kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan* yang dikenal sebagai "*Panca Dharma Taman Siswa*" dan semboyan "*ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*" pada 1950 diundangkan pertama kali peraturan pendidikan nasional, yaitu UU No. 4/1950 yang kemudian disempurnakan (*jo*) menjadi UU No. 12/1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pada 1961 diundangkan UU No. 22/1961 tentang Pendidikan Tinggi, dilanjutkan dengan UU No.14/1965 tentang Majelis Pendidikan Nasional, dan UU No. 19/1965 tentang Pokok-Pokok Sistem

Pendidikan Nasional Pancasila. Pada masa akhir pendidikan Presiden Soekarno, 90% bangsa Indonesia berpendidikan SD.

Berikut ini pemaparan kurikulum sebelum dan sesudah kemerdekaan mulai pendidikan dasar (SD) sampai pendidikan sekolah menengah atas (SMA) yang terjadi di negara kita.

1. Perkembangan Kurikulum SD

a. Periode sebelum Kemerdekaan (Penjajahan)

Awalnya bangsa Eropa baik Portugis maupun kompeni (Belanda) belum memperhatikan terhadap pendidikan pribumi. Tujuan datang mereka hanya untuk mencari rempah-rempah dan berdagang. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Eropa ini datang ke Indonesia mempunyai tujuan lain, misalnya menyebarkan misi agamanya, hal ini dilakukan agar mempermudah pelaksanaan misi perdagangan. Lembaga-lembaga pendidikan dalam upaya penyebaran agama Kristen di tanah air (oleh kompeni), sedangkan Portugis mendirikan lembaga pendidikan di Maluku dalam upaya mengembangkan agama Katolik khususnya di daerah pantai dan terbatas untuk hanya penganut agama Kristen.

Berdasarkan adanya lembaga pendidikan tersebut, maka pihak kompeni merasakan perlunya pegawai rendah yang dapat membaca dan menulis dalam membantu pengembangan usaha pendidikan tersebut, sehingga kompeni terdorong untuk membuka sekolah-sekolah yang mana dalam peraturan sekolah tahun 1964 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar anak didik nantinya sanggup dipekerjakan pada pemerintah dan membantu Gereja.

Pada masa jajahan Inggris (1811-1816) masalah pendidikan tidak diperhatikan. Sekolah-sekolah yang dibangun pada zaman Deandels (1808-1811) hampir tidak ada lagi. Zaman Van den Bosch (1830-1834) Belanda memerlukan pegawai rendah yang dapat membaca dan menulis yang jumlahnya cukup banyak untuk keperluan tanam paksa. Hingga akhirnya, sekolah-sekolah mulai dibuka kembali, tetapi masih terbatas hanya untuk anak pribumi atau priyayi golongan pribumi (Rosiana, 2014).

Tahun 1848 biaya pendidikan di tanah air agak besar jumlahnya, berdirilah sekolah-sekolah bagi bangsa Belanda dan juga bagi pribumi, sekolah bagi bangsa Belanda sangat di utamakan. Tahun 1892 terdapat 2 macam sekolah rendah , yaitu :

- 1) Sekolah kelas dua untuk anak pribumi, dengan lama pendidikannya 3 tahun dan pelajaran yang diprogramkan diantaranya berhitung, menulis dan membaca.
- 2) Sekolah kelas satu untuk anak pegawai pemerintah Hindia Belanda lama pendidikannya mulanya 4 tahun, kemudian 5 tahun dan akhirnya 7 tahun. Tujuannya untuk mendidik pegawai-pegawai rendahan untuk keperluan kantor-kantor pemerintah dan kantor-kantor dagang, programnya ilmu bumi, sejarah, ilmu hayat atau menggambar dan ilmu mengukur tanah. Bahasa pengantarnya adalah bahasa melayu dan bahasa belanda.

Awal abad ke-20 dengan munculnya relovasi sosial dan idustri di Eropa, maka muncullah paham *humanistik*, di Indonesia muncul politik *Etisch*. Memberi pengaruh pada perluasan sekolah bagi putra putri indonesia. Masa ini, di Jawa telah di bangun sekolah desa yang lamanya 3 tahun, semacam sekolah kelas dua, sekolah kelas dua pada waktu itu, (1905) sudah menjadi lima tahun pada tahun 1914 didirikan sekolah sambungan yang lamanya dua tahun setelah sekolah desa.

Undang-undang Hindia Belanda membagi jenis penduduk menjadi 3 golongan: Eropa, Timur Asing dan Bumi Putra, maka di dirikan pula tiga jenis sekolah rendah bagi anak-anak berdasarkan 3 jenis penduduk tersebut yakni:

- 1) E.L.S (Europese Lagere School) untuk anak-anak Eropa, Tiong Hoa dan Indonesia yang menurut undang-undang haknya disamakan dengan bangsa Eropa.
- 2) H.C.S (Holland Chinese School) untuk golongan TiongHoa.
- 3) H.I.S (Holland Inlandse School) untuk rakyat golongan pribumi atau bumi putra kalangan atas.
- 4) Sekolah Desa dan Sekolah sambungan, untuk pribumi dari kalangan bawahan.

Gambaran pendidikan rendah di Indonesia pada masa Hindia Belanda sebagaimana di ungkapkan di atas, berlangsung sampai dengan tahun 1942.

Masa Jepang mempunyai arti tersendiri bagi bangsa Indonesia, yakni terjadinya keruntuhan sistem pemerintahan kolonial Belanda. Masa ini, semua sekolah-sekolah rendah yang bermacam-macam tingkatannya dihilangkan dan tinggalah sekolah rendah untuk bangsa Indonesia, yaitu sekolah rakyat yang disebut Kokumin Gako (6 tahun) lamanya.

Jenis pendidikan ini kurang memperhatikan isinya, anak didik pada waktu itu harus membantu Jepang dalam peperangan, sehingga anak-anak pribumi harus mengikuti latihan militer di sekolah, pelajaran olahraga sangat penting, karenanya anak didik harus mengumpulkan batu, kerikil dan pasir untuk kepentingan pertahanan, kemudian anak-anak sekolah juga di suruh untuk menanam pohon jarak untuk membuat minyak demi kepentingan perang, selanjutnya pelajaran berbau Belanda di hilangkan dan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar (Idi, 1999: 197-199).

b. Kurikulum Sekolah Dasar Pasca Kemerdekaan s/d 1964

1) Masa setelah Merdeka s/d 1952

Setelah merdeka pedoman pelaksanaan pendidikan berdasarkan UUD 1945. Atas usul dari badan pekerja KNIP, pada bulan desember 1945 dibentuklah panitia penyelidikan pendidikan oleh Menteri PP dan K.

Masa pendudukan Belanda (NICA), Indonesia dibagi menjadi negara-negara bagian (RIS), sehingga perbedaan-perbedaan dalam pendidikan dari negara-negara itu pun terjadi, setelah kembali menjadi negara kesatuan republik indonesia yang diresmikan pada tanggal 17 agustus 1950, maka pendidikan disatukan kembali atau seragam kembali, kaadaan ini berlangsung sampai tahun 1952.

2) Sejak Tahun 1952 s/d 1964

Pada masa ini pendidikan di Indonesia mengalami penyempurnaan. Tujuan pendidikan dan pengajaran republik

Indonesia pada waktu itu ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Tahun 1952 pemerintah republik Indonesia, kementrian pendidikan pengajaran dan kebudayaan menerbitkan rencana pengajaran terurai untuk sekolah rakyat III dan IV yang bertujuan untuk guru sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar pada sekolah dasar.

Jenis-jenis pelajarannya adalah: Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Berhitung, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi dan Sejarah, dalam satu tahun terdapat 8 bulan waktu untuk belajar dan tiap mata pelajaran di uraikan menjadi 8 bagian untuk masing-masing kelas yakni untuk bulan pertama, kedua, ketiga sampai dengan bulan delapan. Pendidikan guru dalam tiap kelas sudah memiliki pedoman mengenai hal-hal yang perlu di ajarkan berdasarkan waktu yang telah di tentukan.

Mata pelajaran yang juga diajarkan di sekolah selain mata pelajaran yang telah tercantum di dalam rencana pelajaran terurai, sesuai dengan peraturan kementrian PP dan K, yakni :

- a. Penertiban aparatur dan usaha-usaha kementrian PP&K
- b. Menggiatkan kesenian dan olahraga.
- c. Mengharuskan penabungan.
- d. Mewajibkan usaha-usaha koperasi.
- e. Mengadakan kelas masyarakat.
- f. Membentuk regu kerja pada SLA dan Universitas.

Kurikulum sekolah dasar dari tahun 1952 s.d 1964 dapat di kategorikan kurikulum tradisional, yakni *separeted subject curriculum*.

3) **Kurikulum Sekolah Dasar Tahun 1964**

Kurikulum ini merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya yang berlaku sejak tahun 1952 s/d 1964. Tahun 1964 direktorat pendidikan dasar prasekolah, departemen PP dan K, menerbitkan suatu buku yang dinamakan rencana pendidikan taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Tujuan pendidikan pada masa ini adalah membentuk manusia Pancasila dan Manipol yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat adil dan makmur, materil dan spiritual.

Sistem pendidikannya dinamakan sistem Panca Wardana aspek perkembangannya, diantaranya perkembangan moral, perkembangan intelegensi, perkembangan emosional artistik, perkembangan keprigelan dan perkembangan jasmaniah.

4) Kurikulum Sekolah Dasar Sejak Orde Baru (1965) s/d 1968

Pemerintah epartemen P dan K pada tahun 1968, menerbitkan buku pedoman kurikulum sekolah dasar yang dinamakan kurikulum SD, sebagai reaksi dari pada rencana pendidikan TK, yang di dalamnya berbau politik Orde Lama. Perubahan terletak pada landasan pendidikannya yang berdasarkan Falsafah negara Pancasila (Idi, 1999: 199-201).

2. Perkembangan Kurikulum SMP

SMP merupakan lembaga pendidikan formal sesudah SD dan merupakan persiapan bagi sekolah menengah atas (SMA). Perkembangan kurikulum SMP di Indonesia mengalami masa yang meliputi:

a. Masa Penjajahan Belanda (sebelum 1990 s/d 1945)

1) Periode sebelum Tahun 1900

SMP mulai ada pada zaman penjajahan belanda dan didirikan pada tahun 1860 yang bernama *Gymnasium*. Lamanya belajar 3 tahun, dan siswa-siswanya hanya sebatas orang-orang Barat atau golongan ningrat. Hal ini didasarkan atas kebutuhan akan pegawai-pegawai yang terdidik, baik untuk jawatan-jawatan pemerintahan maupun untuk organisasi-organisasi.

Pegawai yang didatangkan dari Belanda tentu bayarannya mahal, selain itu orang-orang Belanda yang lahir di Indonesia akan disekolahkan di negeri Belanda tentu kebutuhan transportasi mahal. Atas pertimbangan itu, pemerintah jajahan menyelenggarakan sekolah dengan tujuan untuk mendidik orang-orang Belanda yang lahir di Indonesia untuk menjadi pegawai-pegawai menengah dan tinggi atau *kline*.

Sekolah-sekolah tersebut tidak terlepas dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat dimana sekolah itu berada, sedangkan bentuk sekolah dan kurikulumnya sudah barang tentu untuk

mencapai tujuan tersebut. Adapun mata pelajaran yang diajarkan pada *Gymnasium*, yakni :

- a) Bahasa Belanda
- b) Bahasa Inggris
- c) Ilmu Hitung
- d) Aljabar
- e) Ilmu Ukur
- f) Ilmu Alam atau Kimia
- g) Ilmu Hayat (Biologi)
- h) Ilmu Bumi
- i) Sejarah
- j) Tata Buku

Kurikulum sebelum sekolah menengah sebelum tahun 1990, mata pelajaran yang diberikan berdasarkan kebutuhan akan pegawai negeri. Penekanan mata pelajarannya pada bahasa Belanda, Berhitung, Ilmu Ketatanegaraan, Ilmu Bumi, Sejarah dan Tata Negara berpusat di Negara Belanda (Hamalik, 1990: 142).

2) Periode Tahun 1900 s/d 1914

Situasi dunia pada akhir abad ke-19 mengalami perubahan, karena disebabkan adanya revolusi sosial, industri dan sebagainya, juga karna semakin berpengaruh pandangan aliran *humanisme*. Hal ini berlaku pula bagi negara Belanda, sehingga timbul paham yang disebut *erschuld*. Aliran ini menuntut agar pemerintah jajahan memperhatikan rakyat jajahannya sehingga dibukalah sekolah-sekolah untuk penduduk pribumi agar mendapat pekerjaan yang agak tinggi.

Hal itu juga terjadi karena pengaruh kemajuan negara Asia lainnya. Sehingga tahun 1893 *Gymnasium* dipisahkan dengan sekolah pegawai pamong praja. Sekolah yang mendidik calon pegawai disebut OSVIA. Disamping itu juga didirikan HBS, yaitu *Gymnasium* yang khusus untuk orang-orang Belanda dari golongan tinggi.

3) Periode Tahun 1914 s/d 1935

Dilatarbelakangi oleh meluasnya paham humanitas di kalangan orang Belanda, akhirnya pemerintah didesak untuk

memperluas pendidikan bagi kaum pribumi. Didirikanlah sekolah MULO yang lama belajarnya 4 tahun. Rencana pelajaran MULO tidak jauh beda dari HBS dan Gymnasium, tetapi lama belajarnya ditambah 1 tahun. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pemerintah serta anak-anak pribumi memahami pelajaran, Bahasa Melayu mulai dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah lanjutan.

4) Periode Tahun 1935 s/d 1942

Keterbatasan pendidikan yang bersifat skill pada sekolah MULO, pemerintah Belanda dituntut untuk meninjau kembali rencana pendidikan dan pelajaran MULO, berdasarkan hal itu pemerintah Belanda mengubah struktur organisasi MULO dengan mengembangkan Bahasa Indonesia (yang dulunya Bahasa Melayu) pada kelas tiga dan hal itu dilakukan untuk memenuhi tuntutan masyarakat. Pengembangan ini meliputi bagian Bahasa dan Sastra, bagian Ilmu Pasti Alam dan bagian Sosial Ekonomi.

b. Masa Penjajahan Jepang (1942 s/d 1945)

Masa penjajahan Jepang, kurikulum yang diterapkan bertujuan agar rakyat dapat membantu pertahanan Jepang. Beberapa proses pembelajaran diubah sesuai dengan keinginan Jepang. Hal itu dimulai dari perubahan bahasa, dari Bahasa Belanda menjadi Bahasa Jepang, mata pelajaran Ilmu Pasti, Ilmu Alam, Ilmu Hayat dijadikan Ilmu Dasar. Mata pelajaran mata pelajaran Ilmu Bumi, Sejarah, Tata Negara yang dulunya terpusat pada Belanda berubah terpusat pada Jepang.

Mata pelajaran Gymnasium atau pendidikan jasmani diberikan setiap hari sebelum masuk sekolah, sedangkan latihan dasar kemiliteran diberikan pada murid-murid sekolah. Serta dilaksanakan pula semacam SAPTA USAHA TAMA, dimana murid-murid diharuskan menanam halaman sekolah dan rumahnya dengan tanaman yang berguna.

c. Masa Republik Indonesia (1945 s/d 1962)

1) Masa 1945 s/d 1950

Masa Indonesia merdeka telah menimbulkan hidup baru dalam segala bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebagai pedoman bagi rakyat, Pemerintah menggunakan rencana usaha

pendidikan dan pengajaran yang telah disiapkan pada saat-saat terakhir pendudukan Jepang.

Kemudian Ki Hajar Dewantara, Menteri PP dan K mengeluarkan instruksi umum yang memerintahkan kepada semua kepala sekolah dan guru-guru yakni :

- a) Pengibaran Sang Saka Merah Putih di halaman sekolah pada setiap harinya.
- b) Menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan.
- c) Menurunkan bendera Jepang dan menghilangkan Kimigayo.
- d) Menghapuskan bahasa Jepang dan semua upacara yang berasal dari bala tentara Jepang.
- e) Menimbulkan semangat kebangsaan kepada anak didik atau murid.

Selain itu di masa ini guru juga menunjukkan darma baktinya bagi pendidikan nasional. Peran para guru salah satunya bisa kita lihat pada 25 November 1945. Pada tanggal tersebut berdirilah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). PGRI mempunyai asas-asas perjuangan sebagai berikut:

- a) Mempertahankan dan menyempurnakan Republik Indonesia.
- b) Mempertinggi tingkat pendidikan dan pengajaran sesuai dengan dasar-dasar kerakyatan.
- c) Membela hak dan nasib buruh pada umumnya dan guru pada khususnya.

Atas usul BPKNIP, tertanggal 29 Desember 1945 menteri P dan K membentuk panitia penyelidikan dan pengajaran. Panitia melakukan perombakan sekolah menengah pertama ala Jepang menjadi sekolah menengah pertama ala pribumi lamanya 3 tahun dengan kategori :

- a) Bagian A : Bahasa dan Pengetahuan Sosial.
- b) Bagian B : Ilmu Pasti dan Pengetahuan Alam.

2) Masa 1950 s/d 1962

Terbentuknya NKRI pada tanggal 17 Agustus 1945, struktur dan sistem pendidikan harus diseragamkan dan sebagai pedomannya adalah SMP di Yogyakarta dan akan diberlakukan pada semua SMP di tanah air.

3. Perkembangan Kurikulum SMA

a. Masa Penjajahan Belanda (1999)

Sekolah Menengah Atas pada masa Belanda adalah AMS (*Algermene Midelbare School*). Sekolah ini berdiri pada tahun 1919, setelah mendirikan Sekolah Menengah Pertama seperti Mulo pada tahun 1914, Gymnasium Villen 3 tahun (1897), HBS (1875) dengan lama pendidikan 3 tahun. AMS mempunyai tujuan:

- 1) Memberi kesempatan kepada pemuda Indonesia tamatan MULO untuk meneruskan pelajaran.
- 2) Sebagai jembatan untuk meneruskan ke perguruan tinggi.
- 3) Mendidik anak didik untuk menjadi pegawai-pegawai kolonial Belanda dan mempertahankan kekuasaannya.

Lamanya pendidikan AMS adalah 3 tahun yang dibagi menjadi bagian A dan bagian B. Bagian A meliputi Ilmu pengetahuan kebudayaan, yakni Kesusastraan Timur (A1) dan kesusastraan klasik Barat (A2), mata pelajaran pokok bagian A1 adalah Bahasa Melayu, Bahasa Jawa, Sejarah Indonesiadan Ilmu Bangsa-bangsa dan mata pelajaran pokok A2 adalah Bahasa Latin. Sedangkan bagian B meliputi Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pasti.

b. Masa Penjajahan Jepang (1942)

Tahun 1942 AMS diganti oleh Jepang menjadi Sekolah Tinggi dengan lama pendidikan 3 tahun, isi didalam rencana pelajaran Sekolah Tinggi adalah:

- 1) Pemakaian Bahasa Belanda dilarang.
- 2) Bahasa resmi dan pengantar Bahasa Indonesia.
- 3) Bahasa Jepang menjadi mata pelajaran wajib.
- 4) Pengajaran adat istiadat Jepang.
- 5) Sejarah Jepang sangat penting.

Jenis pelajaran di atas terdapat hal positif bagi bangsa Indonesia antara lain Bahasa Indonesia dipelajari secara merata di seluruh tanah air, cinta kebudayaan dan kemerdekaan muncul dan tidak ada diskriminasi dalam memperoleh kesempatan belajar.

c. Masa Republik Indonesia (1950 s/d 1965)

1) Masa 1950 s/d 1965

Tahun 1950 lahir UUD pendidikan dan pengajaran di sekolah yang berlaku untuk seluruh wilayah Indonesia, yakni UU No. 4 tahun 1950 yang kemudian diubah menjadi UU No. 12 tahun 1965.

Sekolah Menengah Atas (SMA) dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- a) Bagian A : Jurusan Kesusatraan.
- b) Bagian B : Jurusan Ilmu Pasti dan Ilmu Alam.
- c) Bagian C : Jurusan Sosial Ekonomi.

Tujuannya menyiapkan calon anggota masyarakat yang berguna dan mendidik anak didik agar dapat meneruskan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Sejak bulan Juli 1959, Indonesia menganut paham *Demokras Terpimpin*, sehingga pendidikan yang berlangsung harus disesuaikan dengan paham tersebut.

Berdasarkan rapat direktur semua SMA pada Mei 1962 lahir SMA baru yang dinamakan SMA *Gaya Baru*, sehingga materi pengajarannya pun mengalami perubahan, antara lain:

- a) Bahasa Indonesia, Sejarah Indonesia, Ilmu Bumi Indonesia dan Pelajaran Kewarganegaraan mendapat Tempat teratas baik dalam jam pelajaran maupun penilaian ujian.
- b) Memperhatikan perkembangan jiwa anak didik.
- c) Menghapuskan Jurusan A, B, dan C pada kelas 1 SMA dan pada akhir kelas 1 dapat diketahui bakat anak.
- d) Mulai kelas II dilakukan diferensiasi.
- e) Melakukan pendidikan prakarya dan pendidikan kesenian.

Pembagian jurusan setelah kelas II SMA Gaya Baru memiliki

4 Jurusan:

- a) Kelompok khusus budaya.
- b) Kelompok khusus sosial.
- c) Kelompok ilmu pasti.
- d) Kelompok ilmu pengetahuan alam.

2) Masa 1965 s/d 1985

Perkembangan kurikulum sekolah meliputi beberapa dimensi dasar(landasan filsafah), tujuan pendidikan nasional, orientasi dan isi kurikulum, desain kurikulum, pendekatan metodologis, penilaian, pembimbing dan fasilitas. Berikut uraiannya:

a. *Dasar*

KPTD, MPR-RI No. IV/MPR/1973

b. *Tujuan Pendidikan dan pengajaran*

Tujuan Pendidikan Umum, Tujuan Institusional, Tujuan Kurikuler, Tujuan Instruksional Umum, Tujuan Instruksional Khusus.

c. *Orientasi Pelajaran*

Keseimbangan antara kognitif, ketrampilan, sikap, antarpelajaran teori dan praktik, menunjang akan tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran.

d. *Kualifikasi Lulusan*

Jelas dan terarah pada lapangan pekerjaan tertentu, mengandung aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

e. *Orientasi Kurikulum*

Pendekatan bidang studi program yang terdiri dari program umum, akademik/kejuruan, pendidikan ketrampilan.

f. *Pendekatan Metodologi Mengajar*

- 1) Pendekatan PPSI dan Model satuan pelajaran.
- 2) Menggunakan konsep CBSA.
- 3) Lengkap dengan pedoman metode, evaluasi, bimbingan, administrasi dan supervise.

g. *Desain Kurikulum*

Berorientasi pada tujuan, efisiensi dan efektivitas, relevansi dengan kebutuhan, keluwesan dan keadaan pendidikan seumur hidup.

h. *Penilaian*

Penilaian formatif dan sumatif TPB, EBTA, EBTANAS.

B. Perkembangan Kurikulum Baru

Kurikulum pertama yang lahir pada setelah Indonesia merdeka disebut *rencana pelajaran* atau dalam bahasa Belanda *leer plan*. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila, dimana rencana pelajaran 1947 merupakan pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda dengan mengurangi pendidikan kecerdasan intelektual. Rencana pelajaran 1947 secara resmi dilaksanakan mulai tahun 1950, yang memuat dua hal pokok diantaranya daftar mata pelajaran dan jam pelajarannya disertai dengan garis-garis besar pengajaran (Sholeh, 2013: 2).

Seiring berjalannya waktu, kurikulum pun berkembang dari tahun ke tahun dengan isi dan tujuannya masing-masing, diantaranya adalah:

1. Kurikulum 1952

Menurut Apricilia (2013) kurikulum tahun 1952, program pendidikannya dikenal dengannama *Rencana Pelajaran Terurai*, karenakurikulum lebih merinci pada setiap mata pelajaran. Bahan pelajaran yang diberikan pada tiap tahun langsung diuraikan dan dirinci untuk tiap bulan. Mata pelajaran dikelompokkan menjadi : Pelajaran Bahasa Indonesia; Bahasa Daerah; Berhitung; Ilmu Alam; Ilmu Hayat; Sejarah; dan Ilmu Bumi.

Ketika tahun 1964, program pendidikannya dikenal dengan nama pancawardana. Kurikulum ini dibagi menjadi lima wardana, yaitu wardana *pertama* tentang perkembangan Moral; wardana *kedua* tentang perkembangan Intelegensi; Wardana *ketiga* tentang Perkembangan Emosional atau artistik; Wardana *keempat* tentang keprigelan dan Wardana *kelima* tentang perkembangan Jasmani. Bagi sekolah yang menggunakan Bahasa Daerah digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas I, II dan III (Subandijah, 1993: 101).

Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah: bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana (Sholeh, 2013: 3), yaitu (1) pengembangan moral, (2)

kecerdasan, (3) emosional atau artistik, (4) keprigelan dan (5) jasmani.

2. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 merupakan pembharuan dari kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari pancawardhana menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Menurut Sholeh (2013: 4), kurikulum 1968 bertujuan bahwa pendidikan ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti dan keyakinan beragama (Kurniyati, 2013).

3. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 disusun dengan berorientasi kepada tujuan pendidikan. Menurut Soemanto (1983: 122), ini berarti bahwa segala bahan pelajaran dan kegiatan belajar-mengajar dipilih, direncanakan, dan diorganisasikan sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Dengan pendekatan ini dimaksudkan agar segala kegiatan belajar-mengajar dapat secara intensif dan efisien diarahkan bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Sebagai konsekuensi dari pendekatan yang berorientasi kepada tujuan, kurikulum 1975 memandang situasi belajar-mengajar sebagai suatu sistem yang meliputi komponen-komponen tujuan pelajaran, bahan ajar, alat pelajaran, alat evaluasi dan metode pengajaran.

Dengan cara memandang demikian setiap pengajar diajak untuk menjadi perencana dari kegiatan belajar-mengajar di samping sebagai pengelola, dan salah satu dari proses belajar itu sendiri. Sebagai alat untuk melaksanakan pola pengembangan dan pelaksanaan program pengajaran ini dianjurkan kepada setiap guru untuk menggunakan Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PSSI) dalam menyusun satuan-satuan pelajaran.

Menurut Wahyuni (2014), kurikulum 1975 sebagai pengganti kurikulum 1968 menggunakan prinsip-prinsip di antaranya sebagai berikut.

- a. Berorientasi pada tujuan. Pemerintah merumuskan tujuan-tujuan yang harus dikuasai oleh siswa yang lebih dikenal dengan hirarki tujuan pendidikan.
- b. Menganut pendekatan integrative dalam arti bahwa setiap pelajaran memiliki arti dan peranan yang menunjang kepada tercapainya tujuan-tujuan yang lebih integratif.
- c. Menekankan kepada efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
- d. Menganut pendekatan sistem instruksional yang dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI).
- e. Dipengaruhi psikologi tingkah laku dengan menekankan kepada stimulus respon (rangsang-jawab) dan latihan (drill). Pembelajaran lebih banyak menggunakan teori Behaviorisme, yakni memandang keberhasilan dalam belajar ditentukan oleh lingkungan dengan stimulus dari luar, dalam hal ini sekolah dan guru.

Kurikulum 1975 memuat ketentuan dan pedoman yang meliputi unsur-unsur:

1) Tujuan Institusional.

Berlaku mulai SD, SMP maupun SMA. Tujuan Institusional adalah tujuan yang hendak dicapai lembaga dalam melaksanakan program pendidikannya.

2) Struktur Program Kurikulum.

Struktur program adalah kerangka umum program pengajaran yang akan diberikan pada tiap sekolah.

3) Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

Garis-Garis Besar Program Pengajaran, memuat hal-hal yang berhubungan dengan program pengajaran, yaitu.

- a) Tujuan Kurikuler, yaitu tujuan yang harus dicapai setelah mengikuti program pengajaran yang bersangkutan selama masa pendidikan.
- b) Tujuan Instruksional Umum, yaitu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap satuan pelajaran baik dalam satu semester maupun satu tahun.

- c) Pokok bahasan yang harus dikembangkan untuk dijadikan bahan pelajaran bagi para siswa agar mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- d) Urutan penyampaian bahan pelajaran dari tahun pelajaran satu ke tahun pelajaran berikutnya dan dari semester satu ke semester berikutnya.
- e) Sistem Penyajian dengan Pendekatan PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional).

Sistem PPSI berpandangan bahwa proses belajar-mengajar sebagai suatu sistem yang senantiasa diarahkan pada pencapaian tujuan. PPSI sendiri merupakan sistem yang saling berkaitan dari satu instruksi yang terdiri atas urutan, desain tugas yang progresif bagi individu dalam belajar (Hamzah B.Uno, 2007). Oemar Hamalik mendefinisikan PPSI sebagai pedoman yang disusun oleh guru dan berguna untuk menyusun satuan pelajaran. Komponen PPSI meliputi:

- a. Pedoman perumusan tujuan. Pedoman perumusan tujuan memberikan petunjuk bagi guru dalam merumuskan tujuan-tujuan khusus.
- b. Pedoman prosedur pengembangan alat penilaian. Tes yang digunakan dalam PPSI disebut *criterion referenced test*, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur efektifitas program/pelaksanaan pengajaran.
- c. Pedoman proses kegiatan belajar siswa. Pedoman proses kegiatan belajar siswa merupakan petunjuk bagi guru untuk menetapkan langkah-langkah kegiatan belajar siswa sesuai dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai dan tujuan khusus instruksional yang harus dicapai oleh para siswa.
- d. Pedoman program kegiatan guru. Pedoman program kegiatan guru merupakan petunjuk-petunjuk bagi guru untuk merencanakan program kegiatan bimbingan sehingga para siswa melakukan kegiatan sesuai dengan rumusan TIK.
- e. Pedoman pelaksanaan program. Pedoman pelaksanaan program merupakan petunjuk-petunjuk dari program yang telah disusun.

- f. Pedoman perbaikan atau revisi. Pedoman perbaikan atau revisi yang merupakan pengembangan program setelah selesai dilaksanakan.
- g. Sistem Penilaian, penilaian menggunakan PPSI diberikan pada setiap akhir pelajaran atau pada akhir satuan pelajaran tertentu.
- h. Sistem Bimbingan dan Penyuluhan, setiap siswa memiliki tingkat kecepatan belajar yang tidak sama. Sehingga mereka memerlukan pengarahannya yang akan mengembangkan mereka menjadi manusia yang mampu meraih masa depan yang lebih baik.
- i. Supervisi dan Administrasi, sebagai suatu lembaga pendidikan memerlukan pengelolaan yang terarah, baik yang digunakan oleh para guru, administrator sekolah, maupun para pengamat sekolah menggunakan teknik supervisi dan administrasi sekolah yang dapat dipelajari pada Pedoman pelaksanaan
- j. kurikulum tentang supervise dan administrasi.

Isi kurikulum Sekolah Dasar 1975 juga disusun dalam bentuk bidang pengajaran atau bidang studi sebagai pengganti mata pelajaran, sebagaimana halnya pada kurikulum PPSP. Jadi kurikulum 1975 juga mengenal bidang studi IPA, IPS, Kesenian dan sebagainya dan buku Biologi, Fisika, Sejarah dan sebagainya sebagaimana halnya pada kurikulum 1968 yang lalu.

Menurut Sumbadijah (1993: 156-157), asas-asas pengembangan kurikulum Sekolah Dasar 1975 yang disempurnakan berpedoman pada asas pengembangan kurikulum, diantaranya relevansi, pendekatan pengembangan, pendidikan seumur hidup dan keluwesan.

4. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 pada hakikatnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Asumsi yang mendasari penyempurnaan kurikulum 1975 ini adalah bahwa kurikulum merupakan wadah atau tempat proses belajar mengajar berlangsung yang secara dinamis, perlu senantiasa dinilai dan dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat.

Menurut Zouchy (2013), kurikulum 1984 banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi *Humanistik*, yang memandang anak didik sebagai individu yang dapat dan mau aktif mencari sendiri, menjelajah dan meneliti lingkungannya. Oleh sebab itu kurikulum 1984 menggunakan pendekatan proses, disamping tetap menggunakan orientasi pada tujuan. Kurikulum 1984 mengusung *process skill approach*, meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”.

Kebijakan dalam penyusunan Kurikulum 1984 adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan dalam perangkat mata pelajaran inti. Kurikulum 1984 memiliki enam belas mata pelajaran inti.
- b. Penambahan mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan jurusan masing-masing.
- c. Perubahan program jurusan. Kalau semula pada Kurikulum 1975 terdapat 3 jurusan di SMA, yaitu IPA, IPS, Bahasa, maka dalam Kurikulum 1984 jurusan dinyatakan dalam program A dan B. Programnya ialah:
 - 1) A1, penekanan pada mata pelajaran Fisika.
 - 2) A2, penekanan pada mata pelajaran Biologi.
 - 3) A3, penekanan pada mata pelajaran Ekonomi.
 - 4) A4, penekanan pada mata pelajaran Bahasa dan Budaya.
 - 5) B, penekanan keterampilan kejuruan. Tetapi mengingat program B memerlukan sarana sekolah yang cukup maka program ini untuk sementara ditiadakan.

Kurikulum 1984 dilaksanakan secara bertahap dari kelas I SMA berturut tahun berikutnya di kelas yang lebih tinggi. Kurikulum 1984 memiliki ciri- ciri sebagai berikut :

- 1) Beorientasi kepada tujuan Intruksional.
- 2) Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA).
- 3) Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral.

- 4) Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan. Konsep – konsep yang dipelajari siswa harus didasarkan kepada pengertian, baru kemudian diberikan latihan setelah mengerti, untuk menunjang pengertian alat peraga sebagai media digunakan untuk membantu siswa memahami konsep yang dipelajarinya.
- 5) Materi yang disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kemandirian siswa. Pemberian materi pelajaran berdasarkan tingkat kematangan mental siswa dan penyajian pada jenjang sekolah dasar harus melalui pendekatan konkrit, semikonkrit, semiabstrak dan abstrak dengan menggunakan pendekatan induktif dari contoh-contoh kesimpulan.
- 6) Menggunakan pendekatan keterampilan kompleks.

5. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 pada dasarnya dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan, dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak (Kembar, 2014).

Mendasar kepada seluruh proses penyusunan kurikulum pada ketentuan-ketentuan yuridis dan akademis diatas, maka diharapkan kurikulum 1994 telah mampu menjembati semua kesenjangan yang terdapat dalam dunia pendidikan di sekolah. Akan tetapi harapan itu tidak terwujud sebagaimana diperlihatkan oleh sedemikian banyak dan gencarnya keluhan pengelolaan pendidikan mengenai berbagai kelemahan dan kekurangan kurikulum 1994.

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, diantaranya sebagai berikut :

- a. Pembagian tahapan pembelajaran disekolah dengan sistem catur wulan.

- b. Pembelajarannya di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran).
- c. Kurikulum 1994 bersifat populis.
- d. Pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik dan sosial.
- e. Pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kesesuaian konsep atau pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian dan pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

6. Kurikulum 2004 (KBK)

Kurikulum 2004 lebih populer dengan sebutan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk inovasi kurikulum. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Kholifatun, 2014).

Rendahnya kualitas pendidikan merupakan faktor pendorong lain perlunya perubahan kurikulum dalam konteks reformasi pendidikan. Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan perubahan yang mendasar dalam sistem pendidikan nasional, yang dipandang sudah tidak efektif dan tidak mampu lagi mempersiapkan anak didik untuk dapat bersaing

dengan bangsa lain didunia. Salah satu perubahan tersebut berkaitan dengan perubahan kurikulum sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan

Pemerintah memprogramkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sebagai acuan atau pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

KBK sebagai sebuah kurikulum memiliki tiga karakteristik utama :

1. KBK memuat sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa.
2. Implementasi pembelajaran dalam KBK menekankan kepada proses pengalaman dengan memerhatikan keberagaman setiap individu.
3. Evaluasi dalam KBK menekankan pada evaluasi hasil dan proses belajar, (Sanjaya, 2008: 11).

KBK tidak lagi mempersoalkan proses belajar, proses pembelajaran dipandang merupakan wilayah otoritas guru, yang terpenting pada tingkatan tertentu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi mengandung beberapa aspek, yaitu pengetahuan (*knowledge*), Pemahaman (*understanding*), keterampilan (*skill*), nilai(*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*).

KBK merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Berhubung kurikulum 2004 yang memfokuskan aspek kompetensi siswa, maka prinsip pembelajarannya adalah berpusat pada siswa (*student active learning*), menggunakan pendekatan menyeluruh dan kemitraan serta mengutamakan proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

Pelaksanaan kurikulum yang memegang peranan penting adalah guru. Guru didibaratkan manusia dibalik senjata kosong yang

tidak berpeluru, oleh karena itu, diperlukan kreativitas guru untuk mengisi senjata itu dan membidiknya dengan cermat dan tepat mengenai sasaran. Keberhasilan kurikulum lebih banyak ditentukan oleh kualitas dan kompetensi guru.

Depdiknas (2002) mengemukakan karakteristik KBK secara lebih rinci, bahwasannya Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- b. Berorientasi pada hasil belajar (*Learning Outcomes*) dan keberagaman.
- c. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- d. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- e. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi (Depdiknas dalam Mulyasa, 2004: 42).

Menurut Wardhani (2004: 2), kerangka dasar KBK memuat tentang:

- a. Kompetensi, yaitu ² kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.
- b. Standar Kompetensi, yaitu standar kompetensi merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan secara nasional dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar kompetensi merupakan hasil jabaran dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- c. Penjabaran standar kompetensi terdiri atas, yaitu standar kompetensi lintas kurikulum, standar kompetensi lulusan, standar kompetensi bahan kajian, standar kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi mata pelajaran per kelas.
- d. Penilaian pada kurikulum 2004, yaitu penilaian berbasis kelas yaitu dilakukan oleh guru, bersifat internal, bagian dari pembelajaran, sebagai bahan untuk memperbaiki mutu hasil

belajar, berorientasi pada kompetensi, menggunakan acuan patokan atau kriteria dan ketuntasan belajar (individu peserta didik), dilakukan dengan berbagai cara.

- e. Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2004, yaitu kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas, kontekstual, menantang dan menyenangkan, menyediakan pengalaman belajar yang beragam, belajar melalui berbuat.
- f. Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, yaitu mengacu pada visi dan misi sekolah, sekolah mengembangkan perangkat kurikulum (silabus, program penilaian dan rencana, pembelajaran), pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan mutu hasil belajar, pemantauan dan penilaian untuk meningkatkan efisiensi, kinerja dan kualitas pelayanan terhadap peserta didik, berkolaborasi secara horisontal (dengan sekolah lain, komite sekolah, organisasi profesi) dan vertikal (dewan pendidikan dan dinas pendidikan).

Tujuan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan. KBK memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum ,pembelajaran, manajerial, dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki. Tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa datang dengan mengembangkan sejumlah kecakapan hidup. (Mulyasa, 2004: 10).

7. Kurikulum KTSP 2006

KTSP adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2006/2007 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP (Pratama, 2012).

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut :

- a. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- b. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten atau kota dan departemen agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.
- c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (Mulyasa, 2006: 20).

Pengembangan kurikulum KTSP, dilakukan oleh Guru, kepala sekolah, serta komite sekolah dan dewan pendidikan. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga kependidikan, perwakilan orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat.

Lembaga inilah yang menetapkan segala kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku. Selanjutnya komite sekolah perlu merumuskan dan menetapkan visi, misi dan tujuan sekolah dengan berbagai implikasinya terhadap

program-program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- c. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai (Mulyasa, 2006: 22).

KTSP merupakan kurikulum operasional yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan serta merupakan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan khususnya pada jalur pendidikan sekolah (Mulyasa, 2006: 44).

- a. Struktur kurikulum SD atau MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas 1 sampai dengan kelas VI. Struktur kurikulum SD atau MI disusun berdasarkan standar kompetensi kelulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut: Kurikulum SD atau MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.
- b. Kurikulum SMP atau MTs memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri.
- c. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA atau MA dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum dan kelas XI, kelas XII merupakan program penjurusan yang terdiri atas empat program: program ilmu pengetahuan alam, program ilmu pengetahuan sosial, program bahasa dan program keagamaan, khusus untuk MA. Kurikulum SMA atau MA kelas X terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri (Mulyasa, 2006: 55).

8. Kurikulum Tahun 2013

Hal mendasar dari kurikulum 2013, menurut Mulyoto adalah masalah pendekatan pembelajarannya. Selama ini, pendekatan yang digunakan adalah materi. Materi di berikan pada anak didik sebanyak-banyaknya sehingga mereka menguasai materi secara maksimal. Bahkan demi penguasaan materi itu, *drilling* sudah diberikan sejak awal, jauh sebelum siswa menghadapi ujian nasional. Dalam pembelajaran seperti ini, tujuan pembelajaran tujuan pembelajaran yang dicapai lebih kepada aspek kognitif dengan menafikan aspek psikomotorik dan afektif.

Pencapaian aspek psikomotorik dan afektif tidak bisa diukur dengan menggunakan tes ini. Padahal tes ini adalah penentu kelulusan. Maka pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berbasis materi tanpa memperdulikan penanaman keterampilan dan sikap. Kenyataannya sejak awal siswa-siswa telah dibiasakan menghadapi soal-soal model ujian nasional.

Dihapusnya ujian nasional, wewenang mengadakan evaluasi kembali kepada guru sehingga lengkaplah kewenangan guru; menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan kegiatan evaluasi. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Mulyoto, 2013: 114-115).

Menurut Miduk (2014), kurikulum 2013 memiliki karakteristik diantaranya:

- a. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) satuan pendidikan dan kelas, dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata

pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah *sikap* sedangkan pada jenjang pendidikan menengah berimbang antara sikap dan kemampuan *intelektual* (kemampuan kognitif tinggi).
- e. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar, yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti (KI).
- f. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*) diikat oleh kompetensi inti (KI).
- g. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- h. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran *intra-kurikuler* dan pembelajaran *ekstra-kurikuler*.

1. Pembelajaran Intra Kurikuler

Pembelajaran intra kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Pembelajaran didasarkan pada prinsip sebagai berikut :

- a) Proses pembelajaran intra-kurikuler proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
- b) Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*excepted*).

2. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstra-kurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstra-kurikuler wajib. Kegiatan ekstra-kurikuler adalah bagian yang tak terpisahkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikulum berfungsi untuk:

1. Mengembangkan minat peserta didik terhadap kegiatan tertentu yang tidak dapat dilaksanakan melalui pembelajaran kelas biasa.
2. Mengembangkan kemampuan yang terutama berfokus pada kepemimpinan, hubungan sosial dan kemanusiaan, serta berbagai ketrampilan hidup. Kegiatan ekstra-kurikuler dilakukan di lingkungan:
 - a. Sekolah
 - b. Masyarakat
 - c. Alam

Model pembelajaran kurikulum 2013, memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur kurikulum 2006. Ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tuntan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Arends menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu presensi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan (materi) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai (Sofan, 2013: 35).

Menurut Mulyasa (2013: 164), kurikulum 2013 memiliki kelebihan dan kelemahan:

1. Kelebihan Kurikulum 2013

- a. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.
- b. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.
- c. Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.
- d. Lebih menekankan pada pendidikan karakter. Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan kesemua program studi.
- e. Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.
- f. Kesiapan terletak pada guru. Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.

2. Kelemahan Kurikulum 2013

- a. Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013.
- b. Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan.
- c. Pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat, karena rumpun ilmu pelajaran-pelajaran tersebut berbeda.

C. Rangkuman

1. Perubahan dan perkembangan kurikulum dari masa ke masa menunjukkan kurikulum tidak statis melainkan bersifat dinamis sesuai tuntutan sosial, ekonomi, politik, iptek dan sebagainya.
2. Perkembangan kurikulum di Indonesia tidak terlepas dari situasi politik yang terjadi sebelum dan sesudah kemerdekaan.
3. Kurikulum yang dikembangkan oleh Belanda dan Jepang ketika menjajah negara kita, tidak serta merta dibuang begitu saja, melainkan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya masih digunakan di negara kita. Misalnya pendidikan vakasional, penjurusan program studi IPA dan IPS di SMA, dan sebagainya.
4. Perkembangan kurikulum baru, merupakan perkembangan kurikulum setelah terbebas dari adanya penjajahan dari kolonial, dimana kurikulum baru tersebut terjadi pada tahun 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2004, (KBK), 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013.

BAB V

LANDASAN SOSIOLOGIS, ANTROPOLOGIS, TEKNOLOGIS, DAN RELIGIUS KURIKULUM

Kurikulum yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik perlu melakukan *adaptabilitas* sesuai keunikan kehidupan peserta didik, keunikan ini meliputi: tingkat sosial, keadaan kultur (budaya) perkembangan teknologi mutakhir, dan kehidupan beragama. Pemahaman tentang keilmuan ini (sosiologi, antropologi, teknologi, dan agama) memberikan sumbangan kepada guru sebagai landasan implementasi kurikulum di sekolah.

A. Landasan Sosiologis Kurikulum

Menurut Hamalik (2007: 34) secara etimologi, sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *socius* dan *logos*, *socius* berarti teman dan *logos* berarti pengetahuan. Pengertian tersebut diperluas menjadi ilmu pengetahuan tentang pergaulan hidup manusia atau masyarakat. Landasan sosiologis mengandung norma dasar pendidikan yang bersumber dari norma kehidupan masyarakat yang dianut oleh suatu bangsa. Untuk memahami kehidupan bermasyarakat suatu bangsa, kita harus memusatkan perhatian pada pola hubungan antar pribadi dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Untuk terciptanya kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai, terciptalah nilai-nilai sosial yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh masing-masing anggota masyarakat.

Sukmadinata (1997: 99) mengemukakan bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

1. Definisi Sosiologi

Sosiologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *Socius* yang berarti kawan, sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan. Ungkapan ini dipublikasikan dan diungkapkan pertama kalinya dalam buku yang berjudul "*Cours De Philosophie Positive*" karangan August Comte (1798-1857). Walaupun banyak definisi tentang sosiologi namun, umumnya sosiologi dikenal sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat (Gustomi, 2013).

Menurut Sukmadinata (2007: 124), sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antar individu, antar golongan, antar lembaga sosial atau masyarakat. Di dalam kehidupan kita tidak hidup sendiri, namun hidup dalam suatu masyarakat. Dalam lingkungan itulah kita memiliki tugas yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab sebagai bakti kepada masyarakat yang telah memberikan jasanya kepada kita.

Sedangkan definisi sosiologis menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Pitirim Sorokin: sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-sosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.
- b. Roucek dan Warren: sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.
- c. William F. Ogburn dan Mayer F. Nimkopf : sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya, yaitu organisasi sosial.
- d. J.A.A Von Dorn dan C.J. Lammers: sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.
- e. Max Weber: Sosiologi adalah ilmu yang berupaya memahami tindakan-tindakan sosial.

- f. Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi: Sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial.
- g. Paul B. Horton: sosiologi adalah ilmu yang memusatkan penelaahan pada kehidupan kelompok dan produk kehidupan kelompok tersebut.
- h. Soejono Soekanto: sosiologi adalah ilmu yang memusatkan perhatian pada segi-segi kemasyarakatan yang bersifat umum dan berusaha untuk mendapatkan pola-pola umum kehidupan masyarakat.
- i. William Kornblum: sosiologi adalah suatu upaya ilmiah untuk mempelajari masyarakat dan perilaku sosial anggotanya dan menjadikan masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai kelompok dan kondisi.
- j. Allan Jhonson: sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan perilaku, terutama dalam kaitannya dengan suatu sistem sosial dan bagaimana sistem tersebut memengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat didalamnya memengaruhi sistem tersebut (Sutisna, 2014).

Menurut beberapa pendapat dari para ilmuan diatas bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antar individu, antar golongan, antar lembaga sosial ataupun masyarakat.

2. Hubungan Sosiologi dengan Kurikulum

Sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang, metode, serta susunan pengetahuan dan objeknya adalah tingkah laku manusia dalam kelompok. Sedangkan kurikulum adalah situasi kelompok yang tersedia bagi guru dan pengurus sekolah (administrator) untuk membuat tingkah laku yang berubah di dalam arus yang tidak putus-putus dari anak-anak dan pemuda yang melalui pintu sekolah.

Ahmad (2014), menyatakan bahwasannya kurikulum adalah situasi kelompok yang tersedia bagi guru dan pengurus sekolah (administrator) untuk membuat tingkah laku yang berubah di dalam

arus yang tidak putus-putus dari anak-anak dan pemuda yang melalui pintu sekolah.

Dengan demikian, sosiologi kurikulum adalah tingkah laku manusia yang bisa dirubah melalui pintu sekolah atau pendidikan. Pada bahasan mengenai hubungan sosiologi dengan kurikulum ini, perhatiannya terutama ditujukan terhadap pengaruh sosial kurikulum itu sendiri, dan hubungannya antara kurikulum dengan kebutuhan serta tuntutan masyarakat. Dengan uraian ringkas diatas, tentunya dapat membantu untuk melihat secara lebih jelas tentang bagaimanakah pengaruh tekanan masyarakat terhadap sekolah dan kurikulum yang tradisional (Hamalik, 2007: 121).

Sebagai misal, hubungan sosial dengan kurikulum terjadi pada Abad Pertengahan. Pada saat itu pandangan kurikulum sebagai mata pelajaran yang disebut "*seven liberal arts*" (tujuh pengetahuan umum). Oleh St Augustine di dalam bukunya "*Retraction*" menyebutkan dengan tujuh disiplin (*seven discipline*). *Seven Liberal Arts* tadi bukanlah sekedar suatu latihan mata pelajaran, tetapi berkaitan erat dengan peranan dan fungsi seseorang setidaknya-tidaknya dalam tiga profesi penting. Dari ketujuh disiplin (disebut trivium), pada dasarnya merupakan telaah bahasan, yaitu terdiri dari tata bahasa, retorika, logika atau dialektika. Trivium tersebut merupakan prasyarat untuk melanjutkan keempat disiplin berikutnya. Keempat disiplin berikutnya (disebut quadrivium), yaitu ilmu hitung, geometri, astronomi, dan seni music.

Sudirjo (2010) menyimpulkan bahwa sepanjang abad 16 dan 17 banyak murid-murid pada sekolah-sekolah umum juga diberikan kesempatan magang dalam bidang perdagangan, dan dengan demikian mereka juga diberikan "pendidikan teknik". Dan pada waktu itu belum ada pemisahan yang tegas antara Kiyat (*arts*) dengan ilmu (*science*) dan itu terlihat di dalam konten trivium dan quadrivium. Gelar Arts (seperti Master of Arts atau MA) pada universitas-universitas lebih tua misalnya *Oxford da Chambrigde* hingga sekarang masih tetap mencakup semua bidang pengetahuan, termasuk juga bidang-bidang ilmu kealaman (*natural sciences*). Pada akhir abad ke-17, mulai tampak kontroversi antara mereka yang

berfikir “lama” dengan mereka yang berfikir “modern” (sebagaimana terungkap dalam tulisan John Locke yang berjudul *“Some Thought Concerning Education”*). Di masa itu, rupanya selalu terjadi penyerangan terhadap mata ajaran “tak berguna” (*useless*) dan menginginkan perubahan sejalan dengan perkembangan yang berlangsung. Menurut Locke sendiri, dia menginginkan berkurangnya kurikulum tradisional, dan menambahkan lebih banyak lagi mata ajaran tentang mentalitas, moral dan ilmu fisika. Setelah abad ke-17 mulai membicarakan mengenai metode pengajaran. Metode-metode pengajaran yang dibicarakan setelah abad ke-17, pada kurikulum tradisional, adalah dekte, menghafal, dan meniru (Sudirjo, 2010).

Menurut Norwood dalam buku “Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik (Sukmadinata, 2005: 88) dan kawan-kawannya, mengatakan bahwa kurikulum persekolahan hendaknya mengandung:

- a. Upaya pembinaan rasa tanggung jawab dan menghargai akal budi.
- b. Menumbuhkan sikap mandiri di dalam melakukan telaahan serta mengembangkan kekuatan intelektual yang bebas dan bertanggung jawab.
- c. Memberikan sejumlah pengetahuan dan pengertian tentang fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang menentukan dunia kehidupan yang bakal dialami.
- d. Mengembangkan kemampuan murid untuk menyadari masalah-masalah dan resiko yang bakal muncul didalam pengambilan tindakan atau pilihan disepanjang hidup kelak.

3. Kekuatan Sosial yang Mempengaruhi Kurikulum

Hamalik (2007: 99-100) mengatakan bahwa setidaknya ada empat kelompok kekuatan sosial yang mempengaruhi kurikulum. Di antaranya, yaitu :

- a. Kekuatan sosial yang resmi, yang terdiri atas :
 - 1) Pemerintah suatu Negara, melalui UUD dan ideologi negara.
 - 2) Pemerintah daerah, melalui kebijakannya.
 - 3) Perwakilan departemen pendidikan setempat

- b. Kekuatan sosial setempat, yang terdiri atas :
 - 1) Yayasan yang bergerak di bidang pendidikan.
 - 2) Kerukunan atau persatuan keluarga sekolah-sekolah sejenis
 - 3) Perguruan tinggi.
 - 4) Persatuan orang tua murid.
 - 5) Penerbit buku-buku pelajaran
 - 6) Media massa
 - 7) Adat kebiasaan masyarakat setempat
- c. Organisasi profesional, seperti persatuan guru, dokter dan ahli hukum.
- d. Kelompok atau organisasi yang bergerak berdasarkan kepentingan tertentu, seperti kelompok patriotik dan sebagainya.

Seperti yang telah kami singgung di atas, bahwa ada beberapa pakar yang menggunakan istilah masyarakat dan budaya sebagai pengganti dari istilah sosiologis. Hal ini dipakai juga oleh Hamalik dalam bukunya, beliau membagi pembahasannya menjadi dua bagian yaitu masyarakat dan budaya.

B. Landasan Antropologis Kurikulum

Sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik agar mereka dapat berperan aktif di masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat dan pedoman dalam proses pendidikan di sekolah harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Dengan demikian, dalam konteks ini sekolah bukan hanya berfungsi untuk mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai suatu masyarakat, akan tetapi juga sekolah berfungsi untuk mempersiapkan anak didik dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum bukan hanya berisi berbagai nilai suatu masyarakat akan tetapi bermuatan segala sesuatu yang dibutuhkan masyarakat (Suryani, 2012).

1. Definisi Antropologi

Antropologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang *budaya* masyarakat suatu etnis tertentu. Antropologi lahir atau muncul berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya

yang berbeda dari apa yang dikenal di Eropa. Terbentuklah ilmu antropologi dengan melalui beberapa fase. Antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, tunggal dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal daerah yang sama, antropologi mirip seperti sosiologi tetapi pada sosiologi lebih menitik beratkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya (Anonim, 2010).

Menurut Ahmad (2013), dalam artikelnya mengatakan bahwa Antropologi berasal dari kata "*anthropos*" yang berarti "manusia", dan "*logos*" yang berarti ilmu. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Para ahli mendefinisikan antropologi sebagai berikut:

- a. William A. Haviland: Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.
- b. David Hunter: Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.
- c. Koentjaraningrat: Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.

Dari definisi tersebut, dapat disusun pengertian sederhana bahwa antropologi, yaitu sebuah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keanekaragaman fisik serta kebudayaan (cara-cara berperilaku, tradisi-tradisi, nilai-nilai) yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda (Gustomi, 2011).

2. Hubungan Antropologi dengan Kurikulum

Antropologi sebagai kajian manusia dan cara-cara hidup mereka, yang muncul pada saat lahirnya gagasan oleh semangat etnografi, arkeologi, geologi dan terutama di dorong oleh semangat Darwinisme. Dengan didorong oleh konsep evolusi organisme, mulailah berkembang antropologi dengan pandangan bahwa pada dasarnya semua kebudayaan manusia berkembang melalui tahap-

tahap yang menjurus kearah kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Eropa dan Amerika. Dengan makin cepatnya perubahan kebudayaan, maka makin banyak diperlukan waktu untuk memahami kebudayaannya sendiri. Hal ini membuat kebudayaan di masa depan tidak dapat diramalkan secara pasti, sehingga dalam mempelajari kebudayaan baru diperlukan metode baru untuk mempelajarinya. Dalam hal ini pendidik dan antropolog harus saling bekerja sama, dimana keduanya sama-sama memiliki peran yang penting dan saling berhubungan. Pada dasarnya, antropologi pendidikan mestilah merupakan sebuah kajian sistematis, tidak hanya mengenai praktek pendidikan dalam perspektif budaya, tetapi juga tentang asumsi yang dipakai antropolog terhadap pendidikan dan asumsi yang dicerminkan oleh praktek-praktek pendidikan (Anonim, 2010).

Penerapan antropologi sebagai landasan pendidikan dan kurikulum saat ini adalah sebagai berikut:

a. Model pembelajaran berbasis budaya lokal

Model pembelajaran ini diterapkan melalui muatan lokal (MULOK). Materi disesuaikan dengan potensi lokal masing-masing daerah di lingkungan sekolah. Sehingga siswa dapat mengenali potensi budayanya sendiri, mengembangkan budaya, menumbuhkan cinta tanah air, dan mempromosikan budaya lokal kepada daerah lain.

b. Metode pembelajaran karya wisata

Guru mengajak siswa ke suatu tempat (objek) tertentu untuk mempelajari sesuatu dalam rangka suatu pelajaran di sekolah. Metode karya wisata berguna bagi siswa untuk membantu mereka memahami kehidupan riil dalam lingkungan beserta segala masalahnya.

c. Pembelajaran dengan *modeling*

Modelling adalah metode pembelajaran dengan menggunakan model (guru) sebagai obyek belajar perubahan tingkah laku yang kemudian ditiru oleh siswa. *Modelling* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan fisik dan mental siswa (Elsa, 2013).

d. Pembelajaran bermain peran (*Role Playing*)

Kesenian yang berkembang di masyarakat seperti seni bela diri (di Jawa Barat Pecak Silat, seni Jaipongan, Wayang Golek) dan sebagainya. Berbagai seni budaya tersebut dibawa ke sekolah dan dilatihkan kepada peserta didik. Metode ini memperkenalkan budaya sekitar di sekolah yang dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

3. Adat Kebiasaan Masyarakat Pedesaan sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum

Menurut Tolffer (1980: 29-30) pola hidup dipedesaan lebih dominan terhadap cocok tanam/pertanian, keadaan mereka masih primitif, dan tradisi kehidupan mereka sangat sederhana. Misalnya berburu, mancing, bercocok tanam, melaut, dan sebagainya. Pola kehidupan mereka nomaden atau berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lainnya tergantung kesuburan tanah sebagai tempat tinggal mereka. Jika, bahan makanan disuatu tempat sudah habis, maka mereka mencari tempat yang subur sebagai tempat tinggal yang baru. Teknologi yang mereka gunakan belum canggih seperti zaman moderen sekarang ini.

Menurut Elsa (2011), dalam blognya yang dimaksud dengan desa sebagaimana dikutip Sutardjo Kartohadikusuma adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri. Menurut Bintarto desa merupakan perwujudan atau persatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat di situ (suatu daerah) dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Sedangkan menurut Paul H. Landis, desa adalah penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Secara umum, masyarakat pedesaan lebih bersosialisasi dengan kepribadian yang sederhana.

Masyarakat pedesaan itu lebih bisa bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya, sehingga mereka hampir hafal semua penduduk yang tinggal di desa. Masyarakat pedesaan juga sangat ramah terhadap orang asing yang belum dikenalnya. Untuk kepribadian, masyarakat pedesaan lebih terkesan santai karena kerjanya tidak terlalu berat seperti masyarakat perkotaan. Pola

interaksi masyarakat pedesaan adalah dengan prinsip kerukunan dan bersifat horizontal serta mementingkan kebersamaan. Pola solidaritas sosial masyarakat pedesaan timbul karena adanya kesamaan-kesamaan kemasyarakatan. Karakteristik umum masyarakat pedesaan yaitu masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat, yang biasa nampak dalam perilaku keseharian mereka (Sodikin, 2013).

Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat dicontohkan pada kehidupan masyarakat desa di Jawa. Namun dengan adanya perubahan sosial dan kebudayaan serta teknologi dan informasi, sebagian karakteristik tersebut sudah tidak berlaku. Berikut ini ciri-ciri karakteristik masyarakat desa, yang terkait dengan etika dan budaya mereka yang bersifat umum. Sederhana mudah curiga menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di daerahnya mempunyai sifat kekeluargaan lugas atau berbicara apa adanya tertutup dalam hal keuangan mereka Perasaan tidak ada percaya diri terhadap masyarakat kota, menghargai orang lain, demokratis dan religius Jika berjanji, akan selalu diingat sedangkan cara beradaptasi mereka sangat sederhana, dengan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan dan gotong royong antara sesama, serta yang paling menarik adalah sikap sopan santun yang kerap digunakan masyarakat pedesaan. Berbeda dengan karakteristik masyarakat perkotaan (individualistis), masyarakat pedesaan lebih mengutamakan kenyamanan bersama dibanding kenyamanan pribadi atau individu. Masyarakat perkotaan sering disebut sebagai *urban community* (Anonim, 2010).

Menurut Ajid (2013), masyarakat pedesaan yang masih mengajarkan tentang tatakrama dan norma-norma adat yang sudah mereka pelajari dan mereka dapat turuntemurun sangat berpengaruh dalam pengembangan kurikulum, adat dan norma tersebut sangat bersifat positif. Bahkan walaupun norma-norma tersebut hanya menyebar dari mulut kemulut, semua masyarakat pedesaan relative mentaati norma tersebut. Karena, norma yang mereka tetapkan biasanya terdapat hukuman adat bila ada masyarakat yang melanggar norma tersebut. Hukum adat biasanya

lebih tegas dibandingkan dengan masyarakat yang melanggar peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Hukum adat lebih ditakuti oleh masyarakat pedesaan karena biasanya hukum adat yang di berikan cukup berat, seperti denda yang cukup besar hingga pengucilan.

Berbagai interaksi sosial yang ditampilkan masyarakat di pesedasaan menampilkan perilaku hidup kebersamaan, gotong royong, saling menghargai, menghormati, taat pada aturan, norma, dan nilai-nilai (*values*) yang berlaku di lingkungan masyarakat. Nilai-nilai positif yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat yang bersifat dinamis mampu meperkaya kurikulum atau sebagai landasan kurikulum. Kurikulum bukan berupa pedoman kurikulum atau kurikulum tertulis (*written curriculum*) saja, melainkan juga pengalaman kehidupan masyarakat sebagai kurikulum yang mampu memperkaya pengalaman dan aktivitas belajar peserta didik.

4. Adat Kebiasaan Masyarakat Perkotaan sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum

Pada mulanya masyarakat kota sebelumnya adalah masyarakat pedesaan, dan pada akhirnya masyarakat pedesaan tersebut terbawa sifat-sifat masyarakat perkotaan, dan melupakan kebiasaan sebagai masyarakat pedesaannya (Anonim, 2013).

Masyarakat perkotaan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sudah mengenal tekonologi. Teknologi yang digunakan adalah teknologi komunikasi yang serba canggih, sehingga hubungan antar manusia diberbagai belahan dunia menggunakan TV, HP, internet dan sebagainya. Sebagai akibat kemajuan teknologi komunikasi menurut Tilaar (2006: 59) telah menjadikan dunia sebagai suatu kampung kecil. Misalnya hubungan antar negara tidak dibatasi lagi oleh letak geografis, dan kejadian di suatu negara misalnya perang, bencana alam, penemuan berbagai hasil penelitian (riset), isu-isu sosial, politik, ekonomi dan sebagainya mudah diakses dalam hitungan detik.

Menurut Nufitri (2011) pengertian masyarakat perkotaan lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri

kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Secara umum, masyarakat perkotaan sosialisasinya sudah berkurang dan kepribadiannya beragam. Kurangnya rasa sosialisasi karena masyarakat perkotaan sudah sibuk dengan kepentingannya masing-masing, sedangkan dari kepribadiannya masyarakat perkotaan kebanyakan sedikit stress karena banyaknya target/pencapaian yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Pola interaksi masyarakat perkotaan lebih ke motif ekonomi, politik, pendidikan, dan terkadang hierarki dan bersifat vertikal serta individual. Pola solidaritas sosial masyarakat perkotaan terbentuk karena adanya perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Walaupun begitu, tidak semua masyarakat perkotaan seperti apa yang dijelaskan di atas.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat (Nurfitri, 2011).

Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota yaitu:

- a. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Masyarakat kota hanya melakukan kegiatan keagamaan hanya bertempat di rumah peribadatan seperti di masjid, gereja, dan lainnya.
- b. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
- c. Di kota-kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan, karena perbedaan politik dan agama dan sebagainya.
- d. Jalan pikiran rasional yang dianut oleh masyarakat perkotaan.
- e. Interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan pribadi daripada kepentingan umum (Junaedin, 2009).

Hal tersebutlah yang membedakan antara karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan, oleh karena itu, banyak orang-orang dari perkotaan yang pindah ke pedesaan untuk mencari

ketenangan, sedangkan sebaliknya, masyarakat pedesaan pergi dari desa untuk ke kota mencari kehidupan dan pekerjaan yang layak untuk kesejahteraan mereka. Adat kebiasaan masyarakat kota tersebut yang cenderung mengekor pada adat masyarakat luar yang bersifat global dan kritis hal ini juga dapat dijadikan landasan untuk memperkaya kurikulum. Jika landasan kurikulum semakin kuat, maka diharapkan pendidikan yang ada di Indonesia dapat bersaing dengan pendidikan yang ada di negara-negaralainnya (Nurfitri, 2011).

C. Landasan Teknologi Kurikulum

Nasution (2005: 140), menyatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan yang disusun secara sistematis yang dihasilkan melalui riset atau penelitian. Sedangkan teknologi adalah aplikasi dari ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan. Ilmu dan teknologi tidak bisa dipisahkan. Sejak abad p₄ertengahan ilmu pengetahuan telah berkembang dengan pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa kini banyak didasari oleh penemuan dan hasil pemikiran para filsuf purba seperti Plato, Socrates, Aristoteles, John Dewey, Archimides, dan lain-lain. Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang.

Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia, dewasa ini banyak dihasilkan temuan-temuan baru dalam berbagai bidang kehidupan manusia seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik, dan kehidupan lainnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bukan menjadi monopoli suatu bangsa atau kelompok tertentu. Baik secara langsung maupun tidak langsung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut berpengaruh pula terhadap pendidikan. Perkembangan teknologi industri mempunyai hubungan timbal-balik dengan pendidikan. Industri dengan teknologi maju memproduksi berbagai macam

alat-alat dan bahan yang secara langsung atau tidak langsung dibutuhkan dalam pendidikan dan sekaligus menuntut sumber daya manusia yang handal untuk mengaplikasikannya (Anonim, 2013).

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslah⁴atan dan kelangsungan hidup manusia.

Kegiatan pendidikan membutuhkan dukungan dari penggunaan alat-alat hasil industri seperti televisi, radio, video, komputer, dan peralatan lainnya. Penggunaan alat-alat yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program pendidikan, apalagi disaat perkembangan produk teknologi komunikasi yang semakin canggih, menuntut pengetahuan dan keterampilan serta kecakapan yang memadai dari para guru dan pelaksana program pendidikan lainnya. Mengingat pendidikan merupakan upaya menyiapkan siswa menghadapi masa depan dan perubahan masyarakat yang semakin pesat termasuk di dalamnya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Nasution, 2005: 120).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi/materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kem⁴ampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai peng⁴aruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan (Nasution, 2005: 120).

1. Definisi Teknologi

Definisi Teknologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 1158), Teknologi adalah Metode ilmiah untuk mencapai tujuan

praktis ilmu pengetahuan terapan Keseluruhan sarana untuk menyediakan barang- barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.

Banyak orang yang menggunakan teknologi, namun tidak banyak orang yang mengerti apa definisi teknologi sebenarnya. Oleh karena itu, banyak orang yang tidak dapat membedakan teknologi. Teknologi memiliki banyak definisi yang berbeda-beda. Masing-masing dikemukakan oleh beberapa buku dan ahli dalam bidangnya. Definisi teknologi diantaranya yaitu:

- a. Menurut Jamaludin (2010), teknologi adalah ilmu yang menyelidiki cara- cara kerja di dalam tehnik serta ilmu pengetahuan yang digunakan dalam pabrik- pabrik dan industri- industri.
- b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 1158), teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis ilmu pengetahuan terapan dan keseluruhan sarana untuk menyediakan barang- barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.
- c. Dalam Random seperti dikutip Naisbitt (2002: 46), teknologi adalah sebagai benda, sebuah obyek, bahan dan wujud yang jelas- jelas berbeda dengan manusia.
- d. Definisi Teknologi menurut Wikipedia (2013), teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.
- e. Menurut Miarso (2007: 62), teknologi adalah proses yang meningkatkan nilai tambah, proses tersebut menggunakan atau menghasilkan suatu produk , produk yang dihasilkan tidak terpisah dari produk lain yang telah ada, dan karena itu menjadi bagian integral dari suatu sistem.

Teknologi masa kini telah banyak berkembang di masyarakat. Penggunaan teknologi oleh manusia sendiri diawali dengan alat-alat sederhana yang dibuat oleh manusia pada jaman dahulu. Contohnya saja pada teknologi otomotif, mungkin roda saat ini dianggap oleh manusia hanya biasa saja. Namun pada jaman dahulu teknologi tersebut adalah teknologi paling inovatif, karena

roda sangat membantu manusia untuk perjalanan. Namun jika dibandingkan dengan teknologi jaman sekarang, roda mungkin hanya tinggal sejarah (Ahmad, 2013).

Namun, teknologi jaman sekarang masih terus berkembang pesat dan menciptakan inovasi dan karya-karya terbaru. Salah satunya adalah teknologi *Smartphone* yang menjadi fenomena pada saat ini. *Smartphone* menjadi fenomena karena beberapa kelebihan yang dimilikinya daripada *handphone* lainnya. Oleh karena itu juga, *smartphone* disebut sebagai teknologi baru (Alvia, 2013).

2. Kemajuan Teknologi Komunikasi

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, tetapi sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang. Akal manusia telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu yang tidak mungkin. Pada jaman dahulu kala, mungkin orang akan menganggap mustahil kalau manusia bisa menginjakkan kaki di Bulan, tetapi berkat kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada pertengahan abad ke-20, pesawat Apollo berhasil mendarat di Bulan dan Neil Amstrong merupakan orang pertama yang berhasil menginjakkan kaki di Bulan. Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dahlam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal (Riedu, 2013).

Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar

bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang *transportasi* dan *komunikasi* telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia (Anonim, 2012).

Hasil perkembangan teknologi informasi yang pada saat ini berkembang sangat cepat membuat cemas seluruh masyarakat terutama para orang tua untuk selalu mengawasi anak-anaknya untuk tidak mendekati dampak negatifnya, karena dengan fasilitas teknologi, yang memudahkan para pemakai untuk tidak terlepas dari anak-anak. Dampak negatif teknologi yang biasa dilihat oleh anak-anak adalah mengakses pornografi, kekerasan dsb, yang dapat menyebabkan gesekan nilai-nilai, norma, dan budaya.

Dengan tugas dan tanggung pendidikan yang demikian berat, kurikulum sebagai alat pendidikan, harus selalu diperbarui menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi baik isi maupun prosesnya, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian cepat. Pendidikan merupakan usaha menyiapkan anak didik agar siap menghadapi lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan. Kita maklumi bersama bahwa perubahan tersebut berjalan dengan pesat (Zackey, 2013).

Teknologi ini sebenarnya disatu sisi sebagai sumber kurikulum atau mata pelajaran, dan disisi lain sebagai alat bantu untuk mempercepat transformasi pendidikan diberbagai jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Keputusan yang akan diambil mengenai teknologi sebagai kurikulum akhirnya akan berpulang kepada pemangku kebijakan terkait. Misalnya pemerintah yang memiliki kewenangan dibidang pendidikan, masyarakat sebagai jasa pengguna pendidikan, sekolah,

guru-guru dan siswa. Akan tetapi yang paling dominan menggunakan teknologi seperti : computer, internet, tv, dan sebagainya adalah guru, sebab guru sebagai media yang hidup, dan mampu berfikir. Sebagus apapun teknologi tergantung bagaimana kemampuan guru mengoprasikan alat itu sebab teknologi tetap bodoh. Teknologi dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan juga sebagai media pembelajaran, tergantung dari mana guru menggunakannya. Dengan demikian para pengembang kurikulum dihadapkan pada tugas-tugas untuk:

- a) Mempelajari dan memahami kebutuhan masyarakat seperti dirumuskan dalam undang-undang, peraturan, keputusan pemerintah dan sebagainya.
- b) Menganalisis tempat sekolah berada.
- c) Menganalisis syarat dan tuntutan terhadap tenaga kerja.
- d) Menginterpretasi kebutuhan individu dalam kerangka kepentingan masyarakat (Nasution,1989: 24).

3. Implikasi Kemajuan Teknologi terhadap Pengembangan Kurikulum

Implikasi kemajuan teknologi dalam pengembangan kurikulum, antara lain :

- a. Pengembangan kurikulum harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik untuk lebih banyak menghasilkan teknologi baru sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik masyarakat Indonesia.
- b. Pengembangan kurikulum harus difokuskan pada kemampuan peserta didik untuk mengenali dan merevitalisasi produk teknologi yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.
- c. Perkembangan Teknologi berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Ini secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah

yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan (Ahmad, 2011).

D. Landasan Religius (Agama)

Negara Republik Indonesia telah mengakui lima agama, yaitu Islam, Kristen Katolik, Krisen Protestan, Hindu, dan Budha (Sumaatmadja, 2002: 45). Kelima agama yang diakui di Indonesia ini menurut masing-masing pemeluknya dijadikan sebagai landasan pengembangan kurikulum di sekolah. Dalam pembahasan ini penulis hanya memfokuskan pada agama Islam (bukan tidak *concern* terhadap agama yang lainnya). Agama Islam sebagai landasan pengembangan kurikulum, sebab Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Depdiknas, 2007: 2).

Agama Islam (pembahasan ini difokuskan pada Agama Islam) sebagai landasan pengembangan kurikulum berpijak pada pengamalan dua ibadah. Definisi ibadah menurut Ibnu Taimiyah, sebuah kata yang menyeluruh, meliputi segala yang dicintai dan diridhai Allah, menyangkut segala ucapan dan perbuatan yang tidak tampak maupun yang tampak (Rakhmat, 1997: 46).

Menurut Amsyari (1995: 34-35), Ibadah dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Ibadah makhdah, menyangkut upacara-upaca tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti shalat, dzikir, shaum, haji, dan doa.
2. Ibadah ghairi makhdah berkenaan dengan hubungan antarsesama manusia.

1. Ibadah Makhdah

a. Definisi dan Bentuk Ibadah Makhdah

Ibadah Makhdah adalah hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, yaitu hubungan yang akrab dan suci antara seorang muslim

dengan Allah SWT yang bersifat ritual (peribadatan), Ibadah mahdhah merupakan manifestasi dari rukun Islam yang lima. Atau juga sering disebut ibadah yang langsung. Selain itu juga ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Jenis ibadah yang termasuk ibadah mahdhah, adalah :

1) Shalat

Secara lughawi atau arti kata shalat mengandung beberapa arti yang beragam salah satunya do'a, itu dapat ditemukan contohnya dalam Al-Qur'an surat al Taubahayat 103 yang artinya: Berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka.

Secara terminologis ditemukan beberapa istilah diantaranya: Serangkaian perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi salam (Junaedi, 2013).

2) Zakat

Zakat adalah salah satu ibadah pokok dan termasuk salah satu rukun Islam, yang berarti membersihkan, bertumbuh dan berkah. Zakat itu ada dua macam: yaitu zakat harta atau disebut juga zakat mal dan zakat diri yang dikeluarkan setiap akhir bulan ramadhan yang disebut juga zakat fitrah (Anonim, 2010).

3) Puasa

Puasa adalah ibadah pokok yang ditetapkan sebagai salah satu rukun Islam. Puasa secara bahasa bermakna, menahan dan diam dalam segala bentuknya. Secara terminologis puasa diartikan dengan "menahan diri dari makan, minum dan berhubungan seksual mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan syarat-syarat yang ditentukan" (Anonim, 2010).

4) Ibadah Haji

Secara arti kata, lafaz haji yang berasal dari bahasa arab, berarti "bersengaja". Dalam artian terminologis adalah Menziarahi ka'bah dengan melakukan serangkaian ibadah di Masjidil Haram dan sekitarnya, baik dalam bentuk haji ataupun umroh (Anonim, 2010).

5) Umroh

Umroh adalah mengunjungi ka'bah dengan serangkaian khusus disekitarnya. Perbedaannya dengan haji ialah bahwa padanya tidak ada wuquf di Arafah, berhenti di Muzdalifah, melempar jumrah dan menginap di Mina. Dengan begitu ia merupakan haji dalam bentuknya yang lebih sederhana, sehingga sering umroh itu disebut dengan haji Bersuci dari hadas kecil maupun besar (Anonim, 2010).

Menuntut ilmu adalah salah satu hal yang termasuk kedalam ibadah makhdah. Sistem pendidikan pada zaman Rasulullah telah menggunakan sistem kurikulum. Kurikulum yang digunakan pada zaman Rasulullah sama dengan kurikulum yang beliau terapkan pada saat Beliau sedang hijrah ke Mekah atau pun Madinah, penggunaan kurikulum pada zaman Rasulullah bertujuan untuk melahirkan insan yang sempurna dari segi fisik, pengetahuan, dan spiritual agar dapat bermanfaat bagi semua kaum dan lebih sempurna dalam ibadah. Kurikulum yang dibentuk oleh Rasulullah s.a.w ini kemudian diwariskan kepada para sahabat, termasuk dalam hal pengumpulan dan pembukuan al-Quran dan Hadis yang membawa kepada pengenalan ilmu tafsir, usuludin, fiqah, dan ilmu-ilmu lain.

Isi kurikulum pada zaman Rasulullah diantaranya sebagai berikut :

1. Akidah: rukun iman mengesakan Allah dan melarang mensyirkannya dengan berhala dan sebagainya. Beriman kepada rasul-rasul termasuk Nabi Muhammad SAW. Beriman kepada kitab-kitab termasuk Al-Quran wahyu daripada Allah SWT. Beriman kepada hari akhirat, manusia akan dihidupkan semula untuk mendapat pembalasan baik atau sebaliknya.
2. Syariah Bersolat: hanya Allah sahaja yang disembah. Konsep wajib, sunat, halal, haram, harus dalam melaksanakan tanggung jawab.
3. Akhlak: Konsep amar maaruf seperti hormat-menghormati, tolong menolong, jujur, amanah, berkata benar. Konsep nahi

mungkar iaitu larangan berzina, berdusta dan membunuh anak perempuan.

4. Pelaksanaan pendidikan di Mekah.
5. Secara senyap atau rahsia atau sirriyah: kepada kaum keluarga dan sahabat terdekat seperti isterinya Khadijah, Ali bin Abi Talib dan Abu Bakar as Siddiq yang berpusat di rumah Arqam bin Abi Arqam berlangsung selama 3 tahun.
6. Secara terang-terangan: Diperintah oleh Allah SWT selama 10 tahun. Ditujukan kepada kaum kerabat seperti keluarga Abdul Mutalib dengan berceramah di rumah Ali bin Abi Talib. Ada keluarga yang menerima dan ada yang menentang terutamanya Abu Lahab bapa saudara baginda.
7. Dakwah terbuka kepada orang ramai: Di Bukit Safa dihadiri oleh semua ketua-ketua pentadbir Mekah seperti ketua Bani Abdul Mutalib, Bani Zahrah, Bani Tamin, Bani Makhzum dan Bani Asad. Abu Lahab mengganggu dakwah Nabi Muhammad SAW.
8. Cara nabi mendidik: menunjukkan contoh teladan dan akhlak yang baik. Nabi sendiri tidak pernah berdusta. Menyampaikan dengan hikmah berbincang lemah lembut, sabar, doa dan menanamkan keimanan.

Salah satu ciri dari ibadah makhdah, yaitu bersifat *supra rasional* (diatas jangkauan akal) artinya, ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut *hikmah at-tasyri'*. Seperti ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah kepada sahabat dan umatnya, ilmu-ilmu yang diajarkan oleh Rasulullah pada saat itu sangat rasional, dan sangat bermanfaat, bukan semata-mata agar pengikutnya bertambah. Namu, agar para sahabat dan umatnya pada saat itu dapat mensyiarkan agama Islam bersama-sama dan tidak menyalahi ketentuan yang telah diberikan oleh Allah (Wikipedia, 2014).

b. Ibadah Makhdah sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum

Pemahaman dan praktek ibadah makhdah sebagaimana diungkapkan di atas, sebagai landasan pengembangan kurikulum.

Artinya, kurikulum selain dipandang sebagai materi (isi) pendidikan juga kurikulum sebagai pengalaman dan aktivitas belajar peserta didik baik di dalam atau di luar kelas atau baik termasuk pelajaran intra kurikuler atau ekstrakurikuler.

Pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama Islam yang terliput di dalam ibadah makhdah mampu memperkaya materi kurikulum dan membenatkan kepribadian Muslim peserta didik. Suatu kurikulum tanpa mengikuti tuntunan kemajuan dan perkembangan kehidupan beragama yang dilakukan oleh masyarakat Muslim di berbagai lapisan masyarakat, maka isi (materi) kurikulum perkembangannya akan “stagnan” (mandeg). Oleh karena itu, pelaksanaan ibadah makhdah yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai salah satu bentuk pengembangan dan implementasi kurikulum sesuai konteks tuntutan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan. Singkat kata, Anonim (2013) mengungkapkan dalam menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu desain paradigma kurikulum baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru(modern).

2. Ibadah Ghair makhdah

a. Definisi dan Bentuk Ibadah Ghair Makhdah

Ibadah ghairumahdhah adalah seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih ridha Allah. Dalam hal ini tidak ada aturan baku dari Rasulullah SAW.

Dalam suatu Hadits Jarir ibn `Abdullah menyebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

“Barangsiapa merintis jalan yang baik dalam Islam (man sanna fil Islâm sunnatan hasanah), maka ia memperoleh pahalanya dan pahala orang-orang yang melakukannya sesudahnya, tanpa berkurang sedikit pun pahala mereka; dan barangsiapa merintis jalan yang buruk dalam Islam (man sanna fil Islâm sunnatan sayyi-ah), maka dia menanggung dosanya dan dosa orang-orang yang melakukannya sesudahnya, tanpa berkurang sedikit pun dosa mereka.” (Lihat antara lain: Shahih Muslim, II: 705, Hadits senada

diriwayatkan oleh 5 imam antara lain, Nasa'i, Ahmad, Turmudi, Abu Dawud dan Darimi) (Jamiludin, 2009).

Atau dengan kata lain definisi dari Ibadah ghairu mahdhah atau ibadah umum (*'aam*), ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Misalnya ibadah ghairu mahdhah ialah belajar, dzikir, dakwah, tolong-menolong dan lain sebagainya. Prinsip-prinsip dalam ibadah ini, ada 4, yaitu:

- 1) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan. Selama tidak diharamkan oleh Allah, maka boleh melakukan ibadah ini.
- 2) Tatalaksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasulullah SAW. Karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah "*bid'ah*", atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan Rasul *bid'ah*, maka *bid'ah*-nya disebut *bid'ah hasanah*, sedangkan dalam ibadah *mahdhah* disebut *bid'ah dhalalah*.
- 3) Bersifat rasional
Ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau *madharatnya*, dapat ditentukan oleh *akal* atau *logika*. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan *madharat*, maka tidak boleh dilaksanakan.
- 4) Azasnya "Manfaat"
Selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan. Maka segala bentuk kegiatan baik yang ditujukan untuk meraih ridha Allah masuk ke dalam ranah ibadah *ghairu Mahdhah* (Junaedi, 2013).

b. Ibadah Ghairi Mahdhah sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum

Ibadah ghairi mahdhah membahas mengenai perilaku hubungan masyarakat dengan masyarakat lain dalam mengharapkan ridha Allah SWT. Pendidikan dan religius sangat berhubungan keduanya, karena ibadah adalah salah satu mencerminkan masyarakat yang memiliki pendidikan.

Seperti yang dikemukakan oleh Anonim (2013), yang dimaksud ibadah ghairu mahdhah berarti mencakup semua perilaku

manusia yang hubungannya dengan sesama manusia, yaitu dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah swt, yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapat ridho Allah swt. Atau sering disebut sebagai ibadah umum atau muamalah, yaitu segala sesuatu yang dicintai dan diridhoi oleh Allah baik berupa perkataan atau perbuatan, lahir maupun batin yang mencakup seluruh aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, seni, pendidikan dan kurikulum.

Ibadah ghairi makhdah terkait dengan hubungan sesama manusia digtas, dalam surah *an-Nas* dikemukakan bahwa masyarakat adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri dengan mengabaikan keterlibatannya dengan kepentingan pergaulan antara sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hubungan manusia dengan masyarakat terjadi interaksi aktif. Manusia dapat mengintervensi dengan masyarakat lingkungannya dan sebaliknya masyarakat pun dapat memberi pada manusia sebagai warganya. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, masyarakat memiliki karakteristik tertentu. Prinsip-prinsip ini harus dijadikan dasar pertimbangan dalam penyusunan kurikulum dan sistem pendidikan yang akan digunakan (Anonim, 2013).

E. Rangkuman

1. Sosiologi memberikan sumbangan besar terhadap pengembangan kurikulum. Materi (*content*) kurikulum akan semakin luas dan menyeluruh (*comprehensiveness*) manakala memadukan atau mengintegrasikan kurikulum dengan kehidupan sosial masyarakat. Berbagai kemajuan yang terjadi pada lapisan masyarakat baik masyarakat pedesaan yang mencerminkan kehidupan kaya akan nilai-nilai kebersamaan, hidup suka bergotongroyong, rukun dan damai, sementara kehidupan perkotaan yang mencerminkan hidup terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berpikir kritis, inovatif dan kreatif. Kesemuanya ini sebagai landasan untuk mengembangkan kurikulum sebagai bahan ajar di sekolah. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah

seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

2. Antropologi memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan kurikulum. Antropologi menyajikan banyak informasi mengenai adat, tradisi, budaya, nilai-nilai (*values*), norma-norma, kesenian, cara bercocok tanam, berternak, dan sebagainya. Berbagai nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat mampu memperkaya kurikulum sebagai bahan ajar di sekolah.
3. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) seperti teknologi komunikasi (internet) dan transportasi (kendaraan). Memberikan andil besar terhadap isi pendidikan atau kurikulum sebagai bahan ajar modern di berbagai jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga universitas/ perguruan tinggi.
4. Agama (Islam) meliputi ajaran ibadah mahdah (ritual) dan ibadah ghairi mahdah (hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam). Kedua bentuk ibadah tersebut di atas, sebagai isi kurikulum (bahan ajar) yang esensial untuk membentuk peserta didik selain taat beribadah kepada Tuhan-Nya juga mampu berbuat baik dengan sesama manusia dan lingkungannya.

BAB VI

MODEL KONSEP KURIKULUM

Pemahaman model-model konsep kurikulum mampu memperkaya kognitif guru dalam melakukan implementasi kurikulum. Pengembangan dan implementasi kurikulum menyangkut penentuan tujuan pembelajaran, mengemas materi sebagai bahan ajar, menentukan media, metode, pendekatan, proses pembentukan kepribadian, karakter dan pengembangan kompetensi dan bentuk evaluasi. Kesemuanya ini ditentukan oleh model konsep kurikulum tertentu. Untuk itu, di bawah ini diuraikan masing-masing model konsep kurikulum sebagai acuan pembelajaran guru.

A. Kurikulum Subjek Akademis

1. Konsep Dasar Kurikulum Subjek Akademis

Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik (perennialisme dan esensialisme) yang berorientasi pada masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu (Yunani Klasik). Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Isi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu. Kurikulum sangat mengutamakan pengetahuan maka pendidikannya lebih bersifat intelektual. Pada kurikulum subjek akademis tidak hanya menekankan pada materi yang disampaikan, dalam perkembangannya secara berangsur memperhatikan proses belajar yang dilakukan siswa. Proses belajar yang dipilih sangat bergantung pada segi apa yang dipentingkan dalam materi pelajaran tersebut, (Sukmadinata, 2009: 82).

Sekarang-kurangnya ada tiga pendekatan dalam perkembangan kurikulum subjek akademis, yaitu:

- a. Melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan, yaitu murid-murid belajar bagaimana memperoleh dan menguji fakta-fakta dan bukan sekedar mengingatnya.
- b. Studi yang bersifat interaktif, pendekatan ini merupakan respons terhadap perkembangan masyarakat yang menuntut model-model pengetahuan yang lebih komprehensif-terpadu. Mereka

mengembangkan suatu model kurikulum yang terintegrasi. Ada beberapa ciri model kurikulum yang dikembangkan yaitu:

- 1) Menentukan tema-tema yang membentuk satu kesatuan (*unifying theme*) yang dapat terdiri atas suatu proses kerja ilmu, fenomena alam, atau masalah sosial yang membutuhkan pemecahan secara ilmiah.
- 2) Menyatukan kegiatan belajar dari beberapa proses ilmu.
- 3) Menyatukan berbagai cara / metode belajar, (Aditiya, 2012).

2. Pendekatan yang Dilaksanakan pada Sekolah-sekolah Fundamental

Yang dimaksud sekolah fundamentalis adalah sekolah-sekolah yang menganut model konsep kurikulum akademik secara ketat. Mereka tetap mengajar berdasarkan mata pelajaran dengan menekankan membaca, menulis, dan memecahkan masalah-masalah matematis. Pelajaran-pelajaran lain seperti ilmu kealaman, ilmu sosial dan lain-lain dipelajari tanpa dihubungkan dengan kebutuhan praktis pemecahan masalah dalam kehidupan, (Sukmadinata, 2009: 84).

Model konsep kurikulum ini mempengaruhi tujuan guru mengajar, media, metode, pendekatan dan sistem evaluasi yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar di sekolah.

3. Karakteristik Kurikulum Subjek Akademis

a. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum subjek akademik adalah memberikan pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian dengan menjadikan para siswa berpengetahuan di dalam berbagai disiplin ilmu, diharapkan para siswa memiliki konsep dan cara-cara yang dapat terus dikembangkan dalam masyarakat. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merealisasikan kemampuan menguasai warisan budaya, (Sukmadinata, 2005: 84).

Tujuan kurikulum subjek akademik adalah sebagai berikut :

- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir rasional.
- 3) Melatih siswa cakap melakukan penelitian ilmiah (research).

- 4) Siswa mampu mengembangkan pengetahuannya dalam masyarakat luas;
- 5) Sekolah harus memberi kesempatan kepada para siswa mewariskan kebudayaan klasik, sedapat mungkin mereka menguasai dan memperkayanya.
- 6) Siswa harus menguasai pelajaran "Liberal Arts" (pelajaran bahasa, sastra, matematika, ilmu alam, sejarah, geografi dan ilmu sosial).
- 7) Disiplin kurikulum akademis menginginkan para siswa mampu menjadi ilmuwan. Siswa belajar ilmu ekonomi mampu menjadi ekonom, belajar sejarah menjadi sejarawan, belajar fisika menjadi fisikawan, dan sebagainya sebagai tuntutan kemampuan akademik, (Sukmadinata, 2005: 84).

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran kurikulum subjek akademis dominan menggunakan metode ekspositori, dan metode inkuiri dalam kurikulum fundamental (kurikulum yang hanya mengembangkan segi intelektual), (Zakia, 2010). Ciri metode ekspositori pembelajaran bersifat *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa, dan siswa pasif (menerima apa adanya pengetahuan yang diberikan guru kepada siswa (*teacher centered*). Metode ini untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa (siswa menguasai pelajaran sebanyak-banyaknya). Walaupun metode pembelajaran inkuiri sedikit digunakan dalam kurikulum fundamental, tetapi untuk menerapkan pengetahuan teoritis pada pelajaran praktis, metode ini masih tetap digunakan. Di dalam kurikulum subjek akademis kenyataannya kedua metode tadi digunakan sesuai konteks kebutuhan belajar siswa, (Sukmadinata, 2005: 84).

c. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum subjek akademis memiliki ⁴ pola organisasi isi (materi pelajaran). Pola-pola organisasi yang terpenting diantaranya adalah :

- 1) *Correlated curriculum* adalah pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya, (Sukmadinata, 2005: 84).

- 2) *Unified atau concentrated curriculum* adalah pola organisasi bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, yang mencakup materi dari berbagai pelajaran disiplin ilmu
- 3) *Integrated curriculum* adalah warna disiplin ilmu tersebut tidak terlihat. Bahan ajar diintegrasikan dalam suatu persoalan. Kegiatan atau segi kehidupan tertentu.
- 4) *Problem solving curriculum* adalah pola organisasi isi yang berisi topic pemecahan masalah social yang dihadapi dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu, (Sukmadinata, 2005: 85).

d. Kegiatan Belajar Mengajar

Para pengembang kurikulum subjek akademis, lebih mengutamakan penyusunan bahan secara logis dan sistematis dari pada menyelaraskan urutan bahan dengan kemampuan berfikir anak. Mereka umumnya kurang memperhatikan bagaimana siswa belajar dan lebih mengutamakan susunan isi, yaitu apa yang diajarkan. Proses belajar yang ditempuh oleh siswa sama pentingnya dengan penguasaan konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi.

Untuk mengatasi kelemahan diatas dalam perkembangan selanjutnya dilakukan beberapa penyempurnaan, pertama untuk mengimbangi penekanannya pada proses berfikir, kedua adanya upaya-upaya untuk menyesuaikan pelajaran dengan perbedaan individu dan kebutuhan setempat, ketiga pemanfaatan fasilitas dan sumber yang ada pada masyarakat, (Rafka, 2011).

e. Evaluasi Belajar

Kurikulum subjek akademis menggunakan bentuk evaluasi yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan mata pelajaran. Pelajaran tersebut membutuhkan jawaban-jawaban yang merefleksikan logika, koherensi, dan integrasi yang menyeluruh. Evaluasi yang dilakukan dalam waktu yang singkat tidak akan memberikan gambaran yang benar tentang perkembangan dan penguasaan peserta didik, (Imron, 1993: 85).

4. Kegunaan Kurikulum Akademik bagi Siswa

Kegunaan kurikulum adalah melatih siswa dalam menggunakan gagasan yang paling bermanfaat dan proses menyelidiki masalah riset khusus. Siswa diharapkan memperoleh konsep dan metode untuk melanjutkan pertumbuhan dalam masyarakat lebih luas, (Muhamad, 2009: 136). Dengan demikian, kurikulum ini berguna untuk mengembangkan daya nalar siswa agar siswa dapat berfikir secara logis dan sistematis menjadikan para siswa berpengetahuan yang luas di dalam berbagai disiplin ilmu, diharapkan para siswa memiliki konsep dan cara-cara yang dapat terus dikembangkan dalam masyarakat.

4

B. Kurikulum Humanistik

1. Konsep Dasar Kurikulum Humanistik

Munculnya kurikulum humanistik untuk melawan (*counter*) kurikulum subjek akademik (berorientasi pengembangan intelektual siswa) sementara nilai-nilai, etika, moral, emosional atau segi efektif kurang mendapatkan perhatian. Selain itu konsep kurikulum humanistik berperan untuk menyelesaikan kemelut atau budaya para pelajar yang menyalah gunakan gunaan obat-obat terlarang sekitar tahun 1960-an. Pada tahun 1980 kurikulum humanistik merubah cara pandang, kurikulum berorientasi pembelajaran berpusat pada minat anak (*child centered based on interest*), (Juanda, 2012: 209).

Kurikulum humanistik sebagai pondasi pemecahan masalah bagi pendidikan masa kini. Kritik kurikulum humanistik terhadap pembelajaran yang berjalan saat ini, antara lain: apa yang dilakukan dalam pembelajaran hanya mengutamakan hasil tes, pembelajaran yang hanya menuangkan fakta-fakta pada anak adalah salah besar, program kurikulum yang hanya mengutamakan standard akademik termasuk gagal (*failure*), (Juanda, 2012: 210).

Manusia memiliki potensi dan potensi itulah yang akan dikembangkan melalui pendidikan atau memanusiakan manusia. Aliran humanistik bertentangan dengan nativistik yang menyebutkan manusia atau individu tak ubahnya gelas kosong yang

siap diisi oleh guru. Dalam pandangan humanistik, kurikulum adalah sesuatu yang dapat menunjang perkembangan anak dalam aspek kepribadiannya. Pengikut aliran ini meliputi pendidikan konfiusen, kritis radikal, dan mistisi baru, (Anonim, 2014).

Kurikulum humanistik berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain), (Sukmadinata, 2005: 86).

Kurikulum humanistik berpusat pada siswa (*student-centered*) dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Berdasarkan kurikulum humanistik, fungsi kurikulum adalah menyiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman naluriyah dan gagasan yang sangat berperan dalam perkembangan individu. Bagi para pendukung kurikulum humanistik, tujuan pendidikan adalah suatu proses atas diri individu yang dinamis, yang berkaitan dengan pemikiran, integritas, dan otonominya. Kurikulum humanistik didasarkan atas apa yang kadang-kadang disebut psikologi humanistik yang erat hubungannya dengan psikologi lapangan (*field psychology*) dan teori kepribadian, (Nita, 2011).

Dengan demikian, pendidikan humanistik lebih menekankan pada peranan siswa. Agar siswa dapat memperluas kesadaran diri sendiri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan. Oleh karena itu, siswa tidak bisa dipaksa untuk terus mengeksplor kemampuannya. Pendidikan humanistik ini diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia, yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya "memanusiakan manusia". Dengan begitu siswa diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia yang berpikir dan

berkemauan keras dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, (Deri, 2013).

Selanjutnya konsep kurikulum humanistik memandang kurikulum sebagai alat untuk mengembangkan diri setiap individu siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Setiap individu pun mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi mulai dari yang mendasar menuju yang lebih tinggi. Konsep ini melahirkan bentuk kurikulum yang berpusat pada anak didik atau *child centered curriculum*. Setiap siswa berkesempatan untuk belajar sesuai minat dan kebutuhannya masing-masing. Substansinya berupa rencana belajar yang disusun bersama antara anak didik dan guru. Adapun tujuan kurikulum humanistik menekankan pada segi perkembangan pribadi, integrasi dan otonomi individu. Tujuan ini dipandang dapat menjadi sarana mewujudkan diri, (Deri, 2013).

2. Karakteristik Kurikulum Humanistik

a. Tujuan Kurikulum

Kurikulum humanistik ini bertujuan untuk ⁴perkembangan pribadi yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang ⁴hat terhadap diri sendiri, orang lain, dan belajar. Selain itu, untuk mengembangkan pribadi siswa yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh, (Diana, 2013).

Menurut kaum humanis tujuan pendidikan adalah proses pengembangan pribadi yang dinamis berkenaan dengan ide-ide perwujudan pribadi, pertumbuhan (*growth*), keutuhan (*integrity*), dan kebebasan (*autonomy*). Ide-ide perwujudan diri adalah sebagai tujuan utama kurikulum humanistik. Orang yang menampilkan perilaku berkualitas bukan hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga di tentukan oleh estetika dan moral, (Juanda, 2012: 211).

Kurikulum humanistik harus mendorong aktualisasi diri sebagai kekuatan yang unik oleh manusia sebagai makhluk biologis. Para pelajar dibolehkan untuk mengekspresikan diri, beraktifitas,

melakukan percobaan, melakukan kesalahan, memperlihatkan kemampuan, mendapat umpan balik dan melakukan penjajahan.

Tujuan umum kurikulum humanistik mengembangkan beberapa domain, yaitu :

- 1) *Cognitive* adalah anak-anak dilatih belajar berlatih merespon situasi yang problematik, tetapi bukan atas perintah yang disengaja. Mereka belajar membuat keputusan yang sederhana dalam menentukan tujuan. Hal ini menghargai anak dalam mengambil kesimpulan tentang sesuatu yang mereka pikirkan.
- 2) *Affective* adalah anak-anak diberi kesempatan berlatih meningkatkan kemampuan emosional dalam mengatasi konflik sosial, dan mengevaluasi tantangan hidup. Dalam artian anak belajar tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah
- 3) *Sosial* adalah anak-anak diberi kesempatan berlatih bertindak tegas, berlatih mentaati tugas, melakukan eksperimen yang bersifat kompetitif dan bekerja kelompok
- 4) *Moral* adalah anak-anak dilatih menyelesaikan konflik moral yang terjadi di masyarakat luas.
- 5) *Ego development* adalah anak-anak mengembangkan rasa hormat kepada orang lain, belajar percaya diri dalam menghadapi masalah, (Sukmadinata, 2005: 19).

b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran kurikulum humanistik, guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, untuk perkembangan individu peserta didik itu selanjutnya. Pendekatan humanistik tampak terutama dalam proses interaksi dalam kelas, dalam suasana belajar, dan dalam cara menyajikan pelajaran, jadi bukan dalam orientasi falsafahnya, (Zahid, 2010).

Metode pembelajaran berbasis kurikulum humanistik tidak kaku, melainkan boleh dimanipulasi atau beragam sesuai keadaan, di dalam pembelajaran guru tidak memaksa siswa, tetapi guru tidak membiarkan begitu saja siswa bebas sekehendak hatinya, mainkan peran guru sebagai fasilitator belajar siswa, (Nasution, 1986: 132).

Dengan demikian, penggunaan metode kurikulum berbasis humanistik bersifat fleksibel. Metode belajar disesuaikan dengan keadaan siswa. Guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan siswanya dalam proses pembelajaran. Sehingga bisa terjalin hubungan emosional, interaksi dan suasana belajar yang baik antara siswa dan guru.

c. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum humanistik sangat mementingkan “integrasi” (menyatu padukan) emosi, pikiran dan tindakan siswa untuk mencapai organisasi kurikulum yang efektif. Organisasi kurikulum humanistik hendak memperbaiki masalah yang ditimbulkan oleh organisasi kurikulum yang menekankan pada kurikulum subject matter (intelektual).

Dasar kurikulum humanistik adalah psikologi “Gestalt” yang cenderung mengutamakan keutuhan dan kesatuan perasaan, pikiran dan tindakan secara integral untuk mendorong pengalaman belajar siswa yang komprehensif, menyeluruh dan atau integral sebagai jalan menolak (*counter*) kurikulum “fragmentasi” yang terpecah-pecah (kurikulum yang hanya mengembangkan kemampuan ranah kognitif saja), (Juanda, 2012: 214).

Kurikulum humanistik kurang memperhatikan *sequence* (urutan) pelajaran, hal ini dimaksudkan memberi peluang kepada para pengembangan kurikulum (guru) untuk menentukan urutan pelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum humanistik, yang menekankan urutan pelajaran pentingnya nilai-nilai (*values*), konsep (*concept*), sikap (*attitude*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan penyusunan rencana pelajaran mengarah kepada peningkatan aktivitas siswa. Skema aktivitas yang mendorong perolehan pengalaman belajar yang maksimum misalnya:

- 1) Memberi transaksi tentang pentingnya perasaan (*feeling*) sebelum menjelaskan dengan kata-kata,
- 2) Lebih dahulu melakukan tindakan/contoh-contoh sebelum memberikan pemahaman atau keterangan, (Syukur, 2008: 27).

d. Kegiatan Belajar Mengajar

Guru yang mengikuti jejak kurikulum humanistik prosedur pembelajaran dan materi pelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kemauan belajar siswa untuk mengungkap dan mengembangkan kepribadian siswa. Kreasi prosedur pembelajaran dan pemilihan bahan ajar diserahkan kepada guru, mereka sedapat mungkin mampu menciptakan pembelajaran yang menumbuhkan rasa senang siswa belajar, misalnya melalui belajar berkelompok (*group*),

Menurut kaum humanis bahwa pendekatan belajar kelompok bisa digunakan dalam ranah bisnis dan pendidikan. Menurut mereka bahwa keunggulan belajar kelompok berfungsi untuk mendekatkan hubungan antar pribadi. Belajar kelompok merupakan bagian dari cara belajar yang humanis. Belajar kelompok sangat penting untuk menghindari belajar terstruktur. Belajar kelompok merupakan tujuan belajar yang baik. Peran guru di dalam belajar kelompok sebagai fasilitator dan ia bertugas mengklarifikasi secara dinamis belajar siswa. Belajar dengan cara kelompok memberikan reaksi positif, misalnya untuk meningkatkan komunikasi yang lebih baik, memahami diri sendiri, dan memahami diri orang lain, termasuk memahami kesadaran diri sendiri atau kesadaran diri orang lain. Untuk memahami kesadaran diri orang lain dapat dilakukan dengan observasi. Misalnya keadaan diri bisa dilihat dari susunan kalimat, dialog, fantasi, tindakan (aksi), gerak-gerik dan ekspresi fisik (bahasa tubuh). Sedangkan untuk menilai kesadaran diri sendiri dapat dilakukan dengan cara kontempalsi (merenungi) apa yang telah diperbuat ketika komunikasi dengan orang lain, (Sukmadinata, 2005: 21).

Tugas pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar yang menekankan pada kurikulum humanistik adalah membantu individu dalam upaya mencapai perwujudan diri melalui pengembangan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, kurikulum sekolah disusun dengan mengindahkan keserasian antara perkembangan pribadi dan perkembangan kognisi secara simultan. Pendidikan bukan semata-mata memberi, tetapi menumbuhkan keberanian kepada siswa untuk melakukan sesuatu, (Deri, 2013).

Kebutuhan utama yang harus dipenuhi siswa adalah kebutuhan jasmaniah seperti makan, minum, dan tidur. Kebutuhan lainnya seperti kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, atau rasa ingin diterima oleh kelompoknya, kebutuhan akan rasa dihargai dan kebutuhan perwujudan diri. Pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak itu dapat dididik. Anak itu dapat belajar. Soal yang penting ialah bagaimanakah anak itu belajar. Karena, pada kurikulum humanistik yang dinilai, yaitu proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik, dibandingkan dengan hasilnya, (Deri, 2013).

e. Evaluasi Belajar

Evaluasi kurikulum humanistik lebih memberi penekanan pada proses yang dilakukan. Maksudnya kurikulum ini lebih tertarik pada pertumbuhan tanpa memperhatikan tentang bagaimana pertumbuhan itu diukur atau ditentukan. Ahli humanis lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil, sehingga kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk siswa di masa depan, (Suprobo, 2008).

Evaluasi kurikulum humanistik lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, tidak ada kriteria pencapaian, bersifat subjektif. Selain itu, kurikulum humanistik juga lebih memberi penekanan pada proses yang dilakukan. Maksudnya, kurikulum humanistik lebih tertarik dalam pertumbuhan atau prosesnya tanpa memperhatikan tentang bagaimana pertumbuhan itu ditentukan, (Nita, 2011).

3. Kegunaan Kurikulum Humanistik bagi Siswa

Kegunaan dari kurikulum humanistik bagi siswa adalah siswa mempunyai kesempatan untuk memperluas dan memperdalam aspek-aspek perkembangannya, siswa lebih rajin dalam belajar, siswa memiliki sikap yang sehat terhadap diri sendiri dan orang lain, siswa dapat mengembangkan proses-proses pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga mencapai tujuan proses pembelajaran yang ditentukan dan siswa lebih aktif dalam melakukan proses belajar mengajar, (Zahid, 2010).

C. Kurikulum Rekontruksi Sosial

1. Konsep Dasar Kurikulum Rekontruksi Sosial

Kurikulum rekonstruksi sosial berbeda dengan model-model kurikulum lainnya (akademik-humanistik). Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapi dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka (kaum rekonstruksionis) bahwa pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan, interaksi, kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problem-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik, (Syukur, 2008: 103).

Pendukung kurikulum rekontruksi sosial ini memberi komitmen yang tinggi pada ide sosial yang dibatasi oleh konsesus sosial. Adanya kurikulum ini dimulai sekitar tahun 1920-an yang dikemukakan oleh Herold Rug. Kurikulum ini timbul karena Herold Rug memandang adanya kesenjangan antara kurikulum dengan masyarakat, (Hamalik, 2007: 146).

Kurikulum rekonstruksi sosial pada dasarnya berpendapat adanya interaksi dan kerja sama. Adapun bentuk interaksi dan kerja sama bisa saja terjadi antara guru dengan murid, siswa dengan siswa, ataupun antara siswa dengan orang-orang di lingkungannya. Kurikulum rekonstruksi sosial berharap dengan adanya kerja sama dan interaksi, siswa atau peserta didik dapat berusaha memecahkan masalah, baik masalah yang ada pada dirinya sendiri atau masalah-masalah sosial yang sehingga dapat membentuk dan menciptakan masyarakat yang baik, (Hamalik, 2007: 146).

Para rekonstruksionis sosial tidak mau terlalu menekankan kebebasan individu. Mereka ingin meyakinkan murid-murid bagaimana masyarakat membuat warganya seperti yang ada sekarang dan bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan pribadi warganya melalui konsensus sosial. Bramel juga ingin memberikan

keyakinan tentang pentingnya perubahan sosial (*social change*). Perubahan sosial tersebut harus dicapai melalui prosedur demokrasi. Para rekonstruksionis sosial menentang intimidasi, menakut-nakuti dan kompromi semu. Mereka mendorong agar para siswa mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak (*crucial*) dan kerja sama atau bergotong royong untuk memecahkannya, (Sukmadinata, 2005: 91).

2. Karakteristik Kurikulum Rekonstruksi Sosial

a. Tujuan Kurikulum

Tujuan pokok kurikulum rekonstruksi sosial ialah melatih siswa untuk menyelesaikan masalah kemanusiaan. Pandangan rekonstruksi sosial bahwa masalah kemanusiaan tidak eksklusif, atau bukan berada pada ranah “studi sosial” saja, melainkan terkait dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, misalnya ekonomi, estetika, kimia, matematika, dan sebagainya. Krisis sosial kemanusiaan bersifat universal, akan tetapi pemecahannya banyak menekankan pada kurikulum.

Kurikulum harus bersifat lebih *fleksibel*. Seharusnya kurikulum tidak hanya berfokus pada persoalan pendidikan yang ada di sekolah saja, seharusnya kurikulum juga memperhatikan problem dan masalah yang ada di masyarakat sebagai upaya kehidupan masa datang yang semakin maju. Keberadaan problem dan masalah sosial harus dianggap sebagai tuntutan dan masalah dalam penerapan kurikulum di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Adanya pertanyaan apakah kurikulum bersifat mengembangkan kualitas peserta didik yang diharapkan dapat memperbaiki masalah dan tantangan masyarakat ataukah kurikulum merupakan upaya pendidikan membangun masyarakat baru yang diinginkan bangsa menempatkan kurikulum pada posisi yang berbeda, (Anonim, 2013).

Kurikulum rekonstruksi sosial tidak memiliki obyek kajian dan *content* (materi) tersendiri. Sebagai misal, rencana tahun pertama memformulasikan (merumuskan) menetapkan prioritas tujuan (*goal*) yang harus dicapai dalam kurikulum, yaitu perbaikan tatanan politik dan ekonomi masyarakat. Aktivitas yang terkait dengan kegiatan kurikulum dapat mengikuti langkah-langkah berikut ini, yaitu:

- 1) Melakukan survai terhadap keadaan masyarakat,
- 2) Mempelajari keadaan ekonomi masyarakat secara lokal dan dilanjutkan ke tingkat nasional bahkan global,
- 3) Mempelajari sejarah perkembangan ekonomi dan *trends* (kecenderungan) ekonomi lokal,
- 4) Mempelajari politik praktis dan kaitannya dengan situasi ekonomi.
- 5) Mempertimbangkan perubahan politik praktis
- 6) Menentukan berbagai kebutuhan masyarakat.

Secara spesifik kegiatan kurikulum dapat mengikuti langkah-langkah untuk melakukan perubahan sosial masyarakat dapat diidentifikasi dari kecenderungan masyarakat setempat, yang kemudian mempertimbangkan metode, kebutuhan, tujuan yang hendak dicapai dan mengaitkan dengan sains dan seni, serta evaluasi dikaitkan dengan strategi efektifitas perubahan social.,

b. Metode Pembelajaran

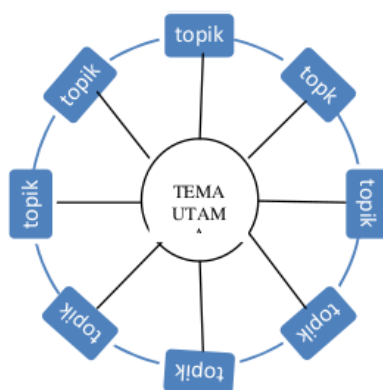
Sukmadinata (2005: 34) menjelaskan bahwa ⁴ pengajaran rekonstruksi sosial para pengembang kurikulum berusaha mencari keselarasan antara tujuan-tujuan nasional dengan tujuan siswa. Guru-guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Sesuai dengan minat masing-masing siswa, baik dalam kegiatan pleno maupun kelompok-kelompok berusaha memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Kerja sama baik antara individu dalam kegiatan kelompok, maupun antar kelompok dalam kegiatan pleno sangat mewarnai metode rekonstruksi sosial. Kerja sama ini juga terjadi antara para siswa dengan manusia sumber dari masyarakat, (Sukmadinata, 2005: 34).

Bagi rekonstruksi sosial, belajar merupakan kegiatan bersama, ada ketergantungan antara seorang dengan yang lainnya. Dalam kegiatan belajar tidak ada kompetisi yang ada adalah kooperasi atau kerja sama, saling pengertian dan konsensus. Anak-anak sejak sekolah dasar pun diharuskan turut serta dalam survei kemasyarakatan serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Untuk kelas-kelas tinggi selain mereka dihadapkan pada situasi nyata juga mereka diperkenalkan dengan situasi-situasi ideal. Dengan hal itu

diharapkan para siswa dapat menciptakan model-model kasar dan situasi yang akan datang, (Sukmadinata, 2005: 34).

c. Organisasi Kurikulum

Pola-pola organisasi kurikulum sebagaimana diungkapkan Brameld dan dikutip Sukmadinata, bahwa kurikulum disusun seperti sebuah roda. Di tengah-tengahnya sebagai poros dipilih suatu masalah yang menjadi tema utama dan dibahas secara pleno. Dari tema utama dijabarkan sejumlah topik yang dibahas dalam diskusi-diskusi kelompok, latihan-latihan, kunjungan dan lain-lain. Topik-topik dengan berbagai kegiatan kelompok ini merupakan jari-jari. Semua kegiatan jari-jari tersebut dirangkum menjadi satu kesatuan sebagai bingkai *velk*, (Sukmadinata, 2006: 220). Berikut ini gambar pola organisasi kurikulum rekonstruksi sosial diadaptasi dari Sukmadinata (2006:220), yakni sebagai berikut:



Gambar 6.1 organisasi kurikulum rekonstruksi sosial

d. Kegiatan Belajar Mengajar

Materi pelajaran yang diajarkan kepada para siswa adalah ilmu sosial, ekonomi, sains, dan sejarah, dan IPA. Daerah yang sekolahnya ada di daerah pertanian, peternakan dan industri, maka sekolah tersebut mengembangkan bidang pertanian, peternakan, dan industri. Para ahli kurikulum sebelum terjun mengimplementasikan kurikulum terlebih dahulu mereka melakukan diagnostik terhadap kebutuhan masyarakat, agar fokus kurikulum mampu menolong

masyarakat dan para siswa memperoleh pengetahuan. Aktivitas belajar siswa sesuai prinsip-prinsip rekonstruksi sosial, dan program pembelajaran untuk memecahkan masalah sesuai kebutuhan local, (Juanda, 2012: 226).

Pengajaran rekonstruksi sosial sebagaimana Budiana (2011) menjelaskan banyak dilaksanakan di daerah-daerah yang tergolong belum maju dan tingkat ekonominya juga belum tinggi. Pelaksanaan pengajaran ini diarahkan untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Sesuai dengan potensi yang ada dalam masyarakat, sekolah mempelajari potensi-potensi tersebut, dengan bantuan biaya dari pemerintah sekolah berusaha mengembangkan potensi tersebut. Didaerah pertanian umpamanya sekolah mengembangkan bidang pertanian dan peternakan, didaerah industri mengembangkan bidang-bidang industri.

Orang berjasa mengembangkan baik teori maupun praktek pengajaran rekonstruksi sosial salah satunya adalah *Paulo Freire*. Ia banyak membantu pengembangan daerah-daerah di Amerika Latin. Untuk memerangi kebodohan dan keterbelakangan mereka menggalakan gerakan budaya akal budi (*conscientization*). *Conscientization* merupakan suatu proses pendidikan atau pengajaran dimana siswa tidak diberlakukan sebagai penerima tetapi sebagai pelajar yang aktif. Mereka berusaha membuka diri, memperluas kesadaran tentang realitas sosial budaya dan dengan segala kemampuannya berupaya mengubah dan meningkatkannya.

e. Evaluasi Belajar

Evaluasi belajar rekonstruksi sosial, soal-soal yang akan diujikan dinilai lebih dulu baik ketepatan maupun keluasan isinya, juga kemampuan menilai pencapaian tujuan-tujuan pembangunan masyarakat yang sifatnya kualitatif. Evaluasi tidak hanya menilai apa yang telah dikuasai siswa, tetapi juga menilai pengaruh kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Pengaruh tersebut terutama menyangkut perkembangan masyarakat dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat, (Juanda, 2012: 226).

Syukur (2000) menjelaskan evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari penerapan kurikulum tersebut dalam

4 proses belajar mengajar. Evaluasi tidak hanya menilai apa saja yang telah dikuasai dan difahami siswa, tetapi juga menilai pengaruh kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Dalam kegiatan evaluasi para siswa juga dilibatkan. Keterlibatan mereka terutama dalam memilih, menyusun, dan menilai bahan yang akan diujikan. Soal-soal yang akan diujikan dinilai lebih dulu baik ketepatan maupun keluasan isinya, juga keampuhan menilai pencapaian tujuan-tujuan pembangunan masyarakat yang sifatnya kualitatif.

3. Kegunaan Kurikulum Rekonstruksi Sosial bagi Siswa

4 Adapun kegunaan kurikulum rekonstruksi sosial bagi siswa adalah menghadapkan para siswa pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia tantangan-tantangan tersebut merupakan bidang garapan studi sosial, yang perlu didekati dari bidang-bidang lain seperti ekonomi, sosiologi, psikologi, estetika, bahkan pengetahuan alam, dan matematika. Masalah-masalah masyarakat bersifat universal dan hal ini dapat dikaji dalam kurikulum, (Anonim, 2013).

D. Kurikulum Teknologis

1. Konsep Dasar Kurikulum Teknologis

4 Abad ke-20 puluh ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi mempengaruhi setiap bidang dan aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Sejak dahulu teknologi telah diterapkan dalam pendidikan, tetapi yang digunakan adalah teknologi sederhana seperti penggunaan papan tulis dan kapur, pena dan tinta, sabak dan grip, dan lain-lain. Dewasa ini sesuai dengan tahap perkembangannya yang digunakan adalah teknologi maju, seperti audio dan video cassette, overhead projector, film slide, dan motion film, mesin pengajaran, komputer, CD-rom dan internet. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, di bidang pendidikan berkembang pula teknologi pendidikan, (Sukmadinata, 2005: 96).

Pendidikan berbasis teknologi sudah dirintis sejak dulu oleh filosof Yunani, yaitu oleh Aristoteles (Nasution, 2010). Sesuai perkembangan zaman teknologi berkembang terus dan

mempengaruhi berbagai kebutuhan umat manusia termasuk bidang pengajaran di Sekolah. Karakteristik teknologi berbeda dengan kurikulum lainnya seperti kurikulum humanisti, kurikulum rekonstruksi sosial, dan kurikulum akademis. Sejak dulu teknologi pengajaran sudah digunakan, akan tetapi masih sangat sederhana seperti papan tulis, kapur, penggaris. Sedangkan pada zaman modern teknologi sudah lebih maju seperti komputer, video, dan lain sebagainya.

Pada bentuk *pertama*, pengajaran tidak membutuhkan alat dan media yang canggih, tetapi bahan ajar dan proses pembelajaran disusun secara sistematis. Alat dan media digunakan sesuai dengan kondisi tetapi tidak terlalu dipentingkan. Pada bentuk *kedua*, pengajaran disusun secara sistem dan ditunjang dengan penggunaan alat dan media pembelajaran. Penggunaan alat dan media belum terintegrasi dengan program pembelajaran, bersifat "on-off", yaitu bila digunakan alat dan media akan lebih baik, tetapi bila tidak menggunakan alat pun pengajaran masih tetap berjalan. Pada bentuk *ketiga*, program pengajaran telah disusun secara terpadu antara bahan dan kegiatan pembelajaran dengan alat dan media. Bahan ajar telah disusun dalam kaset audio, video atau film, atau diprogramkan dalam komputer. Pembelajaran tidak bisa berjalan tanpa melibatkan penggunaan alat-alat dan program tersebut, (Fitri, 2013).

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum adalah dalam dua bentuk, yaitu bentuk perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat (*tools technology*), sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak disebut juga teknologi sistem (*system technology*), (Ilham, 2012).

Kurikulum teknologis pengajaran menekankan "*mastery learning*" (belajar tuntas) dan bersifat objektif, artinya setiap siswa yang belum menguasai materi pelajaran tertentu belum diperbolehkan melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Kemampuan menguasai pelajaran sebagai indikasi kesuksesan siswa merespon pelajaran yang ditunjukkan melalui tes. B.F Skinner adalah seorang penggagas teknologi kurikulum memberikan langkah-langkah

penggunaan teknologi dalam program pengajaran dan latihan sebagai berikut :

- a. Terlebih dahulu menarik perhatian para siswa.
- b. Memberikan informasi kepada siswa tujuan yang ingin dicapai setelah berakhir latihan.
- c. Aktivitas pengajaran sesuai kemampuan siswa.
- d. Memberikan respons yang konkrit terhadap tugas yang diberikan
- e. Memberikan umpan balik terhadap pekerjaan siswa.
- f. Memberi penghargaan terhadap performance yang ditampilkan siswa atas prestasinya.
- g. Memberikan transfer pengetahuan.
- h. Memberikan penguatan terhadap siswa supaya belajar konsisten, (Juanda, 2012: 144).

Suatu pengajaran dikatakan berbasis teknologi jika memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Merumuskan tujuan dengan teliti dan spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati, sehingga dapat diukur keberhasilan tercapainya tujuan
- b. Meneliti pengetahuan keterampilan dan sikap yang telah dimiliki anak-anak yaitu entry behavior sebagai dasar pelajaran yang baru sehingga diketahui kemajuan yang dicapai berkat proses belajar mengajar
- c. Menganalisis bahan pelajaran yang akan disajikan dalam bagian-bagian yang dapat di pelajari dengan mudah, (Juanda, 2012: 144).

2. Karakteristik Kurikulum Teknologis

a. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum, yaitu kompetensi (kemampuan) dirinci menjadi tujuan khusus, yaitu disebut objektif atau tujuan instruksional. Objektif ini menggambarkan perilaku, perbuatan atau keterampilan yang dapat diamati atau diukur setelah siswa menyelesaikan pelajaran tertentu.

4

b. Metode Pembelajaran

Metode merupakan kegiatan pengajaran sering dipandang sebagai proses mereaksi terhadap perangsang-perangsang yang diberikan dan apabila terjadi respon yang diharapkan maka respons tersebut diperkuat. Pelaksanaan pengajaran mengikuti langkah-langkah :

- 1) Penegasan tujuan. Para siswa diberikan penjelasan tentang pentingnya bahan yang harus dipelajari.
- 2) Pelaksanaan pengajaran. Para siswa belajar secara individual melalui media buku atau media elektronika.
- 3) Organisasi bahan ajar. Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu (matematika, IPA, seni dan sejenisnya).
- 4) Pengetahuan tentang hasil. Kemajuan siswa segera dapat diketahui oleh siswa sendiri, sebab dalam model kurikulum ini umpan balik selalu diberikan.
- 5) Evaluasi, kegiatan evaluasi dilakukan setiap akhir pelajaran, (Nasution, 1982: 124).

Ciri-ciri kurikulum yang dikembangkan dari konsep teknologi pendidikan (kurikulum teknologis), yaitu:

- 1) Tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku. Tujuan-tujuan yang bersifat umum yaitu kompetensi dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus, yang disebut objektif atau tujuan instruksional.
- 2) Metode yang digunakan biasanya bersifat individual, kemudian pada saat tertentu ada tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok, (Nasution, 1982: 124).

Pengembangan kurikulum teknologis berpegang pada beberapa kriteria, yaitu:

- 1) Prosedur pengembangan kurikulum dinilai dan disempurnakan oleh pengembang kurikulum yang lain.
- 2) Hasil pengembangan terutama yang berbentuk model adalah yang bisa diuji coba ulang, dan hendaknya memberikan hasil yang sama. (Wilzen, 2010)

Inti dari pengembangan kurikulum teknologis adalah penekanan pada kompetensi. Pengembangan dan penggunaan alat dan media pengajaran bukan hanya sebagai alat bantu tetapi bersatu dengan program pengajaran dan ditujukan pada penguasaan kompetensi tertentu. Dalam pengembangan kurikulum teknologis kerjasama dengan para penyusun program dan penerbit media elektronik serta media cetak. Pengembangan pengajaran yang betul-betul berstruktur dan bersatu dengan alat dan media membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ini merupakan hambatan utama dalam pengembangan kurikulum teknologis, (Nasution, 1982: 125).

c. Organisasi Kurikulum

Organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk bahan pelajaran yang disusun dan disampaikan kepada murid-murid yang sangat berhubungan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai karena pola-pola yang berbeda akan mengakibatkan isi dan cara penyampaian pelajaran berbeda pula, (Nasution, 1982: 135). Dalam penyusunan organisasi kurikulum ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan, yakni:

1). Ruang lingkup (*Scope*)

Merupakan keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang harus dipelajari siswa. Ruang lingkup bahan pelajaran sangat tergantung pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

2). Urutan bahan (*Sequence*)

Berhubungan dengan urutan penyusunan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar. Urutan bahan meliputi dua hal, yaitu urutan isi bahan pelajaran dan urutan pengalaman belajar yang memerlukan pengetahuan tentang perkembangan anak dalam menghadapi pelajaran tertentu.

3). Kontinuitas

Berhubungan dengan kesinambungan bahan pelajaran tiap mata pelajaran, pada tiap jenjang sekolah dan materi pelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran yang bersangkutan.

Kontinuitas ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif, (Zahra, 2010).

4). Keseimbangan

Adalah faktor yang berhubungan dengan bagaimana semua mata pelajaran itu mendapat perhatian yang layak dalam komposisi kurikulum yang akan diprogramkan pada siswa. Keseimbangan dalam kurikulum dapat ditinjau dari dua segi yakni keseimbangan isi atau apa yang dipelajari, dan keseimbangan cara atau proses belajar.

5). Integrasi atau keterpaduan

Berhubungan dengan bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang diterima siswa mampu memberi bekal dalam menjawab tantangan hidupnya, setelah siswa menyelesaikan program pendidikan disekolah, (Dakir, 2004: 203).

d. Kegiatan Belajar Mengajar

Pengajaran teknologis sangat menekankan efisiensi dan efektivitas. Program dikembangkan melalui beberapa kegiatan uji coba dengan sample-sampel dari populasi yang sesuai, direvisi beberapa kali sampai standart yang diharapkan dapat dicapai. Dengan model pengajaran ini tingkat penguasaan siswa dalam standar konvensional jauh lebih tinggi dibandingkan dengan model lain, (Sajaya, 2008: 56)

Para siswa belajar secara individual melalui media buku-buku ataupun media elektronik. Dalam kegiatan belajarnya mereka dapat menguasai keterampilan-keterampilan dasar ataupun perilaku-perilaku yang dinyatakan dalam tujuan program. Mereka belajar dengan cara memberikan respons secara cepat terhadap persoalan-persoalan yang diberikan, (Syukur, 2008: 68)

Meskipun memiliki kelebihan-kelebihan, kurikulum teknologis tidak terlepas dari beberapa keterbatasan atau kelemahan. Model ini terbatas kemampuannya untuk mengajarkan bahan ajar yang kompleks atau membutuhkan penguasaan tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi) juga bahan-bahan ajar yang bersifat

afektif. Beberapa percobaan menunjukkan kemampuan siswa untuk mentransfer hasil belajar cukup rendah, (Rizal, 2009).

Pengajaran teknologis sukar untuk dapat melayani bakat-bakat siswa belajar dengan metode-metode khusus. Metode mengajar mereka cenderung seragam. Keberhasilan belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh sikap mereka, bila sikapnya positif maka siswa akan berhasil, tetapi bila sikapnya negatif, tingkat penguasaannya pun relatif rendah. Masalah kebosanan juga berpengaruh terhadap proses belajar, (Rizal, 2009)..

e. Evaluasi Belajar

Evaluasi hasil belajar peserta didik berbasis kurikulum teknologis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan sesuatu kompetensi. Bahan ajar yang besar disusun dari bahan ajar yang lebih kecil dengan memperhatikan urutan-urutan penyajian materi dalam pengorganisasiannya.
- 2) Evaluasi dilakukan kapan saja. Ketika siswa telah mempelajari suatu topik/subtopik, ia dapat mengajukan diri untuk dievaluasi. Fungsi evaluasi ini antara lain sebagai umpan balik: bagi siswa dalam penyempurnaan penguasaan suatu satuan pelajaran (formatif), bagi program semester (sumatif), serta bagi guru dan pengembang kurikulum. Bentuk evaluasi umumnya obyektif tes, (Subandijah, 1996: 56).

3. Kegunaan Kurikulum Teknologi bagi Siswa

Kegunaan kurikulum teknologi dalam bidang pendidikan dan proses pembelajaran ialah pengajaran dan proses belajar mengajar lebih efektif dan kita pun dapat lebih *up to date* dalam mendapatkan informasi yang ada. Dengan kemajuan teknologi, proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru secara langsung, tapi lewat internet misalnya, maka siswa sudah bisa mendapatkan materi tanpa harus bertemu langsung dengan guru. Ini akan mempermudah penyampaian materi serta kurikulum menjadi mudah dilaksanakan, (Mujahidatulida, 2013).

E. Rangkuman

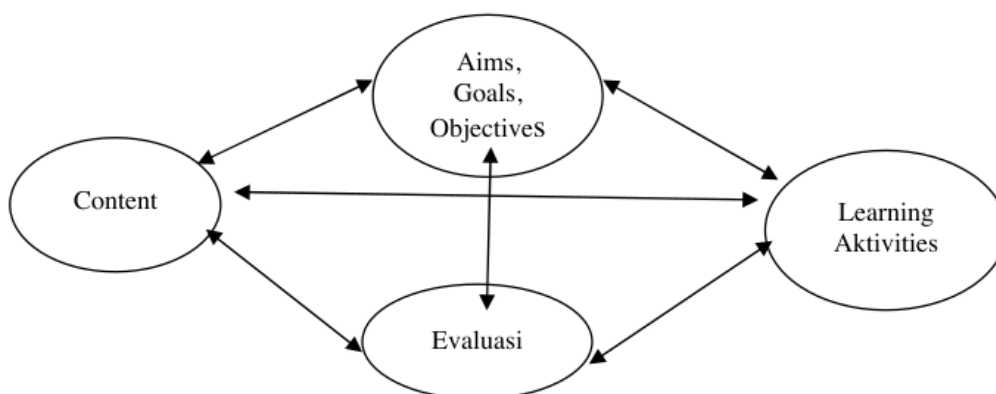
1. Model kurikulum subjek akademis adalah tipe kurikulum tertua yang bersumber dari pendidikan klasik berorientasi pada masa lalu dimana kurikulum dipandang sebagai proses untuk memperdalam ilmu pengetahuan, proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik tergantung kepada segi apa yang dipentingkan dalam materi pelajaran tersebut. Kurikulum subyek akademis lebih mengutamakan isi pendidikan, isi pendidikan diambil dari disiplin-disiplin ilmu. Karena kurikulum sangat mengutamakan pengetahuan maka pendidikannya menjadi lebih bersifat intelektual.
2. Konsep kurikulum humanistik lebih mengarah pada kurikulum yang dapat memuaskan individu, agar mereka dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing.
3. Konsep kurikulum rekonstruksi sosial tidak sekedar menekankan pada minat individu, tetapi juga pada kebutuhan sosial, selain itu juga menekankan pada proses perkembangan nilai-nilai sosial. Kurikulum rekonstruksi sosial lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum rekonstruksi sosial mempunyai pandangan bahwa pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun interaksi siswa dengan lingkungan sekitar.
4. Kurikulum teknologis pengajaran menekankan "*mastery learning*" (belajar tuntas) dan bersifat objektif, artinya setiap siswa yang belum menguasai materi pelajaran tertentu belum diperbolehkan melanjutkan ke tingkat selanjutnya. Kemampuan menguasai pelajaran sebagai indikasi kesuksesan siswa merespon pelajaran yang ditunjukkan melalui tes.

BAB VII KOMPONEN DESAINS KURIKULUM

Komponen desain kurikulum meliputi; 1. Tujuan, 2. Materi (bahan pelajaran), 3. Proses pembelajaran dan 4. Evaluasi hasil belajar peserta didik. Keempat komponen tersebut harus ada dalam kegiatan belajar mengajar. Maka salah satu komponen tidak ada maka proses implementasi kurikulum (pembelajaran) tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu, keempat komponen di atas merupakan keniscayaan dalam pendidikan. Uraikan keempat komponen desain kurikulum di atas sebagai berikut.

A. Komponen Perencanaan Kurikulum

Komponen-komponen kurikulum sebagaimana Robert. S. Zais (1976: 349) menjelaskan dapat kita perhatikan pada gambar berikut ini.



Gambar 7.1 Komponen-komponen Kurikulum

1. Tingkat-Tingkat Tujuan

Tujuan adalah merupakan komponen utama yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum. Zais (1976:297) menegaskan bahwa tujuan merupakan bagian yang paling sensitif, sebab tujuan bukan hanya akan mempengaruhi bentuk kurikulum tetapi juga secara langsung merupakan fokus dari suatu program pendidikan.

Dalam beberapa literatur pendidikan/kurikulum memakai beberapa istilah tujuan seperti: *aims*, *goals* dan *objectives* untuk menunjukkan harapan pendidikan. Oliva (1988) menggunakan beberapa istilah tujuan misalnya “*out come, aims, end, purpose, function, goal dan objective*”. Meskipun istilah-istilah ini dalam bahasa umum mempunyai persamaan, tetapi dalam bahasa pendidikan mempunyai perbedaan yang bermakna. *Out come* mengarah kepada harapan akhir secara umum. Sedangkan “*aims*” sama dengan “*end*”, *purpose, function* dan *goal*”. Tujuan pendidikan ini sangat luas. Biasanya merupakan pernyataan tujuan pendidikan umum, yang dapat dipakai sebagai petunjuk pendidikan seluruh negara tersebut. Berikut ini dikemukakan beberapa istilah terkait dengan komponen-komponen kurikulum sebagaimana digambarkan di atas.

a. Aims

David Puaff (dalam (Depdikbud, 1984: 57)), mendefinisikan bahwa “*Aims*” ialah sebuah tujuan pemberi orientasi dasar dari para perancang dan pengguna kurikulum. Komisal dan Mc.Clelan (dalam Nuhidayatus, 2013: 4) mendefenisikan “*Aims*” sebagai statemen general dalam memberikan bentuk dan arahan dalam rancangan tindakan untuk mencapai beberapa tujuan lalu di produk dimasa depan. *Aims* berperan sebagai panduan fungsional yang krusial dalam pendidikan, *Aims* tidak dapat diteliti dan dievaluasi secara langsung karena mereka hanyalah orientasi bukan *outcome* yang dapat di kuantitaskan secara khusus.

Aims menunjukkan arah umum pendidikan. Secara ideal, *aims* merefleksikan suatu tingkat tujuan pendidikan berdasarkan pemikiran filosofis dan psikologis masyarakat (Miller dan Seller 1985: 175 dalam Ansyar 1989: 93). Dengan perkataan lain *aims* adalah statemen tentang hasil kehidupan yang diharapkan (*expected life outcomes*) berdasarkan skema nilai filsafat hidup (Boudy, 1971:13). Menurut Zais (1976:298), *aims* untuk tujuan pendidikan jangka panjang yang digali dari nilai-nilai filsafat suatu Bangsa.

Zais (1976:297), menjelaskan tujuan kurikulum (*aims*) merupakan pernyataan yang melukiskan kehidupan yang diharapkan, tujuan atau hasil yang didasarkan pada pandangan

filosofat dan tidak langsung berhubungan dengan dengan tujuan sekolah. Tujuan ini mungkin dapat dicapai setelah seseorang menyelesaikan pendidikan. Barangkali *aims* ini dapat disamakan dengan “*tujuan pendidikan nasional*” di Indonesia, karena pada tujuan pendidikan nasional ini dinyatakan keinginan bangsa Indonesia untuk mencapai suatu hasil pendidikan yang berlandaskan filsafat hidup bangsa Indonesia yang bernama Pancasila. Tujuan jenis ini tidak berkaitan langsung dengan hasil pendidikan di sekolah atau hasil proses belajar mengajar dalam ruang-ruang kelas.

Aims merupakan rumusan yang menggambarkan *outcome* yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai yang diambil dari kaidah-kaidah filosofis. *Aims* ini dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu:

- 1) *Aims* menunjukkan pola nilai. Pada bagian ini, posisi filosofis sebagai pengontrol mekanisme untuk menentukan karakteristik dari *aims* dalam kategori yang lain.
- 2) *Aims* menunjukkan peran sosial. Pada bagian ini, kualitas yang diinginkan dalam pekerjaan, anggota keluarga, warga negara dan sebagainya.
- 3) *Aims* menunjukkan organisasi sosial. Pada bagian ini mengutamakan bagaimana berdemokrasi sosial.
- 4) *Aims* menunjukkan gaya hidup. Pada bagian ini, lebih mengutamakan menunjukkan gaya hidup yang diinginkan, misal bekerja keras untuk mencapai kesuksesan, (Widi, 2011).

Aims merupakan target yang pencapaiannya jauh dari situasi sekolah dan hasilnya mungkin jauh setelah proses belajar-mengajar di sekolah selesai. Contohnya untuk menjadikan manusia yang memiliki rasa tanggung jawab pada negara, atau manusia yang sehat jasmani dan rohani, berbudi pekerti luhur, mandiri dan lain-lain. Dan ini hanya mungkin dapat dicapai setelah anak menyelesaikan beberapa tingkatan pendidikan formal, informal dan bahkan mungkin non formal. Untuk mencapai tujuan umum “*aims*” perlu ditentukan pula yang lebih spesifik dari *aims* tersebut yang biasa dinamakan dengan *goals*, (Anonim, 2009: 5).

b. Goal

Menurut Hamalik (2014: 76) tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pula untuk menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar. Contoh rumusan tujuan umum (*goals*), yaitu siswa hendak mengembangkan keterampilan dasar matematika, siswa hendak mengembangkan apresiasi sajak. *Goal* merupakan istilah yang menggambarkan suatu tujuan kurikulum yang bersifat belum terukur (*unmeasurable*). *Goals* merefleksikan keyakinan filosofis dari suatu masyarakat. *Goals* dapat berkaitan dengan rumusan tujuan kurikulum di tingkat nasional, lokal dan di tingkat sekolah.

Goals didefinisikan sebagai sebuah tujuan atau keadaan akhir dalam terminologi secara umum tanpa ditandai dengan kriteria pencapaian. Perencana kurikulum berharap siswa dapat menyelesaikan semua program-program pada sekolah tertentu. Contoh pernyataan *Goals*: “siswa mendemostrasikan sikap tanggung jawab sebagai warga negara sekolah, komunitas, negara bagian, bangsa, dan dunia”. *Goal* merupakan *outcome* sekolah yang dapat dirumuskan secara *institutional* oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai suatu sistem, (Zais, 1976: 297).

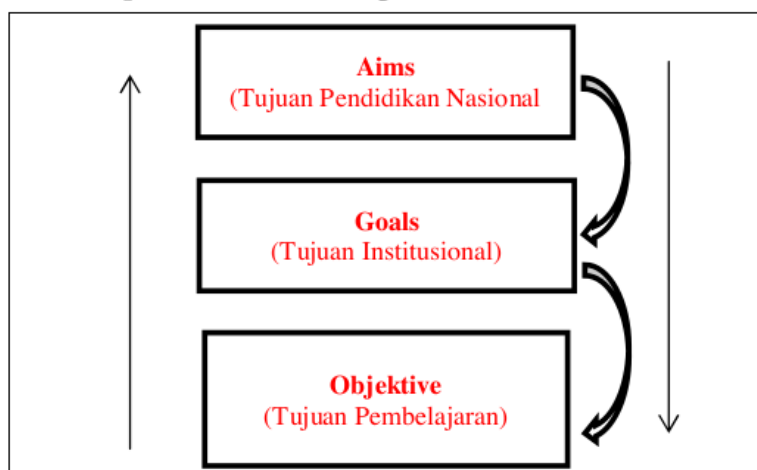
Goals merupakan tujuan antara yang terletak antara *aims* dan *objectives*. Yang tersebut terakhir adalah tujuan yang dicapai sebagai hasil belajar dalam ruang-ruang kelas sekolah (Miller dan Seller 1985: 179 dalam Ansyar 1989: 93), dengan perkataan lain, *goals* adalah hasil proses belajar menurut suatu sistem sekolah (Zais, 1976:306). *Goals* lebih umum dari *objectives* dan bukan merupakan hasil langsung proses belajar dalam ruang kelas dan untuk mencapainya memerlukan seperangkat *objectives*. Contohnya antara lain adalah kemampuan berpikir analitik dan berpikir kritis, mengapresiasi dan mengamalkan ajaran agama Islam dan lain sebagainya. Barangkali di Indonesia *goals* ini dapat disamakan dengan tujuan kurikulum sekolah atau *tujuan institusional*.

c. Objektive

Objectives adalah sebuah tujuan atau pernyataan akhir secara spesifik dan merupakan istilah atau terminologi yang dapat diukur. Perencana kurikulum berharap siswa dapat menyelesaikan semua program-program pada sekolah tertentu. *Objective* merupakan *outcome* yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka pendek, segera setelah pembelajaran di kelas berakhir, (Anonim, 2009: 3).

Tingkat tujuan yang lebih rendah dari *goals* adalah *objectives*, yaitu *tujuan suatu unit atau pokok bahasan yang lebih spesifik yang merupakan hasil belajar dalam ruang-ruang kelas sekolah*. Pada tingkat ini, kita berbicara tentang kemungkinan pemakaian *objectives* atau tingkah laku (*behavioral objectives*) yang menunjukkan tingkah laku yang eksplisit yang dimiliki siswa setelah mengikuti suatu pelajaran. Dengan perkataan lain *objective* adalah hasil belajar siswa dalam kelas, yaitu hasil proses belajar mengajar dalam kelas atau kegiatan belajar mengajar setiap hari sebagai hasil implentasi kurikulum. *Contohnya*: siswa menguasai prinsip-prinsip dasar ilmu kimia, siswa dapat menyelesaikan 4 soal dari 5 soal persamaan kuadrat dan lain-lain, (Ansyar, 1988: 395).

Berdasarkan urian di atas agar kita lebih jelas letak hubungan setiap klasifikasi dari tujuan umum sampai tujuan khusus, dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut:



Gambar 7.1 Hubungan setiap Klasifikasi
(Arah panah penghubung dan pencapaian tujuan pendidikan)

2. Bahan Ajar

a. Definisi Content

Bahan ajar adalah bagian dari sumber belajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar disebut juga *teaching-material*, (Anonim, 2011: 3).

Paul S. Ache lebih lanjut mengemukakan definisi material, yaitu *books can be used as paper weights, but they cannot teach*. (buku dapat digunakan sebagai bahan rujukan, atau dapat digunakan sebagai bahan rujukan, atau dapat sebagai bahan tertulis yang berbobot. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan, (Nurhidayati, 2013: 5).

Menurut Mulyasa (2006: 67) bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai.

Selanjutnya Mulyasa (2006: 78) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber belajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang diniatkan secara khusus maupun bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Dengan kata lain bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Menurut Chomsin dan Jasmadi (2008: 40) bahan ajar adalah seperangkat sarana yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang

diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Sedangkan menurut Majid(2007: 174), bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum (*curriculummaterial*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.

b. Syarat Pemilihan Bahan Ajar

Bahan ajar yang baik dan menarik mempersyaratkan penulisan yang menggunakan ekspresi tulis yang efektif. Ekspresi tulis yang baik akan dapat mengkomunikasikan pesan, gagasan, ide, atau konsep yang disampaikan dalam bahan ajar kepada pembaca atau pemakai dengan baik dan benar. Ekspresi tulis juga dapat menghindarkan salah tafsir atau pemahaman, (Dimiyati, 2010: 97).

Bahan ajar yang diberikan kepada siswa haruslah bahan ajar yang berkualitas. Bahan ajar yang berkualitas dapat menghasilkan siswa yang berkualitas, karena siswa mengkonsumsi bahan ajar yang berkualitas. Menurut Furqon (2009: 88), bahan ajar yang baik harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Substansi yang dibahas harus mencakup sosok tubuh dari kompetensi atau sub kompetensi yang relevan dengan profil kemampuan tamatan.
- 2) Substansi yang dibahas harus benar, lengkap dan aktual, meliputi konsep fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki atau step penguasaan kompetensi.
- 3) Tingkat keterbacaan, baik dari segi kesulitan bahasa maupun substansi harus sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajaran.
- 4) Sistematika penyusunan bahan ajar harus jelas, runtut, lengkap dan mudah dipahami.

Sedangkan menurut Anonim (2009: 7) dalam pengembangan bahan ajar, maka bahan ajar harus memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar harus relevan dengan tujuan pembelajaran
- 2) Bahan ajar harus sesuai dengan taraf perkembangan anak;
- 3) Bahan yang baik ialah bahan yang berguna bagi siswa baik sebagai perkembangan pengetahuannya dan keperluan bagi tugas kelak di lapangan
- 4) Bahan itu harus menarik dan merangsang aktivitas siswa
- 5) Bahan itu harus disusun secara sistematis, bertahap, dan berjenjang
- 6) Bahan yang disampaikan kepada siswa harus menyeluruh, lengkap dan utuh.

Menurut Anonim (2009: 12) suatu bahan pembelajaran yang baik memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri yang melekat pada bahan ajar yang disajikan (disusun) merupakan ciri khas yang membedakan antara bahan pembelajaran yang baik dengan bahan pembelajaran yang tidak baik. Bahan pembelajaran yang baik memenuhi syarat substansial dan penyajian sebagai berikut:

1) Secara substansial bahan pembelajaran harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) *Sesuai dengan visi dan misi sekolah*

Visi merupakan wawasan jauh ke depan yang menunjukkan arah bagi pencapaian tujuan. Sedangkan misi merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh lembaga, dalam hal ini sekolah atau madrasah. Visi dan misi sekolah dalam pencapaiannya diwujudkan melalui proses pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran dibangun diantaranya karena adanya bahan pembelajaran. Oleh karena itu bahan pembelajaran yang disusun harus sesuai dengan visi, misi, karena bahan pembelajaran itu sendiri merupakan sarana materi yang akan disampaikan pada siswa dalam upaya mencapai visi dan misi sekolah.

b) *Sesuai dengan kurikulum*

Kurikulum yang dimaksud adalah seperangkat program yang harus ditempuh siswa dalam penyelesaian pendidikannya. Paling tidak, secara sempit kurikulum meliputi aspek tujuan/kompetensi, indikator hasil materi, metoda dan penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar, dalam hal ini merupakan pengembangan materi pembelajaran hendaknya senantiasa sesuai dengan tujuan/kompetensi, materi dan indikator keberhasilan.

c) *Menganut azas ilmiah*

Ilmiah yang dimaksud adalah bahan ajar tersebut disusun dan disajikan secara sistematis (terurai dengan baik) metodologis (sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan).

d) *Sesuai dengan kebutuhan siswa*

Bahan ajar merupakan hal yang harus dicerna dan dikuasai siswa. Dengan demikian bahan ajar disusun semata-mata untuk kepentingan siswa. Oleh karena itu, maka bahan ajar yang disusun hendaknya sesuai dengan kebutuhan siswa, yaitu sesuai dengan tingkat berpikir, minat, latar sosial budaya dimana siswa itu berada.

2) Memenuhi kriteria penyajian yang meliputi:

a) *Memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi*

Bahan pembelajaran yang disusun hendaknya memiliki derajat keterbacaan yang tinggi, dalam arti bahasa yang disajikan menggunakan struktur kalimat dan kosa kata yang baik, bentuk kalimat sesuai tata bahasa, dan isi pesan yang disampaikan melalui huruf, gambar, photo dan ilustrasi lainnya memiliki kebermanaknaan yang tinggi.

b) *Penyajian format dan fisik bahan pembelajaran yang menarik*

Format dan fisik bahan pembelajaran juga harus diperhatikan. Format dan fisik buku ini berkaitan dengan tata letak (layout), penggunaan model dan ukuran huruf, warna, gambar komposisi, kualitas dan ukuran kertas, penjilidan, dsb. Format dan fisik bahan ajar sebenarnya merupakan tanggung jawab penerbit (bila bahan ajar

tersebut diterbitkan), tetapi sebaiknya penulis memiliki gagasan bagaimana format dan fisik bahan ajar yang diinginkan, (Anonim, 2011: 8).

c. Sumber Bahan Ajar

Sumber bahan ajar merupakan tempat dimana bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari sumber bahan ajar, siswa dapat dilibatkan untuk mencarinya. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa aktif (CBSA). Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standart kompetensi dan kompetensi dasar, (Wiryokusumo dan Mustaji, 1989: 90). Sumber-sumber dimaksud diantaranya yaitu :

1) Buku Teks

Buku teks yang digunakan sebagai sumber bahan ajar untuk suatu jenis mata pelajaran tidak harus hanya satu jenis, tapi digunakan sebanyak mungkin agar mendapatkan wawasan yang luas.

2) Laporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber bahan ajar yang aktual atau mutakhir.

3) Jurnal (Penerbitan Hasil Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah).

Jurnal-jurnal berisikan berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli dibidangnya masing-masing yang telah dikaji kebenarannya.

4) Pakar Bidang Studi

Pakar dapat dimintai konsultasi mengenai kebenaran bahan ajar, ruang lingkup, kedalaman, urutan dsb.

5) Profesional

Kalangan profesional adalah orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu. Misalnya kalangan perbankan, tentu ahli di bidang ekonomi dan keuangan.

6) Buku Kurikulum

Buku kurikulum itu merupakan standar kompetensi. Dengan standar kompetensi, maka kompetensi dasar dan materi bahan dapat ditemukan.

7) Penerbitan Berkala Seperti Harian, Mingguan dan Bulanan.

Penerbitan berkala seperti koran banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar. Penyajian tersebut menggunakan bahasa populer yang mudah dipahami. Karena itu, penerbitan berkala baik untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar.

8) Internet dan Media Audio Visual (TV, Video, VCD, Kaset Audio)

Melaui internet dan media AudioVisual ini dapat mempelajari berbagai jenis mata pelajaran seperti gunung berapi, kehidupan di laut melalui media audio visual.

9) Lingkungan

Berbagai lingkungan seperti lingkungan alam, lingkungan social, lingkungan seni budaya, teknik, industri, dan lingkungan ekonomi dapat digunakan sebagai sumber bahan ajar. Untuk mempelajari abrasi atau penggerusan pantai, jenis pasir, gelombang pasang misalnya kita dapat menggunakan lingkungan alam berupa pantai sebagai sumber.

3. Aktivitas Belajar Siswa

a. Definisi Aktivitas Belajar

Menurut Dimiyati (2010: 120), aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahirannya yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan.

Sedangkan menurut Sardiman (dalam Wawan, 2010: 2), aktivitas dalam proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

Kemudian menurut Hamalik (2011: 171), yang mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar sendiri

atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran, mereka belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Dengan bekerja tersebut, siswa mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya.

Adapun menurut Paul D. Dierich (dalam Hamalik, 2011: 172) membagi aktivitas belajar ke dalam 8 kelompok, yaitu:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, yang termasuk di dalam kegiatan visual diantaranya membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral), yang termasuk di dalamnya antara lain mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yang termasuk di dalamnya antara lain mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, yang termasuk di dalamnya antara lain menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, yang termasuk di dalamnya antara lain menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, yang termasuk di dalamnya antara lain merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat, hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, yang termasuk di dalamnya antara lain minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

b. Strategi Belajar yang Efektif

Sebelum mempelajari pembelajaran efektif, terlebih dahulu kita pelajari pengertian dari efektif. Efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu kata "*effective*" yang dapat diartikan mempunyai efek (akibat, pengaruh, kesan) atau dapat pula diartikan membawa hasil, berhasil guna. Selain itu efektif tidak hanya diorientasikan pada hasil tetapi juga proses yang ada dalam mencapai tujuan, (Sanjaya, 2006: 97).

Strategi belajar yang menyenangkan dapat ditemukan pada pembelajaran PAIKEM. PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan, (Jejen, 2010: 2).

Siswa tidak memungkiri metode "PAIKEM" sama dengan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan" merupakan metode yang sangat mengerti dan memahami kondisi siswa. bagaimana guru menyampaikan materi merupakan penilaian utama siswa, seorang guru mempunyai wawasan yang luas akan tergambar dengan cara bagaimana seorang guru menyampaikan pembelajaran di kelas, fokus terhadap materi dan penyampaian yang mudah dimengerti oleh siswa. peduli terhadap siswa dan tidak pilih-memilih (diskriminatif), performance yang menarik serta bisa dijadikan partner dalam berdiskusi dan berkeluh kesah merupakan sekian banyak kriteria yang siswa sampaikan jika seorang guru ingin menjadi favorit di mata siswa (Herman, 2008: 56). Aspek yang diutamakan dalam strategi belajar PAIKEM ini, yaitu :

1) Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan

berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*to facilitate of learning*) kepada siswa. Dalam kegiatan ini siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran, (Rusman, 2010: 322-324).

2) Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif juga merupakan strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas belajar. Maksud inovatif disini adalah dalam kegiatan pembelajaran itu terjadi hal-hal yang baru, bukan saja oleh guru sebagai fasilitator belajar, tetapi juga oleh siswa yang sedang belajar. Dalam strategi pembelajaran yang inovatif ini, guru tidak saja tergantung dari materi pembelajaran yang ada pada buku, tetapi dapat mengimplementasikan hal-hal baru yang menurut guru sangat cocok dan relevan dengan masalah yang sedang dipelajari siswa. Demikian pula siswa, melalui aktivitas belajar yang dibangun melalui strategi ini, siswa dapat menemukan caranya sendiri untuk memperdalam hal-hal yang sedang dia pelajari, (Uno, 2012: 11).

3) Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk merangsang kreativitas siswa, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kreatif selalu dimulai dengan berpikir kritis, yakni menemukan dan melahirkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu. Berpikir kritis harus dikembangkan dalam proses pembelajaran agar siswa terbiasa mengembangkan kreativitasnya. Siswa dikatakan kreatif apabila mampu melakukan sesuatu yang menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari hasil

berpikir kreatif dengan mewujudkannya dalam bentuk sebuah hasil karya baru, (Mulyasa, 2006: 192)

4) Pembelajaran Efektif

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa membentuk kompetensi siswa, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Pembelajaran efektif menuntut keterlibatan siswa secara aktif, karena mereka merupakan pusat kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Siswa harus didorong untuk menafsirkan informasi yang disajikan oleh guru sampai informasi tersebut dapat diterima oleh akal sehat. Dalam pelaksanaannya perlu proses penukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi standar yang harus dikuasai siswa, (Rusman, 2010: 325-326).

5) Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan (*joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu kohesi yang kuat antara guru dan siswa, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*), (Mulyasa, 2006: 194). Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Dalam hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran, (Wirahadi, 2015).

Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang berorientasi pada program pembelajaran berkenaan dengan usaha mempengaruhi, memberi efek, yang dapat membawa hasil sesuai dengan tujuan maupun proses yang ada di dalam pembelajaran itu sendiri.

4. Evaluasi

a. Definisi Evaluasi

Menurut Purwanto (1987: 3), evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

Sedangkan menurut Hamalik (2014: 156) evaluasi adalah suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Pengertian evaluasi ini menunjukkan bahwa pengukuran atau penilaian atau evaluasi bersifat kuantitatif.

Hamalik (1995: 159), mengemukakan bahwa evaluasi itu adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi Menurut Suharsimi (2004: 1) adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Menurut Djemari Mardapi (2004: 19), evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari evaluasi yaitu:

- 1) Sebagai kegiatan yang sistematis, pelaksanaan evaluasi haruslah dilakukan secara berkesinambungan. Sebuah program pembelajaran seharusnya dievaluasi di setiap akhir program tersebut.
- 2) Dalam pelaksanaan evaluasi dibutuhkan data dan informasi yang akurat untuk menunjang keputusan yang akan diambil. Asumsi-asumsi ataupun prasangka, bukan merupakan landasan untuk mengambil keputusan dalam evaluasi.
- 3) Kegiatan evaluasi dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena itulah pendekatan goal oriented

merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk evaluasi pembelajaran.

b. Evaluasi Formatif dan Sumatif

Evaluasi terhadap hasil belajar dilaksanakan dengan cara atau bentuk tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran tersebut, yang dirancang dengan model desain evaluasi, diantaranya, yaitu evaluasi formatif evaluasi sumatif (Hamalik, 2014: 170).

1) Evaluasi Formatif

Evaluasi Formatif ialah suatu bentuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan selama berlangsungnya program dan kegiatan pembelajaran. Tujuan pelaksanaan evaluasi ini adalah untuk memperoleh informasi balikan terhadap proses belajar mengajar. Bila terdapat kelemahan dalam proses belajar mengajar, maka dapat segera dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Pelaksanaan evaluasi ini berfungsi diagnosis, yakni untuk perbaikan, yang dilakukan dengan metode pengajaran remedial.

Hasil evaluasi formatif dijadikan dasar bagi penyempurnaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, standar yang digunakan harus “standar mutlak”. Dengan menggunakan standar mutlak, tes ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dicapai oleh murid dan bukan untuk mengetahui status setiap murid dibandingkan dengan murid-murid lainnya dalam kelas yang sama, (Mulyadi, 2010: 133).

2) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif ialah suatu bentuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan pada waktu berakhirnya suatu program pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Model atau bentuk evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil akhir yang dapat dicapai oleh siswa, yakni penguasaan pengetahuan. Hasil penilaian ini sekaligus menggambarkan keberhasilan proses belajar mengajar. Evaluasi sumatif berfungsi menyediakan informasi untuk membuat keputusan untuk menentukan kelulusan, atau untuk menentukan suatu program dapat diteruskan dengan program baru atau perlu dilakukan pengulangan program pembelajaran.

Pengolahan evaluasi sumatif dapat ditempuh dengan menggunakan standar norma relatif (PAN), karena hasil yang dicapai murid lebih menggambarkan statusnya dibandingkan dengan teman lainnya dalam kelas yang sama. Untuk pengisian rapor dan ijazah, standar norma relatif dipandang lebih sesuai untuk digunakan, (Purwanto, 1987: 72).

c. Kegunaan Evaluasi bagi Siswa

Evaluasi dilakukan untuk mencapai suatu fungsi dan manfaat tertentu setelah belajar. Evaluasi yang dilakukan akan memberikan gambaran mengenai tingkat kemampuan siswa dalam proses belajar. Bagi siswa itu sendiri, evaluasi memiliki banyak manfaat yaitu :

- 1) Membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa
- 2) Membentuk sikap yang positif terhadap belajar dan pembelajaran
- 3) Membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik
- 4) Membantu peserta didik dalam memilih metode belajar yang baik dan benar.
- 5) Mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelas (Anonim, 2011).

d. Kegunaan Evaluasi bagi Guru

Evaluasi yang dilakukan bukan hanya memiliki kegunaan atau fungsi bagi siswanya saja namun juga bagi evaluator (guru). Selain guru sebagai pengajar atau sumber belajar siswa guru juga dituntut untuk mengembangkan cara pengajarannya kepada siswa sehingga guru dapat mengetahui situasi dikelas. Berikut adalah kegunaan evaluasi bagi guru, yaitu:

- 1) Dapat mengetahui siswa manakah yang menguasai pelajaran dan siswa mana pula yang belum. Dalam hal ini hendaknya guru memberikan perhatian kepada siswa yang belum berhasil sehingga pada akhirnya siswa mencapai keberhasilan yang diharapkan.
- 2) Dapat mengetahui apakah tujuan dan materi pelajaran yang telah disampaikan itu dikuasai oleh siswa atau belum.

- 3) Dapat mengetahui ketepatan metode yang digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran tersebut.
- 4) Bila dari hasil evaluasi itu tidak berhasil, maka dapat dijadikan bahan remedial. Jadi, evaluasi dapat dijadikan umpan balik pengajaran, (Anonim, 2011).

Menurut Nurhidayati (2013: 7), kegunaan evaluasi bagi guru yaitu :

- 1) Promosi peserta didik, seperti kenaikan kelas atau kelulusan
- 2) Mendiagnosis peserta didik yang memiliki kelemahan atau kekurangan, baik secara perseorangan maupun kelompok.
- 3) Menentukan pengelompokan dan penempatan peserta didik berdasarkan prestasinya masing-masing.
- 4) Adanya *Feedback* dalam melakukan perbaikan terhadap sistem pembelajaran.
- 5) Menyusun laporan kepada orang tua guna menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.
- 6) Dijadikan dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembelajaran.
- 7) Menentukan perlu tidaknya diadakan remedial

e. Kegunaan Evaluasi bagi Orang Tua

Orang tua merupakan awal sumber berbagai informasi baik yang menyangkut kondisi keluarga, lingkungan sekitar mau pun dalam hal pendidikan pada seorang anak untuk membantu dan mendorong kemajuan pendidikan anaknya, orang tua perlu ikut serta dalam mendukung keberhasilan mereka, dengan demikian orang tua diwajibkan memberikan evaluasi kepada anaknya jika orang tua menginginkan anaknya semangat dalam belajar. Selain pengevaluasian orang tua memberikan nilai tambah bagi anaknya, orang tua juga bisa mendapatkan manfaat dari evaluasi tersebut.

Adapun fungsi atau kegunaan evaluasi bagi orang tua menurut Nuhidayati (2013: 10), yaitu :

- 1) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
- 2) Membimbing kegiatan belajar peserta didik di rumah.
- 3) Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai dengan kemampuan anaknya.

- 4) Memprakirakan kemungkinan berhasil tidaknya anak tersebut dalam bidang pekerjaannya.

B. Desain Kurikulum

1. Definisi Desain Kurikulum

Kata desain (*design*) secara sederhana rancangan, pola atau model. Mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah. Tugas dan peran seorang perancang (*designer*) kurikulum, sama dengan seorang arsitek. Sebelum menentukan bahan dan cara mengkonstruksi bangunan terlebih dahulu seorang arsitek harus merancang model bangunan yang akan di bangun. Lebih jelasnya desain kurikulum diadaptasi dari Fred Percival dan Henry Ellington (dalam Nurhidayati, 2013: 19) mengemukakan bahwa desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum.

Selanjutnya Sayllor (dalam Nurhidayati, 2013: 23), mengungkapkan 8 prinsip sebagai acuan dalam mendesain kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Desain kurikulum harus memudahkan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian potensi belajar, sesuai dengan hasil yang diharapkan.
- b. Desain memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru.
- c. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah.
- d. Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan siswa.

- e. Desain harus mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah.
- f. Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan harus berlanjut pada pengalaman berikutnya.
- g. Kurikulum harus didesain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur
- h. Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima, (Hamalik, 2007: 194).

4

Berdasarkan definisi ini, desain kurikulum menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Penyusunan desain kurikulum dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu dimensi *horizontal* dan *vertikal*. Dimensi *horizontal* berkenaan dengan penyusunan dari lingkup isi atau materi kurikulum. Susunan lingkup ini sering diintegrasikan dengan proses belajar dan mengajarnya. Dimensi *vertikal* menyangkut penyusunan *sekuens* (urutan) bahan berdasarkan urutan tingkat kesukaran, (Dhyrah, 2013).

2. Desain *Separated Subject Curriculum*

Menurut Nasution (2005: 84) kurikulum *separate-subject curriculum* disebut demikian karena segala bahan pelajaran disajikan dalam *subject* atau *mata pelajaran* yang terpisah-pisah, yang satu lepas dari yang lainnya. Organisasi *subject curriculum* dianggap berasal dari zaman Yunani Klasik.

Pada bentuk ini, bahan dikelompokkan pada mata pelajaran yang sempit, dimana antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya menjadi terpisah-pisah, terlepas tidak mempunyai kaitan sama sekali, sehingga banyak jenis yang menjadi mata pelajaran yang ruang lingkupnya menjadi sempit, (Nurdin, 2002: 67).

Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari kurikulum semacam ini, diantaranya :

- a. Penyajian pelajaran bahan dapat disajikan atau disusun secara logis dan sistematis. Sebagai contoh adalah matematik yang bisa diuraikan dari bentuk yang sederhana sampai yang rumit.
- b. Organisasinya sederhana, dan tidak terlalu sulit untuk direncanakan dan dilaksanakan.
- c. Mudah dievaluasi dan dites
- d. Dapat digunakan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.
- e. Guru mempergunakannya lebih mudah
- f. Tidak sulit diadakan perubahan-perubahan.
- g. Lebih tersusun dan sistematis. (Nurdin, 2002: 90)

Namun menurut Nasution (2005: 67), manfaat dari *separate-subject curriculum* yaitu :

- a. Bahan pelajaran dapat disajikan secara logis dan sistematis.
Menurut pengertiannya subject itu ialah hasil pengalaman umat manusia pada masa yang lampau yang tersusun logis sistematis. Tiap mata pelajaran mengandung sistematik tertentu.
- b. Organisasi kurikulum ini sederhana, mudah direncanakan dan dilaksanakan.
Dari segala macam kurikulum, kurikulum inilah yang paling mudah disusun, direorganisasi, ditambah atau dikurangi.
- c. Kurikulum ini mudah dinilai
Kurikulum ini terutama bertujuan menyampaikan sejumlah pengetahuan, pengertian, dan kecakapan-kecakapan tertentu yang mudah dinilai dengan ujian atau tes.
- d. Kurikulum ini juga dipakai di perguruan tinggi.
- e. Kurikulum ini telah dipakai berabad-abad lamanya dan susah menjadi tradisi. Kurikulum ini telah digunakan dan diterima baik oleh generasi-generasi yang lalu, sehingga mendapat dukungan dari orang tua dan para pengajar.
- f. Kurikulum ini lebih memudahkan guru
- g. Kurikulum ini mudah diubah. Segala perubahan atau perbaikan kurikulum hingga saat ini senantiasa didasarkan pada organisasi berbentuk subject.

- h. Organisasi kurikulum yang sistematis seperti yang dimiliki oleh subject-curriculum esensial untuk menafsirkan pengalaman.

Walaupun kurikulum ini masih sangat umum dipakai dimana-mana karena banyak mengandung kebaikan-kebaikan, namun banyak pula kelemahan-kelemahannya ditilik dari sudut pendidikan modern. Keberatan-keberatan yang sering diajukan tentu saja bertalian erat dengan pandangan seseorang mengenai pendidikan dan pengajaran.

Kelemahan-kelemahan kurikulum menurut Nasution (2005 : 79), adalah :

- a. Kurikulum ini memberikan mata pelajaran yang lepas-lepas, yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Salah satu keberatan yang paling serius ialah bahwa kurikulum ini membagi pengalaman dan pelajaran anak atas bagian-bagian yang lepas-lepas, secara fragmentaris yang sebenarnya tak ada dalam dunia kenyataan. Mata pelajaran yang terpisah-pisah yang dijadikan pengalaman anak bertentangan dengan dunia kenyataan. Kurikulum berbentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah tidak mendidik anak-anak menghadapi situasi-situasi dalam kehidupannya. Mata pelajaran memberikan kepada anak-anak pengetahuan yang lepas-lepas. Hal ini diperkuat lagi apabila tiap mata pelajaran diberikan oleh guru yang berlainan seperti halnya di Sekolah Menengah tanpa mengetahui apa yang diberikan pada pelajaran lain.
- b. Kurikulum ini tidak memperhatikan masalah-masalah sosial yang dihadapi anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam praktik, kurikulum ini bertujuan menyampaikan sejumlah pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku pelajaran yang ditentukan. Sering kali bahan pelajaran itu tidak ada hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapi anak-anak dalam kehidupannya.
- c. Kurikulum ini menyampaikan pengalaman umat manusia yang lampau dalam bentuk yang sistematis dan logis. Sesuatu yang logis tidak selalu psikologis ditinjau dari segi minat dan

perkembangan anak. Berhubungan dengan apa yang diketahui mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak dan mengenai psikologi belajar, maka kurikulum ini banyak mengandung kekurangan ditinjau dari sudut psikologis. Hal ini lebih-lebih berlaku bagi anak-anak di SD oleh sebab mereka terutama menambah pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman langsung yang mengandung arti baginya, karena bertalian erat dengan kehidupannya dan kebutuhannya sehari-hari.

- d. Tujuan kurikulum ini terlampaui terbatas. Kurikulum ini mengabaikan atau kurang memperhatikan pertumbuhan jasmaniah, perkembangan sosial dan emosional, karena terutama memusatkan tujuannya pada perkembangan intelektual.
- e. Kurikulum ini kurang mengembangkan kemampuan berfikir. Kurikulum ini mengutamakan penguasaan pengetahuan dengan jalan ulangan dan hafalan, dan kurang mengajak anak-anak berpikir sendiri. Pertanyaan dan soal yang mereka hadapi telah mempunyai jawaban tertentu, sehingga tidak ada kebebasan menemukan jawaban sendiri. Anak-anak biasanya menerima segala sesuatu atas otoritas guru atau buku pelajaran.
- f. Kurikulum ini cenderung menjadi statis dan ketinggalan zaman. Bahan pelajaran dalam kurikulum ini terutama didasarkan pada pengetahuan yang telah tercantum dalam buku. Adakalanya suatu buku digunakan dari tahun tanpa perubahan dan penyesuaian dengan keadaan masyarakat yang dinamis yang terus menerus berkembang dengan pesatnya. Itu sebabnya mata pelajaran di sekolah sering ketinggalan zaman.

3. Desain *Correlated Subject Curriculum*

Menurut Nasution (2005: 80) para pendidik yang melihat kelemahan-kelemahan *separated-subject curriculum* merasa tidak puas dengan kurikulum itu dan berikhtiar mencari jalan untuk memberikan kepada murid pengalaman-pengalaman yang ada hubungannya.

Ada yang menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dengan memelihara identitas mata pelajaran,

ada pula yang menyatu padukan mata pelajaran dengan menghilangkan identitas mata pelajaran dalam bidang studi tertentu.

Correlated Curriculum adalah suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu mata pelajaran lainnya tetapi tetap memperhatikan ciri karakteristik tiap bidang studi tersebut. Korelasi antar mata pelajaran tersebut dapat dilakukan secara:

- a. Insidental; artinya secara kebetulan ada hubungan antara mata pelajaran lainnya seperti IPA, dengan Geografi, antropologi dan yang lainnya.
- b. hubungan yang lebih erat; seperti suatu pokok permasalahan yang diperbincangkan dalam berbagai bidang studi.
- c. batas mata pelajaran disatukan dan difungsikan dalam artian menghilangkan batas antara pelajaran tersebut (*Broad Field*).

Lima macanpelajaran yang dapat dikorelasikan, yaitu: diantaranya Ilmu pengetahuan Sosial, Bahasa, Ilmu pengetahuan Alam, Matematika dan kesenian. Bentuk *Broad Feld* tersebut memiliki **kelebihan**, yaitu:

- a. Menunjukkan adanya integrasi pengetahuan kepada siswa, dimana pelajaran yang disajikan disoroti dari berbagai bidang dan disiplin ilmu.
- b. Dapat menambah interest dan minat siswa terhadap adanya hubungan antara berbagai bidang studi.
- c. Pengetahuan siswa akan lebih mendalam dengan penguraian dan penjelasan dalam bidang studi.
- d. Adanya kemungkinan untuk menggunakan ilmu pengetahuan lebih fungsional.
- e. Lebih mengutamakan pemahaman dari prinsip dari pada penguasaan fakta.

Disamping *Broad Feld* memiliki kelebihan ada juga memiliki **kekurangan**, yaitu:

- a. Bahan yang disajikan tidak berhubungan langsung dengan kebutuhan siswa
- b. Pengetahuan yang diberikan tidak mendalam dan kurang sistematis pada berbagai mata pelajaran.

- c. Urutan penyusunan dan penyajian bahan secara logis dan sistematis.
- d. Kebanyakan para guru kurang menguasai antar disiplin ilmu.

Seperti telah dikatakan, *correlated curriculum* ialah suatu modifikasi *subject curriculum* dan karena itu juga hingga batas-batas tertentu mempunyai kelemahan-kelemahannya. Kurikulum ini memang memberikan pengetahuan yang lebih bulat daripada *separated-subject curriculum*. Akan tetapi orang-orang yang progresif maupun yang tradisional mempunyai keberatan-keberatan terhadap kurikulum ini, (Nasution, 2005: 96).

Serupa dengan kurikulum yang lainnya, jenis kurikulum ini pun disamping memiliki kelebihan juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu :

- a. Kurikulum ini pada hakikatnya kurikulum yang subject-centered dan tidak menggunakan bahan yang langsung berhubungan dengan kebutuhan dan minat anak-anak serta dengan masalah-masalah yang hangat yang dihadapi murid-murid dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Broad-field tidak memberi pengetahuan yang sistematis serta mendalam mengenai berbagai mata pelajaran.
- c. Guru sering tidak menguasai pendekatan inter-disipliner, (Nasution, 2005: 98).

4. Desain Integrated Subject Curriculum

Menurut Nasution (2005: 84), integrasi berasal dari kata "*integer*" yang berarti unit. Dengan integrasi dimaksud perpaduan, koordinasi, harmoni, kebulatan keseluruhan.

Dalam *Integrated Curriculum*, pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik tertentu. Apa yang disajikan disekolah, disesuaikan dengan kehidupan siswa diluar sekolah. Pelajaran disekolah akan membantu siswa dalam menghadapi berbagai persoalan diluar sekolah.

Integrated curriculum meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan

kita membentuk anak-anak menjadi pribadi yang “*integrated*”, yakni manusia yang sesuai atau selaras hidupnya.

Kelebihan Integrated Curriculum menurut menurutLola (2013), yaitu :

- a. segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat berkaitan erat.
- b. sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar mengajar
- c. memungkinkan hubungan antar sekolah dan masyarakat.
- d. sesuai dengan ide demokrasi, yang dimana siswa dirang sang untuk befikir sendiri, bekerja sendiri dan memikul tanggung jawab dalam kelompok.
- e. Penyajian bahan disesuaikan dengan kesanggupan , kemampuan individu, minat dan kematangan siswa baik secara individu atau kelompok

Kekurangan dari Integrated Curriculum, yaitu:

- a. Guru tidak terlatih dengan kurikulum semacam ini.

Kurikulum sekolah guru dewasa ini kebanyakan didasarkan atas mata pelajaran yang terpisah-pisah, jadi bercorak *separate-subject*. Memasukkan kurikulum yang baru akan menimbulkan kesukaran bagi murid-murid dan guru.

- b. Organisasinya tidak logis dan kurang sistematis

Karena bahan pelajaran tidak ditetapkan lebih dahulu, akan tetapi direncanakan dengan mengadakan rundingan dengan murid-murid, maka tidak akan terdapat di dalamnya susunan yang logis dan sistemtis.

- c. Terlalu memberatkan tugas-tugas guru, karena bahan ajar yang mungkin berubah setiap tahunnya.
- d. Kurikulum ini tidak memungkinkan ujian umum karena kurikulum ini tidak menginginkan ujian yang unifom di seluruh negara atau daerah.
- e. Siswa dianggap tidak mampu ikut serta dalam memnentukan kurikulum.

Dalam organisasi kurikulum ini anak-anak turut serta diajak berunding untuk menentukan hal-hal yang akan dipelajari.

- f. Sarana dan prasarana yang kurang memadai yang dapat menunjang pelaksanaan kurikulum tersebut.

C. Rangkuman

1. Tingkat-tingkat tujuan dari kurikulum yaitu :
 - a. *Aims*. Merupakan rumusan yang menggambarkan *outcome* yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai yang diambil dari kaidah-kaidah filosofis.
 - b. *Goal*. *Goal* merupakan *outcome* sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai suatu sistem.
 - c. *Objective*. *Objective* adalah sebuah tujuan atau pernyataan akhir secara spesifik dan merupakan istilah atau terminologi yang dapat diukur.
2. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.
3. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiranyang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan.
4. Evaluasi adalah suatu proses belajar dengan cara mengingat atau mengumpulkan informasi yang telah didapatkan sebelumnya dari pengalaman sebelumnya sehingga dapat mengetahui sampai mana kita bisa mencapai tujuan belajarnya.
5. Secara sederhana desain merupakan kata serapan bahasa Inggris "*design*" yang memiliki arti membuat pola, menyusun, rangkaian, atau model. Perancang kurikulum bisa disamakan dengan seorang arsitek, yaitu membuat model bangunan yang akan dibangun. Sehingga dapat dirumuskan bahwa desain kurikulum adalah pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Sekurang-kurangnya

dikenal tiga desain kurikulum, yaitu: desain *separated subject curriculum* (kurikulum yang berpusat pada materi pelajaran), *corelated subject curriculum* (kurikulum yang dikorelasikan karena memiliki unsur kedekatan), desain *curriculum subject integrated* (kurikulum yang dipadukan atau diintegrasikan).

BAB VIII

IMPLEMENTASI KURIKULUM KTSP

A. Pengertian dan Karakteristik KTSP

1. Pengertian KTSP

Sekilas secara filosofis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) banyak menganut atau di pengaruhi filsafat “idealisme” yang cenderung mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Desain atau rancangan kurikulum KTSP sebagai turunan filosofi idealisme rancangan atau desain kurikulumnya termasuk *separted subject curriculum*. Ciri pola atau desain *separted subject curriculum*, pelajaran terpisah-pisah, dan tujuan pembelajaran banyak menekankan pada kemampuan kognitif sementara aspek-aspek yang lainnya seperti afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) kurang atau agak terabaikan. Landsan psikologis kurikulum ini dominan menganut psikologi behaviorisme.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan diimplementasikan tahun 2006 sebagai kelanjutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), (Mulyasa, 2006: 19).

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggungjawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal itu juga sejalan dengan Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Mulyasa dalam Wahyuni (2013) KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan.

KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

2. Karakteristik KTSP

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian di atas menurut Mulyasa (2006: 179-180) beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut:

a. Pemberian Otonomi Luas Kepada Sekolah dan Satuan Pendidikan

KTSP memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggungjawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Selain itu sekolah dan satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk mengalih dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan.

b. Partisipasi Masyarakat dan Orangtua yang Tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orangtua peserta didik yang tinggi, bukan hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Kepemimpinan yang Demokratis dan Profesional

Dalam KTSP, pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan

profesional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas profesional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan profesional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan.

d. Tim-Kerja yang Kompak dan Transparan

Dalam KTSP keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang terlibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu “sekolah yang dapat dibanggakan” oleh semua pihak.

Disamping beberapa karakteristik di atas, terdapat beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan KTSP, terutama berkaitan dengan sistem informasi serta sistem penghargaan dan hukuman. Sedangkan menurut Arifin (2013), karakteristik dari KTSP, yakni :

- 1) Berorientasi pada disiplin ilmu.
- 2) Berorientasi pada pengembangan individu.
- 3) Kurikulum yang mengakses kepentingan daerah.
- 4) Kurikulum teknologis.

3. Tujuan KTSP

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk mendirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.

- c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Memahami tujuan di atas, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuan hal sebagai berikut:

- a. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
- b. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- c. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
- d. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.
- e. Sekolah dapat bertanggungjawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP.
- f. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.
- g. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengakomodasinya dalam KTSP, (Mulyasa, 2006: 22-23).

4. Landasan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut:

a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Dalam Undang-Undang Sisdiknas dikemukakan bahwa Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. SNP digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantauan dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan.

b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 adalah peraturan tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam peraturan tersebut dikemukakan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi.

c. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 mengatur tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang selanjutnya disebut Standar Isi, mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 23 Tahun 2006 mengatur Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik. Standar Kompetensi Lulusan meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran, yang akan bermuara pada kompetensi dasar.

e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 mengatur tentang pelaksanaan SKL dan Standar isi. Dalam peraturan ini dikemukakan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan, berdasarkan pada:

- 1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 sampai dengan pasal 38.
- 2) Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 5 sampai dengan pasal 18 dan pasal 25 sampai pasal 27.
- 3) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, (Mulyasa, 2006: 24-25).

5. Prinsip-Prinsip Pengembangan KTSP

Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal. Betapa pun bagus dan idealnya suatu kurikulum, manakala menuntut peralatan, sarana dan prasarana yang sangat khusus serta mahal pula harganya, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar untuk dilaksanakan. Kurikulum harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan. Terkait dengan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, terdapat sejumlah prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, yaitu :

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- b. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- h. Menegakkan Ke-5 Pilar Belajar
 - 1) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
 - 2) Belajar untuk memahami dan menghayati.
 - 3) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.
 - 4) Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain.
 - 5) Belajar untuk Membangun dan menemukan jati diri

Dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, (Harjanto, 2010:45).

Pemenuhan prinsip-prinsip di atas itulah yang membedakan antara penerapan satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan kurikulum sebelumnya, yang justru tampaknya sering kali terabaikan. Karena prinsip-prinsip itu boleh dikatakan sebagai ruh atau jiwanya kurikulum. Dalam mensikapi suatu perubahan kurikulum, banyak orang lebih terfokus hanya pada pemenuhan

struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum. Padahal jauh lebih penting adalah perubahan kultural (perilaku) guna memenuhi prinsip-prinsip khusus yang terkandung dalam pengembangan kurikulum, (Suryosubroto, 1998:88).

Selain itu KTSP disusun dengan memperhatikan acuan operasional sebagai berikut (Anonim, 2012):

- 1) Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
- 2) Peningkatan potensi kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa.
- 3) Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
- 4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- 5) Tuntutan dunia kerja.
- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan agama.
- 7) Dinamika perkembangan global.
- 8) Persatuan nasional dan nilai kebangsaan.
- 9) Kondisi social budaya masyarakat setempat.
- 10) Kesetaraan gender.
- 11) Karakteristik satuan pendidikan.

B. Memahami dan Memaknai KTSP

1. Kerangka Dasar Kurikulum

Kerangka Dasar Kurikulum adalah kelompok mata pelajaran peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
 - 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
 - 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - 4) Kelompok mata pelajaran estetika.
 - 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan,
- (Masnur, 2008: 54)

Setiap kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan secara holistik, sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mempengaruhi pemahaman dan penghayatan peserta didik, dan

semua kelompok mata pelajaran sama pentingnya dalam menentukan kelulusan, (Mulyasa,2006: 25).

2. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban ajar yang tercantum dalam struktur kurikulum. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, (Mulyasa,2006: 25).

a. Struktur Kurikulum SD/MI

Menurut Nisa (2015), Struktur kurikulum Struktur Kurikulum SD/MI meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai Kelas I sampai dengan Kelas VI. Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
- 2) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD/MI merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu".
- 3) Pembelajaran pada Kelas I s.d. III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada Kelas IV s.d. VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
- 4) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan

pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.

5) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

6) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester).

b. Struktur Kurikulum SMP/MTs

Struktur kurikulum SMP/MTs meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas VII sampai dengan Kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Kurikulum SMP/MTs memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
- 2) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.
- 3) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- 4) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit.
- 5) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

c. Struktur Kurikulum SMA/MA Struktur Kurikulum SMA/MA

Meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran. Pengorganisasian kelas-kelas pada SMA/MA dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelas X merupakan program umum yang diikuti oleh seluruh peserta didik, dan kelas XI dan XII merupakan program

penjurusan yang terdiri atas empat program: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, (3) Program Bahasa, dan (4) Program Keagamaan, khusus untuk MA.

- 1) Kurikulum SMA/MA Kelas X 1) Kurikulum SMA/MA Kelas X terdiri atas 16 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.
- 2) Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan.
- 3) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit.
- 4) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

d. Struktur Kurikulum Pendidikan Khusus

Struktur Kurikulum Pendidikan Khusus Struktur Kurikulum dikembangkan untuk peserta didik berkelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran. Peserta didik berkelainan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori (1) peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dan (2) peserta didik berkelainan disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Kurikulum Pendidikan Khusus terdiri atas delapan sampai dengan 10 mata pelajaran, muatan lokal, program khusus, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Program khusus berisi kegiatan yang bervariasi sesuai dengan jenis

ketunaannya, yaitu program orientasi dan mobilitas untuk peserta didik tunanetra, bina komunikasi persepsi bunyi dan irama untuk peserta didik tunarungu, bina diri untuk peserta didik tunagrahita, bina gerak untuk peserta didik tunadaksa, dan bina pribadi dan sosial untuk peserta didik tunalaras.

Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

Peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dalam batas-batas tertentu masih dimungkinkan dapat mengikuti kurikulum standar meskipun harus dengan penyesuaian-penyesuaian. Peserta didik berkelainan yang disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, (Anonim,2008).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, kurikulum dipandang memiliki dua dimensi. Dimensi yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Dimensi yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) sebagai satuan pendidikan khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang tidak memungkinkan mengikuti pendidikan di program Inklusif, atau kelas khusus/spesial kelas di sekolah reguler. Bagi yang tergolong dalam kluster normal dan berkeinginan melanjutkan ke jenjang Pendidikan Tinggi dianjurkan mengikuti program Inklusi. Berdasar fakta yang sudah berjalan sesuai jenisnya maka SMALB

bertugas memberikan pendidikan jenjang pendidikan menengah bagi anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan autis.

Pengembangan Kurikulum SMALB dilakukan dalam rangka sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik berkebutuhan khusus agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu , cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 2) Mewujudkan hak anak berkebutuhan untuk memperoleh pendidikan khusus.
- 3) Mengakomodasi unsur-unsur baru dalam dunia pendidikan.

Sebagai karakteristik Kurikulum SMALB adalah pengembangan Kurikulum SMALB yang mempertimbangkan karakteristik anak berkebutuhan khusus dalam rangka:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara dimensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan untuk dapat diterapkan dalam berbagai situasi, baik di sekolah maupun di masyarakat.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang terencana agar apa yang dipelajari di sekolah dapat diterapkan di dalam kehidupan masyarakat dan sekaligus memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Memberikan waktu yang cukup leluasa dan fleksibel untuk mengembangkan potensi diri yang bermanfaat terutama bagi kehidupan dirinya.
- 4) Mengembangkan kompetensi yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi inti kelas dan dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Kompetensi

dasar dikembangkan dengan mengacu pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan kesinambungan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Pengembangan kurikulum SMALB bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik berkebutuhan khusus agar menjadi manusia Indonesia yang mampu hidup secara mandiri sebagai pribadi dan warga negara yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, afektif, dan mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia dan bagi mereka yang memiliki kemampuan akademik normal juga dipersiapkan untuk memasuki perguruan tinggi melalui program inklusif. Struktur kurikulum SMALB pada dasarnya sama dengan pendidikan reguler.

3. Beban Belajar

Beban belajar untuk madrasah pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menggunakan jam pembelajaran setiap minggu, setiap semester dengan sistem tatap muka, penugasan terstruktur, kegiatan mandiri, tidak terstruktur, sesuai kebutuhan dan ciri khas masing-masing. Program pendidikan yang peserta pendidiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem paket dinyatakan dalam satuan jam pelajaran.

Beban belajar untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak maupun kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian sesuai dengan kepribadian dan ciri khasnya. Ketentuan mengenai beban belajar, jam pembelajaran, waktu efektif tatap muka dan persentase beban belajar setiapkelompok mata pelajaran ditetapkan dengan peraturan Menteri berdasarkan Badan Nasional Standar Pendidikan, (Harjanto,2010: 54).

Beban belajar efektif per tahun ditentukan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP. Kurikulum untuk MI, MTs, MA maupun pendidikan bentuk lain yang sederajat dapat memasukkan

pendidikan kecakapan hidup. Adapun pendidikan kecakapan hidup mencakup kehidupan pribadi, kecakapan sosial, akademik dan kecakapan vokasional. Pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, pendidikan kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan. Pendidikan kecakapan hidup dapat diperoleh peserta didik dari madrasah yang bersangkutan atau madrasah non formal yang sudah memperoleh akreditasi. Kurikulum untuk MI hingga jenjang MA atau sederajat dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Pendidikan berbasis keunggulan lokal juga dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika atau pendidikan jasmani (olahraga dan kesehatan). Pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat diperoleh peserta didik juga bisa dari madrasah yang bersangkutan maupun madrasah non formal yang sudah terakreditasi, (Harjanto, 2010:54).

4. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. Kurikulum satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun pelajaran. Kalender pendidikan untuk setiap satuan pendidikan disusun oleh masing-masing satuan pendidikan berdasarkan alokasi waktu pada dokumen Standar Isi dengan memperhatikan ketentuan dari pemerintah, (Mulyasa, 2006: 86).

Ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam pembuatan kalender pendidikan, diantaranya:

- **Alokasi Waktu**

Alokasi waktu ialah pembagian waktu belajar yang efektif dan tidak efektif untuk pelaksanaan pembelajaran. Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap

minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud. Waktu libur bisa berbentuk jeda tengah semester, jeda antar semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari libur nasional, dan hari libur khusus.

- **Penetapan Kalender Pendidikan**

Penetapan permulaan tahun pelajaran biasanya di bulan Juli setiap tahun dan berakhir pada bulan juni tahun berikutnya. Hari libur sekolah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, atau Menteri Agama dalam hal terkait dengan hari raya keagamaan, Kepala Daerah tingkat Kabupaten atau Kota, dan organisasi penyelenggara pendidikan dapat menetapkan hari libur khusus.

C. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

1. Pengertian Kompetensi

Menurut Haryati (2008: 6) kompetensi merupakan kecakapan hidup (*life skill*) yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan secara wajar tanpa harus tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Kompetensi menurut Spencer dalam Damanik(2014) adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan. Kompetensi terdiri dari 5 tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), faktor bawaan (karakter dan respon yang konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu), dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).

Menurut Nurbawani (2009), kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang bersifat dinamis, berkembang, dan dapat diraih setiap waktu. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap-sikap dasar dalam melakukan sesuatu.

Gordon dalam Nurbawani (2009) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif.
- c. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2. Standar Kompetensi Lulusan

Menurut Mulyasa (2010: 29), dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dikemukakan bahwa standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Sudrajat (2013), standar kompetensi lulusan adalah sebagai berikut:

Tabel 8.1
Standar Kompetensi Lulusan

Dimensi	Lulusan	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	SD/MI/SDLB/Paket A	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.
	SMP/MTs/SMPLB/Paket B	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Dimensi	Lulusan	Kualifikasi Kemampuan
	SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/ Paket C	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	SD/MI/SDLB/Paket A	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah,

Dimensi	Lulusan	Kualifikasi Kemampuan
		sekolah, dan tempat bermain.
	SMP/MTs/SMPLB/Paket B	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
	SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta

Dimensi	Lulusan	Kualifikasi Kemampuan
		dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	SD/MI/SDLB/Paket A	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.
	SMP/MTs/SMPLB/Paket B	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.
	SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

3. Standar Kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran adalah deskripsi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai setelah siswa mempelajari mata pelajaran tertentu pada jenjang pendidikan tertentu pula. Menurut Majid dalam (Fima, 2013) standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Pada setiap mata pelajaran, standar kompetensi sudah ditentukan oleh para pengembang kurikulum, yang dapat kita lihat dari standar isi. Jika sekolah memandang perlu mengembangkan mata pelajaran tertentu misalnya pengembangan kurikulum muatan lokal, maka perlu dirumuskan standar kompetensinya sesuai dengan nama mata pelajaran dalam muatan lokal tersebut.

4. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.

5. Indikator Kompetensi/IK

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi.

6. Menjabarkan Kompetensi Dasar/KD ke dalam IK

Langkah penting yang harus dipahami guru dalam kaitannya dengan KTSP ialah bahwa guru harus mampu menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dan acuan penilaian. Namun sebelumnya, harus dipahami dulu apa itu kompetensi dasar dan apa itu indikator kompetensi. Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam matapelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.

Sedangkan Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan atau di observasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Sehubungan dengan itu, dalam bagian ini dikemukakan daftar kata-kata operasional yang dapat digunakan indikator kompetensi, dan contoh cara menjabarkan SKKD ke dalam indikator kompetensi, (Mulyasa. 2006: 46).

a. Menentukan Daftar Kata-Kata Operasional untuk IK

Berikut disajikan kata-kata operasional yang dapat digunakan untuk indikator kompetensi, baik yang menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotorik, (Sanjaya, 2008:128).

Tabel 8.2 Kata-kata Operasional untuk Indikator Kompetensi

No.	Aspek	Kompetensi	Indikator Kompetensi
01	Kognitif	<i>Knowledge</i> (Pengetahuan)	Menyebutkan, menuliskan, Menyatakan, Mengurutkan, Mengidentifikasi, Mendefinisikan,
		<i>Comprehension</i> (Pemahaman)	Mencocokkan, Memberi nama, Melukiskan Menerjemahkan, Mengubah, Menguraikan, Menuliskan kembali, Merangkum, Membedakan,
		<i>Aplication</i> (Penerapan)	Mempertahankan, Menyimpulkan, Mengemukakan pendapat dan Menjelaskan
		<i>Analysis</i> (Analisis)	Mengoperasikan, Menghasilkan, Mengubah, Mengatasi, menggunakan,
		<i>Synthesis</i> (Sintesis)	Menunjukkan, menghitung Menguraikan, Membagi- bagi, Memilih,
		<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	Merancang, Merumuskan, Mengorganisasikan,

No.	Aspek	Kompetensi	Indikator Kompetensi
			Menerapkan, Memadukan, dan merencanakan Mengkritisi, Menafsirkan, mengadili dan memberikan evaluasi
02	Afektif	<i>Receiving</i> (penerimaan) <i>Responding</i> (Menanggapi) <i>Valuing</i> (Penanaman nilai) <i>Organization</i> (pengorganisasian) <i>Characterization</i> (Karakterisasi)	Mempercayai, Memilih, mengikuti, Bertanya, dan Mengalokasikan Konfirmasi, Menjawab, membaca, Membantu, Melaksanakan, melaporkan, dan menampilkan Menginisiasi, Mengundang, melibatkan, mengusulkan, dan melakukan Memverifikasi, menyusun, Menyatukan, Menghuungkan mempengaruhi Menggunakan nilai-nilai sebagai pandangan hidup, mempertahankan nilai-nilai yang sudah diyakini
03	Psikomotor	<i>Observing</i> (Pengamatan) <i>Imitation</i> (Peniruan) <i>Practicing</i> (Pembiasaan) <i>Adapting</i>	Mengamati proses, memberi perhatian pada tahap-tahap sebuah perbuatan, memberi pertahanan Melatih, Mengubah, Membongkar Membangun kembali sebuah struktur Membiasakan perilaku yang sudah dibentuknya, mengontrol kebiasaan agar

No.	Aspek	Kompetensi	Indikator Kompetensi
		(Penyesuaian)	tetap konsisten Menyesuaikan model, mengembangkan model, dan menerapkan model

- b. Contoh Cara Menjabarkan Indikator Kompetensi (IK) ke dalam Kompetensi Dasar (KD)

Cara atau langkah yang paling mudah untuk menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator kompetensi adalah menambah kolom disebelah kanan pada format standar kompetensi dan kompetensi dasar seperti berikut ini:

Satuan Pendidikan : Sekolah Menengah Atas

Mata Pelajaran : Biologi

Kelas : X

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
1. Memahami keanekaragaman hayati	1.1 Mendeskripsikan keragaman hayati	1.1.1 Menguraikan
		1.1.2 Menunjukkan
		1.1.3 Menjelaskan
	1.2 Mendeskripsikan macam-macam keanekragaman hayati	1.2.1 Mengurutkan
1.2.2 Menggambarkan		
1.2.3 Menulis ulang		
1.2.4 Menafsirkan		
2. Memahami macam-macam keanekaragaman hayati	2.1 Mendeskripsikan macam-macam keanekaragaman hayati	2.1.1 Menjelaskan
		2.1.2 Mengkritisi
		2.1.3 Evaluasi
		2.2.1 Menjelaskan
		2.2.2 Membedakan
		2.2.3 Mempengaruhi

D. Rangkuman

1. KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum 2004 (KBK) agar lebih familiar dengan guru, dan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan.
2. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif.
3. Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian.
4. Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk mendirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.
5. Kurikulum harus berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender. Selain itu dalam kurikulum kita diharuskan bisa memahami dan menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
6. Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
7. Beban belajar efektif per tahun ditentukan dengan Peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP.
8. Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun ajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.

9. Kompetensi merupakan kecakapan hidup (*life skill*) yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan

BAB IX

PENGEMBANGAN SILABUS DAN RPP SEBAGAI IMPLEMENTASI KTSP

A. Silabus

1. Pengertian

Istilah silabus didefinisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran” (Salim, 1987: 98). Silabus dapat juga diartikan sebagai rancangan program pembelajaran satu atau kelompok mata pelajaran yang berisi tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, pokok materi yang harus dipelajari siswa serta bagaimana cara mempelajarinya dan bagaimana cara untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan. Jadi, silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran /tema tertentu yang mencakup SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Dalam KTSP, silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar kedalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar (Mulyasa, 2006 : 19).

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus berisikan komponen pokok yang dapat menjawab pertanyaan berikut.:

- a. Kompetensi yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran.
- b. Kegiatan yang harus dilakukan untuk menanamkan/ membentuk kompetensi tersebut.

- c. Upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian (Suhaidah, 2010).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (Imron, 2011 : 120).

Hubungan kurikulum dengan pengajaran dalam bentuk lain ialah dokumen kurikulum yang biasanya disebut silabus. Yang sifatnya lebih terbatas dari pada pedoman kurikulum. Sebagaimana di kemukakan oleh Mulyani Sumantri (1988: 97) bahwa dalam silabus hanya tercakup bidang studi atau mata pelajaran yang harus di kerjakan selama waktu setahun atau satu semester.

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk menvapai penguasaan kompetensi dasar (Yulaelawati, 2004 : 123).

Dalam kurikulum 2004 yang dimaksud dengan silabus adalah

- a. Seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar.
- b. Komponen silabus menjawab: 1) kompetensi apa yang akan di kembangkan pada siswa?; 2) bagaimana cara mengembangkannya? 3) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai atau dikuasai oleh siswa ?
- c. Tujuan pengembangan silabus adalah membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar.

- d. Sasaran pengembangan silabus adalah guru, kelompok guru mata pelajaran di sekolah/atau madrasah kelompok guru, musyawarah guru mata pelajaran dan dinas pendidikan (Nurhadi, 2004 : 141).

Silabus atau disebut juga Pola Dasar Kegiatan Belajar Mengajar (PDKBM) atau Garis-garis Besar Isi Program Pembelajaran (GBIPP) merupakan hasil atau produk kegiatan pengembangan perencanaan pembelajaran. Silabus adalah garis besar, ringkasan, iktisar, atau pokok, isi atau materi pembelajaran. Silabus merupakan hasil penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin di capai, dan pokok-pokok serta uraian materi pembelajaran yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar (Hendra, 2014).

Dengan demikian, silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian (Rizka, 2013).

2. Fungsi dan Tujuan

Sebagai pedoman kerja dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan silabus berfungsi:

a. Preventif

Mencegah pengajar untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan yang telah ditentukan dalam kurikulum.

b. Kolektif

Sebagai aturan atau batasan yang harus ditaati dan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan.

c. Konstruktif

Memberikan arah secara rinci bagi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan yang mengacu pada kurikulum (Majid, 2011: 40).

3. Prinsip Pengembangan

Dalam KTSP, pengembangan silabus diserahkan sepenuhnya kepada setiap satuan pendidikan, khususnya bagi yang sudah mampu melakukan nya. Oleh karena itu, setiap satuan

pendidikan diberi kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing masing.

Agar pengembangan silabus yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan tetap berada dalam bingkai pengembangan kurikulum nasional (standar nasional), maka perlu memperhatikan prinsip – prinsip pengembangan silabus.

Prinsip prinsip tersebut ialah: ilmiah, relevan, fleksibel, kontinuitas, konsisten, memadai, actual, dan kontekstual, serta efektif dan efisien.

a. Ilmiah

Pengembangan silabus berbasis KTSP harus dilakukan dengan Prinsip ilmiah, yang mengandung arti bahwa keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b. Relevan

Relevan dalam silabus mengandung arti bahwa ruang lingkup, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan karakteristik peserta didik, yakni: tingkat perkembangan intelektual, social, emosional, dan spiritual peserta didik. Disamping itu relevan mengandung arti kesesuaian atau keserasian antara silabus dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat pemakai lulusan.

Relevan dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu relevan secara internal dan eksternal. Relevan secara internal adalah kesesuaian antara silabus yang dikembangkan dengan komponen – komponen kurikulum secara kelesuruhan. Sedangkan relevan secara internal yaitu kesesuaian antara silabus dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan masyarakat dan lingkungan nya.

c. Fleksibel

Pengembangan silabus KTSP harus dilakukan secara fleksibel. Fleksibel dalam silabus dapat dikaji dari dua sudut pandang yang berbeda yakni fleksibel sebagai suatu pemikiran pendidikan dan fleksibel sebagai kaidah dalam penerapan kurikulum.

Prinsip fleksibel mengandung makna bahwa pelaksana program, peserta didik, dan lulusan memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam bertindak..guru sebagai pelaksan silabus, tidak mutlak harus menyajikan program dengan konfigurasi seperti dalam silabus (dokumen tertulis), tetapi dapat mengakomodasi berbagai ide baru atau memperbaiki ide ide sebelum nya. Demikian hal nya peserta didik, mereka diberikan berbagai pengalaman belajar yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing masing.Sedangkan fleksibel dari segi lulusan dimaksudkan bahwa mereka memiliki kewenangan dan kemampuan yang multiarah berkaitan dengan dunia kerja yang dimasukinya.

d. Kontinuitas

Kontinuitan atau kesinambungan mengandung arti bahwa setiap program pembelajaran yang dikemas dalam silabus memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk kompetensi dan pribadi peseta didik.

Kontinuitas atau kesinambungan tersebut bila secara vertical, yakni dengan jenjang pendidikan yang ada diatasnya dan bias juga secara horizontal yakni dengan program program lain atau dengan silabus lain yang sejenis.

e. Konsisten

Pengembangan silabus berbasis KTSP harus dilakukan secara konsisten, artinya bahwa antara standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan system penilaian memiliki hubungan yang konsisten (ajeg) dalam membentuk kompetensi dasar peserta didik.

f. Memadai

Memadai dalam silabus menganduung arti bahwa ruang lingkup indikator, materi standar, pengalaman belajar, sumber belajar, dan system penilaian yang dilaksanakan dapat mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Disamping itu, prinsip memadai juga berkaitan dengan sarana dan prasarana, yang berarti bahwa kompetensi dasar yang dijabarkan dalam silabus, pencapaian nya ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai.

g. Aktual dan Kontekstual

Aktual dan kontekstual mengandung arti bahwa ruang lingkup kompetensi dasar, indicator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan system penilaian yang dikembangkan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang sedang terjadi dan berlangsung dimasyarakat.

h. Efektif

Pengembangan silabus berbasis KTSP harus dilakukan secara efektif, yakni memperhatikan keterlaksanaan silabus tersebut dalam proses pembelajaran, dan tingkat pembentukan kompetensi sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Silabus yang efektif adalah yang dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran nyata dikelas atau di lapangan sebaliknya, silabus tersebut bias dikatakan kurang efektif apabila banyak hal yang tidak dapat dilaksanakan.

i. Efisien

Efisien dalam silabus berkaitan dengan upaya untuk memperkecil atau menghemat penggunaan dana, daya dan waktu tanpa mengurangi hasil atau kompetensi standar yang ditetapkan. Efisien dalam silabus bias dilihat dengan cara membandingkan antara biaya, tenaga, waktu yang digunakan untuk pembelajaran dengan hasil yang dicapai atau kompetensi yang dapat dibentuk oleh peserta didik.

Sedangkan menurut BNSP (2006: 11) prinsip pengembangan silabus adalah sebagai berikut.

- a. Ilmiah. Materi pembelajaran yang diberikan dalam silabus harus memenuhi kebenaran secara ilmiah.
- b. Memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis siswa.
- c. Sistematis. Silabus dianggap sebagai suatu system sesuai konsep dan prinsip system, penyusunan silabus dilakukan secara

sistematis, sejalan dengan pendekatan system atau langkah-langkah pemecahan masalah.

- d. **Relevansi, Konsistensi, dan Kecakupan.** Dalam penyusunan silabus diharapkan adanya kesesuaian\, keterkaitan, konsistensi dan kecakupan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, sistem penilaian dan sumber bahan (BNSP, 2006 : 11).

4. **Prosedur Pengembangan**

Menurut Imron (2011: 121), prosedur pengembangan silabus diantaranya.

- a. **Ilmiah.** Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
- b. **Relevan.** Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik.
- c. **Sistematis.** Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- d. **Konsisten.** Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- e. **Memadai.** Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- f. **Aktual dan Kontekstual.** Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
- g. **Fleksibel.** Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat (Imron, 2011 : 121).

Pengembangan Silabus KTSP dalam garis besarnya mencakup langkah langkah sebagai berikut:

- 1) Mengisi kolom identitas
- 2) Mengkaji dan menganalisis standar kompetensi
- 3) Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar
- 4) Mengidentifikasi materi standar
- 5) Mengembangkan pengalaman (standar proses)
- 6) Merumuskan indicator pencapaian kompetensi
- 7) Menentukan jenis penilaian
- 8) Alokasi waktu
- 9) Menentukan sumber belajar

a. Mengisi Kolom Identitas

Contoh : Cara mengisi kolom identitas

<p style="text-align: center;">SILABUS</p> <p>Nama Sekolah : SDN Karang sari</p> <p>Mata pelajaran : B. Indonesia</p> <p>Kelas Smester : IV/2</p> <p>Alokasi Waktu : 12 x 35 menit</p>

b. Mengkaji dan Menganalisis Standar Kompetensi

Mengkaji dan menganalisis standar kompetensi mata pelajaran dengan memperhatikan hal hal berikut :

- 1) Urutan tidak harus sesuai dengan urutan yang ada dalam standar isi, melainkan berdasarkan hirarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan bahan.
- 2) Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- 3) Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antara mata pelajaran.

c. Mengkaji dan Menentukan Kompetensi Dasar

Mengkaji dan menentukan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada dalam standar isi.
- 2) Keterkaitan antar kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
- 3) Keterkaitan kompetensi dasar dengan standar kompetensi.

d. Mengidentifikasi Materi Standar

Mengidentifikasi materi standar yang menunjang standar kompetensi dan kompetensi dasar, dengan mempertimbangkan hal hal sebagai berikut

- 1) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, social, dan spiritual peserta didik
- 2) Kebermanfaatan bagi peserta didik
- 3) Struktur keilmuan
- 4) Kedalaman dan keluasan materi
- 5) Relevansi dan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- 6) Alokasi waktu

e. Mengembangkan Pengalaman Belajar (Standar Proses)

Pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam proses pembentukan kompetensi, dengan berinteraksi aktif dengan sumber belajar melalui pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang bervariasi.

Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Rumusan pengalaman belajar mencerminkan manajemen pengalaman belajar peserta didik.

f. Merumuskan Indikator Keberhasilan

- 1) Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda tanda, perbuatan dan respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.
- 2) Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- 3) indikator dirumuskan dalam kata kerja operasional yang dapat diukur dan dapat di observasi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun alat penilaian.

g. Menentukan Penilaian (Standar Penilaian)

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator, dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portfolio, dan penilaian diri.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan penilaian, yaitu :

- 1) Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi
- 2) Menggunakan acuan kriteria
- 3) Menggunakan system penilaian berkelanjutan
- 4) Hasil penilaian di analisis untuk menentukan tindak lanjut
- 5) Sesuai dengan pengalaman belajar yang di tempuh dalam kegiatan pembelajaran.

h. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

i. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, social, dan budaya. Penentuan sumber belajar dilakukan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, indikator kompetensi, serta materi pokok, dan kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2006 : 203).

5. Contoh Format

Format silabus berbasis KTSP minimal mencakup : (1) standar kompetensi (2) kompetensi dasar (3) indikator (4) materi

standar (5) standar proses (kegiatan belajar mengajar dan (6) standar penilaian.

Menurut Permendiknas (2006) dalam menyusun silabus dapat memilih salah satu format yang ada di antara berbagai macam format yang berlaku. Berikut ini dikemukakan contoh silabus, yakni sebagai berikut.

B. RPP

1. Pengertian RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Berdasarkan Permendiknas No. 41 tahun 2007 tertanggal 23 November tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, bahwa pengembangan RPP dijabarkan dari Silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan pelajaran di satuan pendidikan (Masnur, 2007: 53).

Lesson plan berasal dari bahasa Inggris terdiri atas kata *lesson* yang berarti pembelajaran dan *plan* yang berarti perencanaan. Jadi *lesson plan* adalah perencanaan pembelajaran. Dalam dunia kependidikan, perencanaan pembelajaran merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu guru dan dosen, *lesson plan* merupakan bentuk administrasi dari kegiatan pembelajaran sehingga *lesson plan* didefinisikan sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dimana hanya berlaku satu pertemuan atau berapa pertemuan (Saifuddin, 2012 : 88).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menurut (Mulyasa, 2013: 217) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih

kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

RPP tidak bisa di pisahkan dengan silabus, yaitu rancangan tertulis yang di kembangkan guru sebagai rencana pembelajaran satu semester yang di gunakan oleh guru sebagai rencana pertanggung jawaban professional pendidik terhadap lembaga, sejawat, peserta didik, dan masyarakat (Prabowo dan Nurmaliyah, 2010 : 81).

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indicator untuk satu kali pertemuan atau lebih. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan. Sementara itu, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Didalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya.

Adakalanya RPP juga di definisikan sebagai rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang di tetapkan dalam standar isi dan di jabarkan dalam silabus (Prabowo dan Nurmaliyah, 2010 : 96).

2. Fungsi dan Tujuan RPP

Fungsi perencanaan adalah sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, sebagai alat bagi pengembangan quality assurance (kendali mutu), menghindari pemborosan sumber daya, dan sebagai upaya untuk memenuhi accountability (pertanggung jawaban) kelembagaan. Jadi yang terpenting dalam menyusun suatu rencana, adalah berhubungan dengan masa depan, seperangkat kegiatan, proses yang sistematis, dan hasil serta tujuan tertentu (Tilaar, 1997 : 67).

Fungsi RPP menurut (Mulyasa, 2013 : 217) terbagi menjadi 2 yaitu Fungsi perencanaan dan Fungsi Pelaksanaan

- a. Fungsi perencanaan RPP dalam KTSP adalah bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran guru wajib memiliki persiapan, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis. Jika tidak memiliki perencanaan, hanya akan merusak mental dan moral peserta didik, serta akan menurunkan wibawa guru secara keseluruhan. Komponen-komponen yang harus dipahami guru dalam pengembangan KTSP antara lain: kompetensi dasar, materi standar, hasil belajar, indikator hasil belajar, penilaian, dan prosedur pembelajaran.
- b. Fungsi Pelaksanaan Rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi untuk mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, materi standar yang dikembangkan dan dijadikan bahan kajian oleh peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya, mengandung nilai fungsional, praktis, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan, sekolah, dan daerah. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus terorganisasi melalui serangkaian kegiatan tertentu, dengan strategi yang tepat dan mumpuni.

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses

belajar mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai scenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes(fleksibel) dan member kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya.

3. Prinsip pengembangan

Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Guru jangan hanya berperan sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah dan nafsu belajar, serta mendorong peserta didik untuk belajar, dengan menggunakan berbagai variasi media, dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam menyukseskan implementasi KTSP, yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas; makin konkrit kompetensi makin mudah diamati, dan makin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut.
- b. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- c. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.

- d. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antarkomponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (team teaching) atau dilaksanakan di luar kelas, agar tidak mengganggu jam-jam pelajaran yang lain.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penjabaran silabus ke dalam unit-unit atau satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu :

- a. Kompetensi yang dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harus jelas.
- b. RPP harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, dan kompetensi peserta didik.
- c. Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.
- d. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya
- e. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksanaan program di sekolah (Hendra, 2014).

Pengembangan RPP harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi dasar yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini harus diperhatikan guru jangan hanya berperan sebagai transformator, tetapi juga harus berperan sebagai motivator, mendorong peserta didik untuk belajar, dengan menggunakan berbagai variasi media dan sumber belajar yang sesuai, serta menunjang pembentukan kompetensi. Untuk kepentingan tersebut, berikut ini terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan RPP dalam menyesuaikan implementasi, antara lain:

- a. Kompetensi yang dirumuskan dalam RPP harus jelas.
- b. Rencana pembelajaran harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- c. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam RPP harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. RPP yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh, serta jelas pencapaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antar komponen pelaksana program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim. Dalam hal ini, perlu dilakukan pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal pembelajaran, pembagian waktu yang digunakan secara proporsional, seperti penetapan penilaian , penetapan norma kenaikan kelas dan kelulusan, pencatatan kemajuan belajar peserta didik, pembelajaran remedial, program pengayaan, program percepatan, peningkatan kualitas pembelajaran, dan pengisian waktu jam kosong.

Dalam kaitannya dengan RPP, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Persiapan dipandang sebagai suatu proses yang secara kuat diarahkan pada tindakan mendatang, misalnya untuk pembentukan kompetensi, dan melibatkan orang lain.
- b. Persiapan diarahkan pada tindakan dimasa mendatang, yang dihadapkan pada berbagai masalah, tantangan serta hambatan yang tidak pasti.
- c. Rencana pembelajaran erat hubungannya dengan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan, karena itu RPP yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Gagne dan Briggs (1998) mengisyaratkan bahwa dalam mengembangkan rencana pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu memperhatikan empat asumsi:

- a. Rencana pembelajaran perlu dikembangkan dengan baik dan menggunakan pendekatan sistem. Pengembangan rencana pembelajaran dipengaruhi oleh teori-teori yang melandasinya dengan langkah - langkah yang ditempuh dalam proses pembuatannya. Gagne merumuskan bahwas sistem pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mempengaruhi peserta didik sehingga terjadi proses belajar pada dirinya demi mencapai suatu kompetensi. Proses pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem karena memiliki sejumlah komponen yang saling berinteraksi, memiliki fungsi masing- masing untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan membentuk kompetensi peserta didik.
- b. Rencana pembelajaran harus dikembangkan secara ilmiah berdasarkan pengetahuan tentang peserta didik, yaitu teori-teori belajar dan pembelajaran yang telah diteliti oleh para ahli ilmu pendidikan.
- c. Rencana pembelajaran harus dikembangkan untuk memudahkan peserta didik belajar dan membentuk kompetensi dirinya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, yaitu :
 - 1) Informasi harus disiapkan dengan baik.
 - 2) Berikan contoh-contoh dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik.
 - 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses.
 - 4) Menggunakan sarana dan alat pendukung yang bervariasi (Wahab, 2001).
- d. Rencana pembelajaran hendaknya tidak dibuat asal-asalan, program satuan pelajaran harus disusun sesuai dengan prosedur ilmiah.

4. Cara Pengembangan

Cara pengembangan RPP menurut Mulyasa (2013 : 223) dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengisi kolom identitas.
- b. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- c. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran.
- f. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- h. Menentukan sumber belajar yang digunakan.
- i. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran

5. Contoh Format

Format RPP KTSP sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Berikut ini digambarkan contoh format RPP sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran :

Satuan Pendidikan :

Kelas/Semester :

Pertemuan ke :

Alokasi Waktu : jam pembelajaran

(isi sesuai dengan silabus)

Kompetensi Dasar

1.
2.

Indikator

- 1.1.

- 1.2.
- 2.1.
- 2.2.

(Kompetensi dasar dan indikator ditulis lengkap sesuai dengan silabus)

Tujuan Pembelajaran

1.
2.

(Rumuskan dengan lengkap mengacu pada indikator)

Materi standar:

1.
2.

(Tulis garis besar atau pokok-pokoknya saja, yang langsung berkaitan dengan indikator dan tujuan pembelajaran)

Metode Pembelajaran

1.
2.

(Tulis cara yang akan ditempuh tujuan pembelajaran. Misalnya ceramah, Tanya jawab, karya wisata dan cara lainnya)

Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan awal (pembukaan):
 - a.
 - b.
2. Kegiatan Inti (pembentukan kompetensi):
 - a.
 - b.
3. Kegiatan akhir (penutup):
 - a.
 - b.

(tulis kegiatan apa yang harus dilalukan dari awal sampai akhir, untuk mencapai tujuan, dan membentuk kompetensi)

Sumber belajar:

1.
2.

(Tulis sumber belajar yang akan digunakan, termasuk alat peraga, media dan bahan pembelajaran/buku sumber)

Penilaian:

1. Tes Tulis :
2. Kinerja (Performansi) :
3. Produk :
4. Penugasan/Proyek:
5. Portopolio :

(Tulis penilaian apa yang akan dilakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar, pilih jenis penilaian yang paling tepat)

C. Kegunaan Silabus dan RPP**1. Kegunaan Silabus bagi Guru**

Silabus sebagai rancangan program memiliki beberapa manfaat penting bagi semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan. Dalam sebuah silabus terdapat hal-hal penting seperti Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pokok-pokok materi termasuk pengalaman belajar dan alat penilaian yang dapat dijadikan acuan beserta alokasi waktu untuk setiap kompetensi yang harus dicapai. Dengan demikian, untuk guru silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran, sebagai pedoman dalam penyelenggaraan suatu proses pembelajaran.

Menurut Rizka (2013) silabus juga berguna untuk para administrator termasuk kepala sekolah, silabus dapat dijadikan rujukan dalam menentukan berbagai kebijakan sekolah seperti penentuan skala prioritas dalam menyediakan berbagai sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan guru menyelenggarakan pembelajaran termasuk dalam merencanakan program kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru.

Bagi para pengawas, silabus akan bermanfaat untuk melakukan supervise sekolah, misalnya untuk memberikan layanan dan bantuan kepada guru yang mengalami kesulitan, atau untuk mengobservasi apakah pembelajaran yang dilakukan guru berada pada jalur yang sesuai (Rizka, 2013).

Sedangkan menurut Majid (2011: 40) manfaat silabus diuraikan seperti di bawah ini.

a. Pembuatan rencana satuan pembelajaran

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian.

b. Pengelolaan kegiatan pembelajaran

Silabus juga bermanfaat sebagai pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual.

c. Penyediaan sumber belajar

Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensi dasar

e. Pengembangan sistem penilaian

Silabus sangat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian, yang dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi sistem penilaian selalu mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat di dalam silabus.

Menurut Hendra (2014) silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan system penilaian. Silabus merupakan sumber pokok dalam penyusunan rencana pembelajaran, baik rencana pembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun kompotensi dasar.

2. Kegunaan RPP bagi Guru

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Perencanaan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekolah, mata pelajaran.

- a. Memberikan landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan indicator.
- b. Memberi gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek.
- c. Karena disusun dengan menggunakan pendekatan sistem, memberi pengaruh terhadap pengembangan individu siswa.
- d. Karena dirancang secara matang sebelum pembelajaran, berakibat terhadap nurturant effect.

Sedangkan menurut Aisah (2011), manfaat RPP antara lain:

- a. Memberikan landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan indicator.
- b. Memberi gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek.
- c. Karena disusun dengan menggunakan pendekatan sistem, memberi pengaruh terhadap pengembangan individu siswa.
- d. Karena dirancang secara matang sebelum pembelajaran, berakibat terhadap nurturant effect (aisah, 2011).

Menurut Gutomo (2011) manfaat RPP bagi guru, yaitu:

- a. Rencana pengajaran secara otomatis tercatat dan dapat di arsipkan
- b. Arsip akan menjadi bekal guru dan dapat di gunakan dengan penyempurnaan pada tahun ajaran berikutnya
- c. Kualitas guru mengajar akan terkontrol dan tercatat
- d. Kualitas pembelajaran di kelas dapat terukur
- e. Guru mempunyai waktu perencanaan sebuah topik pembelajarantentang bagaimana sebah topic disampaikan dengan baik dan menarik
- f. Kepala sekolahmengetahui dengan jelas, mana guru yang aktif membuat RPP, dan dapat mengetahui jumlah RPP yang di b uat guru
- g. Guru dapat terus menyempurnakan kualitas RPP masing-masingdari tahun ke tahun
- h. Sekolah yang mempunyai koleksi RPP dapat menjadikanya sebagai bahan pelatihan dan belajar untuk para guru baru, sehingga dengan cepat para guru baru dapat mempelajari variasi RPP yang pernah di buat (Gutomo, 2011).

D. Rangkuman

1. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Fungsi silabus adalah sebagai pedoman kerja dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Prinsip pengembangan silabus ialah: Ilmiah, relevan, fleksibel, kontinuitas, konsisten, memadai, actual, dan kontekstual, serta efektif dan efisien.
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Fungsi perencanaan (RPP) adalah sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, sebagai alat bagi pengembangan quality assurance (kendali mutu), menghindari pemborosan sumber daya, dan sebagai upaya untuk memenuhi accountability (pertanggung jawaban) kelembagaan. Prosedur pengembangan rencana pembelajaran menuntut pemikiran, pengambilan keputusan , pertimbangan guru serta usaha intelektual, pengetahuan teoritis, pengalaman yang ditunjang oleh sejumlah aktifitas, seperti ,memperkirakan, mempertimbangkan , menata dan memvisualisasikan. Prosedur Pengembangan RPP dalam menyukkseskan implementasi KTSP, yaitu menambah kolom silabus dan Membuat format Satpel.
3. Fungsi silabus untuk pegangan bagi guru sebagai pedoman dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran, sebagai pedoman dalam penyelenggaraan suatu proses pembelajaran. RPP memiliki kegunaan untuk memberikan landasan pokok bagi guru dan siswa dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator.

BAB X

PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 bukan untuk mengganti secara total kurikulum 2006 (KTSP), melainkan kurikulum 2013 sebagai revisi kurikulum 2006 yang berorientasi desain kurikulumnya *separated subject curriculum* (pelajaran yang terpecah-pecah), sementara kurikulum 2013 desain kurikulumnya *integrated curriculum* (pelajaran terintegrasi/terpadu dengan pelajaran lainnya). Harapan kurikulum 2013 membentuk karakter peserta didik memiliki kompetensi yang utuh baik aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai pengembangan keterampilan hidup (*life skill*) peserta didik yang sangat diperlukan dalam menghadapi dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan cepat. Selengkapnya pemaparan implemetasi kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

A. Latar Belakang Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional mulai tahun 2013 sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan dalam pasal 1 ayat 29 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, (Zaini, 2009: 161).

Kurikulum 2013 ini diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013-2014 melalui pelaksanaan terbatas, khususnya bagi sekolah-sekolah yang sudah siap melaksanakannya. Pada Tahun Ajaran 2013/2014, Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas untuk Kelas I dan IV Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah (SD/MI), Kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Kelas X Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA/MAK).

Pada Tahun Ajaran 2015/2016 diharapkan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di seluruh kelas I sampai dengan Kelas XII.

Menjelang implementasi Kurikulum 2013, penyiapan tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pelaksana kurikulum di lapangan perlu dilakukan. Sehubungan dengan itu, Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK dan PMP), telah menyiapkan strategi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas, (Aprillah, 2013).

Pada tahun 2013 pelatihan akan dilakukan bagi pengawas SD/SMP/SMA/SMK, kepala sekolah SD/SMP/SMA/SMK, dan guru Kelas I dan IV SD, guru Kelas VII SMP, dan guru Kelas X SMA/SMK. Guna menjamin kualitas pelatihan tersebut, maka BPSDMPK dan PMP telah menyiapkan 14 Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, sesuai dengan kelas, mata pelajaran, dan jenjang pendidikan. Modul ini diharapkan dapat membantu semua pihak menjalankan tugas dalam Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dirintis pada tahun 2004 dan KTSP atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberikan otonomi penuh kepada lembaga sekolah itu sendiri untuk mengembangkan kurikulumnya sesuai kemampuan dan kesanggupan masing-masing. Sedangkan kurikulum 2013, yaitu kurikulum dikendalikan oleh pemerintah atau bersentral pada pemerintah. Jadi, guru tidak disibukkan lagi dengan tugas harus membuat silabus dan RPP, karena guru harus lebih berfokus pada bagaimana proses pembelajaran dan transformasi ilmu bisa maksimal, (Izzaty, 2013).

Sejak Indonesia merdeka kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan secara berturut-turut yaitu pada tahun 1947, tahun 1952, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, dan tahun 2004, serta yang terbaru adalah kurikulum tahun 2006. Pada saat ini telah dan sedang dilaksanakan Uji Publik

kurikulum 2013 sebagai pengembangan dari kurikulum 2006 atau KTSP. Dinamika tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat.

Perubahan atau pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa sistem pendidikan itu dinamis. Jika sistem pendidikan tidak ingin terjebak dalam stagnasi, semangat perubahan perlu terus dilakukan dan merupakan keniscayaan.

Dalam penjelasan UU No 20 Tahun 2003, bagian umum: antara lain ditegaskan bahwa salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional adalah pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Penjelasan pasal 35, UU No 20 Tahun 2003 menyatakan kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan capaian pendidikan disamping kurikulum, terdapat sejumlah faktor diantaranya: lama siswa bersekolah, lama siswa tinggal disekolah, pembelajaran siswa aktif berbasis kompetensi. Peranan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan.

Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35 bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Secara konseptual draft kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif

yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Hal itu tampak dengan terintegrasikannya nilai-nilai karakter kedalam proses pembelajaran, tidak lagi menjadi suplemen seperti dalam kurikulum 2006.

B. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Seperti yang dikemukakan di berbagai media massa, bahwa melalui pengembangan kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Melalui penguatan sikap keterampilan dan pengetahuan terintegrasi. dalam hal ini pengembangan kurikulum di fokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya, (Yadi, 2013).

Mengacu pada penjelasan UU No.20 Tahun 2003, bagian umum dikatakan, bahwa: *strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi:..... , 2.pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi,.....*"dan pada penjelasan Pasal 35 bahwa: *kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.*"maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk *"melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap,keterampilan dan pengetahuan secara terpadu."*

Untuk mencapai tujuan tersebut menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya dilapangan. Pada proses pembelajaran, dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu, sedangkan pada proses penilaian, dari berfokus pada pengetahuan melalui penilaian *output* menjadi secara utuh dan menyeluruh, sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran.

Tujuan dan alasan utama pengembangan kurikulum 2013 oleh pemerintah adalah sebagai berikut.

1. Menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan berkomunikasi
2. Menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan jernih
3. Menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan
4. Menciptakan lulusan yang mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab
5. Menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda
6. Menciptakan lulusan yang memiliki kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal
7. Menciptakan lulusan yang memiliki minat luas dalam kehidupan
8. Menciptakan lulusan yang memiliki kesiapan untuk bekerja
9. Menciptakan lulusan yang memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya
10. Menciptakan lulusan yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan

Kemampuan-kemampuan tersebut di atas diharapkan dapat tercapai dengan penerapan Kurikulum 2013. Berbagai keluhan dan kesulitan yang timbul di sekolah kemungkinan terjadi karena belum terbiasanya penerapan kurikulum tersebut dalam pembelajaran. Penerapan secara konsisten sangat diharapkan agar tujuan dan alasan pemerintah mengembangkan kurikulum baru ini dapat tercapai, (Notodiputro, 2013).

C. Landasan Kurikulum 2013

1. Landasan Yuridis

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsanya. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan.

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, (Aprillah, 2013).

2. Landasan Empiris

Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Maka, kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.

Berbagai elemen masyarakat telah memberikan kritikan, komentar, dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Beban belajar ini bahkan secara kasatmata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya mata pelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar. Maka, kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3

(tiga) kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung, dan pembentukan karakter, (Aprillah, 2013).

Pada saat ini, upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran, semakin berkurangnya sumber air bersih adanya potensi rawan pangan pada berbagai belahan dunia, dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di masa kini dan di masa yang akan datang. Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan.

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil Riset TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil-hasil ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum, dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negaranya pada abad 21.

3. Landasan Teoritis

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standart nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standart kualitas nasional dinyatakan sebagai Standart Kompetensi Lulusan. Standart Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu

jenjang atau satuan pendidikan. SKL mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, (PP nomor 19 tahun 2005).

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based-education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL.

4. Landasan Filosofis

Landasan filosofis kurikulum 2013 berakar pada filsafat “realisme”. Ajaran filsafat yang mengutamakan pembelajaran berbasis penelitian (*research*) atau metode ilmiah (selanjutnya dapat dilihat pada proses pembelajaran). Selain itu, pendidikan berakar pada budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Atas dasar pikiran itu maka konten pendidikan pada kurikulum 2013 yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi peserta didik menggunakannya bagi kehidupan

masa depan terutama masa dimana dia telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Dengan demikian sikap, keterampilan dan pengetahuan yang menjadi konten pendidikan harus dapat digunakan untuk kehidupan paling tidak satu sampai dua dekade dari sekarang. Artinya, konten pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi peserta didik untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warganegara yang produktif serta bertanggungjawab di masa mendatang, (Aprillah, 2013).

D. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa, (2013:59) kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana. Hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.

Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan, (Anonim, 2013).

Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan ketrampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran dan diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.

Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi.

Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan). Oleh karena itu beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik.

Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.

Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan

memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat, (Fanani, 2013).

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan/SK dan Kemampuan Dasar/KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, (Sriyono, 2013).

E. Elemen Perubahan Kurikulum 2013

Menurut Kemendikbud Elemen Perubahan Kurikulum, yaitu:

KTSP 2006	Kurikulum 2013	Ket
Tematik untuk kelas I – III [belum integratif]	Tematik Integratif untuk Kelas I – VI	SD/MI
TIK adalah mata pelajaran sendiri	TIK merupakan sarana pembelajaran, dipergunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran lain	SMP/MTs
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan carrier of knowledge	SMP/MTs SMA/SMK
Untuk SMA, ada penjurusan sejak kelas XI	Tidak ada penjurusan di SMA. Ada mata pelajaran wajib, peminatan, antar minat, dan pendalaman minat	SMA/MA/SMK
SMA dan SMK tanpa kesamaan kompetensi	SMA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap.	SMA/MA/SMK
Penjurusan di SMK sangat detil [sampai keahlian]	Penjurusan di SMK tidak terlalu detil [sampai bidang studi], didalamnya terdapat pengelompokan peminatan dan pendalaman	SMA/MA/SMK

Sumber : <http://Dokumen Kurikulum 2013/ KEMENDIKBUD/html>

Menurut Pembaharuan (2013) elemen perubahan pada kurikulum 2013 adalah meliputi 3 aspek:

1. Kompetensi Lulusan: Adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan
2. Kedudukan mata pelajaran (ISI): Kompetensi yang semula diturunkan dari matapelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.
3. Pendekatan (ISI): pada tingkat SD (Kompetensi dikembangkan melalui: Tematik terpadu dalam semua mata pelajaran), tingkat SMP & SMA (Kompetensi dikembangkan melalui: Mata pelajaran), sedangkan tingkat SMK (Kompetensi dikembangkan melalui: vokasional)

Perubahan yang sangat mendasar pada kurikulum 2013 pada semua mata pelajaran adalah materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, Pendekatan pembelajaran berdasarkan pengamatan, pertanyaan, pengumpulan data, penalaran, dan penyajian hasilnya melalui pemanfaatan berbagai sumber-sumber belajar (siswa mencari tahu) dan Penilaian otentik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan portofolio.

Perubahan yang mendasar pada bidang matematika adalah pembelajaran dimulai dari pengamatan permasalahan konkret, kemudian ke semi konkret, dan akhirnya abstraksi permasalahan. Rumus diturunkan oleh siswa dan permasalahan yang diajukan harus dapat dikerjakan siswa hanya dengan rumus-rumus dan pengertian dasar (tidak hanya bisa menggunakan tetapi juga memahami asal-usulnya). Perimbangan antara matematika dengan angka dan tanpa angka (gambar, grafik, pola, dsb). Dirancang supaya siswa harus berfikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan. Membiasakan siswa berfikir algoritmis. Memperluas materi mencakup peluang, pengolahan data, dan statistik sejak kelas VII serta materi lain sesuai dengan standar internasional. Mengenalkan konsep pendekatan dan perkiraan, (Jejaring Indonesia, 2013).

F. Struktur Kurikulum 2013

1. Struktur Kurikulum SD/MI

Mata pelajaran adalah unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil. Untuk mencapai kebutuhan kompetensi lulusan diperlukan beberapa mata pelajaran. Untuk kurikulum SD/MI, pengorganisasian kompetensi dasar ke dalam berbagai mata pelajaran dilakukan melalui kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) dengan proses pengintegrasian sebagaimana dijelaskan di atas. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian kompetensi lulusan SD/MI, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa dirumuskan sebagai Struktur Kurikulum SD/MI.

Berdasarkan mata pelajaran yang telah ditetapkan, beban belajar yang telah diuraikan pada Bab II bagian A, dan integrasi mata pelajaran yang telah diuraikan pada Bab II bagian B, maka struktur kurikulum SD/MI adalah seperti diberikan pada tabel berikut ini.

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
	I	II	III	IV	V	VI
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	30	32	34	36	36	36
Pembelajaran Tematik Integratif						

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SD/MI antara lain Pramuka (Wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka (terutama), Unit Kesehatan Sekolah, Palang Merah Remaja, dan yang lainnya adalah dalam rangka mendukung pembentukan kompetensi sikap sosial siswa, terutamanya adalah sikap peduli. Disamping itu juga dapat dipergunakan sebagai wadah dalam penguatan pembelajaran berbasis pengamatan maupun dalam usaha memperkuat kompetensi keterampilannya dalam ranah konkrit. Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler ini dapat dirancang sebagai pendukung kegiatan kurikuler, (Fanani, 2013).

Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Bahasa Daerah dapat merupakan muatan lokal dengan kurikulum disusun sebagai kurikulum daerah oleh pemerintah daerah dan diajarkan secara terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya sebagaimana diuraikan pada Bab II bagian B (inter-disipliner), ataupun diajarkan terpisah apabila daerah merasa perlu untuk memisahkannya. Satuan pendidikan dapat menambah

jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.

Sebagai pembelajaran tematik integratif, angka jumlah jam pelajaran per minggu untuk tiap mata pelajaran adalah relatif. Guru dapat menyesuaikannya sesuai kebutuhan siswa dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan, (Dokumen Kurikulum, 2013).

2. Struktur Kurikulum SMP/MTS

Mata pelajaran adalah unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil. Untuk mencapai kebutuhan kompetensi lulusan diperlukan beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian kompetensi lulusan SMP/MTs, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa dirumuskan sebagai Struktur Kurikulum SMP/MTs, (Holis, 2013).

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah	3	3	3

	Raga, dan Kesehatan			
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Minggu	Alokasi Waktu Per	38	38	38

Struktur Kurikulum SMP/MTs adalah sebagai berikut:

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah.

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kegiatan ekstrakurikuler SMP/MTs antara lain Pramuka (Wajib), Organisasi Siswa Intrasekolah, Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja.

Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, dan Prakarya adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.

Seni Budaya terdiri atas empat aspek, yakni seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater. Masing-masing aspek diajarkan secara terpisah dan setiap satuan pendidikan dapat memilih aspek yang diajarkan sesuai dengan kemampuan (guru dan fasilitas) pada satuan pendidikan itu. Prakarya terdiri atas empat aspek, yakni kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Masing-masing aspek diajarkan secara terpisah dan setiap satuan pendidikan menyelenggarakan pembelajaran prakarya paling sedikit dua aspek prakarya sesuai dengan kemampuan dan potensi daerah pada satuan pendidikan itu, (Dokumen Kurikulum, 2013).

3. Struktur Kurikulum SMA/MA

Mata pelajaran adalah unit organisasi kompetensi dasar yang terkecil. Untuk mencapai kebutuhan kompetensi lulusan diperlukan beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi dalam pencapaian

kompetensi lulusan SMA/MA, posisi mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa dirumuskan sebagai Struktur Kurikulum SMA/MA.

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Struktur kurikulum juga gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Lebih lanjut, struktur kurikulum menggambarkan posisi belajar seorang siswa yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum SMA/MA terdiri atas:

- a) Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik baik di SMA/MA maupun di SMK/MAK.
- b) Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- c) Mata pelajaran pilihan lintas kelompok minat.
- d) Untuk MA dapat menambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan keagamaan.

Adapun Struktur kelompok mata pelajaran wajib dalam kurikulum SMA/MA/SMK/MAK adalah sebagai berikut:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per Minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu		42	44	44

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah.

4. Struktur Kurikulum Pendidikan SMA/SMK

Kurikulum SMK/MAK dirancang dengan pandangan bahwa SMA/MA dan SMK/MAK pada dasarnya adalah pendidikan menengah, pembedanya hanya pada pengakomodasian minat peserta didik saat memasuki pendidikan menengah. Oleh karena itu,

struktur umum SMK/MAK sama dengan struktur umum SMA/MA, yakni ada tiga kelompok Mata pelajaran: Kelompok A, B, dan C.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Pasal 80 menyatakan bahwa: (1) penjurusan pada SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian; (2) setiap bidang keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih program studi keahlian; (3) setiap program studi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih kompetensi keahlian.

Bidang keahlian pada SMK/MAK meliputi :

- a. Teknologi dan Rekayasa;
- b. Teknologi Informasi dan Komunikasi;
- c. Kesehatan;
- d. Agribisnis dan Agroteknologi;
- e. Perikanan dan Kelautan;
- f. Bisnis dan Manajemen;
- g. Pariwisata;
- h. Seni Rupa dan Kriya;
- i. Seni Pertunjukan.

Dalam penetapan penjurusan sesuai dengan bidang/program/ paket keahlian mempertimbangan Spektrum Pendidikan Menengah Kejuruan yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemilihan Peminatan Bidang Keahlian dan program keahlian dilakukan saat peserta didik mendaftar pada SMK/MAK. Pilihan pendalaman peminatan keahlian dalam bentuk pilihan Paket Keahlian dilakukan pada semester 3, berdasarkan nilai rapor dan/atau rekomendasi guru BK di SMK/MAK dan/atau hasil tes penempatan (placement test) oleh psikolog.

Pada SMK/MAK, Mata Pelajaran Kelompok Peminatan (C) terdiri atas:

- a. Kelompok Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1)
- b. Kelompok Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian (C2);

c. Kelompok Mata Pelajaran Paket Keahlian (C3).

Mata pelajaran serta KD pada kelompok C2 dan C3 ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia usaha dan industri.

Khusus untuk MAK dapat ditambah dengan muatan keagamaan yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan di satuan pendidikan dan/atau industri (terintegrasi dengan Praktik Kerja Lapangan) dengan Portofolio sebagai instrumen utama penilaian, (Dokumen Kurikulum, 2013).

G. Beban Belajar dalam Kurikulum 2013

Menurut Madrasah Abdi (2013) kurikulum 2013 mengisyaratkan adanya penambahan beban belajar di semua jenjang pendidikan. Kebijakan penambahan jam ini dimaksudkan agar guru memiliki waktu yang lebih leluasa untuk mengelola dan mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi (berpusat) pada siswa atau mengembangkan pembelajaran aktif, beserta proses penilaiannya.

Adapun ketentuan beban belajar untuk setiap jenjangnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

1. Beban belajar di SD/MI

Kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu, dengan lama belajar untuk setiap jam belajarnya yaitu 35 menit.

2. Beban belajar di SMP/MTs

Dari semula 32 menjadi 38 jam untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX, dengan lama belajar untuk setiap jam belajarnya yaitu 40 menit.

3. Beban belajar di SMA/MA

Kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar, dengan lama belajar untuk setiap jam belajarnya yaitu 45 menit.

Konsekuensi logis dari penambahan beban belajar ini, maka mau tidak mau guru dituntut untuk memiliki keterampilan mengembangkan berbagai bentuk dan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat secara aktif mengkonstruksi berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan (kompetensi) yang perlu dikuasainya. Selain itu, guru juga dituntut untuk secara kreatif mampu mengembangkan pengelolaan kelas dan bentuk-bentuk pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa merasa betah dan gembira dalam belajarnya.

Jika hal ini tidak terpenuhi, maka bisa dipastikan upaya penambahan beban belajar hanya menjadi beban yang akan semakin menyiksa dan “memperkosakan” proses belajar siswa.

Beban belajar dinyatakan dalam jam pelajaran per minggu selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I, II, dan III masing-masing adalah sebanyak 30, 32, 34 jam pelajaran per minggu. Beban belajar di SD/MI kelas IV, V, dan VI masing-masing adalah sebanyak 36 jam pelajaran per minggu. Durasi satu jam pelajaran SD/MI adalah selama 35 menit. Satu semester terdiri dari 18 minggu. Angka-angka tersebut merupakan nilai minimal, sehingga melalui pendekatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pengelola sekolah dengan persetujuan komite dan orang tua siswa dapat menambah jam pelajaran sesuai kebutuhan.

Jumlah jam pelajaran per minggu ini meningkat sebanyak 4-6 jam pelajaran per minggu dibandingkan dengan yang berlaku pada kurikulum sebelumnya. Penambahan jam ini sejalan dengan perubahan proses pembelajaran siswa aktif, yaitu proses pembelajaran yang mengedepankan pentingnya siswa mencari tahu melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Proses pembelajaran semacam ini menghendaki kesabaran guru dalam mengarahkan siswa sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Tambahan jam pelajaran ini juga diperlukan supaya guru dapat mengamati lebih jelas kemajuan siswanya mengingat kompetensi yang diharapkan dari proses pembelajaran ini adalah

kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengukuran kompetensi sikap dan keterampilan membutuhkan pengamatan yang lebih lama dibandingkan dengan pengukuran kompetensi pengetahuan. Penilaian untuk ketiga macam kompetensi ini harus berdasarkan penilaian proses dan hasil, antara lain melalui sistem penilaian otentik yang tentunya membutuhkan waktu penilaian yang lebih lama.

Beban belajar dinyatakan dalam jam pelajaran per minggu selama satu semester. Beban belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam per minggu. Durasi satu jam pelajaran untuk SMP/MTs adalah 40 menit. Dalam struktur kurikulum SMP/MTs ada penambahan jam belajar per minggu dari semula 32 jam menjadi 38 jam untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX. Satu semester terdiri atas 18 minggu. Angka-angka di atas adalah nilai minimal, sehingga melalui pendekatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pengelola sekolah dengan persetujuan komite dan orang tua siswa dapat menambah jam pelajaran sesuai kebutuhan.

Jumlah jam pelajaran per minggu ini meningkat sebanyak 6 jam pelajaran per minggu dibandingkan dengan yang berlaku pada kurikulum sebelumnya. Penambahan jam ini sejalan dengan perubahan proses pembelajaran siswa aktif, yaitu proses pembelajaran yang mengedepankan pentingnya siswa mencari tahu melalui proses mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Proses pembelajaran semacam ini menghendaki kesabaran guru dalam mengarahkan siswa sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Tambahan jam pelajaran ini juga diperlukan supaya guru dapat mengamati lebih jelas kemajuan siswanya mengingat kompetensi yang diharapkan dari proses pembelajaran ini adalah kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengukuran kompetensi sikap dan keterampilan membutuhkan pengamatan yang lebih lama dibandingkan dengan pengukuran kompetensi pengetahuan. Penilaian untuk ketiga macam kompetensi ini harus

berdasarkan penilaian proses dan hasil, antara lain melalui sistem penilaian otentik yang tentunya membutuhkan waktu penilaian yang lebih lama. Beban belajar dinyatakan dalam jam pelajaran per minggu selama satu semester. Beban belajar di SMA/MA untuk kelas X, XI, dan XII masing-masing 42, 44, dan 44 jam per minggu. Durasi satu jam pelajaran untuk SMA/MA adalah 45 menit. Dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Satu semester terdiri atas 18 minggu. Beban belajar ini terdiri atas Kelompok Mata Pelajaran Wajib A dan B dengan durasi 24 jam pelajaran dan Kelompok Mata Pelajaran Peminatan dengan durasi 12 jam pelajaran untuk kelas X dan 16 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII. Angka-angka di atas adalah beban minimal, sehingga melalui pendekatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, pengelola sekolah dengan persetujuan komite dan orang tua siswa dapat menambah jam pelajaran sesuai kebutuhan.

Penambahan jam ini sejalan dengan perubahan proses pembelajaran siswa aktif, yaitu proses pembelajaran yang mengedepankan pentingnya siswa mencari tahu melalui proses *mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan*. Proses pembelajaran semacam ini menghendaki kesabaran guru dalam mengarahkan siswa sehingga mereka menjadi tahu, mampu dan mau belajar dan menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Tambahan jam pelajaran ini juga diperlukan supaya guru dapat mengamati lebih jelas kemajuan siswanya mengingat kompetensi yang diharapkan dari proses pembelajaran ini adalah kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pengukuran kompetensi sikap dan keterampilan membutuhkan pengamatan yang lebih lama dibandingkan dengan pengukuran kompetensi pengetahuan. Penilaian untuk ketiga macam kompetensi ini harus berdasarkan penilaian proses dan hasil, antara lain melalui sistem penilaian otentik yang membutuhkan waktu penilaian lebih lama.

Kalender pendidikan sebagai acuan pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai ketentuan waktu yang harus dicapai oleh tiap sekolah. Berikut ini adalah hanya sekedar Gambar kalender pendidikan sebagai pelaksanaan pendidikan dan pengajaran untuk setiap sekolah.

293



KALENDER PENDIDIKAN
SD NEGERI BALEWANGI 01
 TAHUN PELAJARAN 2013-2014

4261030 Dik
 17 Jun 2013

TAHUN	BULAN	TANGGAL																															Jumlah Hari			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	OKT	NOV	DES	
2013	JUL	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
	AUG	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4
	SEP	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4
	OKT	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4
	NOV	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4
	DES	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4
Jumlah pada semester I																																184	64	120		
2014	JAN	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
	FEB	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4
	MAR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4
	APR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4
	MAY	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4
	JUN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4
	JUL	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Jumlah pada semester II																																181	52	144		
Jumlah selama tahun pelajaran ini																																365	116	264		

www.efullama.wordpress.com

Legenda:

MAU Minggu / Hari Libur Umum	UT Pendidikan Umum Tengah Semester	R Pendidikan Raport
IP Hari Pertama Masuk Sekolah	US Ulangan Akhir Semester	K Kegiatan Belajar Mengajar
PR Kegiatan Pesantren Ramadhan	UN Pendidikan UN US	KK Hari Kalendar
LS Libur Ramadhan & Idul Fitri	UK Pendidikan UK	HL Hari Libur
FR Libur Hari Raya Idul Fitri / Idul Adha	LS Libur Semester	HE Hari Efektif



Balewangi, 15 Juli 2013
 Kepala Sekolah
 [Signature]
 ...resh idempres...

I. Rangkuman

1. Kurikulum 2013 adalah bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum KTSP yang implementasinya dimulai tahun 2013 ini.
2. Tujuan Pengembangan kurikulum 2013 yaitu untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif.
3. Landasan kurikulum 2013 meliputi landasan filosofis, landasan yuridis, landaan konseptual, landasan teoritis, dan landasan empiris.

4. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013 adalah:

Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada Standart Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi, SKL dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara serta perkembangan global, SI dijabarkan dari SKL. Standart proses dijabarkan dari SI. Standart Penilaian dijabarkan dari SKL, SI, dan Standart Proses. Standart Kompetensi Lulusan dijabarkan kedalam Standart Inti.

5. Elemen perubahan kurikulum diantaranya, yaitu Kompetensi Lulusan, Kedudukan mata pelajaran (ISI) dan Pendekatan (ISI).

6. Beban belajar kurikulum 2013

Beban belajar di SD/MI : Kelas I, II, dan III masing-masing 30, 32, 34 sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI masing-masing 36 jam setiap minggu, dengan lama belajar untuk setiap jam belajarnya yaitu 35 menit.

Beban belajar di SMP/MTS Dari semula 32 menjadi 38 jam untuk masing-masing kelas VII, VIII, dan IX, dengan lama belajar untuk setiap jam belajarnya yaitu 40 menit

Beban belajar di SMA/MA Kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar, dengan lama belajar untuk setiap jam belajarnya yaitu 45 menit.

BAB XI

PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013

Sebagai ciri khas inovasi pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah berbasis “riset” (*research*). Pembelajaran berbasis riset sebagai realisasi tuntutan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sedang digalakan oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Pembelajaran ini lebih mengutamakan belajar siswa aktif (*student active learning*) melakukan riset atau penelitian sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik. Melalui pembelajaran berbasis riset peserta didik dipersiapkan mampu memecahkan masalah sebagai keterampilan hidup (*life skill*), baik keterampilan hidup *hard skill* maupun *soft skill*. Berikut ini pemaparan kurikulum 2013, yaitu sebagai berikut.

A. Perlunya Perubahan dan Pengembangan Kurikulum 2013

Perlunya perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 didorong oleh beberapa hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah Internasional. Hasil survei “*Trends in International Math and Science*” tahun 2007, yang dilakukan oleh *Global Institute*, menunjukkan hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu mengerjakan soal penalaran berkategori tinggi; padahal peserta didik Korea dapat mencapai 71 persen. Sebaliknya 78 persen peserta didik Indonesia dapat mengerjakan soal hapalan berkategori rendah, sementara siswa Korea 10 persen, (Mulyasa, 2013: 60).

Data lain diungkapkan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)*, hasil studinya tahun 2009 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah 10 besar, dari 65 negara peserta PISA. Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai level tiga saja, sementara banyak peserta didik dari negara lain dapat menguasai pelajaran sampai level empat, lima, bahkan enam. Hasil dari kedua survei tersebut merujuk pada suatu simpulan bahwa: prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang. Dalam kerangka inilah perlunya dan pengembangan kurikulum, yang dimulai dengan

penataan terhadap empat elemen standar nasional, yaitu standar kompetensi kelulusan (SKL), standarisasi, standarproses dan standar penilaian, (Mulyasa, 2013: 60).

Perlunya perubahan juga karena adanya beberapa kelemahan yang ditemukan dalam KTSP 2006 sebagai berikut (diadaptasi dari materi sosialisasi Kurikulum 2013), yaitu:

1. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat, yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan, belum sepenuhnya menggambarkan pribadi peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap).
4. Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan *soft skills and hard skills*, serta jiwa kewirausahaan, belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, (Susanto, 2014).

Oleh karena itu, kita juga dihadapkan pada berbagai permasalahan yang melibatkan pelajar dan mahasiswa, seperti perkelahian pelajar, perjudian, penyalahgunaan obat terlarang, narkoba, korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), plagiarisme, kebocoran dan berbagai kecurangan dalam ujian, (Mulyasa, 2013: 61).

Perubahan dan pengembangan kurikulum diperlukan karena adanya beberapa kesenjangan kurikulum yang sedang berlaku. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan seni yang berlangsung cepat dalam era global dewasa ini, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan kurikulum sebagai berikut, (Mulyasa, 2013: 61).

Tabel 11.1 Kesenjangan Kurikulum

KONDISI SAAT INI		KONSEP IDEAL	
A. KOMPETENSI LULUSAN		A. KOMPETENSI LULUSAN	
1.	Belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter	1.	Berkarakter mulia
2.	Belum menghasilkan keterampilan sesuai kebutuhan	2.	Keterampilan yang relevan
3.	Pengetahuan-pengetahuan lepas	3.	Pengetahuan-pengetahuan terkait
B. MATERI PEMBELAJARAN		B. MATERI PEMBELAJARAN	
1.	Belum relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan	1.	Relevan dengan materi yang dibutuhkan
2.	Beban belajar terlalu berat	2.	Materi esensial
3.	Terlalu luas, kurang mendalam	3.	Sesuai dengan tingkat perkembangan anak
C. PROSES PEMBELAJARAN		C. PROSES PEMBELAJARAN	
1.	Berpusat pada guru	1.	Berpusat pada peserta didik
2.	Proses pembelajaran berorientasi pada buku teks	2.	Sifat pembelajaran yang kontekstual

KONDISI SAAT INI		KONSEP IDEAL	
3.	Buku teks hanya memuat materi bahasan	3.	Buku teks memuat materi dan proses pembelajaran, sistem penilaian serta kompetensi yang diharapkan
D. PENILAIAN		D. PENILAIAN	
1.	Menekankan aspek kognitif	1.	Menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik secara proporsional
2.	Tes menjadi cara penilaian yang dominan	2.	Penilaian tes pada portofolio saling melengkapi
E. PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN		E. PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	
1.	Memenuhi kompetensi profesi saja	1.	Menekankan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal.
2.	Fokus pada ukuran kinerja PTK	2.	Motivasi mengajar
F. PENGELOLAAN KURIKULUM		F. PENGELOLAAN KURIKULUM	
1.	Satuan pendidikan mempunyai pembebasan dalam pengelolaan kurikulum	1.	Pemerintah pusat dan daerah memiliki kendali kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan
2.	Masih terdapat kecenderungan satuan pendidikan menyusun kurikulum tanpa mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah	2.	Satuan pendidikan mampu menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah

KONDISI SAAT INI		KONSEP IDEAL	
3.	Pemerintah hanya menyiapkan sampai standar isi mata pelajaran	3.	Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman.

Sumber: Materi Uji Publik Kurikulum 2013

Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan beberapa penyempurnaan pola pikir sebagai berikut.

Tabel 11.1 Penyempurnaan Pola Pikir Perumusan Kurikulum

No	KBK 2004 DAN KTSP 2006	KURIKULUM 2013
1.	Standar kompetensi lulusan diturunkan dari standar isi	Standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan
2.	Standar isi dirumuskan berdasarkan tujuan mata pelajaran (standar kompetensi lulusan mata pelajaran) yang dirinci menjadi standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran	Standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran
3.	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
4.	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5.	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lainnya, seperti sekumpulan mata pelajaran	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Sumber: Materi Uji Publik Kurikulum 2013

Dalam kerangka inilah perlunya pengembangan kurikulum 2013, untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit dan kompleks. Berbagai

tantangan masa depan masa depan tersebut antara lain berkaitan dengan globalisasi dan pasar bebas, masalah lingkungan hidup, pesatnya kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, penggeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains mutakhir, investasi dan informasi pada sektor pendidikan, serta materi TIMSS dan PISA yang harus dimiliki oleh peserta didik, (Mulyasa, 2013: 61).

B. Perbedaan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013, dan kurikulum 2013 ini sudah dilaksanakan pada tahun 2013/2014 pada sekolah-sekolah tertentu saja. Perubahan kurikulum tentu juga menghadirkan beberapa perbedaan dengan kurikulum yang lama, berikut adalah perbedaan kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013, (Kurniasih, 2013: 45-46).

Tabel 11.3 Perbedaan Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013

KURIKULUM 2013	KURIKULUM 2006
SKL (standar kompetensi lulusan) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No 54 tahun 2013 setelah itu baru ditentukan standar isi, yang berbentuk kerangka dasar kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No 67, 68, 69, 70 tahun 2013.	Standar isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No 22 tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL melalui Permendiknas No 23 tahun 2006
Aspek kompetensi lulusan ada keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan	Lebih menekankan pada aspek pengetahuan
Dijenjang SD Tematik terpadu untuk kelas I-VI	Di jenjang SD Tematik terpadu untuk kelas I-III
Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan	Jumlah jam pelajaran per minggu lebih sedikit dan jumlah mata

KURIKULUM 2013	KURIKULUM 2006
jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding dengan kurikulum 2006	pelajaran lebih banyak dibanding dengan kurikulum 2013
Proses pembelajaran setiap tema dijenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP dan SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (saintific appoarch) yaitu standar proses dalam pembelajaran yang terdiri dari mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan menciptakan	Standar proses dalam pembelkajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi
TIK (teknologi informasi dan komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran	TIK sebagai mata pelajaran
Standar penilaian menggunakan penilaian Otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, pengetahuan berdasarkan proses dan hasil	Penilaian lebih dominan pada aspek pengetahuan
Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib
Penjurusan mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA	Penjurusan mulai kelas XI
BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa	BK lebih pada penyelesaian masalah siswa

Sumber: Materi Uji Publik Kurikulum 2013

C. Kurikulum Berbasis Kompetensi

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut, pemerintah melakukan penataan kurikulum, (Mulyasa, 2013: 66).

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (*Competency Based Curriculum*) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya jalur pendidikan sekolah, (Mulyasa, 2013: 66).

Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah kurikulum yang bertujuan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial, serta mewujudkan karakter nasional, (Desman, 2013).

Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Barke (1995) mengemukakan bahwa kompetensi: "... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which became part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors". Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu, (Mulyasa, 2013: 66).

Dengan demikian, terdapat hubungan (*link*) antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Untuk itu, kurikulum menuntut kerja sama yang baik antara pendidikan dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah, (Mulyasa, 2013: 67).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Rumusannya berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda dengan kurikulum berbasis materi, sehingga sangat dimungkinkan terjadi perbedaan persepsi tentang bagaimana kurikulum seharusnya dirancang. Perbedaan ini menyebabkan munculnya berbagai kritik dari yang terbiasa menggunakan kurikulum berbasis materi. Untuk itu ada baiknya memahami lebih dahulu terhadap konstruksi kompetensi dalam kurikulum sesuai koridor, (Nuh, 2013).

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif, (Mulyasa, 2013: 67).

Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. **Pengetahuan (*knowledge*)**; yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. **Pemahaman (*understanding*)**; yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. **Kemampuan (*skill*)**; adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. **Nilai (*value*)**; adalah suatu standar perilaku yang telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5. **Sikap (*attitude*)**, yaitu perasaan (senang tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang yang datang dari luar, misalnya reaksi ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah atau gaji dan sebagainya.
6. **Minat (*interest*)** adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Berdasarkan analisis kompetensi diatas. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Kurikulum ini untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat

melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab, (Mulyasa, 2013: 68).

D. Pendekatan Pembelajaran Kurikulum 2013 Berbasis Scientific (Ilmiah)

1. Pengertian Scientific

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu, (Komara, 2013).

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin tingginya kelas siswa, (Hosnan, 2014: 23).

Dalam pelaksanaannya, ada yang menjadikan *scientific* sebagai pendekatan ada juga yang menjadikan sebagai metode. Namun, karakteristik dari pendekatan *scientific* ini tidak berbeda dengan metode *scientific*. Menurut Nur (2011: 3), pendekatan atau metode *scientific* adalah pendekatan atau metode untuk mendapatkan pengetahuan melalui dua jalur, yaitu jalur akal (nalar) dan jalur pengamatan. Adapun wujud operasional dari pendekatan *scientific* adalah penyelidikan ilmiah. Penyelidikan ilmiah ini

didefinisikan sebagai usaha sistematis untuk mendapatkan jawaban atas masalah atau pertanyaan. Dengan demikian, ciri khas pendekatan *scientific* adalah pemecahan masalah melalui penalaran dan pengamatan. Lebih rinci dalam Permendiknas Nomor. 81A disebutkan lima kegiatan pembelajaran dalam pendekatan *scientific* yaitu *mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan*, (Nur, 2011: 3).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh definisi pendekatan *scientific* yaitu titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang berbasis penyelidikan ilmiah. Adapun proses pembelajaran berbasis penyelidikan ilmiah diwujudkan dalam usaha sistematis untuk mendapatkan jawaban atas suatu permasalahan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, (Nur, 2011: 3).

2. Esensi Pendekatan Scientific

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran *deduktif* melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran *induktif* memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum, (Sudrajat, 2010).

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis

pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis, (Sudrajat, 2010).

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Pendekatan Scientific

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Meliputi: menggali informasi melalui *observing/pengamatan*, *questioning/bertanya*, *experimenting/percobaan*, kemudian mengolah data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, *associating/menalar*, kemudian menyimpulkan, dan menciptakan serta membentuk jaringan/*networking*. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi, seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah, (Nur, 2011: 4).

Pada setiap aplikasi kurikulum mempunyai aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda, demikian pada kurikulum sekarang ini. *Scientific approach* (pendekatan ilmiah) adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran Kurikulum 2013. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya (KBK-KTSP). Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah, (Nur, 2011: 4).

Adapun langkah-langkah umum pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan (Permendiknas Nomor. 81a, 2013). Langkah-langkah tersebut dijelaskan dalam uraian berikut ini.

a. Mengamati

Pengamatan adalah menggunakan satu atau lebih indera-indera pada tubuh manusia yaitu penglihat, pendengar, pembau, pengecap, dan peraba atau perasa. Misalnya melihat sebuah papan tulis, mendengar bel berdering, membau asap, mengecap rasa jeruk, meraba kain yang halus semua itu merupakan contoh kegiatan pengamatan. Informasi yang dikumpulkan dari pengamatan disebut bukti atau data, (Urip, 2013).

Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi, (Sakinah, 2014).

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran, (Sakinah, 2014).

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Peserta didik dibimbing untuk dapat mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak, (Urip, 2013).

Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan

verbal. Istilah pertanyaan tidak selalu dalam bentuk kalimat tanya, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal, (Sakinah, 2014).

c. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian, aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya, (Urip, 2013).

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori, (Urip, 2013).

d. Mengasosiasikan

Kegiatan mengasosiasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan ke dalam sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut, (Urip, 2013).

e. Menarik kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan, (Urip, 2013).

Pada langkah ini, pendidikan diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari. Hasil tersebut disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud, Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya, (Sudrajat, 2014).

Kompetensi yang dikembangkan yaitu untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar, (Sakinah, 2014).

f. Mengkomunikasikan

Kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya, (Urip, 2013).

Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan *scientific* ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Kompetensi yang dikembangkan, yaitu untuk mengembangkan

sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar,(Sakinah, 2014).

4. Manfaat Pembelajaran Scientific bagi Siswa

Pendekatan *scientific* memiliki beberapa manfaat yaitu proses pembelajaran lebih terpusat pada siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dalam pembelajaran; langkah-langkah pembelajarannya sistematis sehingga memudahkan guru untuk manajemen pelaksanaan pembelajaran, memberi peluang guru untuk lebih kreatif, dan mengajak siswa untuk aktif dengan berbagai sumber belajar; langkah-langkah pembelajaran melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip; proses pembelajarannya melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; selain itu juga dapat mengembangkan karakter siswa.

Salah satunya dalam metode mengamati. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru, (Sakinah, 2014).

E. Penilaian Otentik sebagai Tuntutan Kurikulum 2013

1. Pengertian Otentik

Penilaian Otentik atau Autentic Assessment adalah sebuah pengukuran yang mewakilkan seluruh nilai yang benar melekat pada objek yang dinilai dalam hal kurikulum 2013, objek penilaian tidak lain adalah peserta didik. Pada kurikulum 2013 pendidik dalam hal ini guru diharapkan dapat melakukan sebuah penilaian otentik dalam mengukur hasil belajar peserta didik dalam empat kompetensi inti yakni: Spiritual, Sosial, Pengetahuan dan Keterampilan. Penilaian otentik merupakan penilaian yang mampu

memfasilitasi siswanya untuk menggunakan kombinasi dari kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikapnya untuk mengaplikasikan sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupannya, (Dahlan, 2014).

Kata lain dari asesmen autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Asesmen autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Asesmen autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran, (Effendi, 2013).

Berdasarkan definisi tersebut, guru bukan hanya dituntut untuk mengukur kompetensi siswa pada aspek pengetahuan melalui tes tetapi juga aspek sikap dan ketrampilan, karena aspek sikap dan ketrampilan memiliki peran yang sama dengan aspek pengetahuan untuk menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupannya. Meskipun penilaian sikap dan ketrampilan bukan merupakan hal baru dalam proses belajar mengajar di Indonesia, Kurikulum 2013 memberi warna baru dalam penilaian aspek sikap dan ketrampilan melalui sistematika dan standar penilaian yang diatur melalui Permendikbud No.66 Tahun 2013 yang perlu dipelajari lebih lanjut oleh guru sebagai komponen pendidikan yang bertanggungjawab penuh terhadap penilaian kelas, (Dahlan, 2014).

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*), karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran di SMA, (Kurniasih, 2013: 47).

Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas-tugas: membaca dan meringkasnya, eksperimen, mengamati, survei, proyek, makalah, membuat multi media, membuat karangan, dan diskusi kelas, (Kurniasih, 2013: 47).

2 Langkah-Langkah Penilaian Otentik

a. Penilaian Pengamatan

Pengamatan merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati, sehingga penilaian pengamatan (kinerja) adalah penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dalam penilaian kinerja diperlukan instrumen berupa lembar pengamatan atau lembar observasi. Penilaian pengamatan berguna untuk mengukur keterampilan peserta didik melakukan kinerja tertentu. Contoh kinerja yang dapat diamati antara lain: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, menggunakan peralatan laboratorium, mengoperasikan suatu alat, (Yasri, 2014: 2).

Teknik penilaian pengamatan dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pemeriksaan terhadap dokumen belajar peserta didik, meliputi: prestasi belajar materi sebelumnya, kesulitan belajar, hasil pekerjaan rumah, penilaian orang tua/wali terhadap kemajuan belajar peserta didik dan hal-hal terkait lainnya.
- 2) Pengamatan terhadap peserta didik pada saat mereka memperhatikan penjelasan Pendidik, membaca, bekerjasama dengan teman lainnya, mengerjakan tugas-tugas, memecahkan masalah, dan kegiatan lainnya.
- 3) Melalui teknik penilaian lainnya (diskusi, Tanya jawab, tes, dll), Pendidik mengamati motivasi dan kemajuan belajar

peserta didik, serta kendala yang dihadapi peserta didik maupun Pendidik dalam pembelajaran.

b. Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian yang meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor, (Yasri, 2014: 2).

2 Menurut Wilson and Wing (dalam Yasri, 2014: 2) menjelaskan penilaian diri didefinisikan sebagai “*monitoring of one’s own levels of knowledge, performance, abilities, thinking, behaviour and/or strategy*”. Kutipan di atas menunjukkan bahwa penilaian diri adalah kegiatan untuk memonitor tingkat penampilan atau performansi, kemampuan, perilaku dan strategi yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi suatu tugas yang diberikan atau dilakukan. Selain itu penilaian diri mencakup dapat tiga domain yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap, (Yasri, 2014: 2).

Penilaian kompetensi *kognitif*, misalnya peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian kompetensi *afektif*, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Penilaian kompetensi *psikomotorik*, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain: dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri; peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya; dan dapat mendorong, membiasakan, dan melatih

peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian, (Tirza, 2014).

Penilaian dirimerupakan suatu metode penilaian yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil tanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri. Mereka diberi kesempatan untuk menilai pekerjaan dan kemampuan mereka sesuai dengan pengalaman yang mereka rasakan, (Yasri, 2014: 3).

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- 4) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- 5) Pendidik mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak, (Yasri, 2014: 3).

c. Penilaian Jurnal

Jurnal merupakan wadah yang memuat hasil refleksi berupa sebuah dokumen yang secara terus menerus bertambah dan berkembang, dan ditulis oleh peserta didik untuk mencatat setiap kemajuan. Jurnal juga merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang terkait dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif. Jurnal juga merupakan laporan yang ditulis sendiri oleh peserta didik, dimanapeserta didik menceritakan hal-hal mengenai subjek yang telah dipelajarinya, (Yasri, 2014: 3).

Jurnal digunakan untuk kelengkapan assessment, yaitu untuk memperoleh beberapa pemecahan masalah yang berasal dari buku

pelajaran yang dipelajari peserta didik atau pekerjaan rumah yang telah dibuat oleh peserta didik, untuk memperoleh tanggapan peserta didik terhadap pertanyaan dari pendidik atau peserta didik lainnya, untuk mengidentifikasi masalah-masalah dan melaporkan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut, untuk mengklarifikasikan sesuatu yang baru dan menyempurnakan suatu teori dari apa yang telah dipelajari di sekolah, untuk menghubungkan ide-ide yang telah dikemukakan dari suatu permasalahan, dari pemikiran tentang proyek yang berpotensi, tulisan-tulisan, dan presentasi-presentasi, dan untuk mengikuti kemajuan dari sebuah eksperimen, situasi di sekolah terhadap peserta didiknya terjadi selanjutnya, (Tirza, 2014).

Kelebihan penilaian jurnal antara lain membantu mengidentifikasi apa yang telah dipelajari dan meningkatkan bagian yang masih kurang, membantu melihat pola belajar dan gaya belajar, memberikan gambaran mengenai kemajuan yang didapat masalah yang dihadapi dan bagaimana menyelesaikannya, memiliki catatan tentang segala aktivitas yang dilakukan, membantu pengorganisasian belajar, melatih kemampuan menulis pertanyaan pendidik, dan melatih kemampuan mengkomunikasikan respon dengan cara yang dirasa nyaman, (Yasri, 2014: 3).

Teknik penilaian Jurnal dilakukan dengan menilai hasil kumpulan catatan atau keberhasilan dalam suatu kegiatan dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu: catatan dasar atau kelengkapan catatan, ketepatan waktu, pengembangan indikator yang tinggi, sedang dan rendah, penilaian jurnal pada criteria lainnya, dan menambahkan penilaian untuk criteria bersama lainnya untuk menentukan nilai total, (Tatag, 2014).

d. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis adalah penilaian yang menuntut peserta didik memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan dan/atau isian. Penilaian tertulis yang dikembangkan dalam penilaian otentik lebih ditentukan pada penilaian tertulis yang jawabannya berupa isian dapat berbentuk isian singkat dan/atau uraian, (Yasri, 2014: 3).

Soal dengan mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi jawaban singkat atau pendek, dan soal uraian. Teknik penilaian tes tertulis uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, mengorganisasikan gagasan yang sudah dipelajari dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tulisan. Teknik ini dapat digunakan untuk menilai berbagai jenis kemampuan, yaitu mengemukakan pendapat, berpikir logis, kritis, sistematis dan menyimpulkan, (Yasri, 2014:3).

Dalam penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu mempertimbangkan substansi, misalnya kesesuaian butir soal dengan indikator soal dan indikator pembelajaran; konstruk, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas; bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda, (Yasri, 2014: 3).

Soal bentuk uraian non-objektif tidak dapat diskor secara objektif, karena jawaban yang dinilai dapat berupa opini atau pendapat peserta didik sendiri, bukan berupa konsep kunci yang sudah pasti. Pedoman penilaiannya berupa kriteria-kriteria jawaban. Setiap kriteria jawaban diberi rentang skor tertentu, misalnya 0-5. Tidak ada jawaban untuk suatu kriteria diberi skor 0. Besar-kecilnya skor yang diperoleh peserta didik untuk suatu kriteria ditentukan berdasarkan tingkat kesempurnaan jawaban, (Tatag, 2014).

e. Penilaian Lisan

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Penilaian lisan sering digunakan oleh pendidik di kelas untuk menilai peserta didik dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara lisan dan dijawab oleh peserta didik secara lisan juga, (Yasri, 2014: 4).

Pertanyaan lisan merupakan variasi dari tes uraian. Penilaian ini sering digunakan pada ujian akhir mata pelajaran agama dan sosial. Kelebihan penilaian ini antara lain: memberikan kesempatan kepada pendidik dan peserta didik untuk menentukan sampai seberapa baik pendidik atau peserta didik dapat menyimpulkan atau

mengekspresikan dirinya, peserta didik tidak terlalu tergantung untuk memilih jawaban tetapi memberikan jawaban yang benar, peserta didik dapat memberikan respon dengan bebas. Penilaian lisan bertujuan untuk mengungkapkan sebanyak mungkin pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang materi yang diuji. Sedangkan kelemahan tes lisan antara lain subjektivitas pendidik sering mencemari hasil tes dan waktu pelaksanaan yang diperlukan relatif cukup lama, (Tatag, 2014).

Penilaian lisan dapat dilakukan dengan dengan teknik sebagai berikut:

- 1) Sebelum dilaksanakan tes lisan, pendidik sudah melakukan inventarisasi berbagai jenis soal yang akan diajukan kepada peserta didik, sehingga dapat diharapkan memiliki validitas yang tinggi dan baik dari segi isi maupun konstruksinya.
- 2) Siapkan pedoman dan ancar-ancar jawaban bentuknya, agar mempunyai kriteria pasti dalam penskoran dan tidak terkecok dengan jawaban yang panjang lebar dan berbelit-belit.
- 3) Skor ditentukan saat masing-masing peserta didik selesai dites, agar pemberian skor atau nilai yang diberikan tidak dipengaruhi oleh jawaban yang diberikan oleh peserta didik yang lain.
- 4) Tes yang diberikan hendaknya tidak menyimpang atau berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi.
- 5) Untuk menegakan obyektivitas dan prinsip keadilan, Pendidik tidak diperkenankan memberikan angin segar atau memancing dengan kata-kata atau kode tertentu yang bersifat menolong peserta didik dengan alasan kasihan atau rasa simpati.
- 6) Tes lisan harus berlangsung secara wajar. Artinya jangan sampai menimbulkan rasa takut, gugup atau panik di kalangan peserta didik.
- 7) Pendidik mempunyai pedoman waktu bagi peserta didik dalam menjawab soal-soal atau pertanyaan pada tes lisan.

- 8) Pertanyaan yang diajukan hendaknya bervariasi, dalam arti bahwa sekalipun inti persoalan yang ditanyakan sama, namun cara pengajuan pertanyaannya dibuat berlainan atau beragam.
- 9) Pelaksanaan tes dilakukan secara individual (satu demi satu), agar tidak mempengaruhi mental peserta didik yang lainnya.

f. Penilaian Praktek

Penilaian Praktek dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi atau indikator keberhasilan yang menurut peserta didik menunjukkan unjuk kerja, misalnya bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi, menggunakan peralatan laboratorium, mengoperasikan komputer, (Yasri, 2014:4).

Dalam penilaian praktek perlu mempertimbangkan: langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi, kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut, kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati, dan kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati, (Yasri, 2014: 4).

Teknik penilaian praktek dibagi dua macam, yaitu daftar cek dan skala rentang. Daftar cek pada penilaian praktek yang menggunakan daftar cek (ya atau tidak), peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Kelemahan teknik penilaian ini ialah penilai hanya mempunyai dua pilihan dan tidak mempunyai nilai tengah. Misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, (Tatag, 2014).

Sedangkan Skala Rentang pada penilaian unjuk kerja memungkinkan penilai memberikan skor tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu. Karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua, misalnya *sangat kompeten – kompeten – tidak kompeten.- sangat tidak kompeten*. Penilaian skala rentang sebaiknya dilakukan oleh lebih

dari satu orang agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat, (Yasri, 2014: 4).

g. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa penyelidikan terhadap sesuatu yang mencakup perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu, (Yasri, 2014: 5).

Penilaian proyek adalah cara penilaian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan penilaian terhadap tugas-tugas proyek tertentu yang dikerjakan peserta didik pada periode waktu tertentu. Seperti penilaian produk, penilaian proyek juga tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek dalam bentuk produk akhir tertentu, melainkan juga berfokus pada seluruh proses penyelesaian proyek dari aspek persiapan proyek, pengerjaan proyek, hingga hasil proyek berupa laporan proyek. Penilaian proyek umumnya dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berorientasi proyek, (Yasri, 2014: 5).

Dalam pembelajaran berorientasi proyek beberapa kompetensi yang umumnya dicapai dalam pembelajaran antara lain, tingkat pemahaman peserta didik dalam bidang tertentu yang terkait, dan kemampuan peserta didik mempresentasikan subjek penelitian tertentu yang relevan. Sebagai contoh proyek, misalnya penelitian sederhana tentang pencemaran air di lingkungan rumah tangga, mengusulkan proyek pementasan drama anak-anak dalam rangka membangun semangat nasionalisme, dan sebagainya, (Yasri, 2014: 5).

Penilaian proyek, dilakukan dengan mengamati dan menilai kinerja dan karya proyek peserta didik (biasanya berkelompok) menggunakan format penilaian dengan daftar cek dan skala rentang. Penilaian proyek dimaksudkan untuk mengetahui: pemahaman peserta didik dalam bidang tertentu, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan tertentu melalui suatu

penyelidikan, kemampuan peserta didik memberi informasi tentang sesuatu yang menjadi hasil penyelidikannya, (Tatag, 2014).

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian proyek.

- 1) Kemampuan pengelolaan yang meliputi kemampuan dalam memilih topik (bila belum ditentukan secara spesifik oleh pendidik), mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- 2) Relevansi, yaitu kesesuaian dengan mata pelajaran ditinjau dari segi pengetahuan, ketrampilan dan pemahaman selama proses belajar.
- 3) Keaslian, yaitu proyek yang dilakukan peserta didik merupakan karya nyata peserta didik dengan kontribusi pendidik pada petunjuk dan dukungan.

Penilaian proyek dapat dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan tugas, dan hasil akhir proyek. Pendidik perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain pengumpulan data, analisis data, kemudian menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitiannya juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian ini dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek (checklist) atau skala rentang (rating scale), (Yasri, 2014: 5).

h. Penilaian Portofolio

Penilaian **portofolio** merupakan satu metode penilaian berkesinambungan, dengan mengumpulkan informasi atau data secara sistematis atas hasil pekerjaan seseorang, (Sudrajat, 2014).

Portofolio adalah kumpulan hasil karya seorang peserta didik, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh pendidik atau oleh peserta didik bersama pendidik, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum. Jadi, tidak setiap kumpulan karya seorang peserta didik disebut portofolio. Portofolio digunakan sebagai instrumen penilaian untuk menilai kompetensi peserta didik, atau menilai hasil belajar peserta didik, (Yasri, 2014: 5).

Sebagai sebuah konsep, *portofolio* dapat dimaknai sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, dan sebagai suatu kata sifat (*adjective*). Sebagai suatu wujud benda fisik

portofolio adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel (*map*), sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah sekumpulan pengalaman belajar yang terdapat di dalam pribadi peserta didik, baik yang berujud pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap. Sedangkan sebagai suatu *adjective*, portofolio sering disandingkan dengan konsep lain, misalnya konsep pembelajaran dan penilaian, (Tirza, 2014).

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik (hasil pekerjaan) dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didiknya, hasil tes (bukan nilai). Portofolio akan merangkum berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh, tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajar, (Yasri, 2014: 5).

Secara teknis pengelolaan penilaian portofolio dapat ditempuh dengan mengacu pada paling sedikit 7 unsur, yaitu:

- 1) Membuat peserta didik memahami makna portofolio dalam kaitan dengan pencapaian dan kemajuan Hasil belajarnya;
- 2) Menentukan topik pekerjaan atau karya peserta didik yang akan dikoleksi sebagai portofolio;
- 3) Mengumpulkan dan menyimpan pekerjaan atau karya peserta didik yang dipilih sebagai portofolio;
- 4) Memilih atau menentukan kriteria untuk menilai pekerjaan atau karya peserta didik yang akan dikoleksi sebagai portofolio;
- 5) Membantu dan mendorong peserta didik agar selalu mengevaluasi dan memperbaiki hasil-hasil pekerjaan atau karya portofolio mereka;
- 6) Menjadwalkan dan melaksanakan pertemuan portofolio dengan peserta didik;

- 7) Melibatkan orang tua dan unsur lain terkait dalam program dan pelaksanaan penilaian portofolio peserta didik, (Yasri, 2014: 5).

3. Kelebihan Penilaian Otentik

Menerapkan model penilaian otentik berpotensi mendatangkan berbagai manfaat dan keuntungan. Menurut Diane Hart (dalam Rahmat 2010) menyatakan berbagai kelebihan penggunaan model penilaian otentik, yaitu:

- a. Siswa berperan aktif dalam proses penilaian. Pada fase ini dapat mengurangi rasa cemas, takut mendapatkan nilai jelek yang dapat mengganggu harga dirinya.
- b. Penilaian autentik berhasil digunakan dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya, gaya belajar, dan kemampuan akademik.
- c. Tugas yang digunakan dalam penilaian otentik lebih menarik dan mencerminkan kehidupan sehari-hari siswa.
- d. Sikap yang lebih positif terhadap sekolah dan belajar dapat berkembang.
- e. Penilaian otentik mempromosikan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa untuk mengajar.
- f. Guru memegang peran lebih besar dalam proses penilaian selain melalui program pengujian tradisional. keterlibatan ini lebih mungkin untuk memastikan proses evaluasi mencerminkan tujuan dan sasaran program.
- g. penilaian otentik menyediakan informasi yang berharga kepada guru pada kemajuan siswa serta keberhasilan instruksi.
- h. Orang tua akan lebih mudah memahami penilaian otentik dari persentil abstrak, perbandingan, dan pengukuran lain tes standar.
- i. penilaian autentik baru untuk kebanyakan siswa. Mereka mungkin curiga pada awalnya, namun pengkondisian dengan paper tes,, mencari jawaban yang benar tunggal, tidak mudah dibatalkan.
- j. penilaian otentik memerlukan cara baru untuk merasakan bahwa dia sedang belajar dan dievaluasi.

- k. Peran guru juga berubah. Tugas khusus, baik dalam bentuk pekerjaan maupun dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan harus diidentifikasi secara jelas di awal (Rahmat, 2010).

Selanjutnya Rahmat (2010) menegaskan bahwa semua bentuk penilaian yang baik selalu diawali dengan kejelasan standar yang dinyatakan, fokusnya adalah pengetahuan apa yang seharusnya siswa ketahui dan aktivitas apa yang harus dapat siswa kerjakan. Lebih dari itu, nilai-nilai apa yang sesungguhnya harus siswa miliki.

4. Manfaat Penilaian Otentik

Penilaian autentik menuntut pembelajar untuk berunjuk kerja dalam situasi yang konkret dan sekaligus bermakna yang secara otomatis juga mencerminkan penguasaan dan keterampilan keilmuannya. Hal itu lebih mencerminkan tingkat capaian pada bidang yang dipelajari. Misalnya, dalam belajar berbicara bahasa target pembelajar tidak hanya berlatih mengucapkan lafal, memilih kata, dan menyusun kalimat, melainkan juga mempraktikkannya dalam situasi konkret dan dengan topik aktual-realistik sehingga menjadi lebih bermakna. Penilaian autentik memberikan kesempatan pembelajar untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya. Penilaian haruslah tidak sekadar meminta pembelajar mengulang apa yang telah dipelajari karena hal demikian hanyalah melatih mereka menghafal dan mengingat saja yang kurang bermakna, (Tirza, 2014).

Dengan penilaian autentik pembelajar diminta untuk mengkonstruksikan apa yang telah diperoleh ketika mereka dihadapkan pada situasi konkret. Dengan cara ini pembelajar akan menyeleksi dan menyusun jawaban berdasarkan pengetahuan yang dimiliki yang dilakukan agar jawabannya relevan dan bermakna. Penilaian autentik memungkinkan terintegrasikannya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu. Dalam pembelajaran tradisional, juga model penilaian tradisional, antara kegiatan pengajaran dan penilaian merupakan sesuatu yang terpisah, atau sengaja dipisahkan, (Tirza, 2014).

2 Penilaian autentik memberi kesempatan pembelajar untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik. Singkatnya, model ini memungkinkan pembelajar memilih sendiri cara, bentuk, atau tampilan yang menurutnya paling efektif. Hal itu berbeda dengan penilaian tradisional, misalnya bentuk tes pilihan ganda, yang hanya memberi satu cara untuk menjawab dan tidak menawarkan kemungkinan lain yang dapat dipilih. Jawaban pembelajar dengan model ini memang seragam, dan itu memudahkan kita mengolahnya, tetapi itu menutup kreativitas pembelajar untuk mengkreasi jawaban atau kinerjanya. Padahal, unsur kreativitas atau kemampuan berkreasi merupakan hal esensial yang harus diusahakan ketercapaiannya dalam tujuan pembelajaran, (Tirza, 2014).

F. Rangkuman

1. Kurikulum 2013 adalah bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu KBK dan KTSP. Indikasinya pembelajaran berbasis kompetensi.
2. Kompetensi inti mencakup K.1 (keagamaan); K.2. (sosial, dan moral); K.3 (pengetahuan), dan K.4 (ketampilan) dikembangkan secara terintegrasi dalam semua pelajaran.
3. Pembelajaran berbasis scientific bertujuan untuk mendorong/memotivasi siswa berpikir secara deduktif dan induktif yang dibuktikan melalui kemampuan melakukan penelitian ilmiah (*research*).
4. Penilaian otentik bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kompetensi yang dimiliki/dikuasai peserta didik dapat dibuktikan melalui keterampilan nyata yang dapat diobservasi, dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- 2 Abdul, M. (2011). *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 1 Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, I. (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensido
- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Amsyari, F. (1995). *Islam Kafaah Tatangan Sosial dan Aplikasinya Di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
- 3 Bakhtiar, A. (2004). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Barnadib, I. (1990). *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- 1 Budiningsih, A. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Rinika Cipta.
- Dahar, R. (1989). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdikbud. (1984). *Pengembangan Kurikulum dan Sistem Instruksional*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan nasional Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menegah*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional.
- Dimyati, M. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ernest, B. (1966). *Pragmatism in Education*. New York: Harper & Row
- 1 Publisher.
- Fauzi, A. (1999). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hamalik, O. (1992). *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamim, T. (2003). *Strategi Penyusunan KBK Secara Teoritis*. Surabaya: Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harjanto. (2010). *Percanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haryati, M. (2008). *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Haryatmoko. (2008). *Menuju Orientasi Pendidikan Humanis dan Kritis*. Jakarta: Departemen. Komunikasi dan Informatika.
- Hasan, H. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Idi, A. (1999). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta : Griya Media
- Imron, A. (1993). *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaludin, et.al. (1997). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Juanda, A. (2012). *Implementasi Kurikulum 2013 Teori dan Praktek*. Cirebon : Panger.
- Juanda, A. (2012). *Kurikulum & Pembelajaran Teori dan Praktek*. Cirebon: Panger.
- Juanda, A. (2014). *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik KTSP*. Cirebon: Nurjati Press.
- Kartono, K. (1997). *Tujuan Pendidikan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Bandung : Graha Rafindo Persada.

- Kurniasih, I. (2014). *Sukses Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniawan, A. (2011). *Manajemen Pendidikan Islam*. Cirebon : Nurjati Press.
- Linzy, G dan Hall, S.C. (1985). *Intoduction to Theories personality*. New York: Chilchester Broisbone Taronto.
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono, S. (1986). *Pengantar Filsafat Louis O. Ktatsoff*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Mc Neil, D.J. (1990). *Curriculum Comprehensive instruction*. Buston: Little Bown dan Co, inc.
- Mudlofir, A. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad, A. (1988). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Mukhlis, H. (2010). *Teori Psikologi Perkembangan*. Pekanbaru: Psikologi Press.
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan*. Malang : UIN Maliki Press.
- Mulyasa, E.(2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasinya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2006). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Ssekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Impelemtasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyoto. (2013). *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulm*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

- Muslich, M. (2007). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2008). *Seri Standard Nasional KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1986). *Asas-asas Kurikulum*. Bandung : Jammers.
- Nasution, S. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nasution, S. (2005). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2010). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, S. (1986). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nugroho, R. (2008). *Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, M. (2011). *Modul Keterampilan-Keterampilan Proses Sains*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
- Nurdin, S. (2002). *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Intermasa.
- Orenstein, O.C. dan Hunkis, F.P. (1998). *Curriculum Foundation, Principles, And Issues*. London: Allyn And Bacon.
- Ozman, H dan Cerver, S. (1990). *Philosophical Foundation Of Education*. New York: Merrill Publishing Company.
- Permendiknas. (2006). *Pedoman Pembuatan Silabus dan RPP*. Jakarta: Depdiknas.
- Prabowo, S.L. dan Nurmaliyah, F. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Print, M. (1993). *Curriculum Development And Design*. Allen&Unwim.
- Purwanto, N. (1987). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.

- Rakhmat, J. (1977). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sadullah, U. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saefullah, D.(2004). *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Prenada Media.
- Sanjaya, W. (2007). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Kencana Prenada media.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2008). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis KBK*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- 4 Schubert, W.H. (1986). *Curriculum Persfective, Paradigm, and Possibility*. New York: Mc Milan Pusblished.
- Sholeh, H. (2013). *Perkembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- 1 Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemanto, W. (1983). *Landasan Historis Pendidikan Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soemanto, W. (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subandijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Subandijah. (1996). *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Sinar Baru Algensido.
- Sukarman, D. (2007). *Pengembangan Kurikulum–Eelectronic Book Kurikulum dan Teknologi Pendidikan–UPI*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan UPI.

- Sukmadinata S.N. (1997). *Pengembangan Kurikulum, Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, S.N. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinta, N.S. (2007). *Pengembangan Kurikum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumbadijah. (1993). *Pengembangan dan Inovasi kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surajiyo. (2005). *Ilmu Fiksafat Umum*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suriasumantri, J.S. (2007). *Filsafat Ilmu: sebuah pengantar popular*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suryosubroto. (1998). *Tata Laksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. (2010). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologism, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Paktis*. Yogyakarta: Deepublis.
- Syam, M.N. (1986). *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syaodih, N. (2005). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Syukur, F. (2008). *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rosail Media Group.
- Tilaar, H.A.R. (1997). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Grasindo.
- Toto, G. (2011). *Guru: Berkawan dengan RPP (Lesson Plan) Perencanaan yang Banyak Manfaatnya*. Banjarmasin: Bpost.
- Tyler, R. (1950). *Basic Principel for Curriculum and Instruction*. Cicago: University of Cicago Press.
- Uno, B. H. (2007). *Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Uno, H.. (2012). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, C. dan Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gramedia.
- Yamin, M. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: Ar Ruz.
- Zais, R. (1976) *Curriculum Principle and Foundation*. New York : Thoms Ciowell Company.

Internet:

- Ade, S. (2010). *Teori Thorndike dalam Belajar*. (online). Tersedia: Aditiya. (2012). *Kurikulum Subjek Akademis*. [online]. Tersedia: <http://geo.fis.unesa.ac.id/web/index.php/en.co.id>. (23 September 2015).
- Ahmad. (2011). *Adat Kebiasaan Masyarakat Perkotaan sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum*. [online]. Tersedia: Ahmad, A. (2013). *Implementasi Kurikulum*. [online]. Tersedia: <http://www.academia.edu.com>. (30 September 2015).
- Ahmad. (2013). *Hubungan Kurikulum Dengan Sosial Budaya*. [online]. Tersedia: <http://ahmd.blogspot.co.id>. (23 September 2015).
- Ahmad. (2014). *Hubungan Kurikulum Dengan Sosial Budaya*. [online]. Tersedia: <http://maron11materikuliah.blogspot.co.id>. (23 September 2015).
- Aisah. (2011). *Manfaat Silabus Dan RPP Dalam Pembelajaran*. [online]. Tersedia: <http://aisahkharie.blogspot.co.id.html>. (23 Juli 2015).
- Ajid. (2013). *Landasan Kurikulum*. [online]. Tersedi: <http://geo.fis.unesa.ac.id>. (23 September 2015).
- Alim. (2013). *Konstruksi Masa Depan Ilmu dan Teknologi*. (online). Tersedia: <http://elearning.unesa.ac.id/myblog>. (10 September 2015).
- Alvia. (2013). *Definisi Teknologi*. [online]. Tersedia: <http://www.alvia.blogspot.co.id>. (23 September 2015).
- Anan. (2012). *Filsafat Pendidikan Essensialisme*. (online). Tersedia: Annisa. (2012). *Landasan Filosofis Pengembangan*. (online). Tersedia:

- Anisah, I. (2013). *Inovasi dalam Bidang Kurikulum 2013 dan Mutu Pendidikan*. [online]. Tersedia: <http://.blogspot.com>. (30 September 2015).
- Anonim, 2013. *Peranan Guru*. (online). Tersedia:
- Anonim. (2009). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. (online). Tersedia:
- Anonim. (2009). *Strategi Pembelajaran*. [online]. Tersedia: <http://pbsindonesia.fkip-uninus.org>. (3 Oktober 2015).
- Anonim. (2010). *Kurikulum Pendidikan Zaman Nabi Muhammad SAW*. [online]. Tersedia: <https://fastnote.wordpress.com>. (23 September 2015).
- Anonim. (2011). *Bahan Ajar*. [online]. Tersedia: <http://.blogspot.co.id/html>. (26 Oktober 2015).
- Anonim. (2012). *Kemajuan Teknologi Komunikasi*. [On line]. Tersedia:
- Anonim. (2013). *Adat Kebiasaan Masyarakat Pedesaan Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum*. [online]. Tersedia:
- Anonim. (2013). *Dokumen Kurikulum 2013 Kemendikbud*. [online]. Tersedia: [http//.com](http://.com). (30 September 2015).
- Anonim. (2013). *Elemen Perubahan Kurikulum 2013*. [online]. Tersedia: [http//jejaringindonesia.com](http://jejaringindonesia.com). (30 September 2015).
- Anonim. (2013). *Empat Belas Prinsip Pembelajaran Kurikulum 2013*. [online]. Tersedia : [http//.com](http://.com). (30 September 2015).
- Anonim. (2013). *Salinan Lampiran Permendikbud No.67 Tahun 2013 tentang Kurikulum SD*. [online]. Tersedia: [http//www.com](http://www.com). (30 September 2015).
- Anonim. (2013). *Manfaat Kurikulum Rekontruksi Sosial*. [online]. Tersedia: di: <http://pekalonganbatiktv.blogspot.co.id>. (23 September 2015).
- Anonim. (2014). *Kurikulum Rekontruksi Sosial*. [online]. Tersedia [http//www.blogspot.com](http://www.blogspot.com). (23 September 2015).
- Apricilia, G. (2013). *Perkembangan Kurikulum Indonesia*. (online). Tersedia:
- Arifin, M. (2013). *Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan*. [online]. Tersedia: <http://www..com>. (28 Oktober 2015).
- Arifin, M. (2013). *Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum*. (online). Tersedia: <http://muhammadarifin.blogspot.co.id>. (10-10-2015).

- Awaludin.(2010). *Teori Belajar Behaviorisme*. (online). Tersedia:
- Badariyah, W. (2012). *Pengembangan Isi Kurikulum*. (online).Tersedia:
- Budiana. (2011). *Kurikulum Rekontruksi Sosial*. [online]. Tersedia:
<http://www.blogspot.com>.(23 September 2015).
- Dahlan, (2014). *Pengertian Penilaian Otentik*. [online]. Tersedia: (30 September 2015).
- Damanik, E. (2014). *Pengertian Kompetensi*. [online]. Tersedia:
<http://xerma.blogspot.co>. (28 september 2015).
- Deri. (2013). *Kurikulum Humanistik*. [online]: Tersedia
<http://blogspotr.com>.(23 September 2015).
- Desman, (2013). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. [online].Tersedia:
<http://.blogspot.co.id/2013/10/.html> (3 Oktober 2015).
- Dhyrah. 2013. *Makalah Desains Kurikulum*. [online]. Tersedia:
<https://.wordpress.com>. (29 Ooktober 2015).
- Diana. (2013). *Tujuan Kurikulum Humanistik*. [online]. Tersedia:
<http://www.blogspot.com>.(23 September 2015).
- Effendi, M.J. (2013). *Penilaian Autentik Kurikulum 2013*. [online].
Tersedia: <http://.wordpress.com.html> (3 Oktober 2015).
- Elidri. (2013). *Landasan Pengembangan Kurikulum*. (online).Tersedia:
- Elsa. (2013). *Ibadah Makhdhah*. [online]. Tersedia:
<http://www.blogspot.co.id>. (23 September 2015).
- Fakhrizal, M.(2014). *Aliran Pendidikan Progressivisme &Rekonstruksionisme*.(online).Tersedia:
<http://l78.blogspot.co.id>.(5 September 2015).
- Fanani, A. (2013). *Standar Kompetensi Lulusan (SKL) SD/MI Kurikulum 2013*. [online]. Tersedia: <http://.blogspot.com>. (30 September 2015).
- Fatahillah, W. (2013). *Macam-Macam Model Konsep Kurikulum*. [online]. Tersedia: <http://blogspot.co.id.html>.(23September 2015).
- Feronika. (2012). *Teori Behaviorisme Versi Ivan P Pavlov*. (online).
Tersedia: <http://blogspot.co.id>.(17 September 2015).

- Fima, N. (2013). *Standar Kompetensi*. [online]. Tersedia: <https://nurfitriyanielfima.wordpress.com>. (28 September 2015).
- Fitri. (2013). *Kurikulum Teknologis*. [online]. Tersedia: <http://fitri67.blogspot.co.id.html>. (23 September 2015).
- Furqon. (2009). *Bahan Ajar*. [online]. Tersedia: <http://www.teknologipendidikan.co.cc>. (7 Oktober 2015).
- Gustomi. (2011). *Landasan Agama dalam Kurikulum*. [online]. Tersedia: Gustomi. (2013). *Landasan Sosiologi Kurikulum*. [online]. Tersedia: Hasan. (2012). *Epistemologi Pendidikan*. (online). Tersedia: <http://.blogspot.co.id>. (3 September 2015).
- Hendrakusumah. (2014). *Silabus dan RPP*. [online]. Tersedia: <http://www.web.id.html>. (27 Juli 2015).
- Holis, G. (2013). *Kurikulum 2013 KI-KD untuk SD/MI dan SMP/MTS*. [online]. Tersedia: <http://org.com>. (30 September 2015).
- Ifhunk. (2011). *Kurikulum Tersembunyi*. (online). Tersedia: Ilham. (2012). *Teknologis*. [online]. Tersedia: <http://.wordpress.com.html>. (23 September 2015).
- Iwan. (2012). *Konsep dan Teori Humanistik*. (online). Tersedia: Ismail, M. (2015). *Teori Behavioristik Menurut Thorndike*. (online). Tersedia: <http://.blogspot.co.id>. (15 September 2015).
- Jamaludin. (2010). *Landasan-landasan Kurikulum*. [online]. Tersedia: Jejen. 2011. *PAIKEM*. [online]. Tersedia: <http://www.academia.edu.html>. (29 Oktober 2015).
- Junaedi. (2013). *Implikasi Kemajuan Teknologi terhadap Pengembangan Kurikulum*. [online]. Tersedia: <http://www.blogspot.co.id>. (23 September 2015).
- Junaedin. (2009). *Ibadah Ghair Makhdhah*. [online]. Tersedia: Junaidi, W. (2010). *Aktivitas Belajar Siswa*. [online]. Terdapat: <http://.blogspot.com>. (26 September 2015).
- Kembar, F. (2013). *Kurikulum 1994*. (online). Tersedia: Kholifatun, U. (2013). *Kurikulum KBK*. (online). Tersedia: Komara, E. (2013). *Pendekatan Scientific dalam Kurikulum 2013*. [online]. Tersedia: <https://www.academia.edu>. (30 September 2015).

- Kurniyati, E. (2013). *Analisis Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia*.(Online). Tersedia: <https://etykurniyati.wordpress.com>.(24 Oktober 2015).
- Lola.2013. *Desains Kurikulum*. [online]. Tersedia: <http://www.academia.edu/html>. (29 Oktober 2015).
- Madrasah, A. (2013). *Dokumen Kurikulum 2013 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. [online]. Tersedia: [http//.com](http://.com). (30 September 2015).
- Miduk, J. (2014). *Konsep Dasar dan Perkembangan Kurikulum*. (online). Tersedia: <http://jhonmiduk8.blogspot.com>.(24 Oktober 2015).
- Muhammad, R. (2009). *Kurikulum Teknologis*. [online]. Tersedia:<http://blogspot.com/html>.(23September 2015).
- Mujahidatulida. (2013). *Kurikulum Teknologis*. [online]. Tersedia:<http://.blogspot.co.id>. /p/blog-page_4.html. (2 Sptember 2013).
- Nisa, U.(2015). *Kerangka Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. [online]. Tersedia: <https://www>. (28Oktober 2015).
- Nita. (2011). *Kurikulum Humanistik*. [online]. Tersedia <http://blogspot.co.id.html>. 23September 2015.
- Notodiputro dan Khairul, A. (2013). *Dokumen Kurikulum 2013 Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. [online]. Tersedia: [http//.com](http://.com). (30 September 2015).
- Nuh, M. (2013). *Kurikulum 2013*. [online]. Tersedia: <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel>. (3 Oktober 2015).
- Nurbawani, A. (2009). *Pengertian Kompetensi dan Kurikulum*. [online]. Tersedia: <http://weblog.blogspot.com>. (28 Oktober 2015).
- Nurfitri. (2011). *Adat Kebiasaan Masyarakat Perkotaan Sebagai Landasan kurikulum*. [on line]. Tersedia:.
- Nurhidayati. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. [online]. Tersedia: <http://blogspot.co.id/hml>. (28 September 2015).
- Oktaviani. (2015). *Teori Belajar Humanistik*. (online). Tersedia:

- Pembaharuan Guru. (2013). *Elemen Perubahan Kurikulum Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*. [online]. Tersedia: [http/ /www..com](http://www..com). (30 September 2015).
- Pramata,O.(2012). *Teori Belajar Van Petrovich Pavlov*. (online). Tersedia:
- Pratama, O. (2012). *Prinsip-Prinsip Perkembangan Kurikulum*. (online). Tersedia: <https://oktavianipratama.wordpress.com>.(24 Oktober 2015).
- 1 Pratama, O. (2014). *Teori Belajar Ivab Petrovich*. (online). Tersedia:
- Putra, A. (2014). *Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum*. (online).Tersedia:<http://andraputraa.blogspot.co.id>.(23-09-2015).
- Putri, S. (2014). *Pendekatan Scientific*. [online]. Tersedia: <https://www.academia.edu/8245216/> (3 Oktober 2015).
- Rafka, (2011). *Kurikulum Subjek Akademis*. [online]. Tersedia:[http:// geo.fis.unesa.ac.id/web/index.php/en](http://geo.fis.unesa.ac.id/web/index.php/en).(23September 2015).
- Rahmat, (2010). *Penilaian Autentik*. [online]. Tersedia: <http://gurupembaharu.com/home/> (30 September 2015).
- Riedu. (2013). *Kemajuan Teknologi Komunikasi*. [online]. Tersedia: <http://www.riedu.blogspot.co.id>. (23 September 2015).
- Rizkapratiwijaya. (2013). *Makalah silabus KTSP*. [online]. Tersedia: <http://.blogspot.co.id.html>. (24 Juli 2015).
- Rosiana, F. (2014). *Sejarah Perkembangan Kurikulum Indonesia dari Masa ke Masa*. (online). Tersedia: <https://.wordpress.com>. (24 Oktober 2015).
- Sanca.(2011). *Perbedaan Kurikulum Lama dan Kurikulum Baru*. (online). Tersedia:<http://sancanation.blogspot.co.id>.(22-09-2015).
- Sari, R. (2014). *Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan*. (online).Tersedia:
- Sodikin. (2013). *Landasan Teknologi Kurikulum*. [online]. Tersedia:
- Sriyono, I. (2013). *Perubahan Mindset dalam Kurikulum 2013*. [online]. Tersedia : [http/ /.com](http//.com). (30 September 2015).
- Sudirjo. (2010). *Hubungan Kurikulum dengan Agama*. [online]. Tersedia:
- Sudrajat, A. (2008). *Landasan Kurikulum*.(online). Tersedia: <http://.wordpress.com>. (10 September 2015).

- Sudrajat, A. (2008). *Landasan Kurikulum*. (online). Tersedia:
- Sudrajat, A. (2010). *Pendekatan Scientific Ilmiah*. [online]. Tersedia: <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/.doc> (30 September 2015).
- Sudrajat, A. (2013). *Standar Kompetensi Lulusan*. [online]. Tersedia: <https://.wordpress.com>. (28 September 2015).
- Suhaidah (2010). *Pengertian Silabus* [online]. Tersedia: <http://.blogspot.com>. (25 September 2015).
- Suprobo, N. (2008). *Teori Belajar Humanistik*. [online]. Tersedia: <http://.wordpress.com.html>. (23 September 2015).
- Suryani, I. (2012). *Kurikulum Humanistik*. [online]. Tersedia: <http://.blogspot.com>. (23 September 2015).
- Suryani. (2012). *Landasan Antropologi Pendidikan*. [online]. Tersedia:
- Susanto, A. H. (2014). *Latar Belakang Kurikulum 2013*. [online]. Tersedia: <https://www.scribd.com/doc/200282671/download>. (3 Oktober 2015).
- Sutisna. (2014). *Landasan Antropologi Kurikulum*. [online]. Tersedia:
- Tatag Y. E. (2009). *Penilaian Otentik*. [online]. Tersedia: <http://.files.wordpress.com/2009/11/paper02.pdf> (30 September 2015).
- Tirzapangkali, (2014). *Penilaian Autentik*. [online]. Tersedia: <http://.blogspot.co.id/.html> (30 September 2015).
- Urip, (2013). *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. [online]. Tersedia: pdf (30 September 2015).
- Van. (2014). *Filsafat Pendidikan*. (on line). Tersedia: www.van88.wordpress.com. (11 November 2015).
- Wahid. (2009). *Kurikulum Tersembunyi*. (online). Tersedia:
- Wahyono, B. (2013). *Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. [online]. Tersedia: <http://www.com>. (28 Oktober 2015).
- Wahyuni, S. (2014). *Perkembangan Kurikulum Indonesia*. (online). Tersedia: <http://pendidikanekonomia.blogspot.co.id>. (24 Oktober 2015).

- Wawan. (2012). *Manfaat Mempelajari Psikologi Pendidikan Bagi Guru dan Calon Guru*. (online). Tersedia: <http://www..com>.(28 Oktober 2015).
- Widayanti, I. (2011). *Macam-Macam Tujuan*. [online]. Tersedia: <https://.wordpress.com>. (29 Oktober 2015).
- Wikipedia. (2013). *Landasan Antropologi Pendidikan*. [online]. Tersedia: Wikipedia. (2014). *Hubungan Kurikulum dengan Agama*. [online]. Tersedia:
- Willzen. (2010). *Kurikulum Subjek Humanistik*. [online]. Tersedia:<http://.blogspot.com>.(23September 2015).
- Willzen. (2011). *Peran dan Fungsi Kurikulum*. (online).Tersedia:
- Wirahadiary. (2015). *Pembelajaran Menyenangkan*. [online]. Tersedia: <http://www.com./html>. (29 Oktober 2015).
- Yadi. (2013). *Harapan Peningkatan Efektifitas Pendidikan*. [online]. Tersedia: <http://.wordpress.com>. (30 Spetember 2015).
- Yasri, (2014). *Penilaian Otentik dalam Implementasi Kurikulum 2013*. [online].Tersedia:<http://pta.kemenag.go.id/index.php/frontend/news/index/163> (30 September 2015).
- Zackey. (2013). *Landasan Pengembangan Kurikulum*. [On line]. Tersedia:
- Zaeni. (2012). *Landasan IPTEK Pengembangan Kurikulum*. (online). Tersedia: <http://zaeni.blogspot.com>.(28-09-2015).
- Zahra. (2010). *Kurikulum Humanistik*. [online]. Tersedia: <http://.blogspot.com>.(23 September 2015).
- Zahra. 2010. *Kurikulum Subjek Tekhnologis*. [online]. Tersedia:<http://.blogspot.com>.(23September 2015).
- Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta : TERAS.
- Zakia. (2010). *Kurikulum Subjek Akademis*. [online]. Tersedia:<http://.blogspot.com>. (23September 2015).
- Zauchy, R. (2014). *Kurikulum 1984*. (online). Tersedia: <http://pusatcerita.blogspot.co.id>.(24 Oktober 2015).
- Zhalabe. (2012). *Visi dan Misi Pendidikan Nasional*. (online). Tersedia: <http://zhalabe.blogspot.co.id>.(24 Oktober 2015).

Anda Juanda, lahir di Kabupaten Majalengka, pada tanggal 1 Pebruari 1962. Ia menyelesaikan pendidikannya SDN dan SMPN ditempat kelahirannya, SLTA (STMN) di Kota Cirebon. Gelar sarjana pendidikan BA lulus tahun 1984, dan S1 lulus tahun 1990 di Fakultas Tarbiyah IAIN SDG Cirebon, Gelar Magister di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung mengambil Program studi Filsafat Pendidikan lulus tahun 2003, nilai akademik "*cumlaude*" Jenjang S-3 (program Doktor) masih tetap di UPI Bandung Program studi Pengembangan Kurikulum, lulus tahun 2011, nilai akademik yang diperoleh "*sangat memuaskan*".

Pengalaman kerjanya sebagai PNS diangkat oleh Depdikbud tahun 1986 tempat bekerja di SMPN Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan kemudian tahun 1990 pindah ke SMAN masih tetap di Kecamatan dan Kabuapaten ini, mengajar bidang studi Bahasa Inggris; tahun 2005 diangkat dosen di STAIN (sekarang IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Memberi kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) *home base* IPA Biologi, dan di Pascasarja IAIN Syekh Nurjati, juga mengajar di Perguruan Tinggi swasta lainnya. Kegiatan di FITK sebagai Tim pengembang kurikulum Fakultas, dan prodi IPA Biologi. Tahun 2014 sebagai widyaiswara kurikulum 2013 tugas dari Kemenag Prov. Jawa Barat.

Buku-buku yang pernah di terbitkan di antaranya: Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik; Landasan Kurikulum dan Pembelajaran KTSP dan Kurikulum 2013; Kurikul³m dan Pembelajaran Sejak Yunani Kuno Sampai Postmodern; Penelitian Tindakan Kelas/PTK; Etika Profesi Keguruan; Filsafat Umum; Filsafat Sains; Keterpaduan Islam dan IPTEK, selain itu puluhan jurnal pendidikan dan beberapa penelitian ilmiah.

Buku 2014

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

vivialviadewi.blogspot.com

Internet Source

7%

2

bagawanabiyasa.wordpress.com

Internet Source

4%

3

es.scribd.com

Internet Source

3%

4

vdocuments.site

Internet Source

3%

Exclude quotes On

Exclude matches < 3%

Exclude bibliography On